Maria A. Sardjono
Sepatu Emas Untukmu

Sepatu Emas Untukmu

Maria A. Sardjono

Sepatu Emas Untukmu

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Satu

AWAN bergerak perlahan-lahan dari ufuk barat sana, dan mulai berarak-arak memayungi rombongan orang yang sedang berjalan keluar pintu gerbang pemakaman. Seolah, hendak menunjukkan rasa belasungkawanya, khususnya kepada gadis berparas cantik yang tampak pueat dalam gaun hitam yang dikenakannya.

Seorang perempuan gemuk yang sejak awal upacara pemakaman berdiri di sisi gadis cantik itu, menatap ke arah langit beberapa saat lamanya, kemudian menarik napas panjang.

"Tampaknya mulai mendung lagi...," gumamnya perlahan.

Tak seorang pun di antara rombongan, yang sedang mengayunkan langkah, menanggapi gumamannya. Tidak juga Uci, gadis cantik bergaun hitam itu. Namun demikian, diam-diam melalui kerimbunan rambutnya, ia mengintai ke atas langit dengan mata yang berlapis duka itu. Seluruh pikiran dan perasaannya tertuju kepada ibunya. Dalam batinnya ia bertanya-tanya sen-diri, apakah arwah ibunya ada di atas awan-awan yang berarak-arak itu, dan dengan penuh kasih menatap ke bawah, kepada anak kandung satu-satunya ini.

Ah, kalau saja ia boleh dan mampu memutar jarum jam kembali ke masa-masa lalu ketika ibunya masih sehat. Sungguh, tak terkatakan dalam untaian kata, betapa dalam rasa kehilangan yang kini mengimpit jiwanya ini. Hampir-hampir tak tertanggungkan. Ia betul-betul menjadi yatim-piatu kini. Dan meskipun ia masih mempunyai beberapa orang paman dan bibi serta sekian jumlah sepupu, tetapi rasanya ia sebatang kara. Tak punya siapa-siapa lagi. Ia tak pernah akrab, bahkan nyaris merasa asing terhadap mereka semua. Suatu keadaan yang bisa dimengerti. Sejak ia lahir, ia tak pernah dikenalkan kepada mereka. Ibunya hidup terasing dan terkucil di rantau. Mereka semua menganggap ibunya sebagai duri dalam daging. Padahal sepanjang ingatannya, ibunya adalah seorang perempuan yang teramat lembut dan baik. Terhadap orang, ia selalu bertutur kata dengan sopan dan halus. Siapa pun orangnya. Dan terhadap Uci, ibunya selalu penuh kasih sayang dan sabar meskipun kehidupan mereka berdua teramat berat sebelum bertemu dengan Pak Suryadi yang kini menjadi ayah tirinya.

Uci menggigit bibirnya sendiri hingga terasa asin di mulutnya. Untung ibunya bertemu dengan Pak Suryadi, * pikirnya. Pak Suryadi telah memberi ibunya suatu kebahagiaan yang tak pernah dikecapnya selama ini. Meskipun mereka hanya hidup bersama selama enam tahun dan lalu maut menjemputnya, ibu Uci merasa puas lahir batin. Bahkan ketika matanya terkatup untuk selama-lamanya, di bibirnya terukir kelegaan yang nyata sesudah mendengar sendiri janji Pak Suryadi untuk melindungi Uci seperti anak kandungnya sendiri. Meskipun demikian, Uci tahu bahwa di

dalam hatinya, ibunya masih belum terpuaskan secara menyeluruh. Sebab, keinginannya melihat Uci menikah dengan lelaki idamannya, belum terwujudkan. Bahkan tampaknya tak akan terwujud dalam suatu kenyataan. Hasrat melihat Uci berada dalam lingkup kasih sayang suami berakhir di liang kuburnya.

"Ah, kasihan Ibu," Uci terisak sedikit tanpa mampu menahannya. Kemudian lekas-lekas ia menundukkan kepalanya, berharap tak seorang pun tahu apa yang sedang bergejolak dalam batinnya yang terkoyak.

Tetapi perempuan gemuk yang berjalan di sisi Uci tadi mendengar isakannya. Tangannya yang montok terulur dan menyentuh bahu gadis itu dengan gerakan lembut.

"Sudahlah, Den Uci, jangan ditangisi lagi kepergian ibumu!" katanya dengan suara membujuk. "Kasihan beliau. Iklaskanlah agar lapang jalannya, tanpa beban yang masih ada sangkutannya dengan dunia!"

Uci menggigit bibirnya lagi hingga berdarah. Dan dengan sekuat kemampuannya yang tersisa ia berusaha menahan agar tangisnya jangan sampai keluar. Tetapi apa yang diusahakannya itu bukan karena kata-kata klise yang diucapkan oleh pembantu rumah tangganya yang sudah semakin tua itu, melainkan karena ia tak ingin ada orang lain lagi yang sempat melihat air matanya.

"Usap air matanya, Den!" Mbok Mi, perempuan gemuk yang sudah banyak ubannya itu berkata lagi. "Lihat itu, Den Bramanto menghampiri kita."

Seorang lelaki muda berpakaian gelap berjalan tergesa mendekati Uci.

"Kau ditunggu ayahmu, Dik Uci!" katanya dengan

suara lembut. “Sebaiknya kita segera kembali ke rumah.”

Uci menganggukkan kepalanya tanpa menghentikan langkah kakinya. Tetapi seperti semula, kata-katanya tetap tersembunyi di dalam mulutnya yang sejak tadi seperti terkunci rapat itu. Mbok Mi meliriknya. Sesaat kemudian perempuan gemuk itu menarik napas panjang, dan dengan diam-diam menggelengkan kepalanya sambil memandang ke arah Bramanto.

“Dik Uci, ayahmu sangat mengkhawatirkan dirimu lho!” kata Bramanto lagi sesudah melihat gelengan kepala yang mengandung rasa putus asa. “Di balik rasa kehilangan atas meninggalnya ibumu, ia juga mencemaskan keadaanmu.”

Untuk sejenak lamanya Uci memejamkan mata. Ah, ayah tirinya selalu demikian. Begitu besar sifat kebapakannya. Begitu menonjol rasa tanggung jawabnya, dan begitu kuat keinginannya untuk menjadi pelindung. Betapa sebenarnya ia begitu beruntung mempunyai ayah tiri seperti itu. Sebagai gadis yatim piatu, mendapatkan kenyataan itu bagi Uci sungguh seperti seorang musafir kehausan di padang pasir bertemu oase yang sangat subur dan berlimpah airnya. Tak semestinya ia mengasihani dirinya sendiri. Seperti perempuan cengeng dan manja saja.

“Dua orang yang sama-sama kehilangan seseorang yang sama-sama mereka cintai akan dapat saling menopang, Den Uci!” Mbok menyela sambil melingkarkan tangannya ke lengan Uci. “Ayo, kita segera pergi ke tempat Bapak.”

“Sebaiknya Mbok Mi juga ikut mobil Pak Suryadi!” kata Bramanto kepada perempuan gemuk

yang tampaknya seperti hendak mencurahkan rasa keibuannya kepada gadis yang baru saja kehilangan ibunya itu.

"Baik, Den. Lalu siapa yang pegang kemudi?" sahut Mbok Mi. "Bapak jangan dibiarkan pegang kemudi dalam keadaan seperti ini!"

"Tidak, Mbok. Aku yang akan pegang kemudi," Bramanto menjawab kata-kata Mbok sambil tersenyum tipis. "Nah, ayo, Dik Uci. Langit sudah mulai mendung lagi dan angin mulai bertiup kencang."

Seolah hendak mendukung kata-kata lelaki muda itu, alam menghadirkan angin yang lebih keras untuk beberapa saat lamanya. Beberapa daun akasia, yang pohonnya ditanam di sisi jalan setapak, terbang di atas kepala Uci. Dengan langkah yang mulai bergegas, rombongan orang tadi berjalan keluar pemakaman dan masuk ke kendaraan masing-masing. Sebagian lainnya masuk k6 dalam bis-bis besar, yang disewa oleh perusahaan, untuk mengangkut karyawan yang ingin mengantar ibu Uci ke tempat peristirahatannya yang terakhir.

Uci masuk ke dalam sedan berwarna merah anggur di mana ayah tirinya sedang duduk menantinya. Dan begitu ia menempatkan dirinya di samping lelaki setengah baya itu, rasa letih lahir-batin seperti menyergapnya. Ia menyandarkan kepalanya. Melihat itu Pak Suryadi, ayah tirinya, mengulurkan tangannya, dan telapak tangannya terbuka lebar ke arahnya.

Untuk sedetik lamanya bibir Uci merekahkan senyum meskipun senyum itu berwarna kepedihan. Kemudian tangannya sendiri terulur dan ditumpang-

kan ke dalam genggaman tangan sang ayah tiri yang langsung menepuk-nepuk lembut punggung tangannya. Meskipun tanpa kata-kata, Uci tahu bahwa ayah tirinya hendak menunjukkan seluruh kasih dan perhatian kepadanya.

“Terima kasih, Pak...,” bisiknya lirih.

“Ucapan terima kasihmu itu tak perlu, Nduk!” sahut Pak Suryadi. “Itu akan mengurangi nilai perasaanku. Sebab kita masih terikat sebagai ayah dan anak meski ibumu sudah tiada. Camkan itu!”

Uci menganggukkan kepalanya. Setitik air mata meloncat dan jatuh ke atas pergelangan tangannya.

“Kita sama-sama kehilangan, Nduk. Kita sama-sama pula merasa amat berat menghadapi hari esok tanpa ibumu....” Suara lelaki tua itu terdengar parau.

“Tetapi kehidupan ini masih tetap berlangsung, bukan? Kita harus bisa mengatasinya. Kurasa itu pula yang ibumu harapkan dari kita. Maka marilah kita berdua jangan sampai mengecewakannya.”

“Ya, Pak... “

“Dan yang terpenting buat Anda berdua sekarang ini adalah beristirahat!” Bramanto ikut bicara. “Sudah berhari-hari lamanya Anda berdua kurang istirahat, 4 kurang tidur, dan bahkan juga kurang makan.”

“Kau benar, Bram!” Suara Pak Suryadi berubah menjadi lebih ringan. “Ayo, paculah kendaraanmu agar kita cepat sampai ke rumah!”

“Dam nanti Mbok Mi akan menyiapkan air panas untuk Bapak dan Den Uci!” Mbok Mi menyela. “Mandi air hangat akan melemaskan otot-otot letih.”

“Kau sendiri pun kurang istirahat lho Mbok!”

Bramanto menyela lagi. “Kau juga harus istirahat. Biar si Minah saja yang mengerjakannya.”

“Begitu ya boleh, Den!”

“Kalau Bapak masih memerlukan saya, saya akan menginap lagi di rumah Bapak!” Bramanto bicara lagi. Tetapi tangannya tetap terampil mengemudikan mobil milik Pak Suryadi itu.

“Untuk ketenanganku, sebaiknya demikian. Tetapi tentu saja kalau kau tidak keberatan dan ibumu juga mengizinkan!” Pak Suryadi menjawab. “Sudah beberapa hari ini kau banyak membuang waktu, tenaga, dan pikiranmu untuk kami sekeluarga.”

Meskipun Uci tidak ikut melibatkan dirinya dalam pembicaraan di sepanjang perjalanan menuju kembali ke rumah, namun hatinya begitu penuh dengan suara- suara. Ia harus mengakui bahwa jasa Bramanto kepada keluarganya sangat besar. Terlebih di saat-saat menjelang ibunya meninggal dunia. Berkat lelaki muda itiilah kerabat dan kenalan-kenalan mengetahui berita duka yang baru lewat itu. Berkat dia pula segala sesuatu dapat berjalan lancar. Bukan saja di dalam rumah dan sekitarnya tetapi juga sampai ke pabrik dan para karyawan. Dengan jiwa kepemimpinannya, ia mampu mengerahkan orang untuk mengurus ini-itu sampai ke hal yang sekecil-kecilnya. Sejak urusan pemakaman sampai pemasangan iklan berita duka di beberapa surat kabar. Entah seberapa banyak pula uang pribadinya ikut terbuang untuk urusan semua itu.

Sungguh, betapa tajam mata almarhum ibunya dalam menilai lelaki yang bekerja sebagai tangan kanan Pak Suryadi dalam perusahaan itu. Bramanto

memang lelaki yang baik dan memiliki masa depan yang cerah pula. Ia seorang sarjana teknik industri yang lulus dengan pujian. Pribadinya matang. Se-dang-kan kalau bicara mengenai fisiknya, ia juga ter-masuk golongan lumayan. Tidak terlalu tampan atau ganteng tetapi memiliki daya tarik yang kuat berkat penampil-an dan pembawaannya yang meyakinkan.

Uci tahu betul bahwa ibunya sangat menyukai lelaki itu dan berharap dapat menjadikannya sebagai menantu. Memang, hubungan di antara Uci dan Bramanto sangat erat. Lebih-lebih akhir-akhir ini ketika mereka berdua dilepas oleh Pak Suryadi untuk mengelola perusahaan sepatunya. Berkat penanganan mereka berdua yang saling mengisi, perusahaan itu berkembang baik. Tetapi perasaan Uci terhadap Bramanto tak lebih dari perasaan persaudaraan. Terhadap lelaki itu ia mempunyai kedekatan yang bersifat kekeluargaan. Lebih-lebih karena Uci tidak mempunyai saudara kandung barang seorang pun. Dan pada perasaannya, Bramanto pun mempunyai perasaan sama terhadapnya. Entah di dalam hatinya, Uci tidak tahu. Ia hanya tahu bahwa ibunya berharap terlalu berlebihan mengenai hubungannya dengan lelaki itu. Bahkan pernah pula tercetus keinginannya untuk melihat Uci berada dalam rengkuhan lelaki itu dalam waktu yang tidak lama lagi.

"Ibu akan merasa lega dan tenang kalau kau sudah menjadi istri seorang lelaki seperti Nak Bram. Melihatmu berada dalam tangan seorang suami sebaik dia, Ibu tidak mempunyai keinginan yang lain lagi...," begitu ibunya waktu itu berkata kepada Uci. Tetapi ketika itu Uci tak mengacuhkannya. Ia masih tak

mau memikirkan soal hubungan khusus antara seorang pria dan seorang wanita. Ia sedang terpikat sepenuhnya pada pekerjaan mengurus perusahaan sepatu ayah tirinya. Kepercayaan yang diberikan oleh lelaki tua itu telah memacu semangat dan idealismenya. Apalagi, terhadap Bramanto ia tidak mempunyai perasaan istimewa sedikit pun.

Memang, Uci sudah berumur seperempat abad. Bagi ibunya yang dibesarkan dalam budaya patriarkat, di mana suami adalah segala-galanya, umur Uci yang semakin merayap itu mencemaskannya. Bahkan ia mengira anak gadisnya menyimpan trauma yang dibawanya sejak kecil. Trauma karena melihat kehidupan ibunya yang pahit. Seringkah, ia menyesali diri dan mencetuskan rasa bersalah karena telah membawa serta Uci hidup dalam penderitaan. Meskipun Uci berulang kali mengatakan bahwa dugaan ibunya itu jauh dari kenyataan, tetapi tampaknya hati sang ibu masih tetap saja terbebani oleh rasa bersalah. Dan sekarang sesudah ibunya terbaring di kuburnya, Uci mulai menduga bahwa, entah sedikit entah banyak, hal itu merupakan salah satu penyebab sakit ibunya. Ibu Uci sangat mencintai anak satu-satunya itu dan sangat pula mencemaskan masa depannya yang sebatang kara.

Memikirkan hal itu, hati Uci seperti disayat-sayat. Ia menyesal belum sempat memberi kebahagiaan dan kedamaian di hati ibunya. Seandainya saja ia tahu bahwa umur ibunya tidak akan panjang, pasti akan lain jalan ceritanya. Apa pun akan dilakukan demi sang ibu. Menikah dengan Bramanto pun akan dilakukannya. Bagaimanapun juga lelaki muda itu

sangat manis terhadapnya. Apalagi ia menaruh rasa penghargaan dan simpati kepada lelaki itu. Bukan mustahil kalau ia sudah menjadi istrinya, rasa simpati itu kelak akan berubah menjadi perasaan cinta.

Tetapi, ah, kini segalanya telah terlambat. Uci tak dapat dan tak sempat lagi membahagiakan ibunya. Dan itu terus-menerus membebani batinnya hingga hari ketujuh bahkan hingga hari keempat puluh meninggalnya sang ibu. Meskipun dengan mati-matian ia berusaha agar kegundahan batinnya itu tidak terbias keluar, tetap saja Pak Suryadi dapat menangkapnya.

"Apa sebenarnya yang membuatmu jadi pemurung begini, Uci?" Suatu malam ayah tirinya mengajaknya bicara. "Katamu, kau sudah ikhlas melepaskan ibumu. Tetapi kenyataannya, kau begitu berubah. Tawa dan candamu tidak pernah lagi Bapak lihat. Kau bergerak seperti robot. Uci, terus terang Bapak merasa khawatir. Bapak ingin melihatmu gembira seperti ketika ibumu masih hidup."

Uci diam saja. Pak Suryadi merasa tak sabar lagi.

"Uci, katakanlah. Kalau tidak, berarti kau menganggapku sebagai orang lain. Dan itu pasti akan menyusahkan ibumu andaikata ia dapat melihat ke mari!" katanya lagi.

Uci mengangkat wajahnya, matanya berkaca-kaca. Pak Suryadi jadi merasa iba. Sepanjang yang dikenalnya, Uci bukanlah termasuk gadis yang cengeng. Penderitaan sudah terlalu banyak ditelan olehnya semasa ia masih kecil. Ia seperti sudah menjadi kebal. Bahwa mata yang jarang basah itu berkaca-kaca, Pak Suryadi tahu bahwa gadis itu benar-benar dalam keadaan susah. Tetapi apa yang disusahkannya,

Pak Suryadi tidak tahu. Dan rasa tanggung jawab sebagai seorang ayah, meskipun hanya seorang ayah tiri, dan juga beban atas janjinya untuk melindungi gadis itu di hadapan almarhum istrinya, menyebabkan ia berusaha untuk mengetahuinya.

“Saya... masih belum bisa melupakan rasa kehilangan atas kepergian Ibu, Pak...,” sahut Uci lama kemudian.

“Itu sangat Bapak pahami dan mengerti betul, Uci. Demikian juga yang Bapak rasakan. Tetapi Bapak berusaha menghibur diri dengan menyibukkan diri di kebun, di pabrik sepatu kita, dan banyak kesibukan lainnya. Cobalah tiru sikap Bapak ini. Sibuk- kanlah dirimu dengan urusan pekeijaanmu di perusahaan. Atau kalau kau ingin pergi jalan-jalan, pergilah. Bapak akan mengongkosimu.”

“Pergi ke mana, Pak? Tak ada tempat-tempat menarik bagi Uci!” sahut Uci dengan suara perlahan.

“Ke luar negeri?” Pak Suryadi menawari dengan suara lembut. “Mau?”

“Tidak, Pak. Terima kasih.”

“Tetapi tentunya ada yang kauinginkan, bukan?”

Uci diam saja sehingga Pak Suryadi mengulangi kembali perkataannya.

“Katakan saja kalau ada sesuatu yang kauinginkan, Uci. Kalau Bapak mampu, pasti akan Bapak usahakan untuk mengadakannya!” kata lelaki itu lagi. “Aku sedih melihatmu murung terus, Nduk!”

“Bapak terlalu memikirkan saya,” Uci bergumam lirih. “Saya pasti telah merepotkan hati Bapak.”

“Bapak memang terlalu memikirkanmu. Masalahnya, bukan karena merasa direpotkan atau semacam

itu, tetapi karena rasa kasih Bapak kepadamu!" sahut Pak Suryadi dengan suara meyakinkan tetapi terdengar lemah lembut. "Seandainya ibumu tidak meninggalkan pesan supaya melindungimu pun, Bapak akan tetap melindungimu. Bagiku, kau adalah anakku. Ada ataupun tidak ada ibumu!"

Hati Uci tersentuh oleh keharuan yang mendalam demi mendengar kata-kata sederhana namun diucapkan dengan penuh kesungguhan dan memiliki nilai luhur.

"Alangkah bahagia saya andaikata Bapak adalah bapak saya yang sesungguhnya, bapak kandung saya!" sahutnya dengan suara serak bergelombang.

"Ya, Bapak pun berpikir demikian. Bukan hanya sekarang, tetapi sudah lama sekali, Nduk. Bapak memang menginginkan seorang anak perempuan, anak yang kehadirannya karena diriku...." Suara Pak Suryadi juga terdengar serak. "Tetapi karena itu tidak ada, dan sementara kau ada di dekatku dan kukasihi dengan kasih yang berlimpah, maka aku tak ingin ada ingatan lagi dalam pikiranku ataupun dalam pikiranmu bahwa kau itu bukan anak kandungku!"

Uci tertunduk dan meresapi kata-kata emas itu. Manis sekali rasanya. Ia tahu betul, dirinya termasuk gadis yang sangat beruntung. Bukan saja dalam segi lahir tetapi juga segi batin. Dalam hati ia mengucapkan rasa terima kasihnya pada Tuhan bahwa ia beruntung mempunyai ayah tiri seperti Pak Suryadi itu. Dan dalam hatinya pula ia berterima kasih kepada almarhum ibunya yang telah berhati-hati memilih suami sehingga menemukan lelaki yang berbudi luhur

sebagaimana lelaki yang kini duduk di hadapannya itu.

Ibunya memang seorang perempuan yang berhati keibuan dan sabar. Sebagaimana yang pernah dirasakannya dan juga diperkuat oleh cerita Mbok Mi yang sudah ikut ibunya sejak ia masih dalam kandungan. Ibunya dulu hidup di rantau. Terasing seorang diri dan tanpa masa depan yang jelas. Ibunya lari dari rumah suaminya dan lari pula dari keterikatan dengan keluarga dekatnya.

Ibu Uci dulu seorang gadis yang cantik dan menjadi incaran para pemuda di masa remajanya. Tetapi ibu Uci yang memiliki watak setia itu hanya mencintai seorang lelaki saja, yaitu ayah Uci. Sayangnya, percintaan mereka tidak mendapat restu dari orangtua ibu Uci. Pemuda yang masih mahasiswa IKIP itu dinilai oleh mereka sebagai lelaki bermasa depan tak cerah. Apalagi jika dibandingkan dengan lelaki pengusaha besar yang juga mengincar ibu Uci. Lelaki kaya itu ingin menjadikan ibu Uci sebagai istrinya. Orangtua ibu Uci sangat senang mengetahui hal itu. Pertama, lelaki itu kaya raya. Kedua, lelaki itu adalah pemilik perusahaan tempat kakek Uci bekerja. Dan ketiga, sepanjang pengenalan orangtua ibu Uci, lelaki itu seorang lelaki yang baik.

Namun apa pun saran dan pandangan yang diberikan oleh orangtuanya mengenai kelebihan-kelebihan pengusaha itu, hati ibu Uci tak pernah tergerak sedikit pun. Seluruh cinta dan hidupnya telah diserahkannya kepada mahasiswa IKIP itu. Dan dia bersikeras untuk berbuat apa pun demi mempertahankan hubungan percintaannya dengan pemuda itu. Bahkan

ketika ia mengetahui bahwa pengusaha itu sudah bersiap-siap untuk melamar sementara sang mahasiswa masih tertatih-tatih menyusun skripsi, ibu Uci menjadi nekat karena ketakutan. Bersama sang kekasih, mereka berdua mereguk cinta hingga tuntas tanpa memedulikan hal-hal lainnya. Bahkan juga tidak memedulikan bahwa perbuatan mereka betapapun landasannya adalah cinta suci, belum saatnya mereka lakukan. Pikiran ibu Uci saat itu hanya satu. Kalau dirinya sudah tidak perawan lagi, tentulah pengusaha itu akan mundur dengan teratur.

Tetapi ia masih terlalu muda dan polos untuk mengetahui liku-liku kehidupan ini. Bahwa uang dan kekuasaan dapat menjadi begitu besar kekuatannya, sama sekali tidak masuk ke dalam pikirannya. Ia hanya tahu bahwa sang kekasih lenyap begitu saja dari kehidupannya dengan hanya meninggalkan secarik kertas yang isinya singkat.

Anggaplah aku telah tiada di dunia ini, sebab aku akan pergi jauh dan tak akan lagi memasuki kehidupan pribadimu. Terimalah lamaran pengusaha itu demi masa depanmu, demi keselamatan semua pihak. Termasuk diriku dan keluargaku. Dari jauh aku akan selalu berdoa untuk kebahagiaanmu. Dan patut kau ukir dalam hatimu, bahwa percayalah, apa pun yang terjadi, aku akan selalu dan selalu mencintaimu!

Kenyataan seperti itu sungguh tak terduga oleh ibu Uci. Dengan hati remuk ia terpaksa menghadapi kenyataan pahit yang ada di hadapannya. Namun

ternyata, itu pun masih belum seberapa berat dibanding kenyataan kedua yang menyusul kemudian. Ternyata ia telah hamil, hasil perbuatannya dengan sang kekasih yang telah pergi entah ke mana itu. Hampir saja ia diusir oleh orangtuanya kalau saja sang pengusaha itu tidak turun tangan. Lelaki itu tetap berniat mengambil ibu Uci sebagai istrinya.

Semula ibu Uci mengira pengusaha itu berhati mulia. Tetapi ternyata dugaannya keliru. Sang pengusaha itu hanya ingin memiliki tubuhnya yang elok itu. Sang pengusaha itu juga hanya ingin membalas dendam. Ibu Uci hanya dijadikan sebagai penghias rumah. Atau malafian sebagai binatang piaraan yang diberi kandang terbuat dari emas tetapi diabaikannya. Lebih-lebih setelah Uci lahir. Dengan bermacam-macam alasan, ia berusaha agar bayi yang mengingatkannya kepada lelaki lain yang pernah hadir dalam kehidupan istrinya itu, tidak berada di dekatnya.

Namun ibu Uci bersikeras untuk tidak memisahkan Uci darinya. Dan karena ibu Uci masih menggairahkannya, pengusaha itu agak mengalah juga pada akhirnya, dan membiarkan Uci tetap berada di bawah lindungan ibunya. Tetapi disakitinya perempuan itu dengan membawa perempuan-perempuan lain silih berganti ke dalam rumahnya secara terang-terangan.

Melihat itu, orangtua ibu Uci bukannya membela anaknya, tetapi justru menyalahkannya. Mereka berpendapat bahwa hal-hal semacam itu tak akan terjadi andaikata ibu Uci dulu mau menerima lamaran pengusaha itu dengan patuh, dan dalam keadaan masih perawan.

Ibu Uci yang penyabar itu tak pernah mengeluh

meskipun batinnya tersiksa. Bukan saja oleh perlakuan suaminya dan tiadanya dukungan moril dari keluarganya sendiri, tetapi juga karena ia merasa rindu pada sang kekasih yang ia tak tahu kabar beritanya. Ingin sekali ia mengabari lelaki itu bahwa ia telah mempunyai anak darinya. Tetapi tampaknya lelaki itu benar-benar telah hilang dari kehidupannya.

Penderitaan ibu Uci tiba di puncaknya ketika akhirnya ia mengandung untuk kedua kalinya. Sebab ia hamil oleh lelaki yang tidak dicintainya. Lebih-lebih setelah sang suami mengetahui kehamilannya, masalah yang dulu pernah ada muncul lagi. Lelaki itu tidak ingin Uci tinggal di rumahnya. Kini alasannya adalah supaya ibu Uci dapat sepenuhnya mencurahkan perhatian kepada kandungannya dan kemudian nanti kepada bayinya yang akan lahir. Sebab menurut pendapatnya, kehadiran Uci akan membuat perhatian dan waktu perempuan itu terbagi.

Tidak seperti dulu, kini pengusaha itu benar-benar menginginkan supaya Uci diserahkan kepada kedua orangtua ibu Uci atau kepada keluarga lainnya. Asal tidak di dalam rumahnya. Pengusaha itu tidak peduli Uci mau dibawa ke mana. Bahkan dimasukkan ke rumah yatim-piatu sekali pun ia tak ambil pusing.

Merasa terancam dan merasa tidak ada yang membelanya, ibu Uci lalu nekat lari ke kota lain dengan diam-diam, dengan hanya membawa sebagian perhiasannya untuk bekal hidupnya. Tetapi sejak itu nasib buruk terus menimpanya silih berganti. Seolah tak pernah ada hentinya. Dan akhirnya derita itu tiba di puncaknya. Ia mengalami keguguran dan harus mengeluarkan uang untuk biaya rumah sakit.

Padahal saat itu, uang hasil penjualan perhiasannya sudah semakin menipis. Maka begitu sembuh, dalam keadaan yang masih lemah, ibu Uci terpaksa harus mencari pekerjaan. Dan demi menghidupi dirinya sendiri beserta Uci yang ketika itu masih kecil sekali, ia terpaksa menempuh pekerjaan apa pun selama itu halal dan tidak melanggar norma-norma kehidupan. Menjadi pelayan toko pun dilakukannya dengan tabah. Bahkan ia masih bisa mensyukuri dua hal yang paling penting dalam hidupnya. Yang pertama, ia masih dapat berkumpul dengan Uci, buah hatinya. Yang kedua, ia bisa menyerahkan Uci ke dalam tangan pengasuhnya yang setia, yaitu Mbok Mi. Untung saja ketika Mbok Mi ingin ikut pergi dengannya dan ia melarangnya, perempuan itu tetap nekat mau ikut ke mana pun ia pergi.

Perempuan itu sudah telanjur menebar benang-benang kasih kepada ibu dan anak itu. Ia tidak mempunyai keluarga dan suaminya telah menikah lagi semenjak tahu Mbok Mi tidak bisa mempunyai anak. Di desanya, ia hidup tanpa harapan dan tanpa kehangatan kasih keluarga. Sementara itu sejak bekerja di rumah pengusaha kaya yang jadi suami ibu Uci itu, ia diperlakukan dengan sangat baik oleh sang nyonya rumah. Ibu Uci memang bersifat lembut, ramah, dan menghargai setiap orang siapa pun dia. Bergaul selama sekian tahun dengannya, Mbok Mi merasa cocok. Apalagi ibu Uci juga murah hati. Ketika datang dulu Mbok Mi hanya mempunyai beberapa lembar pakaian saja, sesudah menjadi pembantu rumah tangga ibu Uci, ia mempunyai sekopor penuh pakaian. Dan bahkan dengan gaji yang

dikumpulkannya, ia masih bisa membeli beberapa potong perhiasan.

Mbok Mi sudah cukup umur untuk mampu melihat keadaan rumah tangga majikannya. Oleh karena itu ketika ibu Uci pamit kepadanya dengan berbisik-bisik dan memintanya supaya merahasiakan kepergiannya, perempuan itu menangis minta diajak pergi. Meskipun sudah dilarang, ia tetap nekat mau ikut. Tapi kini di dalam penderitaannya, ibu Uci mulai dapat mensyukuri apa arti Mbok Mi dalam kehidupannya. Tanpa perempuan itu bagaimana ia bisa dengan tenang meninggalkan Uci? Tanpa perempuan itu bagaimana ia bisa membagi suka duka yang dialaminya? Ibu Uci tak bisa membayangkan bagaimana warna kehidupannya andaikata Mbok Mi tidak ada.

Rasa kebersamaan dan kasih memang merupakan obat kuat yang paling manjur dalam menghadapi kesukaran apa pun. Maka tahun demi tahun yang mereka lalui pun dapat berjalan tanpa terlalu banyak mengundang tangis, meskipun terasa berat sekali. Lebih-lebih ketika akhirnya ibu Uci mendapat pekerjaan sebagai kepala gudang makanan di sebuah hotel yang merangkap rumah makan. Kehidupan mereka bertiga pun mulai membaik. Setiap hari, ibu Uci selalu membawa makanan berlebih. Dan makanan itu enak-enak, tentu saja. Dengan demikian untuk makanan, mereka tidak terlalu banyak membutuhkan pengeluaran sehingga ketika Uci harus melanjutkan ke SMA, ibu Uci dapat membiayainya bersekolah di sekolah swasta yang terkenal bagus mutunya. Perempuan itu ingin supaya kelak anaknya berhasil di bidang studinya.

Sayangnya ketika Uci lulus dari SMA, ia tidak diterima di universitas negeri, meskipun ia termasuk gadis yang cemerlang otaknya. Tetapi gadis itu tidak berputus asa. Dengan tekadnya mengumpulkan uang untuk biaya studinya, ia bekerja di sebuah kantor sebagai tenaga administrasi ringan selama satu tahun penuh. Sehingga dengan uang yang berhasil dikumpulkannya selama itu, ia berhasil masuk ke sebuah universitas swasta yang cukup bagus mutunya. Rasanya, kehidupan baru yang mulai cerah telah menghampiri mereka sejak itu. Uci menjadi mahasiswi dan ibunya semakin mantap kedudukannya. Perempuan itu masih tampak cantik meskipun usianya sudah mendekati empat puluh tahun.

Uci tahu bahwa tidak sedikit lelaki yang pernah mendekati ibunya namun semuanya tak pernah ada yang berhasil menaklukkan hati perempuan itu. Di satu pihak, Uci menghargai keteguhan hati ibunya. Tetapi di lain pihak ia merasa kasihan pada perempuan itu. Sebagai manusia biasa yang terdiri dari darah dan daging, ibu Uci tentu juga menginginkan sepasang lengan pria yang dapat menghangatkan jiwanya dengan api cinta. Tetapi karena ibunya tampak tenang-tenang saja, Uci pun lalu mengibaskan ^pikiran-pikirannya tentang kehidupan pribadi ibunya. Namun justru ketika ia sudah tidak memikirkan hal itu, tiba-tiba saja sang ibu mencurahkan isi hatinya ketika mereka sedang mengobrol santai berdua. Uci masih ingat betul kejadian itu, kejadian yang terjadi lebih dari enam tahun lalu.

Ketika itu ibunya meminta pendapatnya. Ada seorang duda setengah umur yang ingin menikahinya.

“Kalau kau tidak setuju, katakanlah terus terang kepada Ibu, Uci!” begitu ibunya berkata ketika itu. “Maka Ibu akan menolak lamarannya.”

Waktu itu Uci tidak dapat segera menjawab. Ada sekian banyak hal yang masuk ke dalam pikirannya. Siapakah lelaki itu? Orang baik-baikkah dia? Dapatkah ibunya hidup berbahagia dengan lelaki itu? Akan terulang kembalikah riwayat kehidupan perkawinan ibunya dengan ayah tirinya yang dulu?

“Uci, kau tak usah bimbang untuk mengatakan apa pun yang ada dalam hatimu!” Ibunya berkata lagi tatkala dilihatnya Uci hanya termangu-mangu saja. “Kita bisa membicarakannya dari hati ke hati!”

“Kalau Ibu menanyakan pendapat Uci, lepas dari siapa lelaki itu, terus-terang Uci setuju ibu menikah lagi. Ibu masih cukup pantas untuk menikah lagi dan mereguk kebahagiaan berumah tangga...,” sahut Uci akhirnya.

“Tetapi...?” Ibunya menyela dengan suara mendesak.

“Tetapi Uci khawatir kalau bukan kebahagiaan yang Ibu dapatkan nanti. Uci tidak ingin melihat Ibu menderita lagi!”

Ibunya tersenyum sambil mengelus lembut rambut Uci.

“Ibu mengerti betul tentang kekhawatiranmu, Nduk!” katanya kemudian. “Ibu bukan anak muda lagi, ingat itu. Ada sekian banyak pertimbangan lebih dulu sebelum Ibu menganggap perlu untuk mendengarkan lamarannya!”

“Tetapi, Bu, mengapa begitu mendadak?”

“Mendadak, Nduk?” Ibunya tersenyum lagi. “Itu

tidak benar. Ibu berkenalan dengan Pak Suryadi itu sudah bertahun-tahun yang lalu. Ibu sudah tahu betul tentang siapa dirinya. Kami berteman biasa saja sebelumnya. Dan mula-mula kami hanya merasa cocok satu sama lain. Seperti Ibu, ia dulu juga menikah karena kehendak orangtua. Kini istrinya telah meninggal dunia dan ia mulai memikirkan untuk berumah-tangga lagi...."

"Istrinya baru meninggal dunia sudah ingin menikah lagi?" Uci bertanya dengan suara meninggi.

"Ia sudah bercerai dengan istrinya lebih dari enam tahun yang lalu. Istrinya malahan sudah menikah lagi enam tahun yang lalu. Dan setahun yang lalu, bekas istrinya itu meninggal dunia."

"Jadi keinginannya untuk menikah lagi itu baru muncul sekarang?"

"Sebenarnya sudah bertahun-tahun yang lalu. Lamaran yang dikatakan kepacja Ibu beberapa hari yang lalu adalah lamarannya yang ke sekian kali, Nduk. Selama itu Ibu hanya menggeleng dan menggelengkan kepala saja. Tetapi sekarang, hati Ibu mulai tergerak. Ibu menghargai keteguhan hatinya dan juga sikapnya yang penuh perhitungan itu!"

"Ia bekerja di mana, Bu?"

"Dulu ia bekerja di hotel juga, sfekantor dengan Ibu, sebagai kepala bagian personalia. Tetapi sudah dua tahun ini ia berwiraswasta sendiri. Ia mempunyai pabrik sepatu yang cukup lumayan besarnya."

"Kaya, Bu?"

"Kaya sekali tidak. Tetapi yah, cukup kayalah!" Ibunya menjawab dengan heran. "Kenapa hal itu kau tanyakan?"

"Karena Uci teringat suami Ibu yang dulu. Orang kaya seringkah berlaku sewenang-wenang. Uci khawatir...."

"Hush, itu tidak benar. Jangan memberi penilaian umum dari hal-hal yang partial macam itu, Nduk. Berpikir obyektiflah!"

"Kalau demikian, Ibu tentu sudah berpikir masak-masak dan sudah pula memikirkannya secara menyeluruh mengenai lamaran itu."

"Ya."

"Kalau begitu, Bu, terimalah lamarannya," sahut Uci tersenyum manis. "Ingatlah, kebahagiaan Ibu adalah juga kebahagiaan Uci."

"Terima kasih atas pengertianmu, Nduk. Tetapi Ibu tidak akan menerima lamarannya dulu sebelum kau berkenalan dengannya dan memberi penilaian sendiri atas dasar pandanganmu pribadi. Bukan dari apa yang Ibu telah ceritakan kepadamu tadi!"

Uci sama sekali tidak menyangka bahwa begitu ia bertemu dengan lelaki setengah baya bernama Pak Suryadi yang masih gagah itu, ia langsung saja menaruh kepercayaan besar kepadanya. Pak Suryadi merupakan tokoh idola seorang ayah yang selalu hidup dalam angan-angannya sejak ia masih seorang bocah. Ramah, hangat, pemurah, dan bersifat kebapakan. Kalau bicara, matanya selalu berseri-seri. Maka tanpa ragu-ragu lagi, Uci langsung menyetujui pilihan hati ibunya. Dan enam tahun lebih yang lalu, resmilah ibunya menjadi Nyonya Suryadi. Sejak saat itu pulalah kehidupan mereka menjadi jauh lebih baik. Dalam segala hal. Bahkan boleh dikatakan mereka semua hidup dalam limpahan kebahagiaan.

Sementara itu Uci tetap tekun dalam studinya. Sehingga dalam waktu empat tahun setengah saja ia sudah mampu menyelesaikannya. Selama masih kuliah, ia sudah sering membantu ayah tirinya mengurus pabrik sepatunya. Ketika kuliahnya selesai, per-hatian Uci semakin terpikat pada perusahaan itu. Sehingga atas dorongan Pak Suryadi, ia pergi ke Singapura untuk memperdalam studi mengenai marketing dan manajemen. Dan sepulangnya dari Singapura, ia menerjunkan diri dalam urusan desain-desain sepatu di Jepang. Ketika ia kembali, ayah tirinya meletakkan jabatannya sebagai pimpinan, dan menyerahkan seluruh pengelolaan perusahaan sepatu itu kepada Uci dan kepada Bramanto yang selama ini menjadi tangan kanannya.

Uci yang menyukai tantangan mulai menangani apa yang dipercayakan oleh ayah tirinya itu dengan bersungguh-sungguh. Dan entah memang bakatnya ada di sana atau entah pula nasib mujur memang sedang bersahabat dengannya, sejak perusahaan sepatu itu dipimpinnya, perkembangannya menjadi semakin pesat. Pesanan-pesanan dari pelbagai instansi terus mengalir. Demikian juga dari pertokoan-pertokoan. éSebagai konsekuensinya, mereka harus merekrut pegawai-pegawai baru. Bahkan juga mendirikan cabang di kota lain.

Uci merasa berbahagia dapat melakukan sesuatu bagi Pak Suryadi. Tetapi ternyata baik Pak Suryadi maupun ibunya justru merasa khawatir melihat kiprahnya. Sebab, meskipun umur Uci sudah seperempat abad lebih, belum satu kali pun ia pernah menjalin hubungan cinta dengan seorang pria. Seluruh cintanya

diberikannya kepada pekerjaannya. Padahal harapan mereka berdua, terutama ibunya, tercurah kepada Bramanto. Namun sampai akhir hayat ibunya, harapan itu hanya tetap tinggal harapan belaka. Dan itulah yang sampai detik ini menyusahkan batin Uci karena penyesalannya yang begitu mendalam. Kalau saja ia tahu umur ibunya tidak panjang....

"Uci, tidak terpikirkankah olehmu bahwa bagi Bapak, kau adalah satu-satunya peninggalan ibumu?" Suara Pak Suryadi yang terdengar kembali ke telinga Uci merenggut kembali ingatan gadis itu dari masa lalunya bersama sang ibu yang kini telah almarhum itu.

"Ya, Pak...," sahutnya tergesa, menyeret kembali dirinya dari lamunan.

"Uci, seandainya kau tidak ada, entah apa yang masih bisa menghibur duka hati Bapak ini...." Suara Pak Suryadi yang terdengar lagi itu mulai serak. "Bapak merasa amat kehilangan sesudah tahun-tahun yang penuh dengan kebahagiaan bersama ibumu."

Mendengar kata-kata yang disuarakan dengan penuh perasaan itu, hati Uci tergetar. Ia merasa amat terharu.

"Pak, Bapak juga jangan terlalu bersedih...," sahut-nya dengan suara melembut. "Nanti Bapak sakit. Dan kalau Bapak sakit, yang susah Uci lho, Pak...."

Mendengar ucapan Uci seperti itu, Pak Suryadi mencoba tersenyum.

"Yah... Bapak akan menuruti saranmu," katanya kemudian. "Tetapi ada syaratnya, Nduk."

"Syarat apa, Pak?"

"Kau juga tidak boleh terus bersedih-sedih. Mulai-

lah melihat ke masa depan kembali. Katamu waktu itu mau mendesain sepatu-sepatu anggun khusus untuk pesta?" Pak Suryadi mengalihkan pikiran Uci kepada hal-hal yang tak ada sangkut pautnya lagi dengan kepergian ibu gadis itu.

"Ya... tetapi bahan-bahannya harus dibeli di Jepang, Pak...," sahut Uci sambil menarik napas panjang. "Dulu Uci mempunyai angan-angan untuk belanja ke sana bersama Ibu biar Ibu bisa melihat-lihat negara tetangga kita itu. Tetapi..."

"Sudahlah," Pak Suryadi menyela bicara Uci yang mulai diwarnai gelombang kepedihan itu. "Kalau kau ingin belanja ke Jepang, nanti akan Bapak temani. Sekalian melihat-lihat tempat-tempat yang indah di sana."

Uci terdiam. Ia tahu bahwa ayah tirinya hanya ingin menghiburnya saja. Sebab ia tahu bahwa belakangan ini Pak Suryadi tak lagi suka bepergian terlalu jauh. Penyakit rematiknya agak sering kumat. Duduk terlalu lama membuatnya sakit.

"Mau, kan, Nduk?"

"Tidak. Kalau memang Uci perlu ditemani, lebih baik ditemani oleh orang lain!" sahut Uci. "Uci tidak suka melihat Bapak terlalu letih."

Pak Suryadi mengerti bahwa Uci memahami tawaran untuk menemaninya ke Jepang itu hanya karena ingin menghiburnya. Gadis itu cukup peka rupanya.

"Yah, kalau maumu memang begitu, Bapak setuju- setuju saja," sahutnya kemudian sambil di dalam hati-nya menyayangkan, mengapa gadis itu bukan anak kandungnya sendiri. Kalau ya, betapa bahagianya. "Tetapi apakah kau berani pergi sendirian, Nduk?"

“Kalau hanya ke Singapura saja, berani, Pak. Apalagi sudah pernah tinggal berbulan-bulan lamanya di sana. Tetapi kalau ke Jepang... meskipun berani karena pernah pula kursus di sana, kalau ada teman-nya tentu akan lebih enak buat saya.”

“Lalu apakah sudah ada seseorang yang sekiranya dapat kita minta untuk mendampingimu pergi?”

“Ada sih ada, Pak. Tetapi...” Uci mengangkat wajahnya dan memandang ke arah ayah tirinya se-hingga lelaki setengah tua itu bisa menangkap getar-getar keraguan di dalam mata gadis itu.

“Tetapi apa, Nduk? Jangan ragu, katakanlah apa yang mengganjal dalam hatimu. Nanti kita pecahkan bersama-sama!” kata Pak Suryadi dengan suara lembut tetapi tegas.

“Kalau seandainya saya mengajak... Mas Bram, apakah itu pantas dilihat oleh orang luar, Pak?”

Pak Suryadi tertegun. Untuk beberapa saat lamanya dipandanginya mata Uci. Tetapi ia tak melihat sesuatu pun yang terbias dari sepasang mata yang indah itu.

“Kurasa... karena ini menyangkut soal pekerjaan... yah, pantas-pantas saja, Nduk.” Akhirnya lelaki itu menjawab.

Mendengar jawaban seperti itu, Uci terdiam untuk kemudian menundukkan kepalanya kembali. Tetapi bibirnya bergetar. Sebab jawaban Pak Suryadi bukan-lah jawaban sebenarnya yang ia ingin mengetahuinya. Di usianya yang sudah seperempat abad lebih, di-tambah pengalaman hidupnya yang pahit di masa lalu, ia sudah sangat matang untuk memiliki ke-mampuan memilah mana yang baik dan mana-mana yang bertentangan dengan kebaikan. Dan ia yakin,

begitu pun halnya Bramanto. Mereka sudah terbiasa bekerja sama dalam banyak hal tanpa membaurinya dengan hal-hal yang bersifat pribadi. Pendapat atau saran dari Pak Suryadi atau siapa pun juga orangnya, pastilah tidak akan jauh dari pendapat atau penilaiannya sendiri, yang sudah tergodok matang lewat pengalaman hidupnya selama ini.

"Nduk Uci, Bapak pikir kalau memang itu perlu, ada baiknya juga kalau kau pergi berbelanja ke Jepang bersama Bramanto," kata Pak Suryadi lagi demi melihat Uci masih saja tertunduk dengan air muka bimbang. "Berbelanja ke sana tentu berbeda dengan berbelanja ke kota. Perlu penanganan yang lebih serius, jangan sampai keliru langkah. Maka dengan adanya seseorang yang bisa diajak bicara atau berunding, kepergian itu akan terasa lebih ringan dijalani. Jadi, kau tak usah merasa ragu-ragu. Ajaklah Bramanto. Bapak mempercayai kalian berdua!"

Uci mengangkat wajahnya, kemudian kepalanya dianggukkannya. Tetapi batinnya mendesahkan keluhan. Ternyata lelaki tua itu belum tahu betul apa sebenarnya masalah yang mengganggu hatinya. Pak Suryadi hanya melihat permukaannya saja. Hanya masalah pantas atau tidak pantas saja yang dipikirkannya. Padahal itu bukan masalah utama. Pergi dengan lelaki mana pun, bahkan seandainya belum dikenalnya pun, tak menjadi masalah penting baginya. Ia sudah tahu apa yang harus dilakukannya dengan penuh tanggung jawab. Sebab yang sebenarnya mengganjal dalam batinnya saat ini adalah munculnya keinginan untuk menebus penyesalan jiwanya. Ia amat menyesali kepergian ibunya yang masih menyimpan angan dan

harapan terhadap Bramanto. Dan untuk itu Uci mau mencoba mendekatkan dirinya kepada Bramanto. Demi kasih dan baktinya kepada sang ibu, ia akan memulai pendekatan semacam itu di Jepang, di negara orang yang jauh dari pandangan mata orang-orang sekitarnya!

Namun jauh di relung batinnya yang terdalam, sesungguhnya Uci merasa enggan melaksanakan suatu keinginan yang landasannya lebih diwarnai oleh rasa bersalah itu. Dan bukannya sesuatu yang murni sifatnya. Tetapi, ia benar-benar tak tahu apa lagi yang lebih baik daripada rencananya itu. Sebab kalaupun rencana itu hanya tetap tinggal rencana belaka, jiwanya pasti akan terus-menerus diselimuti kegelisahan yang mendalam. Di mana rasa bersalah terhadap almarhum ibunya itu akan selalu mengikutinya ke mana pun dia berada! Uci tak sanggup menghadapi keadaan semacam itu.

Dua

"KITA akan singgah di Singapura dan bermalam di sana semalam, Dik Uci!" Bramanto berkata sambil membetulkan letak kacamata penahan sinar matahari yang dikenakannya.

"Lho, kita tidak langsung ke Jakarta?" tanya Uci heran sambil menjinjing bawaannya. "Singgah di sana, apalagi menginap, tidak termasuk rencana kita, kan?"

"Memang tidak. Tetapi aku ingin menjumpai seorang kenalan selain juga mau mencari-cari sesuatu!"

Uci menatap mata Bramanto yang tersembunyi di balik kaca matanya itu.

"Menjumpai seorang kenalan?" tanyanya kemudian. "Siapa?"

"Babah Ong!"

Uci tertawa. Babah Ong adalah nama yang mereka berikan kepada seorang pemilik rumah makan langganan mereka kalau pergi ke Singapura. Masakannya sungguh lezat. Dulu ketika Uci masih belajar marketing dan manajemen di tempat itu, baik ibunya maupun ayah tirinya selalu jajan di rumah makan itu kalau menjenguk Uci. Sedang Uci sendiri lebih suka jajan di tempat lain yang lebih murah. Tempat yang

waktu itu selalu mengingatkannya akan salah satu sudut kota Jakarta dengan deretan warung yang tampaknya sederhana namun masakan lautnya tak kalah lezatnya dengan rumah makan besar. Pengunjungnya pun kebanyakan bermobil.

"Kalau memang kangen makanan sana, ayolah. Aku juga ingin membeli sesuatu untuk keperluan diriku sendiri."

"Pasti kau sudah hafal tempat-tempat yang agak miring harganya!" senyum Bramanto.

"Aku tak mau terkecoh gemerlap dan daya pikat toko-toko besar seperti waktu di Metro itu, Mas!" Uci juga tersenyum. "Kalau kita tidak awas, bisa-bisa pula barang yang kita beli di luar negeri ternyata di Jakarta juga ada, dan harganya lebih murah!"

Bramanto tertawa. Ia teringat oleh-oleh yang pernah dibawanya dari Jepang untuk ibunya. Beberapa potong bahan yang bagus-bagus. Ketika dijahitkan ke suatu penjahit berpengalaman, tahulah ibunya bahwa bahan itu ternyata buatan pabrik tekstil di luar kota Bogor. Dan harganya tidak mahal!

"Kau benar, Dik Uci. Kita memang harus bermata awas dan tidak mudah tergiur!" sahutnya kemudian.

Begitulah, malam itu mereka berdua menginap di Singapura. Dan seperti beberapa malam sebelumnya, baik ketika di Jepang maupun di Hongkong, mereka mengambil dua kamar yang berdekatan. Tetapi berbeda daripada di tempat lain, malam itu Bramanto mengajak menonton film. -Sepanjang yang mereka berdua ketahui, rasa-rasanya filmnya belum pernah diputar di Indonesia. Tetapi seandainya sudah masuk pun, pasti badan sensor film kita akan lebih rajin

menggunting daripada badan sensor film setempat. Adegan-adegan mesranya yang mereka saksikan di layar malam itu, agak melewati porsi untuk ukuran orang-orang Indonesia.

"Lepas dari adegan-adegan cintanya, cerita film itu sendiri bagus menurut penilaianku," komentar Bramanto ketika mereka berdua berada dalam perjalanan pulang kembali ke hotel. Karena gedung bioskop itu letaknya tak terlalu jauh dari hotel dan Uci juga sudah kenal jalan-jalannya, termasuk jalan pintasnya, mereka berdua hanya berjalan kaki saja. "Bagaimana menurut pendapatmu, Dik Uci?"

"Bagus. Penggarapannya benar-benar teliti, cermat, dan sesempurna mungkin yang bisa dikerjakannya."

"Biayanya juga pasti tidak sedikit. Tetapi untuk mendapat penghargaan yang tidak sedikit tentunya ya harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit pula." Bramanto berkata lagi. "Penonton film, juga penonton film kita, sekarang ini sangat kritis. Mereka tahu mana film bagus dan mana film yang dibuat asal-asalan yang hanya mau menonjolkan bintang filmnya yang cantik dan ganteng saja!"

Sambil berjalan bersisian, kedua insan berlainan jenis itu bercakap-cakap. Suasana malam yang masih belum terlalu larut itu memberi suasana yang menyenangkan. Dengan lampu-lampu iklan warna-warni yang begitu semarak di atas kepala mereka di sepanjang perjalanan yang mereka lalui. Hati Uci merasa terhibur. Sejak ibunya meninggal lebih dua bulan yang lalu, baru sekarang ia dapat tersenyum dengan agak bebas.

Memang, secara keseluruhan, perjalanan mereka

sejak dari Jakarta hingga malam ini singgah di Singapura terasa menyenangkan. Sikap Bramanto sangat manis dan penuh perhatian terhadapnya. Suatu hal yang hampir-hampir tak pernah diperlihatkan oleh lelaki itu dalam urusan dan hubungan pekerjaan mereka. Selama ini keakraban yang terjalin di antara mereka berdua, kesesuaian dan keharmonisan yang membungkus pergaulan mereka berdua, hampir sepenuhnya berkaitan dengan soal-soal pekerjaan. Bukan hal-hal yang bersifat pribadi. Oleh sebab itu selama lebih dari satu minggu ini, Uci merasa bahwa Bramanto sedang merintis hubungan yang bersifat lebih pribadi. Dan itu bahkan juga mulai menyertainya dalam halrhal yang menyangkut pekerjaan. Nyatanya, lelaki itu menyerahkan sepenuhnya pemilihan bahan-bahan keperluan pembuatan sepatu, seperti kulit imitasi, kancing-kancing dan gesper untuk sepatu, dan perhiasan-perhiasan serta perlengkapan lainnya. Padahal Uci tahu betul betapa cermatnya lelaki itu, khususnya dalam hal pemilihan perlengkapan sepatu pria. Seleranya termasuk selera yang tinggi. Kalau tidak cocok, baginya lebih baik barang yang semestinya harus dibeli itu ditangguhkan dan mencari dulu ke tempat lain. Meskipun itu memakan waktu dan biaya perjalanan yang tidak sedikit.

Berdasarkan hal-hal yang telah diketahuinya dengan baik itu, Uci sadar bahwa Bramanto sedang berusaha menyenangkan dan menghibur hatinya. Lelaki itu pasti tahu betul bahwa kematian ibunya sangat memukul jiwanya dan ia membutuhkan dukungan batin.

Memang, di satu pihak Uci merasa amat berterima

kasih kepada Bramanto. Sebab sebenarnya sikap manis itu sangat sesuai dengan rencana pribadinya yang masih tersimpan dalam batinnya. Ia memilih Bramanto, untuk menemaninya berbelanja ke luar negeri dan meninggalkan urusan kantor kepada Pak Suhadiman pegawai andalan pabrik sepatu mereka itu, ada maksudnya. Ia ingin lebih mengenal lelaki itu. Ia ingin mencoba merajut hubungan yang bersifat lain yang bukan hubungan antara rekan sepekerjaan.

Kalau dikatakan bahwa sifat lain yang ingin dirajut oleh Uci itu bernapaskan asmara, itu masih amat jauh. Tetapi kalau dikatakan tujuannya memang akan ke sana, itu tidak salah. Sebab di dalam batinnya, Uci menyimpan segudang penyesalan yang tak ada habis-habisnya karena kematian ibunya yang dianggapnya tak sempurna itu. Ibunya sudah pergi sebelum cita-citanya melihat Uci berumah-tangga, ter- wujudkan. Dan karena Uci tahu bahwa lelaki pilihan hati ibunya itu jatuh kepada Bramanto, ke sana pulalah perhatian Uci. Ia berharap ibunya di akhirat sana nanti akan melihat sang menantu pilihan itu benar-benar menjadi suaminya.

Sedemikian besar hasrat hati Uci untuk menebus kesalahan kepada ibunya itu, tetapi ia masih belum tahu bagaimana cara memulainya. Meskipun ia berhasil mengajak lelaki pilihan ibunya itu pergi bersama-sama ke luar negeri dan terlepas dari pandangan mata orang lain. Oleh karena itu, tak heranlah apabila hatinya merasa senang sekali bahwa ternyata Bramanto pun agaknya mulai menanggalkan sifat-sifat yang lebih resmi dalam hubungan mereka berdua.

Namun ketika ia melihat Bramanto juga memberinya kebebasan penuh untuk memilih belanjaan yang mereka beli demi keperluan pabrik, sebenarnya di sisi lain hatinya timbul perasaan kurang puas. Ia tak bisa menaruh penghargaan kepada lelaki yang kurang bisa memisahkan secara tegas antara hubungan pribadi dengan urusan pekerjaan. Semestinya ada hal- hal lain lagi yang bisa dilakukan oleh lelaki itu untuk menyenangkan hati Uci. Bukannya menyerahkan soal pemilihan bahan-bahan keperluan pembuatan sepatu sepenuhnya kepadanya. Uci ingin supaya Bramanto tetap bersikap sama seperti biasanya jika itu menyangkut soal kepentingan perusahaan mereka.

Tetapi malam itu sesudah mereka berdua menonton film bersama dan mengobrol ke sana ke mari dalam suasana akrab, hati Uci merasa amat santai dan menghapuskan segala rasa kurang puasnya. Ia sadar bahwa di mana pun di dunia ini, tidak ada seorang pun yang sempurna segala-galanya. Begitu pun halnya Bramanto.

Sesampai di hotel dan keluar dari lift yang meng-antar mereka tiba di lantai tempat kamar mereka terletak, rasa dekat itu masih terasakan. Bukan saja oleh Uci tetapi juga oleh Bramanto. Di muka pintu kamar Uci, lelaki itu menatapnya.

"Apakah kau sudah mengantuk, Dik Uci?" tanyanya dengan suara lembut. Matanya yang menatap ke arahnya itu pun bersinar sama lembutnya.

"Belum...," Uci menjawab terus terang. "Kenapa Kau tanyakan itu?"

"Aku juga belum mengantuk," kata Bramanto lagi. "Maka aku berpikir, bagaimana kalau kita lanjutkan

obrolan kita tadi sambil menonton televisi di kamarmu. Filmnya bagus-bagus. Tetapi... kalau kau anggap keinginanku ini tak pantas, lupakan kata-kataku tadi."

Uci agak tertegun mendengar kata-kata Bramanto. Menurut penilaian umum, seorang lelaki dan seorang wanita mengobrol di satu kamar tidaklah pantas. Tetapi menurut penilaian khusus, Uci menganggap tidaklah buruk kalau mereka masih ingin melanjutkan obrolan mereka tadi. Malam juga belum terlalu larut. Dan kamar yang ditempatinya juga terdiri dari dua ruangan, meskipun hanya dibatasi oleh *folding door* di antara tempat tidur dan ruang duduk di mana tersedia lemari es, seperangkat meja tamu, dan pesawat televisi. Sedangkan/mereka berada di rantau, jauh dari pandangan mata orang-orang dengan penilaian umum yang menjadi norma-norma masyarakat Timur, khususnya Indonesia.

"Tidak apa, Mas...," akhirnya Uci menjawab sesudah pikiran semacam itu masuk dalam otaknya. "Aku tidak merasa keberatan dan bahkan merasa suka ditemani sambil menonton film. Makanan dan minuman di lemari esku masih utuh. Ada apel, buah pir, dan jeruk manis!"

"Oke kalau begitu."

Bramanto lalu meminta kunci kamar Uci. Ruangan yang semula gelap di kamar Uci segera menjadi terang begitu anak kunci diletakkan di tempatnya, di sisi pintu. Begitu pun alat pendingin ruangan segera berdengung secara otomatis.

"Silakan duduk dulu, Mas, aku akan mengganti sepatuku dengan sandal jepit!" kata Uci sambil masuk ke ruang satunya.

"Ah, dasar orang Indonesia!" ejek Bramanto sambil tertawa. "Ke mana saja, sandal jepit tak pernah ketinggalan."

Uci tertawa. Dilemparkannya tas tangannya untuk kemudian menukar sepatunya dengan sandal jepit yang dibawanya dari rumah.

"Nyalakan televisinya, Mas. Dan kalau ingin sesuatu dari lemari es, ambil saja!" Sambil berkata seperti itu Uci mencuci tangannya di bak cuci tangan. Setelah itu baru ia melangkah ke ruang duduk.

Bramanto menyalakan televisi. Dan sesudah meng-ambil salah satu dari sekian macam soft drink yang tersedia di lemari es dalam ruangan itu, ia duduk. Karena tempat duduk yang paling nyaman untuk menonton televisi adalah kursi panjang yang sedang diduduki oleh Uci, Bramanto memilih duduk di samping gadis itu.

Di layar televisi sedang ditayangkan iklan sabun mandi dengan merek terkenal yang juga ditawarkan di Indonesia. Sambil membuka minuman kaleng yang ada di tangannya, Bramanto berkata dengan nada geli.

"Di mana saja di seluruh dunia ini orang mau 4 saja dikecoh oleh janji-janji iklan!" katanya.

Uci tersenyum.

"Kata bekas teman kuliahku dulu, janji-janji iklan seperti janji lelaki hidung belang," sahutnya kemudian.

Bramanto melirik Uci sambil minum minumannya langsung dari kalengnya.

"Apakah itu juga pengalamanmu, Dik Uci?" tanyanya hati-hati.

Uci tertawa. Disibakkannya rambutnya dengan gerakan kepala yang menarik, dan yang mungkin bagi orang lain justru bisa menyebalkan.

"Tidak. Aku tidak mudah tertarik iklan-iklan semacam itu kok, Mas!" jawabnya terus terang. "Aman dan damai hidupku karena hal itu!"

"Belum pernah punya kekasih?"

"Belum."

"Juga belum pernah jatuh cinta kepada seseorang?" Bramanto menyelidik. Ini adalah untuk pertama kalinya mereka bicara dengan bebas sampai ke hal yang paling pribadi.

"Belum. Tetapi kalau soal tertarik yah... beberapa kali pernah kualami. Ada pria ganteng misalnya. Atau dosen tampan yang cemerlang otaknya dan tegas sikapnya, misalnya. Aku normal seperti gadis- gadis lainnya kok. Tetapi lebih dari rasa tertarik yang sifatnya masih tahap lahiriah itu, terus terang aku belum pernah mengalaminya."

"Gadis secantik dirimu belum pernah didekati pria?" Bramanto bertanya dengan suara heran yang nyata terdengar.

"Kalau hanya didekati... yah, cukup sering juga sih, Mas. Tetapi mereka tak berani melangkah lebih jauh begitu melihat sikapku yang mendadak berubah dingin dan mengambil jarak!"

"Lho kenapa?"

"Supaya mereka tidak melanjutkan niatnya, mendekatiku. Itu kusengaja kok, Mas. Daripada telanjur!"

"Apa alasanmu, Dik Uci?"

"Alasanku mudah saja. Sikap itu adalah semacam benteng atau tameng agar aku aman dari tebaran

benang-benang asmara dari pihak sana. Bagiku itu lebih baik daripada memberi mereka harapan kosong...," Uci menjawab dengan terus terang.

"Apakah sampai saat ini sikap seperti itu masih kau pertahankan, Dik Uci?" Bramanto bertanya penuh rasa ingin tahu yang kental. "Sedangkan kau sudah bisa dikatakan mandiri. Studimu selesai dan kau mempunyai penghasilan yang lumayan. Dan usiamu pun cukup pula untuk mulai memikirkan ke arah masa depanmu bersama seseorang."

Mendengar pertanyaan yang langsung semacam itu, Uci tertunduk segera. Sebenarnya, ia masih belum ingin menjalin hubungan dengan seorang pria. Ada lebih banyak hal-hal yang menarik dibanding itu. Tetapi ingatan tentang ibunya telah memutar balik haluan rencana hidupnya.

"Yah... sebenarnya, aku memang sudah mulai berpikir ke sana," sahutnya kemudian. "Sebab bagaimanapun juga sebagai seorang gadis yang normal, yang juga berangan-angan membentuk keluarga yang bahagia dan penuh kehangatan kasih, aku sadar bahwa itu tak mungkin terjadi apabila sikap tertutupku itu tak kuubah."

Bramanto melirik Uci beberapa saat lamanya. Pikirnya, gadis itu sungguh cantik dan sungguh-sungguh amat berhati-hati setiap langkahnya bergerak maju. Uci berbeda daripada gadis-gadis lain yang seringkah amat impulsif. Uci lebih banyak memakai rasio. Rencananya untuk memikirkan sebuah kehidupan bersama seorang pria, bukannya datang secara spontan karena jatuh cinta kepada seseorang, tetapi karena semacam keharusan. Mengingat usianya sudah

lebih dari cukup untuk itu, dan sebagai seorang wanita, ia ingin mempunyai sebuah keluarga.

"Mm... apakah sudah ada calonnya, Dik Uci?" tanya lelaki itu kemudian. Dalam hatinya, ia ingin segera mengetahui apakah ada pemuda yang belakangan ini mengusik ketenangan Uci.

Mendengar pertanyaan itu, Uci melirik Bramanto sesaat lamanya, kemudian diangkatnya wajahnya.

"Belum...," sahutnya berdusta. Padahal di dalam hatinya, ia ingin meneriakkan isi hatinya, bahwa ia menginginkan Bramanto menjadi kekasihnya. Demi masa depan yang lebih bervariasi. Demi rencananya membentuk keluarga yang bahagia, yang diharapkannya akan memberi kehangatan batin. Dan terutama demi menebus kesalahannya kepada almarhum ibunya.

Mendengar jawaban Uci, Bramanto terdiam. Seperti Uci, ia juga sudah lebih dari cukup umurnya untuk memikirkan kehidupan berumah tangga. Ibunya yang janda, yang memilih tinggal bersamanya dari-pada dengan kakak-kakaknya yang sudah menikah, sering kali menyindir tentang sikapnya yang santai- santai saja dalam urusan berumah tangga. Dan seperti Uci pula, Bramanto juga mempunyai keinginan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan dilingkupi oleh hangatnya kasih. Tetapi itu semua adalah rencana jangka panjang. Sedikitnya, dua tahun lagi baru dia mau mulai memikirkan soal itu. Sekarang ini ia masih ingin memupuk kariernya lebih dulu. Apalagi berkat kerja samanya dengan Uci, perusahaan sepatu tempatnya bekerja itu semakin berkembang maju. Sepatu-sepatu buatan pabrik mereka telah meningkat menjadi sepatu dengan kualitas ekspor

yang banyak diminati oleh golongan menengah ke atas. Dan permintaan untuk segera dikirim mengalir dari toko- toko sepatu, bukan saja dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Lebih-lebih setiap beberapa bulan mendekati hari-hari raya maupun hari-hari menjelang tahun ajaran baru sekolah. Terutama dari kota-kota besar. Anak-anak sekarang cenderung pemilih. Yang dicari adalah kualitas meskipun dengan mengeluarkan uang lebih banyak. Entah itu tanda-tanda kemajuan ekonomi dibanding beberapa tahun sebelumnya, entah pula kalau karena sudah pandai membanding-bandingkan. Bramanto tak bisa menjawab dengan pasti. Yang jelas sepatu-sepatu buatan pabrik yang dikelolanya itu memenuhi selera pasar. Dan itu memacu keinginan baru untuk lebih meningkatkan mutu dan produksi. Malahan Uci beberapa waktu lalu pernah mencetuskan gagasan untuk membuat setelan sepatu dan tasnya sekaligus. Menurutnya, gagasan itu bagus sekali karena dapat membantu ibu-ibu untuk memadukan sepatu dan tasnya. Tetapi sampai saat ini, gagasan itu masih merupakan gagasan mentah.

Memang ada banyak faktor penyebabnya. Pertama, sakitnya ibu Uci yang disusul dengan kematiannya. Pikiran semua orang sedang terserap kepada peristiwa itu sehingga hal-hal lainnya kurang mendapat perhatian. Kedua, belakangan ini Uci bekerja seperti robot. Gagasan-gagasan cemerlangnya terselimuti oleh kabut duka. Ketiga, Bramanto sendiri mempunyai urusan pribadi yang cukup melecut pikirannya untuk tidak melulu memikirkan masalah pekerjaan. Sejak ibu Uci meninggal, Bramanto selalu didorong-dorong

oleh ibunya untuk mulai memikirkan kehidupan pribadinya.

“Bram, aku ini lebih tua daripada istri majikanmu. Kalau yang jauh lebih muda saja bisa dipanggil Tuhan tanpa kita sangka-sangka, ya apalagi aku ini, bukan?” begitu perempuan itu sering kali berkata. “Tetapi aku tak mau mengalami nasib seperti istri bosmu itu, mati sebelum melihat anaknya berumah tangga!”

Bramanto, yang sangat mencintai ibunya, merasa tersentuh perasaannya. Maka ia pun mulai melihat-lihat ke sekeliling. Dan dengan takjub ia menghentikan pencarian terhadap gadis itu yang selama ini selalu seiring dan sejalan dalam urusan pekerjaan. Untuk apa selama ini ia membuang-buang waktu tanpa hasil memperhatikan gadis-gadis yang berada di tempat jauh, padahal di dekatnya ada seorang gadis yang nyaris begitu sempurna? Ibunya pasti akan berbahagia kalau di suatu ketika nanti ia akan membawa Uci ke hadapannya dan mengumumkan bahwa gadis itu adalah calon menantunya. Uci bukan saja cantik tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, matang, dan terpercaya karena tanggung jawabnya yang luar biasa. Dan bukan hanya itu saja, Uci juga seorang gadis yang cerdas dan enak diajak bicara, dari soal-soal yang kecil hingga ke soal-soal yang berat.

Belakangan ini, sikap Uci juga sudah mulai longgar dalam hal pergaulan di antara mereka berdua. Tidak lagi hanya sebatas urusan pekerjaan. Tetapi sudah lewat dari pagar-pagar yang selama ini ada di antara mereka berdua. Pernah gadis itu membawakan

Bramanto makanan buatan Mbok Mi untuk penambah lauk makan siang mereka di kantor. Pernah juga gadis itu membawakan beberapa buku karya sastrawan dari manca negara yang disukainya.

"Katamu kau senang membaca buku-buku karya orang ini," kata gadis itu beberapa waktu lalu. "Nih, kubawakan untukmu. Mudah-mudahan bisa buat mengisi waktu luangmu di rumah."

Ada dua hal yang mulai menyentuh hati Bramanto terhadap cara-cara Uci mengubah sikap formalnya selama ini menjadi sesuatu yang lebih manusiawi dan lebih hangat dibanding waktu-waktu yang lalu. Pertama, di balik cara Uci bersikap itu tersirat keinginan untuk lebih bersahabat dengannya. Entah apa pun alasannya, mungkin karena kehilangan gantungan kasih dengan ibunya atau entah pula karena alasan lain. Tetapi kedekatan yang mulai dibuka oleh gadis itu menyebabkan adanya rasa hangat dalam batin Bramanto. Kedua, Bramanto merasa dirinya diperhatikan dengan baik sekali oleh Uci. Karena apa-apa yang dilakukan oleh Uci untuknya selalu merupakan atau melewati hal-hal yang menjadi kesukaannya. Secara diam-diam tampaknya g gadis itu mencatat apa saja yang disukai Bramanto, termasuk makanan favorit dan pengarang cerita fiktifnya.

Bramanto tidak tahu apakah kepergiannya ke luar negeri ini karena atas suruhan Pak Suryadi atau entah karena kehendaknya sendiri. Tetapi yang jelas hubungan mereka berdua, yang pada dasarnya memang sudah terjalin baik dan memiliki banyak kecocokan satu dengan yang lainnya itu, menjadi se-

makin erat saja dari hari ke hari. Dan malam terakhir ini, Bramanto ingin mengetahui isi hati Uci terhadapnya. Apakah ada sedikit saja tempat baginya demi masa depan mereka berdua kelak dan terutama demi kebahagiaan ibunya yang sudah semakin tua itu. Sulit sekali menjenguk apa yang ada di dalam dada gadis itu. Uci berbeda daripada gadis-gadis lain. Membaca air muka dan menguak tabir dari sinar mata gadis itu lebih sulit daripada membuat sebuah bendungan besar. Sedangkan bagi Bramanto, kepastian itu penting. Sebab kalau memang Uci tidak menaruh perasaan istimewa atau khusus terhadapnya, kecuali hanya perasaan persaudaraan dan mungkin perasaan terima kasih karena ia telah banyak membantu keluarganya ketika ibu gadis itu meninggal dunia, Bramanto akan mengalihkan perhatiannya kepada gadis-gadis lain.

Memang kedengarannya, motivasinya mencari seorang gadis untuk dibawanya ke hadapan ibunya sebagai calon istrinya kelak hanyalah demi membahagiakan sang ibu. Dan bukan demi niat suci untuk membentuk keluarga yang penuh kasih sayang dan kehangatan. Tetapi Bramanto memiliki rasa tanggung jawab besar. Kalau ia sudah menemukan seorang calon pendamping hidupnya, dengan sendirinya ia akan mencurahkan sepenuh perasaan cinta dan kehangatannya untuk gadis itu. Begitulah yang telah direncanakan dalam program hidupnya ke masa depan.

Kini, ia mempunyai kesempatan untuk sedikit berhandai-handai dengan Uci, jauh dari tatapan orang banyak. Jawaban gadis itu, yang mengatakan bahwa

ia masih belum mempunyai calon kekasih, menambah harapan Bramanto untuk mengajukan apa yang mungkin ada di balik dadanya.

"Gadis secantik dirimu, gadis semenarik dirimu, dan gadis yang mempunyai banyak kelebihan begini ini belum mempunyai calon pendamping?" tanya lelaki itu sambil menatap wajah Uci.

Uci melarikan pandang matanya ke tempat lain. Semburat rona merah melintasi pipinya yang bersih dan berwarna kuning langsat itu.

"Aku tidak semenarik sebagaimana yang kaukatakan itu, Mas...," sahutnya kemudian. "Dan mengenai belum adanya pendampingku, itu kan soal waktu saja, Mas. Sampai saat ini, aku memang belum didekati orang. Kalau aku ini sebuah dagangan, dagangannya belum laku, Mas!"

Bramanto tertawa.

"Perumpamaan semacam itu apa bukannya merendahkan citra dirimu sebagai seorang wanita, Dik Uci?" tanyanya kemudian.

"Ya, tentu saja. Tetapi kalau itu diartikan secara harafiah. Tetapi dalam hal itu, aku tidak mengartikannya demikian."

"Aku juga tahu. Tadi aku hanya bergurau saja!" sahut Bramanto tersenyum manis.

"Aku juga tahu bahwa kau bergurau kok, Mas!" Uci juga tersenyum.

Bramanto menatap mata Uci, masih dengan senyum mengembang di bibirnya. Tetapi pandang matanya sudah memperlihatkan binar-binar yang mengandung arti khusus. Hal itu diperkuat dengan suaranya yang terdengar lembut dan mengandung perasaan.

“Memang, Dik Uci, kita berdua ini begitu kompak dalam banyak hal. Itu pasti juga kau akui sendiri di dalam hatimu. Ada banyak hal yang masing-masing di antara kita sudah dapat membacanya melalui sikap dan cara kita berbicara. Seolah: tidak ada hal-hal yang bisa kita sembunyikan dari masing-masing pihak,” katanya kemudian.

“Aku juga merasa demikian. Suatu hal yang menyebabkan selama ini kita dapat bekerja sama dan saling isi dalam banyak urusan pekerjaan. Hal itu banyak menghemat waktu...,” Uci menjawab perkataan Bramanto dengan dada yang tiba-tiba dipenuhi oleh suara debar jantungnya yang bertalu-talu. Sebab, seperti apa yang dikatakan oleh Bramanto tadi, memang di antara mereka berdua tidak banyak lagi yang perlu disembunyikan oleh masing-masing pihak. Maka dari apa yang telah diucapkan oleh lelaki itu, Uci sudah mempunyai perkiraan tentang apa sebenarnya yang hendak dikatakan oleh lelaki itu.

“Dik Uci, kau belum mempunyai calon pendamping hidup, begitu pengakuanmu tadi bukan?” Bramanto berkata lagi. Dan pikiran Uci berjalan lagi. Rupanya, apa yang ada dalam perkiraannya tak akan terlalu jauh dari kenyataan. Bramanto sedang merintis suatu masalah yang bentangannya ada pada dirinya maupun pada diri lelaki itu.

“Ya... lalu, kenapa?” Uci bertanya seolah ia tak menaruh perhatian penuh kepada apa yang sedang mereka bicarakan. Tetapi ia tahu betul bahwa Bramanto sudah bisa menangkap adanya perhatian besar yang tersembunyi di balik sikap acuh tak acuhnya itu.

“Tidakkah timbul dalam pikiranmu bahwa hubungan kita yang demikian manis itu perlu ditingkatkan?” Sambil bertanya seperti itu, Bramanto menatap tajam-tajam ke arah bola mata Uci.

Uci menjadi gugup. Meskipun ia sudah dapat menduga ke arah mana Bramanto akan berbicara, tetapi mendengarnya secara nyata terasa lain dalam perasaannya. Apa yang harus dikatakannya?

“Dik Uci... perlukah kata-kataku tadi kurumuskan ke dalam kalimat-kalimat yang lebih jelas dan lebih dimengerti?” Bramanto berkata lagi. “Dan lalu jadi kurang anggun kedengarannya. Padahal, aku tahu kau sudah mengerti apa maksud bicaraku sejak awal aku bicara tadi. Kau tak bisa menyembunyikannya dari pandangan mataku!”

Uci menahan senyumnya.

“Kau ingin meningkatkan hubungan manis kita?” tanyanya, mencoba bergurau untuk mengendurkan syarafnya yang tegang. “Berapa tingkat, Mas?”

Bramanto pun tertawa. Kemudian dicubitnya pipi Uci yang sedang kemerah-merahan itu dengan gemas.

“Aku tak menyangka bahwa ternyata kau bisa membuat orang merasa amat gemas terhadapmu, Dik Uci!” gumamnya sambil tersenyum manis.

Uci tersipu-sipu tanpa ia bisa menahannya. Tetapi bagaimana tidak kalau perbuatan Bramanto mencubit pipinya itu baru kali itu dilakukannya. Sebab biasanya, sikap lelaki itu selalu terkendali dan seperti dipenuhi oleh kekhawatiran kalau-kalau ia keliru langkah menyeberangi rel keharusan. Lelaki itu tak pernah mau mencampuri urusan pekerjaan dengan urusan-urusan yang bersifat pribadi ataupun bersifat

kekeluargaan. Itu katanya akan dapat merusak citra pimpinan, dan merusak pula jaringan kelancaran dan keharusan pekerjaan yang mengakibatkan macetnya perkembangan.

Tetapi malam ini, Bramanto telah mencubit pipi Uci dengan sikap intim. Bagaimana bisa Uci mampu menahan dirinya agar jangan sampai tersipu-sipu?

"Kau sendiri ingin meningkatkan hubungan kita sampai berapa tingkat, Dik Uci?" tanyanya kemudian sesudah Uci duduk dengan berdiam diri itu.

"Bagaimana baiknya...?" Gadis itu berusaha menjawab.

"Ah, biasanya kau tidak sepasrah ini. Biasanya otakmu penuh dengan ide cemerlang...," Bramanto bergumam menahan tawa. "Ke manakah itu semua?"

"Kurasa, kutinggalkan di Jakarta, di atas meja kerjaku di kantor!" sahut Uci sambil tersenyum.

Bramanto tidak segera menanggapi kata-katanya. Tetapi tubuhnya bergerak memutar menghadap Uci. Dan pandang matanya yang tajam menelusuri seluruh bagian wajah Uci sehingga gadis itu tampak malu-malu.

"Bahkan kau biasanya begitu tegar, sekarang bisa malu-malu begini...," Bramanto bergumam.

"Soalnya, di kantor, kau juga tidak begini... begini...," Uci tak tahu harus menyebut apa mengenai sikap Bramanto yang intim itu.

"Begini apa, Dik Uci? Ayo, katakan dengan terus terang!"

"Yah, begini... begini apa, ya? Pokoknya, lainlah. Lain dari biasanya!" jawab Uci dengan nada apa boleh buat.

Bramanto tersenyum lagi.

"Mesra, maksudnya, ya?" Bramanto menghentikan, baik senyumnya maupun suaranya. Tetapi sebagai ganti dari keduanya itu, Bramanto mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Uci untuk kemudian mencium bibir gadis itu.

Uci sudah bukan seorang gadis remaja lagi. Dulu semasa masih duduk di bangku sekolah, sebagai siswa sekolah lanjutan atas, ia pernah menjalin hubungan akrab dengan seorang pemuda. Dan ia menganggap dirinya sebagai pacar pemuda itu. Tetapi hubungan manis semacam itu hanya diisi dengan hal-hal sebatas nonton film dan jalan-jalan bersama. Itu pun selalu bersama dengan teman-teman yang lain. Paling banter, mereka saling mengirim surat yang isinya lebih banyak berisi kalimat-kalimat romantis daripada hal-hal yang serius dan memiliki arah ke masa depan. Dan dengan bertambahnya umur mereka dan dengan berkembangnya kedewasaan mental mereka, hal-hal semacam itu pun menghilang dengan sendirinya. Uci bahkan menyadari bahwa menjalin hubungan cinta dengan seorang lelaki bukanlah hanya sekadar diisi dengan nonton film, jalan- jalan, dan saling mengirim surat berisi puisi cinta, tetapi ada banyak hal lainnya. Membicarakan masa depan, misalnya. Membangkitkan semangat berjuang melayari kehidupan, misalnya pula. Dan sesekali diisi dengan pernyataan-pernyataan cinta seperti saling memeluk atau saling mencium sebagai cara mengungkapkannya.

Tetapi bagi Uci, hal-hal seperti itu sering membuatnya merasa gamang. Tak pernah ia merasa siap

untuk mengalami hal-hal semacam itu. Jadi dengan sendirinya meskipun usianya sudah seperempat abad lebih, ia masih belum berpengalaman dalam hal-hal semacam itu. Apalagi menerima peluk dan ciuman dari seorang pria. Oleh sebab itu perbuatan Bramanto saat itu membuat Uci kebingungan. Ia merasakan adanya debar-debar jantung yang luar biasa dalam dadanya. Otaknya seperti menjadi bebal. Pikirannya macet. Namun anehnya, Uci bukannya merasa kagum akan indahnya suatu perasaan cinta, tetapi bahkan ia merasa marah kepada dirinya sendiri. Berkasih-kasihan semacam itu ternyata bisa melumpuhkan rasionya. Uci tidak menyukai keadaan semacam itu. Uci tak ingin dirinya terbius oleh pesona semacam itu.

Pikiran itu menimbulkan reaksi yang tidak disadarinya. Tangannya begitu saja menolakkan dada Bramanto sehingga lelaki itu melepaskan ciumannya. Dan wajahnya yang merah padam serta sinar matanya yang kebingungan terlihat jelas olehnya.

"Dik Uci... apakah ini tadi cium pertama yang kaualami?" tanya Bramanto hati-hati.

Uci tak segera menjawab. Pipinya merona merah lagi.

"Maafkan kalau pertanyaanku tadi kau anggap lancang," Bramanto berkata lagi demi melihat perubahan pada air muka Uci. "Lupakanlah!"

Uci mengangkat wajahnya. Kedua pasang mata mereka bertemu.

"Ya... itu tadi ciuman pertamaku...," sahut gadis itu dengan terus terang. "Kenapa...?"

"Aku dapat merasakannya, Dik Uci. Kau tampak bingung...," kata Bramanto sambil memeluk bahu

Uci dengan gerakan lembut. "Tetapi lepas dari itu aku harus mengatakan betapa besar penghargaanku atas dirimu. Kalau aku ini memakai topi, topi itu harus kuangkat tinggi-tinggi untuk menghormatimu. Sungguh, di zaman edan seperti zaman sekarang ini, masih ada seorang gadis berusia seperempat abad lebih masih bisa bertahan dan menjadikan dirinya sungguh-sungguh suci tanpa tersentuh pria!"

"Te... tetapi sekarang aku sudah tidak suci lagi," sahut Uci perlahan. "Kau telah menodainya, Mas!"

"Aku telah merekahkan kuncup bungamu yang suci, Dik Uci. Jangan kau pakai ungkapan seperti itu!" Bramanto membetulkan kalimat yang dipakai oleh tici tadi. "Dan bila nanti saatnya tiba, bunga itu akan semakin merekah penuh, berkembang dan menyebarkan keindahan serta keharumannya ke mana-mana!"

Uci tertunduk. Ia tak mempunyai minat sedikit pun untuk menanggapi apa yang dikatakan oleh Bramanto itu. Tetapi pikirannya masih sulit ditata. Ia tidak menyangka bahwa malam ini Bramanto akan menciumnya. Rasanya terlalu cepat perkembangan yang dialaminya itu. Bahwa ia memang mengharapkan kedekatan dengan Bramanto, dan bahwa untuk itu maka segala atribut berbau formalitas memang sebaiknya dilepaskan. Itu semua memang sudah masuk di dalam pikirannya. Tetapi berciuman tidaklah termasuk di dalamnya. Karenanya begitu hal itu terjadi, ia menjadi oleng. Bingung menghadapinya. Sebab ia seperti disadarkan bahwa kalau rencana untuk mendekatkan dirinya kepada Bramanto itu terwujud, maka ia juga harus bisa menjalani ke-

hidupan berkasih mesra bukan saja dalam wujud pernyataan kasih dalam sebuah ciuman tetapi juga dalam wujud pernyataan yang lebih jauh daripada apa yang baru saja dialaminya itu.

Kesadaran dan pengertian akan hal itu menggentarkan hati Uci. Ia merasa dirinya menjadi gamang setiap hal itu terpikirkan olehnya. Sebab sebenarnya, ia masih jauh dari siap untuk mengalami itu semua. Uci sendiri masih belum siap untuk menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupannya yang paling pribadi. Dan lebih-lebih lagi, ia juga belum siap untuk meninggalkan kariernya, pekerjaannya, dan segala-galanya yang berkaitan dengan perusahaan sepatu yang selama ini diasuhnya. Ada suatu keterikatan mental yang tak bisa dinilai dengan uang atau dengan apa pun antara dirinya dan perusahaan sepatu itu. Ia mencintainya. Ia masih ingin mengasuhnya dan ia berada dalam semangat tinggi untuk membawa perusahaan itu ke arah yang lebih maju dan lebih maju lagi. Demi segala pihak. Demi menyenangkan hati ayah tirinya. Demi meramaikan dunia usaha nonmigas yang memiliki kualitas yang patut diketengahkan, dan terutama juga demi menambah kesejahteraan para karyawannya.

Seperti selama ini, ia tidak memedulikan apa pun kata orang. Meskipun di belakangnya ia diberi julukan sebagai seorang pecandu kerja atau *workalholic,* sampai kapan pun ia tak takut disebut sebagai robot pekerja. Ia merasa itu semua bukanlah suatu hal yang buruk. Baginya, ia lebih suka berkutat dengan pekerjaan dan mencari gagasan-gagasan baru untuk memperbaiki kualitas cara bekerja para karyawannya

dan demi hasil yang optimal, daripada berkumpul tanpa tujuan yang pasti, bersama teman-temannya yang kebanyakan suka berhura-hura, menghamburkan waktu, uang, dan tenaga. Kalaupun ayah tirinya menyuruhnya mencari hiburan untuk menyegarkan kembali fisik dan mentalnya yang letih, ia akan memilih pergi melihat-lihat toko-toko sepatu di seluruh pelosok ibukota ini. Pertama, untuk mencari ide-ide baru model sepatu-sepatu yang akan dibuatnya nanti; kedua untuk memantau secara diam-diam sampai seberapa jauh selera pasar; dan ketiga untuk memilih sejauh mana sepatu-sepatu buatannya disukai oleh para konsumen. Jadi bagaimanapun juga, itu bukanlah suatu rekreasi atau cara bersenang-senang sebagaimana yang disarankan orang untuknya. Tetapi bagi Uci sendiri, itulah caranya memberi hiburan bagi dirinya. Itulah cara ia menyegarkan kembali fisik dan mentalnya yang letih. Dan ia merasa berbahagia karenanya.

Tetapi kini sesudah ia melihat suatu cakrawala baru di hadapannya, bahwa seandainya ia melekatkan dirinya kepada Bramanto dan menjadi istrinya kelak, ada satu hal yang pasti akan hilang dari dirinya. Yaitu kebebasannya. Sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu rumah tangga, dan kelak juga sebagai seorang ibu dari anak-anaknya, ia memiliki kewajiban lain yang mau tak mau harus dilakukannya dengan penuh rasa tanggung jawab pula. Ia tak bisa lagi sepenuhnya mengurus perusahaan. Kalaupun kariernya bisa tetap dilanjutkan, ia harus memiliki kekuatan yang lebih daripada yang sudah-sudah. Sebab, berperan ganda memang tidak mudah dijalani dengan

sempurna. Dan itu semua belum terpikirkan olehnya tatkala niat untuk mendekati Bramanto demi baktinya kepada almarhum ibunya itu muncul. Tetapi kini, sesudah pernyataan khusus dari Bramanto untuknya itu diwujudkan dalam perbuatan di mana lelaki itu memeluknya, mencubit dagunya, mengelus rambut-nya, dan kemudian juga menciumnya, Uci baru sadar sepenuhnya akan adanya dunia atau cakrawala lain yang akan ditemuinya kelak, apabila ia bermaksud mengikatkan diri kepada Bramanto sebagai istri lelaki itu. Dan ia terkejut ketika menyadari bahwa ternyata dirinya belum siap. Belum sanggup untuk melayari kehidupan yang lain daripada kehidupannya sekarang.

"Kok diam saja, Dik Uci? Apakah ada kata-kataku yang keliru atau tak kausetujui?" Suara Bramanto yang berat memasuki pendengarannya dan mengganggu batinnya.

"Ti... tidak...," Uci menjawab agak gugup. Lalu Uci bertanya dalam hatinya, apakah perlu ia me-ngemukakan apa-apa yang sedang berkecamuk dalam batinnya itu? Tidak akan tersinggungkah Bramanto nanti bahwa ternyata tekadnya untuk berumah tangga itu masih sebesar biji kacang hijau?

Bramanto menatap air muka Uci beberapa saat famanya.

"Dik Uci, aku tahu ada sesuatu yang kausembunyi-kan dariku," katanya kemudian. "Katakanlah. Kalau itu suatu kesulitan, mari kita pecahkan bersama, seperti cara kita bekerja selama ini!"

"Tidak ada apa-apa kok, Mas...."

"Kau tak bisa mengelak dari pandangan mataku, Dik Uci. Ayo katakanlah, apa yang mengganjal dalam

hatimu. Apakah, ciumanku tadi tak berkenan di hatimu? Berterus-teranglah kepadaku seperti biasanya."

Uci mengangkat wajahnya. Memang harus diakuinya, tidaklah mudah menyembunyikan sesuatu dari pandangan Bramanto. Bukan saja karena lelaki itu bermata awas, tetapi karena mereka berdua sudah sedemikian dalamnya menjalin hubungan baik dan bekerja sama dalam banyak hal.

"Kenapa kau menduga ada sesuatu yang mengganjal di hatiku, Mas?" tanya Uci, masih dengan niat untuk bisa menyembunyikan apa yang sedang mengganjal hatinya.

"Karena sejak kau kucium tadi, sikapmu mendadak berubah. Seolah ada sekian banyak beban sedang menindihmu. Ada apa sebenarnya, Dik Uci?" Suara Bramanto terdengar begitu lembut dan penuh dengan kesiapan mental untuk mendengar apa pun yang akan dikatakan oleh Uci. Sehingga mau tak mau hati gadis itu tersentuh. Lelaki itu entah sudah berapa banyaknya menanamkan jasa kepadanya dan kepada keluarganya. Lebih-lebih sejak ibunya sakit waktu itu hingga kemudian sesudah meninggal dunia.

Uci menatap mata Bramanto, mengandung keraguan. Hendak dikatakankah kebenaran itu, atau sebaiknya disimpan dan ditutupi dengan dalih lain?

"Ayo, katakanlah!" Bramanto berkata sambil menganggukkan kepalanya, dalam nada suara mendesak. Seolah ia tahu bahwa Uci sedang bimbang.

"Baiklah...." Akhirnya Uci memutuskan untuk menjawab pertanyaan Bramanto dengan terus terang. "Tetapi sebelum pertanyaanmu kujawab, izinkanlah aku untuk mengetahui sesuatu hal."

“Apa yang ingin kauketahui, Dik Uci?”

“Apa tujuanmu dengan mengatakan ingin meningkatkan hubungan kita?” tanya Uci. Dalam hati ia merasa heran atas perkembangan baru itu. Semula, bukankah dia yang ingin meningkatkan hubungannya dengan Bramanto? Demi melegakan hati ibunya yang kini mungkin tengah memperhatikannya dari dunia nun jauh di sana? Tetapi kini justru sebaliknya, karena ternyata Bramanto pun mempunyai keinginan yang sama. Bedanya lelaki itu lebih cepat bertindak. Lebih cepat daripada apa yang baru mulai dirintis Uci.

“Aku ingin menjalin hubungan akrab yang bukan berkaitan dengan pekerjaan, Dik Uci. Aku menginginkan perhatianmu untukku sebagai seorang pribadi, sebagai Bramanto. Bukan sebagai rekan sekerja, bukan sebagai sesama pimpinan yang mempunyai hasrat sama untuk memajukan dan membesarkan perusahaan yang kita asuh itu. Atau dengan kata-kata yang lebih jelas, aku ingin mendekatkan hatimu kepada hatiku. Dan kita akan bersama-sama berjalan mengarungi kehidupan ini. Dalam susah dan suka, seiring sejalan.”

“Sebagai...?”

“Sebagai istriku tentu saja. Masa sebagai pembantu rumah tanggaku?” Bramanto tertawa sambil menarik-narik lembut rambut Uci yang terjuntai ke muka wajahnya.

Uci menahan napasnya. Bukankah kata-kata seperti itu yang diharapkannya, sejak ibunya meninggal bebe-rapa waktu yang lalu? Tetapi mengapakah yang muncul dalam hatinya bukan kebahagiaan, atau

sedikitnya kelegaan, bahwa ia sekarang telah mempunyai peluang untuk menebus kesalahannya dan menghadirkan sebentuk cita-cita dalam wujud yang nyata? Sungguh, rasa gentar, rasa gamang, dan keraguan telah menggantikannya dengan tiba-tiba dan membuatnya merasa bingung. Uci tidak menyangka bahwa akan seperti inilah perasaannya.

"Aku mendengar ada keyakinan dalam nada suaramu, bahwa aku pasti akan menerima uluran tanganmu itu dengan senang hati, Mas...," Uci menjawab kata-kata Bramanto tadi dengan berterus terang. "Dari mana kau menemukan keyakinan itu?"

Bramanto tertawa lagi.

"Sudah kukatakan berulang kali, bahwa masing-masing di antara kita tak ada yang bisa menutupi apa-apa yang sedang bermegah-megah dalam pikiran. Sikap dan gerak-gerik masing-masing akan mudah dibaca oleh pihak yang lain," lelaki itu menjawab. "Dan dari sikap dan gerak-gerikmu yang begitu manis, begitu hangat, dan lepas dari kontrol diri sebagaimana kalau kita sedang membicarakan masalah pekerjaan, aku bisa mengetahui bahwa kau sedang membuka diri untuk membiarkan diriku memasuki kesempatan itu!"

Mendengar kata-kata Bramanto, pipi Uci yang sudah mendingin sejak tadi mulai merona merah kembali. Bramanto memang bermata awas. Sudah sejak mereka berangkat ke luar negeri seminggu yang lalu, sikap Uci memang berbeda daripada sikap-sikapnya selama ini. Dan itu dilakukannya atas kehendaknya sendiri, didorong oleh hasrat hati untuk melaksanakan cita-cita ibunya yang berakhir di liang kuburnya.

Bramanto mengusap pipi yang kemerah-merahan itu dengan jemarinya, untuk kemudian mengecupkan bibirnya di bagian itu.

"Kenapa mesti merasa malu, Uci?" bisiknya dengan suara lembut di sela-sela kecupannya itu. "Itu adalah suatu perkembangan yang amat wajar. Kepada siapa lagi kaubukakan pintu hatimu kalau tidak kepadaku, lelaki satu-satunya yang berada di dekatmu. Lelaki yang selama ini telah menjalin hubungan baik bersamamu. Telah banyak yang kau dan aku kerjakan serta selesaikan bersama-sama selama ini."

"Kalau hanya karena itu alasannya, bukankah masih ada Dik Lisa yang telah banyak membantumu, Mas?"

Bramanto tersenyum.

"Ia seorang sekretaris yang cekatan, cerdas, dan tak banyak menimbulkan masalah. Kelakuannya sangat manis. Tetapi untuk meningkatkan hubungan manis ke arah yang bersifat pribadi, nanti dulu."

"Kenapa? Bukankah ia cantik dan menarik?"

"Aduh, Dik Uci, kalau aku tidak kenal dirimu, pasti aku akan menyangka bahwa kau sedang cemburu dan mengajuk perasaanku untuk mengetahui seberapa jauh gadis itu menempati hatiku!" seringai Bramanto.

Pipi Uci memerah lagi. Meskipun Bramanto mengatakan bahwa ia tak menaruh dugaan bahwa Uci merasa cemburu kepada Lisa, tetapi toh apa yang dikatakannya itu ada juga ."bau-baunya" ke arah semacam itu. Dan celakanya, Uci memang pernah menyelidiki secara diam-diam, kalau-kalau di antara Bramanto dan Lisa sudah terjalin benang-benang hubungan yang bersifat asmara. Sebagai sesama wa-

nita, Uci dapat menangkap pemujaan gadis itu terhadap Bramanto secara diam-diam. Entah yang bersangkutan tahu atau tidak, yang jelas Uci sudah dapat melihatnya. Lisa yang berumur dua puluh empat tahun dan lulusan akademi sekretaris itu sungguh mampu bekerja dengan efisien dan tahu betul pekerjaannya sehingga juga tahu pula batas-batas mana yang tak boleh dilangkahinya. Berbeda daripada sekretaris ayah tiri Uci yang sudah keluar dulu. Motivasinya bekerja di sebuah perusahaan adalah mencari hubungan dekat dengan para eksekutif dengan tujuan mendapatkan seorang suami yang telah mapan.

"Mas, apakah... apakah... kau sudah memikirkan lebih jauh mengenai niatmu menjalin hubungan yang bersifat pribadi denganku...?" tanyanya kemudian, mengalihkan pembicaraan tentang Lisa.

"Sudah...," Bramanto menjawab dengan nada lebih serius. "Dan bagaimanakah jawabanmu, Dik Uci. Maukah?"

Uci menarik napas panjang. Lalu sahutnya kemudian, "Kalau mau, akan berapa lamakah hubungan itu berlangsung sampai tiba pada saat... saat... yang lebih jelas... yang..." Uci menjadi gugup mau mengatakan tentang apa yang ada di dalam hatinya, sehingga Bramanto tersenyum diam-diam tanpa sepengetahuannya.

"Maksudmu, sampai kepada tahap perkawinan?" katanya membantu.

"Ya...."

"Kalau itu kautanyakan kepadaku, tentu jawabannya sesuai dengan selera dan keinginan pribadiku. Yaitu, selekas mungkin. Umurku sudah lebih dari

cukup untuk mulai memikirkan perkawinan. Begitu pun dirimu, Dik Uci."

"Ya, memang demikian...," Uci menjawab sambil berusaha agar suara dan sikapnya jangan sampai memperlihatkan bahwa ia merasa gentar memasuki dunia perkawinan yang masih sangat asing baginya. Dunia yang semasa kecilnya dulu adalah semacam neraka bagi kehidupan ibunya. Jangan lagi dunia yang mengikatkan sepasang wanita dan lelaki ke dalam sebuah wadah berwujud rumah tangga, berpacaran dengan serius saja pun ia tak pernah.

"Tetapi...?" Bramanto menyela demi mendengar suara Uci yang mengambang itu. "Tetapi kenapa, Dik Uci?"

"Tetapi... aku masih... masih berada dalam suasana berkabung, Mas!" Uci merasa beruntung dapat menjawab dengan alasan yang tepat meskipun sesungguhnya yang paling membuatnya ragu adalah karena rasa gentar, rasa gamang menghadapi sebuah dunia baru yang sama sekali asing baginya.

Kali itu Bramanto mempercayai apa yang dikatakan oleh Uci, sebab ia tahu betul betapa terpukulnya gadis itu atas kematian ibunya. Kematian yang menyebabkannya menjadi seorang yatim piatu. Sebagai sebatang kara itu benar-benar telah membenamkan Uci ke dalam duka yang luar biasa dalamnya. Meskipun hal itu tak pernah diucapkannya dengan terus terang tetapi dari pengenalan Bramanto atas diri gadis itu, Bramanto tahu betapa menderitanya Uci. Oleh sebab itu apa yang diucapkannya itu dapat dimengerti olehnya.

"Aku mengerti, Dik Uci...," katanya kemudian

sambil mengelus rambut gadis itu. “Tadi aku kan mengatakan, keinginan untuk segera mewujudkan hasrat itu adalah seleraku sendiri, keinginanku sendiri. Tetapi aku toh tidak boleh menjadi seorang yang egois. Maka keinginanmu pun wajib kudengarkan. Apalagi alasanmu sungguh beralasan. Memang benar, kita masih dalam suasana berkabung. Belum lama ibumu meninggalkan kita. Jadi okelah, kalau begitu, kita tunggu saat yang lebih tepat!”

Uci mencoba mengukir senyum di bibirnya yang menjadi kering dengan tiba-tiba itu. Ia menyadari bahwa sesungguhnya pilihannya untuk menjadi istri Bramanto tidaklah keliru. Lelaki itu selalu penuh pengertian terhadapnya dan selalu pula mau mendengarkan apa pun suaranya.

“Terima kasih atas pengertianmu, Mas...,” katanya dengan suara haru.

“Dengan demikian, untuk waktu yang belum kita ketahui, sebaiknya peningkatan hubungan kita berdua belum perlu diikat secara resmi.” Bramanto berkata lagi. “Tetapi kukira dalam waktu beberapa bulan mendatang, ada baiknya kalau kita mulai merintisnya dengan suatu pertunangan dulu.”

“Pertunangan?”

“Ya, pertunangan. Demi lebih jelas kepastiannya. Soal kapan menikahnya, itu bisa kita bicarakan kemudian sesudah masa berkabung lewat. Oke?”

“Oke...!” Uci mengiyakan dengan perasaan yang lebih ringan. Kalau ada masa pertunangan, berarti ada saat-saat ujian baginya untuk lebih mempelajari situasinya. Apakah memang ia sungguh-sungguh mau menerima Bramanto sebagai suaminya kelak.

Mendengar persetujuan Uci, Bramanto lalu merengkuh kepala gadis itu dan direbahkannya ke atas lengkung bahunya. Dengan pasrah Uci membiarkan kepalanya bersarang di dada yang menjanjikan rasa aman itu. Sementara itu, film seri sedang hangat-hangatnya di muka mereka.

Tiga

TERDENGAR suara ketukan di pintu ruang kerja Uci. Gadis itu menarik napas panjang. Ia sedang membaca laporan keuangan dan tidak ingin diganggu, sebenarnya. Tetapi tampaknya sekretarisnya tak bisa mencegah orang itu. Memang Mbak Sari berbeda dengan Lisa, sekretaris Bramanto yang gesit dan tahu membaca situasi.

"Ya... Siapa?" tanyanya.

"Saya, Nak Uci. Pak Suhadiman!"

Kalau yang datang ingin menemuinya itu Pak Suhadiman, memang lain persoalannya. Barangkali seandainya Lisa yang menjadi sekretarisnya juga tidak bisa mencegah pak tua itu.

"Oh, Pak Hadiman," Uci menjawab sambil menyingkirkan kertas-kertas di depannya dengan hati-hati. "Silakan masuk, Pak."

Lelaki tua yang sudah bekerja lama di perusahaan sepatu mereka itu masuk dengan membawa sebuah map. Lelaki itu menatap Uci yang tampak anggun berada di dalam kursinya, di balik meja besar berwarna gelap dan berlapis kaca yang sama gelapnya.

“Maaf, mengganggu sebentar, Nak Uci...,” kata lelaki itu.

“Tak, apa. Silakan duduk, Pak!”

Pak Suhadiman duduk di muka Uci dan memandang kembali wajah gadis itu. Di samping kecantikannya, gadis itu memang memiliki keanggunan seorang pimpinan yang bukan saja berwibawa tetapi juga menimbulkan rasa hormat orang terhadapnya. Meskipun masih muda, ia sudah mampu memegang suatu jabatan penting yang menyangkut bukan saja jalannya perusahaan tetapi juga kesejahteraan hidup para karyawannya. Berkat gadis itu jugalah para karyawan mendapatkan beberapa jaminan yang menyangkut kesejahteraan mereka. Seperti biaya pengobatan cuma- cuma bagi yang sakit, dan pemeriksaan kesehatan secara berkala dengan mendatangkan dokter beserta peralatannya. Juga berkat Uci pulalah, para karyawan disediakan alat-alat olah raga untuk menjaga kesehatan mereka. Seperti lapangan bulutangkis, tenis meja, voli, dan sejenisnya. Dan setahun dua kali rekreasi bersama.

Hal-hal semacam itu dulu belum sempat dipikirkan oleh Pak Suryadi ketika beliau masih aktif mengurusi perusahaan sepatunya itu. Kalau ada salah seorang karyawan yang jatuh sakit, bantuan yang diberikan untuk orang itu lebih bersifat kekeluargaan. Artinya, bantuan itu diambil dari kantong Pak Suryadi pribadi. Tetapi kini semua itu dipikirkan dan dibiayai oleh perusahaan berkat campur tangan Uci, yang dengan gigihnya membela kepentingan para karyawan. Sejak yang hanya tukang angkut sampai ke karyawan yang bekerja di balik meja.

Memang, gadis itu selalu berusaha menerapkan

perlakuan kepada para karyawan dengan memandang mereka sebagai rekan sekerja, yang memiliki eksistensi sebagai subyek yang bekerja. Bukan sebagai obyek yang menjadi bagian dari perusahaan. Bukan pula sebagai bagian dari alat-alat penghasil produksi.

Sungguh, Pak Suhadiman sangat mengagumi sepak terjang gadis yang masih muda namun mampu menangani masalah-masalah besar itu. Lelaki tua itu sudah ikut bekerja di pabrik milik Pak Suryadi sejak perusahaan itu dikelola di rumah sebagai home industri. Karenanya dia dapat melihat betapa pesatnya kemajuan yang dicapai oleh Uci yang selalu bergandengan tangan dengan Bramanto dalam memajukan dan melebarkan sayap perusahaan mereka. Sehingga sekarang ini di Jakarta saja mereka telah mempunyai enam belas toko sepatu, dengan kualitas ekspor, yang mampu bersaing dengan merek-merek sepatu yang sudah lebih dulu dikenal oleh masyarakat golongan menengah ke atas. Dan setiap dua kali setahun memberikan kesempatan bagi konsumen kelas menengah ke bawah, dengan penjualan murah namun dengan kualitas yang tetap terjaga.

"Apa yang bisa saya bantu, Pak?" tanya Uci sesudah Pak Suhadiman duduk dengan enak di hadapannya.

"Saya mendapat surat dari Pak Mahmud, Nak...."

"Pak Mahmud? Siapa itu, Pak?"

"Masih termasuk famili Pak Suryadi, Nak."

"Famili Bapak? Kok saya belum pernah mengetahuinya," Uci bertanya dengan heran. "Lagi pula, apa kaitannya dengan masalah pekerjaan?" tanyanya dalam hati.

"Tentu saja, Nak. Orang ini adalah sepupu mantan

istri Pak Suryadi. Waktu ia tinggal bersama. Nak Uci dan tentu juga almarhum Bu Suryadi yang sekarang, maksud saya, ibu Nak Uci, belum ada. Ibu Nak Uci belum menjadi istri Pak Suryadi."

"Lalu apa kaitannya dengan surat yang ditujukan kepada Pak Hadiman itu, kalau saya boleh tahu...."

"Saya justru ingin meminta pendapat Nak Uci!" Pak Suhadiman memotong kata-kata Uci. "Karena ini menyangkut soal pekerjaan."

"Menyangkut soal pekerjaan bagaimana, Pak?" tanya Uci semakin heran.

"Pak Mahmud ingin bekerja kembali di perusahaan ini, Nak!" sahut Pak Suhadiman sambil menarik napas panjang.

"Kok surat itu ditujukan kepada Pak Suhadiman?" tanya Uci, semakin tak dapat membendung rasa herannya. "Kenapa tidak ditujukan kepada perusahaan atau kepada Bapak di rumah, misalnya."

"Saya juga heran, Nak. Coba ini dibaca suratnya...." Sambil berkata seperti itu Pak Suhadiman membuka map yang ada di tangannya itu. Tetapi Uci menggelengkan kepalanya.

"Itu surat pribadi, Pak. Saya tak mau ikut membacanya. Saya hanya ingin tahu mengapa dalam hal * ini Pak Hadiman meminta pendapat saya?"

"Baiklah sebelum saya bicarakan lebih jauh, saya hanya ingin memberi sedikit gambaran mengenai Pak Mahmud ini," sambil berkata seperti itu, Pak Suhadiman lalu menyimpan surat tadi ke dalam map kembali. "Dulu waktu perusahaan sepatu masih dikelola oleh Pak Suryadi, segala sesuatunya dijalankan secara kekeluargaan, tidak memakai manajemen yang

seharusnya. Kita tahu pada waktu itu Pak Suryadi juga masih terikat kepada pekerjaan lain. Sedangkan sepatu itu hanya sebagai tambahan penghasilan saja. Nah, Pak Mahmud ini bekerja sebagai tenaga pemasaran. Dialah yang memasarkan sepatu-sepatu buatan pabrik kita. Tetapi ketika Pak Suryadi mengetahui bahwa ia telah menyelewengkan kepercayaan yang diberikan, maka Pak Mahmud diberi tugas yang tidak berkaitan dengan keuangan sampai akhirnya orang itu merasa tidak puas, lalu minta keluar. Apalagi saat itu di antara dirinya dan Pak Suryadi sudah tak ada lagi hubungan kekeluargaan. Ketika itu telah lama sekali Pak Suryadi bercerai dari istrinya. Maka setelah berhenti kerja tidak ada lagi hubungan di antara Pak Mahmud dengan perusahaan maupun dengan Pak Suryadi."

"Lantas, Pak?" Uci mulai tertarik dan mencondongkan tubuhnya tanpa ia menyadarinya.

"Lantas, ya, tiba-tiba dia kok menulis surat kepada saya, dan mengatakan keinginannya untuk bekerja kembali di perusahaan ini," sahut Pak Suhadiman dengan gaya khasnya yang masih tampak ke-Jawa-annya. "Lha saya ya jadi bingung to, Nak. Makanya saya minta pendapat Nak Uci dalam hal ini. Bagaimana enaknya?"

"Wah, saya harus bicara dengan Bapak lebih dulu, Pak Hadiman. Karena bagaimanapun juga, orang ini kan pernah menjadi famili Bapak!" kata Uci. "Jadi untuk sementara ini, surat itu jangan dijawab dulu."

"Baiklah, Nak." Pak Suhadiman lalu berdiri. Tetapi air mukanya menunjukkan kebimbangan yang segera tertangkap oleh pandangan mata Uci.

“Masih ada yang ingin Pak Hadiman katakan?” tanya gadis itu dengan suara lembut. “Kalau, ya, katakan saja, Pak!”

“Mm... saya hanya ingin menyampaikan sesuatu yang hanya ada di dalam pikiran saya sebagai orang-tua yang punya pengalaman hidup lebih banyak daripada Nak Uci...,” sahut lelaki tua itu. “Didengar ya syukur, tidak didengar ya tidak apa-apa

“Apa itu, Pak? Silakan bicarakan saja.”

“Yah, kalau saya boleh memberi saran... sebaiknya Pak Mahmud jangan diterima bekerja kembali di tempat ini.”

“Pendapat Pak Suhadiman akan saya pakai sebagai bahan pertimbangan,” sahut Uci. “Tetapi-sekali lagi, saya masih harus membicarakannya dengan Bapak dan Mas Bram lebih dulu.”

“Tentu. Nah, Nak Uci, selamat siang. Dan maaf atas gangguan saya ini.”

“Tidak apa-apa kok, Pak. Justru saya berterima kasih atas informasi ini.” Uci menyahut kata-kata lelaki tua itu sambil tersenyum manis, menenangkan. “Selamat siang, Pak.”

Seolah seperti sudah ada yang mengatur, menjelang Jam istirahat makan siang, Pak Suryadi datang ke kantor. Lelaki itu menjinjing sekotak karton berisi ayam goreng yang aromanya langsung menyebar ke muka hidung Uci.

“Kau belum makan, kan?” kata lelaki itu sambil meletakkan bawaannya ke atas meja tulis Uci. “Ini Bapak bawakan ayam goreng kesukaanmu. Kentang-nya Bapak mintakan yang banyak. Makanlah selagi masih hangat!”

“Wah, Bapak memanjakan Uci!” sahut Uci sambil meraih kotak berisi ayam goreng kesukaannya itu. “Bapak sendiri sudah makan?”

“Sudah. Bapak tadi kan dari kantor pos. Pulangnya makan ayam goreng. Karena Bapak ingat kau, Nduk, Bapak lalu berniat mampir kemari untuk membawakan makanan kesukaanmu itu!”

“Mas Bram Bapak beri juga?”

“Tidak. Bapak tidak berpikir sampai ke sana,” Pak Suryadi menjawab sambil menatap wajah anak tirinya. “Eh, Uci, sejak pulang dari Jepang waktu itu, Bapak lihat hubungan kalian menjadi lebih... lebih apa, ya, lebih intim atau lebih mesralah. Apakah ada sesuatu?”

Semburat rona merah melintasi wajah Uci.

“Ah, masa sih, Pak?” gumamnya.

“Ya. Kurasa, itu bukan hanya penglihatan sepintas saja. Apakah Bapak boleh mengetahui perkembangan baru dalam hal ini?” Pak Suryadi bertanya dengan hati-hati.

“Ya... begitulah, Pak...,” Pipi Uci semakin memerah. “Dalam waktu dekat ini ibu Mas Bram akan datang untuk... untuk...”

“Untuk meminangmu, begitu?” Pak Suryadi melanjutkan perkataan yang sulit diucapkan oleh Uci karena rasa malu yang amat sangat itu.

“Ya. Maaf, Pak, hal itu belum Uci sampaikan kepada Bapak. Belum sempat, untung Bapak tadi menanyakan hal itu.”

“Tak apa. Tetapi berita sebagaimana yang kausampaikan itu melegakan hati Bapak. Bapak sedih kalau melihat dirimu masih saja tenggelam dalam

duka. Memang sudah saatnya kau mulai mengatur hidupmu, masa depanmu....”

“Tetapi, Pak, kami baru mau merencanakan suatu pertunangan lebih dulu. Kita kan masih berada dalam suasana berkabung. Kalau langsung menikah, apa nanti kata orang, Pak?”

“Ya, Bapak juga sependapat.”

“Pak, kebetulan Bapak mampir kemari. Ini tadi Pak Suhadiman baru saja keluar dari ruangan ini. Ia menyampaikan persoalan yang menyangkut Pak Mahmud....”

“Pak Mahmud yang mana?”

“Kata Pak Suhadiman, orang itu masih famili Bapak,” sahut Uci.

“Oh, itu.” Pak Suryadi berkata sambil mengerutkan dahinya. “Tetapi sekarang ini sudah tidak ada hubungan kekeluargaan lagi. Begitu pun halnya dalam soal pekerjaan. Lalu, apa masalahnya, Nduk?”

“Ia menulis surat kepada Pak Hadiman, mengatakan ingin bekerja di tempat ini lagi.”

Pak Suryadi menahan napasnya sesaat lalu menatap mata Uci.

“Apakah ada lowongan di sini?” tanyanya kemudian.

“Sebelum saya jawab, apakah Bapak bisa menjelaskan bidang keahliannya lebih dulu?”

“Kurasa, tidak ada keahlian khusus yang dimilikinya.”

“Perkataan Bapak menimbulkan dua kesimpulan pada saya.” Uci tersenyum manis. “Kalau dia bukan seorang yang serba bisa, ya orang yang tidak bisa apa-apa. Lalu kira-kira orang itu termasuk yang mana, Pak?”

Pak Suryadi tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kurasa termasuk jenis yang kedua," sahutnya kemudian.

"Oke. Lalu bagaimanakah reputasinya? Apakah ketika dia keluar dari sini dulu, dia mempunyai suatu kesalahan?" tanya Uci lagi.

"Ya. Penggelapan uang untuk kepentingan pribadinya."

"Kalau begitu, Pak, maaf, tidak ada lowongan di sini. Sejak saya ikut menangani perusahaan ini, saya hapuskan sistem kekeluargaan dalam hal penempatan tenaga kerja di sini. Saya hanya menginginkan orang yang tepat pada tempat yang tepat. Entah dia keluarga entah bukan. Kecuali, kalau Bapak berpendapat lain. Perusahaan ini milik Bapak!"

Pak Suryadi tertawa keras.

"Tak heran kalau perusahaan ini bisa begini maju di bawah penangananmu, Nduk!" katanya kemudian.

"Bapak jangan melupakan Mas Bramanto."

"Ya, dia juga. Antara kau dan dia, ada banyak persamaan dalam hal menangani perusahaan ini. Sungguh, kalian merupakan pasangan yang saling mengisi, saling menunjang."

"Terima kasih atas pujian Bapak. Tetapi bagaimana mengenai persoalan Pak Mahmud tadi?"

"Aku hanya menurut apa kata bos di sini, Non!" tawa Pak Suryadi lagi. "Jadi, suruhlah Pak Hadiman membalas suratnya dan mengatakan tidak ada lowongan di sini. Dan perusahaan tidak memakai sistem sanak saudara dalam hal penerimaan pegawai

atau penempatan jabatan. Sistem yang dipakai adalah orang yang tepat di tempat yang tepat!"

"Dan dedikasi kepada pekerjaan demi kepentingan bersama," sahut Uci juga tertawa. "Bukan demi kantong sendiri. Itu juga perlu digarisbawahi."

"Kau sungguh membuat Bapak kagum, Uci!"

"Ah, Bapak jangan memuji terus. Nanti saya mabuk pujian lho!"

"Sudahlah. Ayo, makanlah ayammu sebelum menjadi dingin!" Pak Suryadi mengalihkan pembicaraan.

Uci menganggukkan kepalanya. Sesudah melihat arlojinya, gadis itu lalu mulai membuka kotak karton berisi ayam dan kentang goreng oleh-oleh Pak Suryadi tadi, dan segera menikmati kelezatannya.

"Nduk, tadi kau menyinggung masalah pertunanganmu dengan Bramanto. Lepas dari kapan itu akan dilaksanakan, apakah di dalam hatimu sendiri kau sudah sungguh-sungguh mantap dengan pilihanmu itu?" Sesudah Pak Suryadi melihat Uci menghabiskan makanannya, lelaki itu tiba-tiba mengarahkan pembicaraan kepada hal-hal yang bersifat pribadi.

Uci mengangkat wajahnya dan memasukkan sepotong kentang goreng ke mulutnya yang mungil.

"Kenapa Bapak menanyakan hal itu?" tanyanya ganti bertanya.

"Menurut Bapak, kalau kalian berdua merupakan pasangan kekasih, porsi kemesraan yang Bapak lihat selama ini masih kurang," sahut yang ditanya. "Walau kalau dibanding dulu-dulu, memang kalian tampak lebih mesra."

Hati Uci agak bercekat mendengar penglihatan Pak Suryadi yang tajam itu. Kalau memang sikapnya

tampak seperti itu, pasti orang lain pun akan melihat hal yang sama. Wah, dia harus berhati-hati, dan perlu juga mengubah sikapnya bila berada bersama-sama dengan Bramanto.

"Bapak melihatnya di kantor, tentu saja demikian. Di kantor, Mas Bram bukanlah calon tunangan Uci, Pak. Tetapi rekan sekerja!" sahut Uci mencoba mencari alasan yang tepat.

"Bagus. Kau dapat memilah antara urusan pribadi dan urusan kantor. Perasaan pribadi dan perasaan yang berkaitan dengan soal pekerjaan. Tetapi hendaknya hal itu jangan terbawa-bawa sampai keluar. Menampakkan kemesraan di luar kantor perlu juga dilakukan, sebab kalau nanti ada undangan pertunangan, orang tidak akan menjadi kaget lagi karenanya!"

Uci tersenyum.

"Baiklah, Pak. Uci akan mencoba sebagaimana yang Bapak sarankan," katanya kemudian. Bagaimanapun juga, saran Pak Suryadi memang patut didengarkan. Bukan saja karena alasan sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Suryadi tadi, tetapi juga karena nuraninya membenarkan ia harus bersikap lebih mesra kepada Bramanto. Meskipun motivasinya menjadi kekasih lelaki itu demi ibunya tercinta, tetapi ia tidak boleh bersikap munafik dan merasa terpaksa. Ia harus bersungguh-sungguh dengan sepenuh hati dan sepenuh perasaannya untuk membentuk keluarga bahagia kelak.

Demikianlah, semakin mendekati masa pertunangan, hubungan Uci dan Bramanto semakin tampak mesra. Orang suka melihat pasangan yang serasi dalam segala hal itu. Lebih-lebih para anak buahnya

di perusahaan, mereka menyukai kedua pimpinan mereka yang akhirnya menjalin hubungan percintaan itu. Sebab selama ini mereka sering kali merasa heran, mengapa kedua muda-mudi itu terlalu asyik dalam pekerjaan. Padahal keduanya memiliki daya tarik yang pasti disadari oleh masing-masing pihak. Dalam pandangan mereka semua, perusahaan akan menjadi semakin mantap apabila kedua pimpinan itu mengikat suatu hubungan batin yang bukan hanya sekadar dalam masalah-masalah pekerjaan saja, tetapi juga dalam hal urusan pribadi yang paling mendalam. Sebab seandainya mereka memilih pasangan-pasangan lain, barangkali saja perhatian mereka akan terbagi- bagi. Terutama Uci. Pasti gadis itu juga akan memikirkan pekerjaan dan soal-soal yang menyangkut urusan suaminya. Dengan demikian, tenaga dan pikirannya tak lagi bisa sepenuhnya terarah kepada perusahaan sepatu. Sedangkan para karyawan itu tahu betul bahwa selain sebagai pimpinan mereka, Uci juga menjadi desainer paling andal. Sepatu-sepatu kreasinya sangat disukai oleh kaum wanita yang menyukai sepatu yang enak dipakai dan dipandang.

Maka tidaklah mengherankan apabila pertunangan Uci dan Bramanto bukan saja merupakan pesta keluarga tetapi juga pesta perusahaan. Meskipun Uci tidak menginginkan suatu pesta yang meriah, mengingat ibunya baru satu tahun meninggal dunia. Tetapi para karyawan berusaha agar Uci dan Bramanto mau merayakan pertunangan mereka di kantor. Maka demi menyenangkan para anak buahnya, sepasang insan itu pun memenuhi keinginan mereka dengan menyelenggarakan pestanya di kantor.

Demikianlah waktu terus berlanjut, seiring dengan kelanjutan dunia yang terus berputar dan berputar. Dari jam ke hari, dari hari ke minggu, dan dari minggu ke tahun. Dan entah memang sedang nasib baik perusahaan, atau entah pula karena semangat tinggi para pimpinannya untuk berjuang di dunia bisnis yang mengasyikkan, dalam waktu beberapa bulan saja sesudah pesta pertunangan Uci dan Bramanto tadi, perkembangan usaha persepatuan mereka semakin lebar sayapnya. Beberapa perusahaan sepatu merek terkenal lainnya memberi pula kepercayaan kepada perusahaan untuk menjadi penyalur mereka. Dan kalau ada perusahaan sepatu kecil- kecilan, tetapi mempunyai prospek bagus, meminta mereka untuk ikut menangani pesanan besar-besaran, Uci dan Bramanto tidak ragu-ragu untuk menerimanya. Pendek kata, tampaknya segala sesuatunya terarah kepada perkembangan yang cerah bagi semua pihak. Perusahaan itu sendiri, para karyawannya, dan para mitra usaha mereka.

Tidak sedikit para karyawan yang menganggap itu semua adalah berkat ikatan pertunangan antara Uci dan Bramanto. Dan yang bersangkutan sendiri juga pernah mendengar selentingan itu. Tetapi keduanya hanya tersenyum saja. Mereka sama-sama tahu bahwa andaikata mereka tidak bertunangan pun, kemajuan sebagaimana yang telah dicapai itu sudah bisa diramalkan, karena memang keduanya sama-sama memiliki daya juang dan dedikasi tinggi terhadap perusahaan yang menghidupi mereka semua.

Tampaknya segalanya berjalan dengan lancar kalau saja di suatu hari menjelang siang, Pak Suhadiman

tidak datang lagi ke kamar kerja Uci, dengan laporan di luar hal-hal yang menyangkut pekerjaan. Kali itu, lelaki tua itu berjalan tergopoh-gopoh dan air mukanya tampak tegang.

"Silakan duduk, Pak Hadiman. Ada sesuatu yang mengganggu?" tanya Uci sambil menatap tajam ke arah orang kepercayaan perusahaan itu. Tidak biasanya lelaki yang selalu bersikap kalem dan mantap itu berlaku sebagaimana hari itu.

"Ya... ya, Nak Uci," sahut lelaki itu. "Rupanya persoalan Pak Mahmud tidak berhenti sampai di situ saja."

"Maksud Pak Hadiman, bagaimana?" tanya Uci sabar.

Pak Suhadiman menyandarkan punggungnya pada kursi empuk yang didudukinya. Menenangkan dirinya sejenak, baru menjawab pertanyaan Uci tadi.

"Bapak memang tidak menceritakan bahwa beberapa bulan lalu, Pak Mahmud menulis lagi kepada Bapak. Ia mengira jawaban mengenai tidak ada lowongan untuknya itu berdasarkan pendapat Bapak sendiri. Bukan jawaban perusahaan. Lalu, ya, Bapak jawab kembali, kalau tidak percaya ya sebaiknya menulis surat lamaran kerja secara resmi kemari. Apakah saran Bapak itu diikutinya, Nak Uci?"

"Wah, saya kurang tahu, Pak Hadiman. Itu urusan bagian personalia," sahut Uci. "Tetapi memang pernah Pak Broto menanyakan kepada saya apakah perusahaan benar-benar tidak membutuhkan karyawan baru. Lalu saya jawab, kalau di pabrik mungkin bisa saja ditambah orang kalau memang diperlukan. Mengenai itu, saya sarankan Pak Broto bicara dengan

Pak Bramanto saja, yang lebih tahu mengenai hal-hal semacam itu."

"Oh, begitu. Jadi rupanya surat lamaran Pak Mahmud itu sudah dijawab bahwa perusahaan tidak membutuhkan tenaga staf kantor karena semua bagian sudah ada orangnya."

"Mungkin demikian, karena pada kenyataannya, belakangan ini kita belum merasa perlu menambah tenaga staf kantor. Kalaupun ada, itu pada bagian administrasi. Tetapi sebagaimana kita ketahui, sama seperti saya, Pak Bramanto juga hanya akan memakai tenaga yang tepat pada tempat yang tepat pula. Nah sekarang yang ingin saya tanyakan, apa yang membuat Pak Hadiman merasa bingung? Bukankah segalanya sudah selesai?"

"Saya pikir juga demikian, Nak Uci, tetapi ternyata tidak. Pak Mahmud menulis surat lagi kepada Bapak. Kali ini tidak melalui Pos, tetapi dibawa atau dititipkan kepada seseorang...."

"Anaknya atau tetangganya...." Uci menyela. Sebenarnya ia enggan membicarakan masalah yang tidak ada kaitannya dengan perusahaan maupun dengan dirinya pribadi. Rupanya Pak Mahmud itu termasuk lelaki bermuka tebal. Dan Uci merasa jengkel karenanya. Saat itu ada banyak sekali surat yang harus dipelajarinya. Ia baru memilah-milah mana yang sekiranya patut dibawa ke rapat sesudah makan siang nanti.

"Katanya sih keponakannya."

"Berarti, orang itu juga dulu pernah mempunyai hubungan keluarga dengan Bapak," gumam Uci. "Sekarang ada di mana orang itu, Pak?"

“Di ruang tamu depan.”

“Pak Hadiman sudah pernah melihat orang itu sebelum ini?” tanya Uci, mulai agak tertarik. Sebab, kalau memang dulu pernah ada kaitan hubungan kekeluargaan dengan Pak Suryadi, ia harus berhati-hati menghadapinya. Jangan sampai ayah tirinya nanti merasa kurang enak.

“Belum. Saya bekerja pada Pak Suryadi sesudah beliau bercerai dengan istrinya yang dulu, sehingga saya tidak pernah mengetahui siapa saja yang pernah menjadi sanak keluarganya. Kecuali Pak Mahmud, tentu saja,” sahut Pak Suhadiman.

“Mm... bagaimana, ya, enaknya...?” Uci merasa agak bimbang. “Tetapi, Pak... apakah orang itu ingin bertemu dengan pimpinan di sini?”

“Memang begitulah yang dikehendakinya. Soalnya ada juga surat Pak Mahmud yang ditujukan kepada perusahaan.”

“Lalu apa isi surat Pak Mahmud yang untuk Pak Hadiman?” tanya Uci ingin tahu.

“Yah... nadanya sih marah dan mencurigai Bapak yang menceritakan tentang kecurigaannya waktu itu.”

“Mm... begitu...,” Uci bergumam. “Kalau orang itu memang mau menemui pimpinan, biar saja di temui oleh Pak Bramanto. Dia pasti punya kiat-kiat jitu untuk menghadapi manusia-manusia muka tebal semacam itu.”

“Baiklah, Nak Uci, Bapak juga setuju demikian...,” Pak Suhadiman lalu berdiri. “Saya akan melapor lebih dulu kepada Pak Bramanto!”

“Silakan, Pak!”

Pak Suhadiman laiu bergerak menuju ke pintu.

Tetapi Uci yang memperhatikan gerakan tubuh lelaki tua itu tiba-tiba teringat kepada kepentingan Pak Suryadi. Pak Mahmud dan keponakannya itu dulu mempunyai hubungan kekerabatan dengan Pak Suryadi. Dan Bramanto tidak tahu-menahu dalam hal ini. Berpikir seperti itu, Uci lalu menghentikan langkah kaki Pak Suhadiman dengan suaranya.

"Tunggu dulu, Pak Hadiman!" katanya tergesa.

"Ya, Nak...?" Pak Suhadiman menghentikan gerakan kakinya lalu menoleh ke arah Uci kembali. "Ada sesuatu lainnya lagi?"

"Ya. Saya pikir-pikir lagi kok sebaiknya saya saja *yang menemui orang itu, Pak," sahut Uci sesudah memutuskan sikapnya. "Jadi, tolong orang itu diantar kemari, Pak."

"Nak Uci, terus terang saja, saya juga baru berpikir hal sama sambil berjalan ini tadi," kata Pak Suhadiman menanggapi kata-kata Uci tadi. "Sebab tampaknya, persoalan yang dibawa ini bukan melulu soal lamaran pekerjaan saja, tetapi juga menyangkut soal kekerabatan. Bapak lihat tadi, orang itu merasa tak puas bahwa Pak Mahmud, yang dulu pernah berkerabat dengan Pak Suryadi dan pernah pula ikut merintis jalannya perusahaan sepatu kita ini, disepele-kan begitu saja."

"Baiklah, Pak, kalau begitu saya akan menemui-nya."

"Nak Uci yang keluar atau dia yang saya ajak ke-mari?"

"Sebaiknya dia yang datang ke mari, Pak. Kalau ada kata-kata yang tidak perlu didengar oleh telinga lain, jadi tidak ada yang mendengar!" sahut Uci.

“Baiklah, Nak Uci.”

Uci menghirup es tehnya lebih dulu sebelum mempersiapkan dirinya untuk duduk di kursinya dengan sikap anggun sebagaimana kalau ia mempersiapkan diri menemui tamu-tamu perusahaan.

Suara ketukan terdengar olehnya beberapa menit kemudian.

“Silakan masuk!” sahutnya.

Dalam pikirannya, Uci memang tidak mempunyai gambaran yang jelas mengenai seperti apa kira-kira orang yang mengaku sebagai kemenakan Pak Mahmud itu. Kecuali perkiraan bahwa orang itu masih muda, mengingat keterangan Pak Suhadiman bahwa orang itu mengaku sebagai kemenakan Pak Mahmud. Selebihnya tak ada gambaran apa pun mengenai orang itu di kepala Uci. Bahwa perempuankah itu, atau lelakikah itu, ia tak membayangkannya. Oleh sebab itulah ia agak kaget sewaktu orang yang dibawa masuk oleh Pak Suhadiman itu mempunyai wujud yang sangat tak terjangkau oleh bayangannya. Jadi seandainya ia akan membayangkannya, pastilah yang tergambar dalam angannya adalah seseorang dengan pakaian sederhana dan seterusnya....

Orang itu memang masih muda, itu betul. Tetapi keseluruhan penampilannya mengesankan sesuatu yang sungguh di luar dugaan. Orangnya tampak angker, sombong, berpakaian rapi yang terbuat dari bahan-bahan pilihan dan dengan potongan berselera tinggi. Sudah begitu orangnya tinggi, gagah, dan berwajah lumayan, nyaris sempurna.

Hampir saja Uci menyerah kepada perbawa lelaki itu, yang dengan tatapan matanya yang bersorot

dingin menyapu penampilan Uci untuk kemudian berpindah menyapu seluruh ruangan tempat ia masuk itu. Sungguh, sikap seperti itu adalah sikap yang meremehkan. Dan Uci, yang merasa tersinggung, berhasil mengusir rasa kecil hatinya, sewaktu tadi pertama kali melihat lelaki itu masuk ke ruang kerjanya. Dengan menahan dirinya agar tetap mampu bersikap tenang dan terkendali, ia mengucapkan salam selamat siangnya.

"Silakan duduk, Pak!" katanya. Ah, pantaslah Pak Suhadiman tadi tampak gugup. Lelaki semacam itu memang pandai menikam orang dengan pandang matanya yang tajam dan sinis.

"Terima kasih...." Lelaki itu menjawab dengan suaranya yang terdengar empuk dan tidak sesuai dengan wajahnya yang angker itu.

Uci melayangkan pandang matanya kepada Pak Suhadiman yang berdiri di muka pintu dengan air muka tegang yang masih belum sirna dari wajahnya itu.

"Pak Hadiman, Bapak boleh melanjutkan tugas Bapak sendiri," kata gadis itu dengan suara lembut. "Saya kira, Bapak ini,sudah tidak memerlukan bantu-an Bapak. Terima kasih dan selamat siang, Pak Hadiman."

"Terima kasih kembali... dan selamat siang, Nak Uci."

Sesudah pintu ditutup kembali olehi Pak Suhadiman yang telah meninggalkan ruang kerjanya, Uci me-ngembalikan pandang matanya kepada tamunya.

"Apakah ada sesuatu yang bisa saya bantu, Pak?" tanyanya dengan sikap sopan dan manis. Tetapi su-

lit sekali menutupi pandang matanya yang dingin dan rasa enggan menerima tamunya itu. Dan pasti si tamu itu dapat menangkap arti pandang matanya itu. Kata Bramanto, Uci tak bisa menutupi sesuatu dengan pandangan matanya. Lelaki itu mengatakan bahwa mata Uci yang indah itu seperti jendela terbuka yang memperlihatkan isi di dalamnya.

"Anda putri Pak Suryadi?" tanya lelaki itu mengabaikan pertanyaan Uci yang diucapkan dengan sopan-santun itu.

"Ya, benar. Tetapi kalau Anda masih mempunyai hubungan famili dengan istri Bapak yang dulu, bolehlah Anda ketahui... meskipun pasti Anda juga sudah tahu, bahwa saya hanya putri tiri Bapak."

Lelaki itu menatapnya sesaat.

"Benar, saya sudah tahu...," katanya kemudian. "Boleh saya tahu nama Anda...?"

Uci mengulurkan tangannya tanpa berniat berdiri.

"Maaf, saya belum memperkenalkan diri, tadi. Nama saya Suci Melati. Kebanyakan orang memanggil saya dengan nama Uci," katanya memperkenalkan diri. "Dan Anda, Pak?"

"Mm, Suci Melati. Nama yang tidak umum...." Lelaki itu mengeja nama Uci dengan cara yang membuat gadis itu menjadi kesal. "Nama saya pun rasanya bukan nama yang umum, Ganang Rindarko."

"Mmm... Ganang Rindarko." Uci menirukan cara lelaki itu mengeja namanya. "Baiklah Bapak Ganang Rindarko... bolehkah saya tahu maksud Anda datang kemari ini?"

Ada siratan rasa geli lolos dari bola mata Ganang demi mendengar gaya suaranya ditiru oleh gadis itu.

Tetapi dia mencoba menutupinya dengan menatap bibir gadis itu. Karena itulah ia jadi menangkap sebentuk bibir yang indah lekuknya dan indah pula warna serta kesegarannya. Mulus, licin, dan sehat. Dan bibir itu berlekuk penuh tantangan menanti jawabannya.

"Kedatangan saya kemari pertama-tama sebenarnya adalah untuk menanyakan alasan sebenarnya, mengapa paman saya Mahmud tidak dapat diterima bekerja di sini." Suara lelaki itu lebih bernada tuduhan daripada sebagai suatu pertanyaan. Dan sorot geli yang cuma sesirat lolos dari kedua belah matanya tadi lenyap tanpa bekas.

"Apakah Anda sudah membaca jawaban dari perusahaan kami ini mengenai alasan mengapa paman Anda tidak diterima bekerja di sini?" Uci balik bertanya. Suaranya mengandung celaan yang tak disembunyikannya.

"Oh, ya, saya membacanya. Surat jawaban itu menyatakan bahwa tidak ada lowongan di kantor ini."

Uci menatap mata Ganang. Seperti suaranya yang mengandung celaan, kini matanya pun mengungkapkan hal yang sama. Menurut perasaannya, seluruh penampilan Ganang yang nyaris sempurna, sebagaimana yang ditangkap oleh pandangan matanya itu, menjadi merosot oleh pertanyaan yang keluar dari mulut lelaki itu. Tidakkah dia mengerti bahasa Indo nesia, bahwa bila surat jawaban latfiaran menuliskan kata tidak, itu artinya memang tidak ada lowongan untuk pelamar yang bersangkutan.

"Lalu?" tanyanya dengan nada menantang yang

semakin kentara. “Itu suatu perkataan yang ditulis sama jelas dengan artinya, bukan?”

“Tetapi pasti Anda juga tahu bahwa ada banyak permainan dalam hal-hal semacam itu!” Ganang juga memberi nada suara menantang dalam suaranya.

“Permainan yang bagaimana, misalnya? Coba Anda menjelaskannya kepada saya,” sahut Uci sambil mengerutkan dahinya. “Saya sungguh tidak mengerti apa yang Anda katakan itu.”

“Ada perusahaan yang sebenarnya mempunyai lowongan pekerjaan, tetapi setiap lamaran yang masuk ditolak. Bahkan yang paling pas untuk mengisi lowongan itu sekalipun tidak mendapat tanggapan sebagaimana selayaknya. Sebab, lowongan itu akan diberikan kepada rekannya, keluarganya atau mitra usaha yang bisa diajak berkongkalikong. Mm... Anda tahu yang saya maksud dalam hal ini, bukan?”

“Kongkalikong itu? Oh, ya saya pernah mendengar itu. Tetapi beruntunglah kami, di perusahaan ini tidak ada hal-hal semacam itu. Bukan saja kesempatannya tidak ada, tetapi juga untuk apa kalau kesejahteraan pegawai betul-betul diperhatikan di sini. Orang tidak akan berani mengambil risiko kehilangan pekerjaan di sini. Sebab, dalam hal-hal seperti ini, perusahaan mempunyai peraturan yang keras. Tidak ada ampun untuk orang seperti itu!” sahut Uci dengan suara pasti.

“Jadi...”

“Jadi, kalau kami mengatakan bahwa di sini tidak ada lowongan, berarti memang tidak ada lowongan. Seandainya pun ada, itu tidak sesuai dengan keahlian atau latar pendidikan si pelamar!” Uci menyela kata-kata Ganang yang belum sempat diucapkannya.

“Ketidaktepatan Pak Mahmud itu apa, kalau saya boleh tahu?”

“Pertama, seperti yang telah saya katakan tadi, ia tidak memiliki latar pendidikan ataupun keahlian yang sesuai dengan tenaga yang kami butuhkan. Kedua, kami hanya menerima karyawan yang masih dalam usia produktif untuk tempat-tempat yang penting. Ketiga, ada alasan pribadi yang tidak perlu saya sebutkan di sini....”

“Karena Pak Mahmud pernah melakukan kecurangan di sini, bukan?” Ganang menyela dengan tangkas.

“Ya.” Uci juga menjawab dengan nada yang jelas dan tegas.

“Apakah Anda termasuk orang yang tidak pernah mau memberi kesempatan kepada seseorang untuk bertobat dan memperbaiki diri?”

“Oh, ya, saya selalu berusaha untuk mampu memaafkan kesalahan orang dan sedapatnya memberinya kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya....”

“Tetapi pada kenyataannya, Anda tidak memberikan kesempatan kepada Pak Mahmud untuk itu!” Ganang memotong kata-kata Uci yang belum selesai. “Padahal dia telah bersikap ksatria dan mau mengakui kesalahannya dulu kepada saya dan dia ingin memulai kehidupan baru yang lebih bersih dan meniti kariernya kembali. Tetapi karena ia sadar bahwa dirinya sudah tidak muda lagi, mencari pekerjaan apalagi meniti karier dari awal kembali tidaklah mudah. Ia tahu itu, karenanya pikirannya lari kepada perusahaan sepatu yang pernah diasuhnya ketika masih sebagai home industri kecil-kecilan. Ia pernah ikut jatuh-bangun di awal-awal perjuangan perusahaan ini. Maka

sekarang sesudah perusahaan ini menjadi berlipat kali perkembangannya, ia berharap bisa ikut menyumbangkan lagi tenaga dan pikirannya untuk perusahaan ini dengan hati yang bersih. Tetapi ternyata, lamarannya ditolak. Bagi lelaki seusia dia dan dalam keadaan sebagaimana sedang dialaminya, penolakan itu telah memukul perasaannya!"

"Keadaannya yang bagaimana maksud Anda, Pak Ganang?" Uci ganti memotong.

"Yah, Anda tentu pernah mendengar bahwa banyak sekali seorang pria usia senja yang menjadi goncang kepercayaan dirinya ketika menghadapi masa pensiun dan di mana-mana ditolak lamaran kerjanya karena faktor usia tersebut."

"Ya, saya sering mendengar hal-hal semacam itu. Itu bisa dikategorikan dalam apa yang disebut *post power syndrome.*"

"Nah, Anda tahu itu. Semestinya kalau mengingat niat baik Pak Mahmud untuk kembali menyumbangkan sisa tenaga dan pikirannya kepada perusahaan ini dengan hati tulus ikhlas, dan mengingat pula apa yang pernah dirintis olehnya, lamarannya perlu juga diperhitungkan. Atau setidaknya, ya, dijadikan bahan pertimbangan untuk menempatkannya kembali di dalam perusahaan ini. Kalau memang bukan bidang keahliannya yang sedang dibutuhkan oleh perusahaan ini, atau kalau lowongan yang ada tidak bisa diberikan kepadanya karena tidak sesuai dengan keahlian atau kemampuannya, masa tidak bisa dicarikan jalan lain agar ia bisa menempati sektor lainnya? Saya rasa, Anda bisa memberinya pekerjaan apa saja. Sebab seperti yang sudah saya singgung tadi, yang

penting baginya adalah membuatnya merasa dibutuhkan, bahwa usia senja tidak menghalanginya untuk berpotensi dalam hal pekerjaan. Apalagi dia melihat Pak Suhadiman yang lebih tua saja pun masih potensial dan mendapat kepercayaan besar dalam perusahaan ini. Penolakan lamarannya dari perusahaan ini membuatnya merasa terpukul....”

“Bapak Ganang, masih akan lebih banyak lagikah khotbah Anda siang ini?” Uci menyela kata-kata Ganang dengan cepat. “Kalau, ya, mohon saya diberi maaf tidak sempat mendengarkan ataupun menemani Bapak di sini. Saya masih mempunyai setumpuk pekerjaan yang harus saya selesaikan. Tetapi sebagai penjelasan dari saya, perlu Anda ketahui, Pak Ganang, bahwa sikap ingin memaafkan kesalahan orang dan memberinya kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, itu kalau berkaitan dengan diri saya pribadi. Bukan dalam hal pekerjaan, apalagi dalam urusannya dengan perusahaan yang menyangkut kepentingan orang banyak. Kalau sudah menyangkut kepentingan orang banyak, itu lain lagi persoalannya.”

“Tunggu, saya masih ingin mengatakan beberapa hal kepada Anda, Bu Uci. Alasan Anda bisa saya mengerti, memang. Tetapi tentunya ada hal-hal yang mau ataupun tidak terpaksa harus dicari jalan tengahnya...”

“Jalan tengah yang bagaimana?” Uci memotong kata-kata Ganang lagi.

“Anda kan tahu, bahwa Pak Mahmud itu pernah mempunyai hubungan kekeluargaan dengan pemilik perusahaan ini...”

“Oh, ya, saya tahu itu!” Lagi-lagi Uci memotong bicara Ganang sebelum lelaki itu menyelesaikan kata-katanya. Ia sudah tidak sabar menghadapi lelaki yang dianggapnya tidak tahu aturan main dunia usaha yang bersih itu. “Justru itulah sebelum saya memutuskan untuk tidak menerima lamaran Pak Mahmud tersebut saya memerlukan untuk membicarakannya dengan Bapak lebih dulu. Dan Bapak menyerahkan segalanya kepada kebijaksanaan saya.”

“Hm, kebijaksanaan yang bagaimana?” Ganang bertanya sinis.

“Bahwa kalau saya diserahi tugas menjadi pimpinan di sini, berarti saya juga harus diberi wewenang untuk membesarkan dengan cara saya sendiri sesuai dengan pemikiran dan keahlian yang saya dapatkan. Bukan saja dari pengetahuan di bangku kuliah tetapi juga dengan hasil kursus saya ketika belajar di Singapura maupun di Jepang. Ditambah pengalaman orang lain, maka itu menjadi kebijaksanaan saya. Jelas?” jawab Uci sambil menahan rasa dongkol yang tiba-tiba datang. Kata-kata yang diucapkan dengan sinis oleh lelaki itu menutupi rasionya.

“Belum, belum jelas. Kebijaksanaan yang bagaimanakah yang telah Anda terapkan sehingga masalah Pak Mahmud tidak diperhatikan, meskipun ia dulu pernah ikut merintis jalan di awal-awal sejarah berdirinya perusahaan sepatu ini?!” Ganang masih belum meninggalkan nada sinis dalam suaranya yang berat itu.

Uci menelan ludah, agar jangan sampai emosinya yang terganggu terbias keluar dari wajah maupun dari kata-katanya.

“Baiklah kalau itu yang ingin Anda ketahui. Salah satu dari sekian banyak kebijaksanaan perusahaan ini... tentu atas olahan saya dan juga bersama dengan yang lain termasuk Pak Bramanto mitra kerja saya, dan Bapak. Kami selalu berusaha menerapkan karyawan atau tenaga kerja yang pas atau sesuai dengan tempat yang ditempatinya. Jadi istilahnya adalah orang yang tepat pada tempat yang tepat pula.”

“Ada kebijaksanaan lainnya yang boleh saya ketahui?”

“Tidak.” Uci mengetatkan gerahamnya. “Sebab itu adalah rahasia perusahaan yang tidak boleh dibicarakan dengan orang lain.”

“Tetapi apakah sedemikian kakunya setiap kebijaksanaan dalam perusahaan ini, sehingga tidak mau mempertimbangkan hal-hal lainnya yang masih bisa ditolerir dalam batas-batas tertentu?” Suara Ganang yang masih bernada sinis itu benar-benar merupakan batu ujian bagi kesabaran Uci.

“Mempertimbangkan masalah *post power syndrome* itu, Pak Ganang?” tanya Uci menahan dongkol.

“Antara lain, ya.”

“Lalu hal lainnya?” Uci mendengus. “Apakah ada sesuatu yang patut dipakai untuk bahan pertimbangannya?”

“Apa misalnya?” Ganang ganti bertanya. “Bahwa Pak Mahmud itu masih mempunyai hubungan kekeluargaan dengan pemilik perusahaan ini, misalnya?”

Uci mengetatkan gerahamnya lagi.

“Pak Ganang, saya tadi sudah mengatakan bahwa sebelum saya memutuskan untuk menolak lamaran

Pak Mahmud, saya telah meminta pendapat Bapak mengingat orang itu pernah menjadi kerabat Bapak. Bagaimanapun juga, saya masih memerlukan saran dari Bapak. Nah, itu adalah tanda bahwa saya tidak sangat keras atau kaku dalam hal memakai kebijaksanaan yang berlaku dalam perusahaan ini. Keputusannya telah saya katakan secara lisan kepada Pak Suhadiman, dan kemudian Pak Suhadiman menyampaikannya kepada yang bersangkutan melalui surat!" sahutnya menjelaskan. "Dan sesudah itu saya pikir masalahnya telah selesai. Tetapi ternyata, Pak Mahmud masih merasa belum puas dan mengulangi lamarannya secara resmi. Hal itu baru tadi saya ketahui dari Pak Suhadiman. Sebab, mengurusi penerimaan pegawai memang bukan bagian pekerjaan saya."

"Tetapi mempunyai wewenang untuk mengatakan ya dan tidak, bukan?"

"Tentu saja."

"Kalau demikian, saya datang kemari atas nama paman saya, Pak Mahmud, untuk mengulangi sekali lagi lamarannya ke hadapan Anda."

"Apa yang mendasari Anda mau menjadi perantara gak Mahmud dalam hal ini, kalau saya boleh tahu?"

"Tadi sudah saya singgung, tidakkah ada keluwesan sedikit saja untuk jangan terlalu memakai prinsip: menempatkan orang , yang tepat pada tempat yang tepat!" sahut Ganang sambil menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Karena Pak Mahmud masih ada hubungan kekeluargaan dengan Bapak?" tanya Uci semakin kesal.

"Antara lain, ya."

“Pak Ganang, dalam perusahaan ini saya sangat hati-hati menerapkan kebijaksanaan yang tidak memakai sistem kekeluargaan dalam hal penerimaan pegawai, melainkan dengan sistem kemampuan!” sahut Uci dengan suara tegas.

“Dengan mengalahkan segi-segi kemanusiaan...?”

“Pak Ganang,” Uci sudah tiba pada batas kesabarannya. “Maaf, saya harus mempersiapkan apa-apa yang akan saya rapatkan beberapa menit mendatang. Jadi saya tidak bisa lama-lama mengobrol tanpa ada titik temunya ini. Dan maaf pula bahwa saya siang ini tidak dalam keadaan sehat untuk menjumpai tamu dengan persoalan sebagaimana yang Anda hadapkan tadi.”

“Sebenarnya, masalah yang saya bawa ini tidak sulit menyelesaikannya, Bu Uci!” sahut Ganang kalem. “Yaitu, mendengarkan saran saya untuk meninjau kembali masalah lamaran paman saya yang telah ditolak waktu itu.”

Uci tak tahan lagi. Dengan cepat ia lalu berdiri. Ditatapnya mata tamunya dengan sikap anggun.

“Terima kasih atas saran Anda, Pak Ganang!” sahutnya kemudian. “Tetapi maafkanlah, saran itu tidak dapat kami laksanakan mengingat perusahaan sudah memutuskan suatu jawaban menurut prosedur yang berlaku. Sekarang, maafkanlah. Seperti yang telah saya katakan tadi, saya harus mengadakan rapat. Dan saya tidak ingin datang terlambat sebab akan buruklah citra saya sebagai pimpinan yang suka mendengungkan rasa disiplin dan menghalau jam karet, kalau saya sendiri melanggarnya!”

“Tunggu sebentar, Bu Uci. Duduklah kembali.

Masih ada satu hal yang ingin saya ketahui sehubungan dengan masalah Pak Mahmud," kata Ganang dengan suara berwibawa.

Tanpa sadar, Uci menurut. Menilik cara lelaki itu memperlihatkan kewibawaannya, memberi kesan kepada Uci bahwa sedikitnya ia mempunyai posisi atau jabatan penting dengan sekian anak buah di kantornya.

"Oke, apalagi yang masih ingin Anda bicarakan? Mohon dengan kata-kata yang singkat supaya saya bisa cepat pergi...," katanya sambil duduk kembali ke kursinya.

"Bu Uci, meskipun perusahaan ini mempunyai kebijaksanaan atau peraturan, atau apa sajalah yang sudah digariskan dan berlaku, apakah masih bisa berubah seandainya sang pemilik yang menghendakinya?"

"Dalam hal-hal yang istimewa, bisa saja. Tetapi biasanya, hal itu tak pernah terjadi selama perusahaan berada di bawah asuhan saya. Sebab kalau sampai terjadi, saya akan menganggap kewibawaan perusahaan ini bisa menjadi berkurang karenanya."

"Saya bisa mengerti. Dan dalam hal kasus Pak Mahmud ini, percayalah, bahwa memang ada hal yang istimewa. Maka saya minta supaya Anda meminta kepada yang berwewenang dalam hal penerimaan pegawai baru, untuk meninjau kembali mengenai penolakan terhadap lamaran Pak Mahmud waktu itu," sahut Ganang tegas.

"Mengapa? Apakah karena Pak Mahmud masih kerabat Bapak?"

"Bukan hanya itu saja, tetapi rasanya kalau dalam

hal ini saya ikut berbicara, barangkali pemilik perusahaan ini mau juga mendengarkan kata-kata saya dan meminta Anda untuk meninjau kembali penolakan lamaran Pak Mahmud itu!”

“Mengapa? Apakah karena Anda keponakan Pak Mahmud?” tanya Uci, merasa heran akan keyakinan yang terdengar dari suara Ganang.

“Bukan... bukan hanya itu saja!”

“Lalu, kenapa?”

“Karena saya adalah anak kandung Bapak Suryadi!” jawab Ganang dengan suara perlahan namun yang gemanya begitu bertalu-talu di telinga Uci.

“Anda, siapa?” tanya Uci hampir tak percaya.

“Saya... sudah saya katakan nama saya tadi, Ganang Rindarko, anak Bapak Suryadi!” sahut yang ditanya. “Apa kabarnya Bapak? Sudah dua puluh lima tahun lebih kami tidak pernah bertemu!”

Uci tak mampu menjawab. Bibirnya yang bagus, setengah terbuka.

Empat

Selimut senja semakin melebarkan sayap-sayapnya dan menyungkup hari menjadi gelap dan gelap. Lampu-lampu rumah, di tetangga kiri dan kanan rumah, di depan, semuanya sudah dinyalakan. Tetapi lampu yang tergantung di langit-langit teras rumah Pak Suryadi masih membisu, dan membiarkan sayap malam menyelimuti tempat itu.

Uci duduk di sudut, nyaris tersembunyi dalam kegelapan senja tua, di balik kerimbunan beringin kate yang ditanam di dalam pot putih besar persegi enam yang terletak di sisi pilar teras. Gadis itu duduk dengan diam, sama membisunya dengan lampu gantung di atas kepalanya. Masih dengan pakaian yang dikenakannya ke kantor tadi pagi. Dia belum fnandi, bahkan ke kamarnya pun belum. Tas kantor masih terletak di dekat kakinya.

Sesungguhnya, gadis itu merasa dirinya sedang kacau balau. Ia tak pernah mengira akan begini jadinya kehidupan ini. Sedikit pun ia tak pernah mendengar baik dari ibunya maupun dari Pak Suryadi sendiri, bahwa ia mempunyai seorang anak, hasil pernikahannya dengan istrinya yang dulu.

Kenyataan seperti itu barangkali tidak akan mengguncang perasaannya andaikata pertemuannya dengan Ganang tidak terjadi di kantornya. Kantor adalah tempat yang paling nyaman dan paling memberi makna dalam hidup Uci. Di tempat itulah ia mempunyai obor semangat hidup yang memberinya kekuatan untuk mampu berkarya, mampu bersikap mandiri, tegar, dan bahkan menjadikannya sebagai sarana untuk mengeksistensi dirinya agar diakui dan dihargai keberadaannya. Tetapi tiba-tiba kini tempat itu menjadi goyah. Dengan hadirnya seorang lelaki muda yang berpenampilan begitu penuh gaya dan memiliki kepercayaan diri sebagai seorang eksekutif berwibawa. Dan yang mengatakan bahwa dirinya adalah anak Pak Suryadi. Anak kandungnya. Bukan anak tiri sebagaimana halnya Uci. Apa yang dipegang Uci, apa yang disentuhnya, apa yang dikerjakannya, dan bahkan apa yang selama ini menjadi bagian dari dirinya, hanyalah milik orang. Dirinya berada di luar garis. Dirinya berada di seberang persekutuan darah antara Pak Suryadi dan Ganang.

Uci tidak siap menghadapi seluruh perubahan itu. Uci tak dapat berpikir lurus lagi menghadapi kenyataan yang baru diketahuinya itu. Semangat dan gairah hidupnya tiba-tiba menjadi padam hanya dalam waktu sedetik saja.

Siang tadi, sesudah Ganang mengatakan bahwa ia adalah anak lelaki Pak Suryadi, Uci masih belum percaya penuh kepada pendengarannya.

“Anda, putra Bapak?” serunya sesudah rasa kagetnya menipis. “Bapak tak pernah menceritakan bahwa ia mempunyai seorang anak.”

“Karena ia meragukan kebenarannya, apakah aku ini benar anaknya, ataukah anak ibuku dengan lelaki lain!” sahut Ganang dengan suara tenang, seolah membicarakan tentang orang lain dan bukan mengenai dirinya dan kedua orangtuanya.

“Pak Ganang, Anda... Anda...” Uci bingung menghadapi jawaban itu. Dalam hatinya, seandainya ia mengalami pengalaman sama seperti Ganang, ia tak akan mengatakan dengan terus terang kepada orang yang baru saja dikenalnya. Sebab bukankah itu merupakan aib keluarga?

“Kenapa saya mengatakan tentang rahasia keluarga secara terus terang kepada Anda yang baru saya kenal? Begitu, kan, perkataan Anda yang terhenti di ujung lidah itu?” Ganang menyela bicara Uci. “Jawabannya adalah, karena Anda adalah putri tiri ayah saya. Jadi, termasuk keluarga dengan saya. Keterusterangan saya ini saya anggap penting agar Anda mempunyai gambaran yang lebih jelas, mengapa selama ini Bapak tidak menceritakan keberadaan saya baik kepada Anda maupun kepada almarhum ibu Anda!”

“Tetapi mengenai hal itu Bapak tidak pernah menceritakannya kepada saya, bahkan mungkin juga tidak kepada Ibu. Hubungan kami bertiga amat dekat antara satu dengan yang lainnya. Tetapi perkara ini tetap tinggal tertutup bagi saya maupun bagi almarhumah Ibu!”

“Tak heran, karena akan mencungkil luka lama Bapak. Sebelum nanti malam saya datang ke rumah untuk bertemu dengan Bapak sebagai anak kandung kepada ayah yang sesungguhnya, saya juga ingin

supaya Anda dapat melihat duduk perkara sebenarnya sehingga saya harapkan Anda bisa menempatkan permasalahan pada tempatnya yang benar!" sahut Ganang dengan suaranya yang masih tetap terkendali. Tetapi sikap-sikap sinis yang semula melapisi diri lelaki itu kini telah lenyap. Berganti dengan sikap serius.

"Kalau begitu, bolehkah saya menanyakan beberapa hal yang ingin saya ketahui agar saya mendapatkan gambaran yang lebih jelas sebagaimana yang Anda harapkan dari saya itu!" kata Uci.

"Silakan saja. Di sini, tidak ada orang lain. Dengan senang hati saya akan menjelaskan apa-apa yang Anda ingin ketahui!"

"Terima kasih," Uci menelan ludah dengan susah payah. Ulu hatinya terasa sakit menyadari dirinya sedang berhadapan dengan anak kandung ayah tirinya. Anak kandung pemilik perusahaan ini. "Pak Ganang...."

"Sebentar," Ganang menyela kata-kata Uci. "Sesudah Anda tahu bahwa saya adalah anak ayah tiri Anda, apakah masih pantas kalau saya Anda sebut dengan panggilan Bapak?"

* "Lalu...?"

"Panggil saja saya Mas Ganang. Saya pasti lebih tua dari Anda. Berapa umur Anda?"

"Umur saya dua puluh enam!"

"Tepat. Umur saya sudah tiga puiuh. Jadi Anda harus memanggil saya dengan sebutan Mas. Oke?"

"Oke...," Uci menjawab dengan susah payah.

Haruskah ada keakraban di antara dirinya dengan lelaki yang baru dikenalnya, tetapi yang tiba-tiba

seperti menggeser kuat-kuat kedudukannya sebagai anak Pak Suryadi yang telah ia cintai sebagai ayah kandung sendiri itu?

"Lanjutkan," Ganang berkata lagi. "Apa yang Anda ingin ketahui?"

"Baiklah. Mm... apakah sebabnya sampai Bapak meragukan Anda sebagai anak kandungnya?" tanya Uci perlahan. "Maaf, kalau Anda tidak ingin menjawab pertanyaan saya ini, lupakanlah kata-kata saya tadi!"

"Dengan senang hati saya akan menjawabnya, karena saya sudah dapat menduga bahwa pertanyaan semacam itu pasti akan Anda lontarkan."

"Terima kasih, kalau begitu."

"Begini, Dik Uci... eh, saya boleh memanggil Anda dengan sebutan Dik, bukan? Kalau dilihat kedudukan kita, Anda adalah adik saya."

Uci menganggukkan kepalanya. Ia mempunyai seorang abang? Betapa anehnya. Apalagi abang yang seperti Ganang, lelaki yang berpenampilan sebagai seorang eksekutif yang sukses tetapi yang lekuk bibirnya sering menyirat senyum sinis itu.

"Dulu, Bapak dan Ibu menikah karena campur tangan orangtua meskipun bukan suatu kawin paksa. Tetapi unsur cinta mungkin tidak ada sama sekali. Entahlah. Yang tahu adalah mereka yang bersangkutan. Dan yang jelas, sebenarnya Ibu sudah mempunyai seorang kekasih. Perkawinan Ibu dengan Bapak ternyata tidak menghapuskan cinta mereka berdua. Sedikitnya, itu di awal-awal masa pernikahan Ibu dan Bapak. Kekasih Ibu itu sering datang ke rumah di saat Bapak tidak ada. Ketika Ibu mengandung

saya, baru Bapak tahu bahwa kekasih Ibu itu masih suka berkunjung ke rumah. Dan Bapak langsung saja menuduh bahwa kandungan itu atas hasil hubungan gelap Ibu dengan kekasihnya. Begitu kuatnya tuduhan itu sampai-sampai Ibu merasa harga dirinya terlukai. Ia tidak membantah tuduhan Bapak. Sampai saya lahir, perkawinan yang memang tidak didasari oleh cinta itu semakin mendingin saja dari hari ke hari. Apalagi karena Bapak tak pernah mau berhandai-handai denganku. Ibu merasa amat sakit hati sampai akhirnya saya dititipkan di rumah Pak Mahmud. Lelaki itu hanya mempunyai seorang anak perempuan. Oh, ya, Pak Mahmud itu adalah sepupu Ibu. Hubungan mereka akrab sejak kecil. Pak Mahmud tinggal di rumah orangtua Ibu. Orangtuanya sendiri telah meninggal dunia. Begitulah, di satu pihak Ibu menginginkan saya mendapatkan kasih sayang dan penghargaan dari keluarga yang sangat mendambakan anak lelaki itu. Dan di pihak lain, tanpa kehadiranku Ibu berharap Bapak menjadi lebih manis sikapnya kepada Ibu sehingga mereka dapat memperbaiki biduk perkawinan mereka yang sering oleng.... “

“Saya dengar, akhirnya mereka bercerai...?” Uci menyela.

“Ya, memang. Rupanya sulit bagi mereka untuk mempertahankan perkawinan mereka, meskipun sebenarnya jalan perceraian adalah jalan yang tidak diinginkan oleh kedua belah pihak. Di antara kedua keluarga mereka, belum pernah terjadi adanya perceraian,” Ganang menjawab sambil menarik napas panjang. “Sejak Ibu bercerai dengan Bapak, saya

yang saat itu sudah duduk di sekolah lanjutan atas, segera menemaninya. Saat-saat itulah saat yang paling manis dalam hidup kami karena saya dapat bermanja dengan sepuasnya, sampai akhirnya Ibu meninggal dunia....”

Suara Ganang yang terdengar agak bergetar, menyentuh perasaan Uci. Ia dapat merasakan betapa besarnya duka hati ditinggal Ibu tercinta. Rasa simpati meresapi batinnya dengan tiba-tiba.

“Saya dapat memahami perasaan Anda, Mas. Ditinggal orang yang paling kita cintai, yang paling mencintai kita dengan penuh pengorbanan dan kehangatan yang terus-menerus disebarkan kepada kita. Sangat berat. Lama sekali duka itu tersembuhkan oleh waktu...,” katanya.

“Ya.” Ganang menjawab dengan singkat dan dingin. “Tetapi masalahnya bukan itu saja!”

Rasa simpati Uci luntur. Lelaki itu rupanya termasuk lelaki yang tidak suka diberi rasa simpati. Bahkan menghargai uluran simpati orang pun tampaknya tidak mau.

“Lalu, masalah lainnya?”

“Ketika Ibu sakit, di hari-hari menjelang meninggalnya, ia menumpahkan seluruh riwayat kehidupannya, terutama riwayat perkawinannya dengan Bapak. Ia berterus-terang kepada saya, bahwa memang ia tidak mencintai Bapak. Tetapi ia menghargai dan memperlakukannya sebagai seorang suami sebagaimana seharusnya. Ia mempunyai prinsip hidup yang kuat untuk bersikap setia. Bahwa ia sudah menjadi istri Bapak, betapapun tiada cinta di hatinya, itu berarti bahwa ia harus menghargai keberadaannya

dan menghormati ikatan perkawinan di antara mereka berdua."

"Maksudnya...?" tanya Uci polos.

"Maksudnya, meskipun cintanya masih melekat kepada kekasihnya, tetapi ia selalu bersikap setia kepada Bapak dan kepada perkawinannya. Dengan kata lain..."

"Anda sebenarnya adalah anak kandung Bapak!" Uci menyela tanpa sadar.

"Benar," sejumput senyum melewati bibir Ganang. "Tetapi Ibu tak mau menjelaskannya karena ia merasa harga dirinya telah dilukai oleh Bapak dengan tuduhan seperti itu. Dan dengan membiarkan tuduhan itu, ia ingin melukai hati Bapak. Dik Uci, Anda tahu, saat itu mereka masih muda dan harga diri masih begitu kuat kemegahannya. Tetapi akhirnya masalah itu menjadi berlarut-larut, bahkan sampai Ibu meninggal dunia, Bapak masih belum tahu bahwa saya adalah anak kandungnya."

"Sampai sekarang?"

"Ya, sampai sekarang. Saya kira, kini adalah saatnya saya harus mulai menjernihkan segala persoalan itu," sahut Ganang dengan suara mantap. "Bapak juga sudah semakin tua...."

"Kenapa kesadaran seperti itu baru akan Anda mulai sekarang, padahal Anda mengetahui rahasia itu sudah lama sekali?" Uci bertanya dengan suara mencela yang tak disembunyikannya.

"Karena pada tahun-tahun pertama, saya merasa marah karena sikap kedua orangtua saya yang sama-sama keras dan sama-sama mementingkan harga diri, melebihi kebahagiaan hati seorang anak lelaki yang

membutuhkan kasih sayang dan kehangatan kasih dari dua orangtua yang lengkap. Ayah dan ibunya. Bahkan dalam kemarahan saya, saya pergi ke luar negeri untuk melanjutkan kuliah di sana. Lalu juga mencari pengalaman bekerja di sana selama beberapa tahun lamanya. Saya baru kembali ke Indonesia sekitar enam bulan yang lalu. Sebelum saya merasa mapan kembali ke Indonesia, saya belum mau menjumpai Bapak meskipun kehidupannya saya soroti dari jauh. Tetapi persoalan Pak Mahmud membuat saya memutuskan untuk datang kemari."

"Dan meminta supaya Pak mahmud diterima bekerja di sini lagi?"

"Tepat. Saya berani menjamin, kesalahan yang pernah diperbuatnya dulu tak akan diulangi lagi. Anda tentu mengakui bahwa manusia itu lemah terhadap segala godaan. Sekuat apa pun kalau terpaksa dan kesempatannya ada, seorang manusia bisa saja menjadi khilaf. Demikian pula Pak Mahmud. Tapi orang yang bertobat dari suatu kesalahan biasanya akan lebih kuat imannya untuk menentang godaan yang sama. Sebab, ia sudah tahu bagaimana rasanya hidup dalam kecurangan yang menjauhkannya dari rasa damai!" Apa yang dikatakan oleh Ganang memang banyak betulnya. Uci mencernakan kata-kata lelaki itu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Jadi, mohon supaya sekali lagi masalah Pak Mahmud itu ditinjau kembali. Dan mengapa hal itu saya mintakan di sini, sebab sebagai seseorang yang pernah dibesarkan olehnya, saya ingin membantunya dengan mengangkat kembali kepercayaan dirinya. Nah, saya kira sesudah Anda mendengar kisah ini,

permintaan saya pada Anda untuk meninjau kembali lamaran Pak Mahmud bisa Anda terima, bukan?"

Uci, yang merasa sedang membentur kenyataan pahit, hanya mampu menganggukkan kepalanya. Dan sesudah beberapa saat kemudian barulah ia mampu bersuara meskipun suaranya terdengar agak menggeletar.

"Bukan hanya karena telah mendengar cerita Anda saja soal Pak Mahmud itu akan saya pikirkan, tetapi setelah saya tahu bahwa Anda adalah putra kandung Bapak, mengapa saya harus bersikeras mempertahankan sikap saya, bukan?" sahutnya. Di hatinya, ingin sekali ia melemparkan kata-kata lanjutannya: bukankah kau lebih berhak daripada diriku? Apalah arti kedudukan seorang anak tiri dibanding dengan apa yang dimiliki oleh seorang anak kandung.

"Kalau begitu, terimalah ucapan terima kasih saya, Dik Uci. Nanti malam, saya akan datang berkunjung ke rumah, untuk menemui Bapak!" Sambil berkata seperti itu Ganang meneliti jam tangannya yang bagus dan tampak mahal itu. "Saya harus kembali ke kantor. Sudah lewat daripada semestinya!"

"Silakan...," Uci berdiri. "Terima kasih kembali."

"Sampai nanti malam," Ganang berkata, masih dengan sikapnya yang agak sinis itu. Kemudian dengan langkah kaki lebar-lebar, ia berjalan ke arah pintu. Tetapi setibanya di muka pintu yang masih tertutup itu, ia berhenti lalu menoleh kembali ke arah Uci yang masih tertegun-tegun menyaksikan kehadiran lelaki yang mengaku sebagai anak kandung Pak Suryadi. Gadis itu merasa seperti sedang berada dalam sebuah impian.

“Oh, ya, Dik Uci, saya harus mengakui dan menyampaikan hormat dan penghargaan saya atas keberhasilan Anda membesarkan dan memajukan perusahaan sepatu ini,” kata Ganang kemudian.

“Itu atas hasil kerja sama dengan rekan lainnya dan juga dengan semua karyawan yang bekerja di sini, baik yang di kantor maupun yang di pabrik dan di lapangan!” sahut Uci. “Bukan karena usaha saya sendiri saja.”

“Bagaimanapun, andil Anda sangat besar.”

“Anda baru melihat sepintas, dan kita baru berjumpa sekali!” Uci menjawab pujian itu tanpa merasa senang barang setitik pun. Entah mengapa, ia merasa yakin bahwa lelaki itu tak terlalu menyukai sepak terjangnya. “Jangan terkecoh oleh kesan dan pandangan pertama!”

“Wah, kata-kata yang bijak!” gumam Ganang sambil mulai memegang gagang pintu. “Mudah-mudahan sebijaksana itu pula orangnya. Sebab, untuk mendapat kesuksesan dalam segala bidang, seseorang tidak harus hanya memakai rasio, logika, dan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dengan hati nurani dan rasa kemanusiaan yang mendalam!”

Jadi tepatlah apa yang diduganya tadi. Ganang tidak menilainya tinggi sebagaimana ucapannya tadi. Dan pasti pula, itu ada kaitannya dengan masalah Pak Mahmud tadi.

“Terima kasih atas saran Anda,” sahut gadis itu dengan suara mendongkol.

“Sebaiknya ucapan terima kasih itu jangan hanya di mulut saja,” kata Ganang lagi. “Apalagi hanya demi basa-basi pembicaraan. Sebab, apa yang saya

maksudkan itu sungguh serius. Manusia adalah pembuat aturan, bahkan aturan yang paling bagus sekalipun. Tetapi janganlah hendaknya manusia dijajah oleh peraturan. Karena, peraturan itu dibuat untuk membantu manusia agar bisa lebih teratur, terarah, dan seterusnya. Dan bukannya peraturan menjadi belenggu yang membatasi kemerdekaan seseorang untuk bertindak yang lebih fleksibel. Lalu peraturan menjadi tonggak-tonggak yang menjadikan suara hati hanya mengikuti aturan-aturan dan melupakan tujuan dasar mengapa aturan itu dibuat. Terlebih, bila aturan itu tidak tertulis hitam di atas putih, dan hanya merupakan pegangan atau prinsip hidup saja."

Uci tidak menjawab. Mulutnya terkatup rapat, tetapi hatinya penuh dengan perasaan. Sebab bagaimanapun juga seenaknya cara Ganang melontarkan pendapatnya, isi bicaranya sendiri sesungguhnya patut didengarkan. Sebab, nilai kepatuhan seseorang terhadap peraturan itu memang berbeda-beda. Ada yang mematuhi peraturan karena merasa bersalah kalau tidak mematuhinya, ada yang mematuhi peraturan karena takut kena sanksi, ada yang menaati peraturan supaya dinilai sebagai orang yang tahu aturan, tetapi juga ada yang mematuhi aturan karena menyadari manfaatnya bagi kehidupan bersama. Dan Uci tahu, kepatuhan sebagaimana terakhir dikatakan itulah yang paling tinggi nilainya. Orang yang dapat mematuhi peraturan secara demikian adalah orang yang sudah matang mentalnya, karena orang itu telah menjadikan peraturan itu sebagai peraturannya sendiri, yang dilaksanakan bukan suatu keharusan dari luar dirinya, tetapi karena keharusan demi kebajikannya.

Kini, sesudah tadi berlama-lama di kantor dengan perasaan yang kacau-balau dan menekan batinnya, Uci pulang ke rumah dalam keadaan letih lahir dan batin. Tadi siang, selera makannya patah. Tubuhnya tak banyak menerima makanan yang akan menambah energi fisiknya. Dan batinnya tertekan karena ia pulang ke rumah yang sudah kehilangan kedamaiannya. Di rumah ayah tirinya yang selama ini menjadi tempat tinggal yang dianggapnya sebagai sebuah sarang yang aman dan menenteramkan, kini ia mulai meragukan keberlangsungannya. Ia menyadari akan dirinya, yang dibanding dengan Ganang, hanyalah orang luar saja. Yang tidak setetes pun memiliki hubungan darah. Dan sambungan batin antara dirinya dengan Pak Suryadi, yang semula dijembatani oleh almarhumah ibunya, telah terputus. Apalagi yang masih tersisa pada dirinya?

Suara langkah kaki, yang terdengar keluar dari rumah dan mulai menapaki lantai teras, menghalau seluruh pikirannya yang semula terpusat kepada nasib dirinya. Dilihatnya Pak Suryadi berjalan dengan tubuh miring-miring karena menjenguk garasi dari tempat berdirinya itu.

"Ke mana anak itu...." Lelaki itu bergumam sendiri. "Sudah hampir malam belum pulang.... Eh... sudah to. Itu mobilnya...."

"Saya di sini, Pak...." Uci terpaksa bersuara. Ia tahu betul ayah tirinya sedang mengkhawatirkannya, karena dikiranya ia belum pulang dari kantor.

Pak Suryadi menoleh dan tertawa sendiri.

"Sudah pulang to?" katanya kemudian. "Kok diam-diam di situ dalam gelap. Digigit nyamuk lho!"

Sambil berkata seperti itu, lelaki itu menyalakan lampu teras. Maka selimut malam yang gelap terusir dari tempat itu.

"Nah, terang begini kan enak!" gumamnya lagi. "Eh... kenapa kau, Nduk? Wajahmu pucat dan seperti orang kehilangan semangat hidup saja. Capek, ya?"

"Capek tidak membuat perasaan saya menjadi kacau, Pak...."

"Lho, ada apa to?" sahut ayah tirinya. "Kau berselisih dengan Bramanto, Nduk?"

"Tidak, Pak. Saya... saya bahkan mulai berpikir untuk mempercepat perkawinan kami. Tetapi karena belum terlalu lama Ibu meninggal dunia, saya tidak ingin suatu pesta pernikahan yang hebat. Jadi, sederhana saja, hanya keluarga dekat dan para karyawan pabrik sepatu kita beserta keluarganya...."

Pak Suryadi menatap wajah anak tirinya. Apa yang didengarnya adalah sesuatu yang tak akan ia percayai kalau telinganya tidak mendengar sendiri kata-kata itu diucapkan oleh Uci. Sebab sepengetahuannya, Uci sangat tergila-gila kepada pekerjaannya. Meskipun sudah bertunangan dengan Bramanto, ia lebih banyak berbicara soal pekerjaan daripada soal-soal yang menyangkut percintaan dan masa depan mereka berdua. Apalagi, mengenai masalah perkawinan. Setiap Pak Suryadi mulai membicarakan tentang rencana-rencana masa depan yang berkaitan dengan perkawinan antara Uci dan Bramanto selalu digiring dengan halus oleh Uci agar beralih kepada pembicaraan yang lebih umum.

Walaupun tidak diucapkan dengan terus terang, tetapi dari cara Uci berkata-kata atau dari cara Uci

bersikap, Pak Suryadi mengetahui bahwa gadis itu tak terlalu antusias untuk segera menikah. Tanda-tanda ke arah itu, seperti misalnya mulai mengumpulkan uang untuk membeli perlengkapan rumah-tangga, atau melihat-lihat katering mana yang sekiranya hidangannya menggoyangkan lidah, tak pernah dilakukannya. Tetapi sekarang tiba-tiba saja gadis itu membicarakan perkawinannya dengan Bramanto. Dengan pemikiran untuk mempercepat harinya pula. Ini sungguh aneh.

"Uci, kau ini sedang dalam keadaan tertekan, rupanya. Ada apa sebenarnya?" Pak Suryadi menarik kursi dan mendekatkannya kepada kursi yang sedang diduduki oleh Uci. "Ayo, bagikan kepada Bapak. Bapak pasti dengan senang hati akan ikut memikirkannya. Dan kalau mungkin memecahkannya. Nah, ada masalah apa to, Nduk?"

Uci menahan air matanya. Suara yang diucapkan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang itu menyentuh hatinya.

"Pak, tadi ada tamu... menemui saya. Dia membawa masalah tentang Pak Mahmud yang lamarannya telah kita tolak itu. Bapak ingat kan tentang hal itu?" katanya lama kemudian.

"Ya, ingat."

Uci menarik napas panjang untuk kemudian menceritakan semua kejadian dan percakapan yang terjadi di antara dirinya dan tamunya itu.

"Orang itu bisa kunilai lancang lho, Nduk. Kok memaksakan kehendaknya sendiri. Siapa tadi dia? Keponakannya Pak Mahmud?"

"Ya...."

“Siapa namanya? Barangkali Bapak pernah tahu.”

Uci menatap wajah Pak Suryadi beberapa saat lamanya, baru kemudian menjawab dengan hati-hati.

“Namanya Ganang Rindarko, Pak....”

Pak Suryadi tertegun selama beberapa detik.

“Oh, dia...,” gumamnya.

“Ya, anak Bapak!” kata Uci perlahan.

Pak Suryadi tersenyum tipis.

“Memang, pernah menjadi anak tiriku. Tetapi soal perasaan seperti kasih sayang dan semacam itu, berbeda dengan yang Bapak rasakan terhadapmu, Nduk. Terhadapmu Bapak mempunyai rasa kebapakan yang kuat,” katanya kemudian. Matanya menatap Uci dengan penuh kasih.

Mendengar dan merasakan kasih setulus itu, perut Uci terasa tegang. Ia teringat kepada Ganang sebagai anak kandung Pak Suryadi, yang karena egoisme kedua belah pihak orangtuanya, telah kehilangan sejumlah tahun-tahun kehangatan yang seharusnya diterimanya dari mereka.

“Pak, Mas Ganang bukan anak tiri Bapak!” katanya dengan susah payah.

“Bukan...?” Pak Suryadi merasa heran atas kata-kata Uci. Sebab mengenai segala hal yang berkaitan dengan Ganang maupun ibunya, Uci masih belum masuk ke dalam kehidupan mereka. Apa maksud gadis itu berkata demikian?

“Bukan. Mas Ganang sendiri yang mengatakan bahwa ia adalah putra kandung Bapak. Ibunya telah membukakan rahasia itu menjelang ajalnya....”

Pak Suryadi duduk mematung di tempatnya. Lama sekali ia berdiam diri seperti itu sehingga suasana

hening sungguh-sungguh terasa mencekam di sekitar mereka. Uci merasa tak tahan. Karenanya ia segera menceritakan segala sesuatu yang diceritakan oleh Ganang siang tadi kepada lelaki tua itu. Dan bahwa sebentar lagi, Ganang akan datang berkunjung ke rumah ini.

Pak Suryadi menarik napas panjang.

"Nduk... Bapak masih belum mempercayai ini semua sebelum bertemu muka dengan anak itu. Sebab, kalau memang dia tahu bahwa ia anak Bapak, mengapa baru mengatakannya sekarang?" katanya.

"Kan tadi saya sudah mengatakan bahwa Mas Ganang baru enam bulan ini kembali ke Indonesia, Pak!"

"Enam bulan itu berarti enam kali tiga puluh hari, Nduk. Hitunglah berapa jumlah jamnya selama sekian banyaknya hari itu? Masa setengah jam, atau seper-empat jam-lah, kalau memang sungguh-sungguh ia begitu disibukkan oleh pekerjaannya, tidak ada waktu sebentar saja untuk menemui Bapak sepulangnya dari luar negeri? Mengapa pula selama belajar di sana itu tidak sepucuk surat pun yang datang? Dan terutama, mengapa baru sekarang ia muncul dan mengaku sebagai anak Bapak? Itu pun kau yang ditemuinya. Dan kedatangannya bukan khusus untuk urusan pribadinya itu, tetapi untuk menjadi juru bahasa pamannya!"

"Soal Itu, Uci tidak tahu, Pak...."

Pak Suryadi terdiam lagi. Tetapi matanya masih mengawasi wajah anak tirinya itu dengan sepenuh perhatiannya. Wajah yang murung, yang letih, yang seperti enggan untuk melakukan kegiatan apa pun

itu, tampak semakin nyata tertangkap oleh pandangan matanya. Ditatap seperti itu Uci merasa tak enak. Lekas-lekas ia berkata lagi.

"Pak...."

"Hmm...?"

"Apa pun yang membuat kita bertanya-tanya, saya kira pasti ada alasannya mengapa Mas Ganang tidak segera datang menjumpai Bapak. Sebaiknya, kita jangan berprasangka dulu."

Pak Suryadi tersenyum lembut dan kemudian berkata, "Memang kalau kita mau menjadi orang bijak, kita harus berpikiran bening, jangan sampai ada kotoran-kotoran yang ikut terbawa masuk."

"Apalagi Bapak akan bertemu muka sendiri dengan Mas Ganang. Sehingga kalau ada ganjalan-ganjalan hati, bisa dibicarakan dari hati ke hati...," suara Uci terdengar agak menggeletar "...antara bapak dan anak. Janganlah membuang-buang waktu yang masih tersisa."

Pak Suryadi semakin tajam menatap wajah Uci. Pikirannya terkait kepada keadaan Uci tadi, yang tanpa semangat duduk dalam kegelapan, masih dengan pakaian sama seperti yang dikenakannya tadi pagi. Untuk beberapa saat lamanya ia sampai pada 'dugaan-dugaan yang saling bertumpuk dan saling mendukung. Sampai akhirnya ia mulai sedikit menangkap apa kira-kira yang membuat gadis itu merasa murung.

"Uci, Bapak mengerti maksud baikmu. Kalau Ganang memang benar anak Bapak, janganlah sampai Bapak membuang-buang waktu mengingat tahun-tahun silam yang terbuang secara sia-sia," kata Pak

Suryadi kemudian. Suaranya terdengar lembut. "Memang seharusnyalah demikian. Tetapi, Nduk, bagaimana kalau ternyata dia bukan anak Bapak?"

"Pak, saya yakin Mas Ganang tidak berbohong. Indra keenam saya yang biasanya tajam itu pasti akan menangkap gejala-gejala negatif kalau memang itu ada. Jadi, Pak, kalau Bapak nanti menemui Mas Ganang, jika ia datang nanti, janganlah membawa prasangka buruk. Sebab kalau Bapak ingin meyakinkan, dan Mas Ganang mungkin juga menginginkan adanya suatu kepastian, Bapak berdua dengan Mas Ganang bisa memeriksakan golongan darah."

"Saran yang bisa kuterima, Nduk."

Uei menganggukkan kepalanya. Pak Suryadi meliriknya beberapa saat lamanya, kemudian berkata lagi dengan nada suara yang semakin melembut.

"Nduk, seandainya benar Ganang itu anak Bapak, betapa bahagianya orangtua ini," katanya. "Sebab, berarti Bapak mempunyai dua orang anak. Satu lelaki dan satu perempuan. Lengkap."

"Ya, Pak."

"Dan kuharap, kau tak boleh merasa bukan sebagai anak Bapak, karena ternyata Bapak ini mempunyai seorang anak kandung. Betapapun, kau tetap anakku. Sah. Camkanlah itu!"

"Sah bagaimana?"

"Bapak akan mengadopsimu di bawah hukum."

"Apakah itu perlu?"

"Perlu. Justru kalau memang Ganang itu anak Bapak, Bapak merasa perlu mengesahkan hubungan kita secara jelas. Bahwa secara hukum kau adalah anakku yang sah, yang mempunyai hak sama seperti

hak seorang anak kandung. Jadi, Nduk, janganlah kau menjadi murung karena masalah ini. Meski kau tak mengucapkan sepatah kata pun mengenai hal itu, tetapi Bapak dapat menangkapnya. Dan tadi, keinginanmu untuk mempercepat perkawinanmu, tundalah. Kau sedang merasa bingung, dan mengira perkawinan akan dapat membuatmu merasa tegak kembali. Itu sungguh keliru, Nduk. Jangan pernah mempertaruhkan sebuah perkawinan hanya karena takut berdiri limbung. Perkawinan seperti itu kalau tidak bahagia warnanya nanti, dapat membuat semua pihak ikut menderita. Apalagi kalau ada anak-anak yang lahir dalam perkawinan itu. Mengerti?”

“Mengerti, Pak. Dan sangat mengerti pula betapa luhurnya hati Bapak...,” suara Uci terdengar berge-lombang. “Tetapi, Pak, Uci murung tadi bukan karena merasa takut tersingkirkan oleh kehadiran Mas Ganang, Pak. Apalagi kalau itu bicara masalah hak....”

“Hush, jangan kau teruskan bicaramu itu, Bapak tahu betul apa perasaanmu. Bapak tahu pula yang kau maksudkan mengenai hak itu adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan harta. Dan kau tidak mempermasalahkan hal itu karena yang kau rasakan adalah bahwa tempatmu di hatiku dan tempatmu di dalam rumah ini akan berubah di masa mendatang. Nah, untuk kau ketahui dan kau camkan, Nduk, tempatmu di hatiku dan tempatmu di rumah ini tak pernah berubah dengan hadirnya seorang anak kan-dung Bapak. Justru karena itulah, Bapak ingin lebih memperkokohnya dengan mengadopsi dirimu menjadi anakku. Dan rasanya, saatnya tepat. Urusan pabrik

tetap menjadi urusanmu. Dan Bapak akan membuat surat warisan secara jelas. Dan kau perlu mengetahuinya, bahwa separo dari perusahaan sepatu kita itu adalah milikmu. Begitu pun halnya dengan harta benda di rumah ini....”

“Pak, janganlah memikirkan hal semacam ini sampai sejauh itu....” Uci menyela, merasa tak enak. “Bagi Uci bahwa tempat Uci di hati Bapak tidak berubah, itu adalah hal yang penting sekali. Hal-hal lainnya tidak perlu.”

“Janganlah terlalu naif, Nduk. Bapak sudah tua, soal warisan harus diurus mulai sekarang. Apalagi sesudah ada kemungkinan bahwa ternyata Bapak ini juga mempunyai seorang anak kandung. Jadi Bapak harus memikirkan dirimu, agar kalau Bapak sudah tidak ada kelak, kau telah menerima sebagian dari hartaku. Sehingga Bapak bisa menghadap Tuhan dengan tenang, karena tahu bahwa kau tidak akan mengalami kesulitan dalam hal materi.”

“Pak, Bapak tahu bahwa Uci bahagia dianggap sah sebagai seorang anak bukan karena materi yang...”

“Hush, Bapak tahu! Percayalah!” Pak Suryadi memotong bicara Uci. “Tetapi janganlah kau terlalu polos, Nduk. Kau harus ingat, bahwa di mana ada gula, di situ ada semut. Jadi, Bapak tidak ingin adanya campur tangan pihak lain kecuali pihak yang berwewenang untuk mengurus itu. Dengan adanya surat yang sah secara hukum, orang tidak akan mengganggu-gugat. Bahkan seandainya Ganang sendiri pun yang akan mengungkitnya kalau dia berpikiran buruk... ini misalnya saja, kau berada di tempat yang kuat. Itulah maksud Bapak sesungguh-

nya. Bapak tidak ingin ada masalah-masalah yang menyangkut materi di kemudian hari, hanya karena hal-hal yang tidak jelas. Jadi, memang perlu adanya kejelasan hitam di atas putih yang sah."

Uci tertunduk dan meneteskan air mata yang sejak tadi hanya menggumpal di dadanya saja.

"Pak... terima kasih...," katanya terisak.

Mata Pak Suryadi menjadi berkaca-kaca. Uci memang bukan gadis yang murah air mata. Kalau bukan karena masalah besar, mata itu akan tetap kering. Karenanya, tangannya terulur dan mengelusi rambut gadis itu dengan penuh rasa kasih,

"Nduk, hadirnya Ganang di dalam kehidupan Bapak, kalau benar ia anak Bapak yang sesungguhnya, tidak akan mengubah segala sesuatunya, kecuali soal harta benda. Kalau semula semuanya akan kuwariskan kepadamu, sekarang akan dibagi dua dengan Ganang...."

"Saya tidak mengharapkan warisan dari Bapak...," Uci memotong bicara Pak Suryadi. Tetapi lelaki itu pun dengan cepat memotong kata-kata Uci.

"Bapak juga tahu," katanya. "Bahkan kalaupun kau merasa senang mendapat warisan perusahaan sepatu, itu bukan karena nilai materinya, melainkan karena nilai perjuanganmu membesarkan perusahaan itu hingga menjadi besar seperti sekarang. Bapak masih ingat betul ketika pertama kali kau kuajak ikut menangani perusahaan itu sewaktu kau masih kuliah, bagaimana tajamnya matamu melihat banyaknya kekurangan-kekurangan...."

"Seandainya Bapak menangani sendiri perusahaan sepatu itu pasti akan jauh lebih sukses daripada

sekarang, Pak!" sahut Uci merasa tak enak mendengar ayah tirinya menilainya terlalu tinggi yang berarti menilai dirinya sendiri kurang jika dibandingkan Uci. "Tetapi Bapak kan mempunyai kesibukan lain...."

Pak Suryadi tertawa.

"Kau itu tak perlu merasa tak enak hati, karena memang pada kenyataannya, kau lebih mampu daripada Bapak. Nyatanya, sebentar saja kau sudah bisa mengatakan bahwa administrasi perusahaan berantakan. Dan dengan cepat kau tangani perusahaan itu secara bagaimana menangani perusahaan atau kantor yang benar dengan segala strukturnya. Bukan lagi home industri dengan administrasi asal-asalan!" katanya kemudian. "Justru karena itulah Bapak lalu memutuskan mundur sedikit demi sedikit dari perusahaan. Lebih-lebih setelah Nak Bramanto, yang semula duduk sebagai wakilku, ikut aktif secara total demi melihat kiprahmu. Kalian berdua merupakan pasangan pekerja yang menakjubkan, memang. Tenaga muda yang berbakat dan terampil."

"Pak, bakat dan keterampilan saja tidak cukup. Uci rasa, kalau Bapak tidak mengursuskan Uci ke Singapura beberapa tahun yang lalu, belum tentu kita bisa sesukses ini."

"Mungkin saja. Tetapi sungguh baik juga kau mencari pengalaman sekolah di luar negeri, berkenalan dengan orang dari negeri lain."

"Ya. *Assosiation Woman Business & Life* itu memang banyak memberikan pengalaman batin pada diri Uci, yang Uci pakai sebagai bekal untuk lebih jauh dan lebih berani menangani perusahaan kita.

Tetapi sebenarnya yang paling pokok sehingga perusahaan ini menjadi berkembang seperti sekarang adalah karena kepercayaan Bapak yang diberikan kepada Uci secara sungguh-sungguh. Tanpa itu, saya tidak yakin apakah perusahaan sepatu kita ini bisa semaju sekarang."

Pak Suryadi tersenyum manis.

"Sudahlah, apa pun itu, kau memang sudah semestinya menjadi bagian dari perusahaan sepatu kita. Karenanya tepatlah kalau separuhnya kuberikan kepadamu, kelak. Bahkan seandainya terbukti bahwa Ganang itu ternyata bukan anakku, perusahaan sepatu itu akan kuberikan kepadamu. Kaulah yang membesarkannya bersama Bramanto, Nduk!" katanya kemudian.

"Bapak terlalu memanjakan Uci...," Uci berkata penuh haru.

"Bukan, bukan begitu. Bapak hanya tahu betul bagaimana tempatmu di perusahaan sepatu kita dan memahami betul kebersatuan dirimu di dalamnya. Bapak bukan orang yang tak punya mata, tak punya telinga, Nduk!" Pak Suryadi masih tersenyum menatap anak tirinya.

"Pak, tak ada kata-kata di dunia yang cukup untuk * saya pakai sebagai ungkapan terima kasih saya atas kasih dan perhatian Bapak kepada Uci...." Suara Uci, yang sudah normal tadi, mulai bergelombang kembali.

"Oh, itu tidak perlu, Nduk. Untuk apa? Bahasa kasih antara Bapak dan anak gadisnya tak bisa diuraikan dalam kata-kata tetapi untuk dirasakan!" kata Pak Suryadi terharu.

Mendengar itu, Uci mengangkat wajahnya dan menatap wajah ayah tirinya. Seluruh kesedihannya

dari siang hingga petang hari ini terobati rasanya. Ah, ia tak pernah tersingkir sebagaimana sangkanya. Ia tak perlu merasa dirinya berada di luar garis atau di seberang tempat Pak Suryadi bersama Ganang Rindarko.

"Bapak...," bisiknya. Air matanya runtuh.

Pak Suryadi menelan ludah, menguasai rasa haru dan keinginannya untuk merengkuh kepala gadis itu ke dalam pelukannya. Sebab, kalau itu dilakukannya, tangis itu pasti akan menjadi-jadi.

"Hayo... jangan menjadi anak cengeng," katanya dengan suara yang diusahakan terdengar gembira, namun Uci masih dapat menangkap getar-getar keharuannya. "Anak Bapak biasanya begitu tegar, dan menghadapi hari esok dengan sikap optimis. Nah, mana itu?"

"Ada di kamar mandi, Pak. Air bersih yang akan mengembalikan itu semua, dan yang akan menampilkan anak Bapak yang hebat!"' sahut gadis itu sambil mengusap pipinya yang basah. "Terima kasih...."

"Hush, terima kasih... terima kasih, lagi!" Pak Suryadi menyela. "Sudah sana mandi. Bapak tidak mau mencium bau keringat di sini!"

Uci tertawa perlahan meski matanya masih basah. Dan lalu diangkatnya tas kantornya untuk kemudian berdiri dan masuk ke rumah. Sementara itu di teras, Pak Suryadi baru membiarkan dua butir air mata menitik ke atas pipinya yang sudah mulai banyak kerutannya itu. Dan tepat pada saat itu, seperti sudah ada yang mengatur peristiwanya, sebuah sedan masuk ke halaman. Cahaya lampunya yang cemerlang menyinari teras dan membiaskan sinarnya ke wajah lela-

ki itu. Dengan punggung tangannya, ia mengusap air matanya. Dirasakannya ada debar aneh di jantungnya. Saat pertemuan dengan seseorang yang mengaku sebagai anak kandungnya telah tiba. Dan ia harus mempersiapkan dirinya untuk menghadapi peristiwa itu.

Ganang turun dari mobilnya dan langsung berjalan ke arah teras untuk kemudian menyalami Pak Suryadi yang sudah dilihatnya ada di teras sejak mobilnya memasuki halaman tadi.

“Selamat malam, Pak....”

“Selamat malam, Ganang....” Pak Suryadi berdiri mendekati tamunya. “Apa kabar, Nak?”

Suatu pertemuan yang amat aneh kalau memang itu pertemuan antara ayah dan anak yang sudah lebih dua puluh lima tahun lamanya tidak pernah berjumpa. Tidak ada kata-kata mesra. Tidak ada pelukan rindu. Namun apakah setenang dan sedingin itukah hati mereka?

Tidak.

Begitu melihat lelaki gagah yang mengingatkan Pak Suryadi kepada dirinya sendiri semasa muda, hatinya tercekat. Ada banyak kemiripan antara dirinya dulu dengan anak muda itu. Apakah benar anak itu anak kandungnya, tetesan darah dagingnya sendiri?

Sementara itu, Ganang yang semula mengira akan bertemu dengan seorang lelaki gagah bertubuh besar dan beraut muka keras, merasa kaget sekaligus tersentuh. Ternyata yang dihadapinya adalah seorang lelaki setengah baya menjelang usia senja, dengan tubuh yang sudah tidak lagi gagah, dan wajah yang mulai penuh dengan garis dan kerut ketuaan.

“Masuklah...,” Pak Suryadi memecahkan kehening-an yang mengambang di atas kepala mereka tadi.

Ganang memasuki rumah yang termasuk rumah mewah itu dengan meneliti keseluruhan isi dan pe-nataannya.

“Alamat rumah dan letaknya masih sama seperti dulu ketika saya masih kecil dan belum tahu apa-apa....” Lelaki itu bergumam. “Tetapi segala bentuk dan keseluruhannya amat berbeda. Ciri-ciri keberhasil-an Bapak tampak dari apa yang dapat dilihat orang.”

“Begitulah. Tahun-tahun yang berlalu memang telah banyak mengalami perubahan dan perjuangan yang syukurlah... ada hasilnya.” Pak Suryadi men-jawab dengan suara lembut dan terkendali. “Dan kau sendiri pun amat berbeda daripada yang terakhir kulihat. Bukan lagi kanak-kanak dengan celana mo-nyet, melainkan seorang lelaki gagah, cukup tampan, dan kelihatannya sukses kalau dilihat dari penampilan dan mobil yang dikendarainya. Sepintas, kau meng-ingatkan diriku di kala muda. Kukatakan sepintas karena ketika usiaku semuda dirimu, aku belum menjadi lelaki yang sukses dalam karierku. Tetapi dalam hal penampilan fisik, kau mengingatkan diriku pada masa muda. Bentuk tubuhmu... gelombang pada ‘rambutmu yang tebal dan ikal, caramu berjalan...”

Suara Pak Suryadi terhenti. Ada rasa haru yang menggumpal dalam dadanya ketika ia berkata tentang masa-masa lalu yang tak akan pernah bisa kembali itu. Saat itu ia menyadari betapa tak berdayanya seorang manusia di hadapan kekuatan alam ciptaan Tuhan. Ikut terseret hukum alam yang terus berger-ak maju dalam urutan lahir, menjadi kanak-kanak,

dewasa, tengah baya, tua, dan akhirnya harus pergi dari dunia. Tak pernah kembali lagi. Masa muda yang mencerminkan vitalitas, kegagahan, dan kegesitan seperti yang tampak di hadapannya itu tak akan pernah dialaminya kembali.

“Apakah kata-kata Bapak terakhir itu bisa dianggap sebagai pernyataan bahwa Bapak mengakui saya sebagai anak kandung Bapak?” tanya Ganang langsung pada tujuan kedatangannya. “Saya sudah mengatakan kepada Saudari Uci untuk menyiapkan hati Bapak atas kedatangan saya ini. Saya tidak ingin mengejutkan Bapak, sebagaimana terkejutnya saya ketika menjelang meninggalnya, Ibu mengungkapkan siapa sebenarnya ayah saya yang sejati.”

Pak Suryadi menelan ludah. Kelantangan bicara dan spontanitas yang dimiliki oleh Ganang itu menurun dari ibunya yang keras dan suka bicara langsung pada tujuannya.

“Kuakui ada getar aneh dalam dadaku begitu melihatmu tadi, Ganang. Bukan saja karena kulihat fisik dirimu mirip dengan diriku di masa muda, tetapi terutama karena ada sentuhan batin yang digerakkan oleh kuasa dari luar diriku. Aku sudah tua, Ganang. Alam pikiranku sudah bening. Banyak hal-hal yang dulu menutupi keakuanku sebagai seorang yang mengagungkan harga diri dan semacam itu, telah tergulir lepas satu persatu. Oleh karena itu demi keyakinanku, Nak, coba ceritakan dari mulutmu sendiri bagaimana cara ibumu mengatakan bahwa kau ini anakku,” sahutnya kemudian.

Ganang menatap wajah Pak Suryadi, dan mulai menghargai orang tua itu. Rasa tak puas, rasa amarah

yang dulu pernah bermegah dalam batinnya mulai goyah dari tempatnya.

"Saat itu Ibu sudah diberitahu oleh dokter bahwa hidupnya tidak akan lama lagi...." Ganang mengingat-ingat peristiwa lalu itu dengan hati-hati. "Bapak pasti tahu, Ibu seorang yang keras hati. Ia mau keterusterangan dokter mengenai penyakitnya, mengenai harapan hidupnya. Maka begitu tahu hidupnya tak lama lagi, Ibu lalu mengajak saya bicara. Itulah pertama kalinya saya melihat Ibu menangis karena penyesalan. Ia menceritakan segala sesuatu yang pernah terjadi di antara Ibu dan Bapak ketika masih menjadi suami-istri...."

"Apa saja yang diceritakannya, Nak?"

"Tentang sakit hati Ibu atas tuduhan Bapak yang mengira Ibu telah berbuat serong dengan bekas kekasihnya."

"Bapak bisa mengerti itu, tetapi cobalah kau juga mengerti bagaimana perasaanku ketika melihat bekas kekasihnya itu masih saja berkunjung di saat Bapak sedang ke kantor. Sungguh, mungkin karena cara berpikir seorang seniman lain dari orang kebanyakan, Bapak tidak tahu. Yang jelas, ia tak mau menikah dan masih tetap mencintai ibumu meskipun dalam jiidupnya ia hidup seperti kupu-kupu yang terbang di antara bunga-bunga. Kekasihnya datang silih-berganti. Tetapi hatinya tetap ada pada ibumu. Sebagai seorang suami, Bapak tentu saja tidak bisa melihat itu. Sehingga ketika ibumu mengandung dirimu, Bapak mengira itu hasil hubungannya dengan sang kekasih. Ibumu tak pernah membantah tuduhan itu, sehingga akhirnya Bapak merasa yakin bahwa anak itu memang bukan anak Bapak."

“Ibu seorang wanita berhati keras dan mengagungkan harga diri. Tuduhan Bapak telah melukai harga dirinya, karena selama itu meskipun tidak ada cinta di antara Ibu dan Bapak, ia selalu setia dan menghormati perkawinannya dengan Bapak. Tuduhan Bapak membuatnya marah. Ia menganggap pengorbanannya kepada orangtua dan kesetiaan kepada perkawinannya seperti tidak dihargai....”

“Pikiran Bapak tidak sampai ke arah itu, Nak. Sekarang Bapak... bisa mengerti mengapa ibumu semarah itu...,” kata Pak Suryadi perlahan. “Tetapi dulu bagaimana Bapak bisa berpikir ke arah sana kalau kemudian begitu bercerai dengan Bapak, ibumu langsung menikah dengan bekas kekasihnya?”

“Ibu juga menyinggung masalah itu dan menyesalinya. Katanya hal itu pun dilakukannya untuk menyakiti hati Bapak. Memang benar, ia masih mencintai kekasihnya itu. Tetapi seandainya ia tidak merasa sakit hati kepada Bapak, ia tidak akan secepat itu menikah dengan kekasihnya.”

“Sudahlah, itu masalah yang telah lewat. Bapak tak ingin mengungkitnya kembali. Nah, lanjutkan saja mengenai pengakuannya bahwa kau adalah anakku!” Pak Suryadi memotong. Ia merasa sedih mengetahui hal-hal yang telah lewat yang menggoresi hatinya itu. Ia tak ingin mendengarnya lebih jauh.

“Sesudah menceritakan luka hatinya, barulah Ibu mengatakan bahwa sebenarnya saya adalah anak kandung Bapak....”

Suasana hening dan mencekam berlangsung beberapa saat lamanya di sekitar tempat itu. Suara detak jam yang berdiri di sudut ruang terdengar nyaring rasanya.

Suasana seperti itu akhirnya dipecahkan oleh Pak Suryadi.

"Ganang... anakku. Bapak percaya sepenuhnya sekarang, bahwa kau memang anak kandungku!" katanya. "Kemarilah, Nak, biarkan Bapak memeluk dan menciummu...."

"Bapak...," Ganang bergerak perlahan mendekati Pak Suryadi untuk kemudian menghambur ke dalam pelukan lelaki tua itu. Seperti Pak Suryadi, mata lelaki muda itu juga basah.

"Ganang, mengapa baru sekarang kau menjumpai Bapak?" tanya Pak Suryadi dengan suara yang sudah lebih terkendali. "Mengapa, Nak?"

"Maaf, Pak... terus terang saya masih merasa sakit hati atas perlakuan Bapak yang dingin semasa saya masih kecil dulu." Ganang menjawab sesuai dengan kenyataan.

"Bapak yang harus minta maaf kepadamu, karena telah mengumbar amarah dan rasa sakit hati kepada ibumu, tanpa memilahkannya darimu. Kau masih amat muda, masih belum tahu apa-apa, dan tak punya kesalahan apa pun terhadapku. Tetapi aku saat itu tak melihat keadaan semacam itu, karena terselimuti oleh keinginan membalas rasa sakit hatiku. Sungguh, Nak, Bapak minta maaf. Kalau saja Bapak tahu bahwa kau adalah anakku, tentu tidak akan begitu jadinya!"

"Ya, Pak, saya dapat memahami. Tetapi sampai beberapa waktu yang lalu, saya masih belum dapat melupakan sikap Bapak yang dingin. Menurut saya, seandainya toh memang saya ini anak dari lelaki lain, tetapi Ibu kan istri Bapak yang sah pada waktu

itu. Menurut pendapat saya, barang siapa menikah dengan seseorang yang mempunyai anak dari pasangan lainnya, haruslah juga menerima si anak itu. Anak-anak tidaklah mempunyai dosa dalam kaitannya dengan persoalan antara ayah dan ibunya. Tiri atau pun bukan." Ganang mengemukakan pendapatnya. "Bahwa Bapak tidak berniat menceraikan Ibu demi menjaga nama keluarga besar, menurut saya itu adalah suatu sikap yang berani, yang ksatria. Demi nama baik semuanya, Bapak bertahan hidup dengan seorang wanita yang tidak Bapak cintai. Maka saya heran dan tak bisa habis mengerti saat itu bahwa Bapak tidak menerima kehadiran saya sebagai anak tiri. Sehingga saya merasa seperti seorang anak yang tidak dikehendaki kehadirannya," Ganang berkata terus terang.

Pak Suryadi menarik napas panjang. Dilepaskannya pelukan tangan anaknya dengan gerakan lembut.

"Duduklah kembali, Nak...," katanya kemudian dengan suara letih. "Bapak merasa menyesal sekarang ini, begitu besarnya ego Bapak sampai tidak memikirkan bahwa sikap Bapak yang dingin itu dapat melukai hati seorang anak yang masih begitu putih. Mudah-mudahan, kau bisa melupakan kesalahan Bapak itu dan mulai melihat ke masa mendatang saja..."

"Saya sudah melupakannya kok, Pak. Kalau tidak, saya tak akan kemari menjumpai Bapak."

"Nang, sesudah ibumu meninggal dunia, kau lalu melanjutkan studimu ke luar negeri, ya?" Pak Suryadi mengalihkan pembicaraan.

"Ya."

“Kata Uci, kau sudah kembali ke tanah air sekitar enam bulan ini,” kata Pak Suryadi lagi. “Tetapi mengapa kau tidak langsung mencari Bapak?”

“Karena saya lihat Bapak tidak membutuhkan kehadiran saya....”

“Dari mana pikiran itu ada padamu?” sela Pak Suryadi dengan nada suara meninggi. Tampaknya, lelaki tua itu tersinggung.

“Terus terang saja, Pak, saya sendiri dan juga dengan cara meminta bantuan orang selama ini telah menyelidiki kehidupan dan kegiatan Bapak sehari-hari. Maka saya tahu bahwa Bapak sudah hidup dengan bahagia, tenang dan damai. Kalau saya memasuki kehidupan Bapak yang sudah mapan seperti itu apakah tidak merusak ketenangan hidup yang telah Bapak rasakan....”

“Bagaimana kau bisa melihat bahwa aku hidup berbahagia?”

“Dari kegiatan Bapak. Bapak aktif dalam masalah- masalah sosial kelas menengah ke atas dengan memasuki klub ini dan klub itu. Perusahaan sepatu Bapak maju pesat. Saya lihat di toko-toko sepatu di Jakarta ini hampir semuanya memasarkan hasil buatan pabrik sepatu Bapak. Sudah begitu, Bapak hidup bersama seorang anak tiri yang Bapak cintai dan yang mencintai Bapak pula... sehingga segalanya sudah tampak sempurna.”

“Kebahagiaan Bapak akan lengkap dengan mengetahui bahwa ternyata Bapak ini mempunyai seorang anak kandung. Kenapa kau meragukannya?”

“Bukan... bukan meragukannya, Pak. Tetapi ada saat-saat saya merasakan kembali sakitnya rasa luka-

luka masa kecil saya waktu itu... menerima perlakuan dingin dari Bapak. Padahal terhadap anak tiri Bapak, Bapak sedemikian besarnya menumpahkan rasa kasih Bapak."

Pak Suryadi menarik napas panjang lagi. Ternyatalah bahwa luka-luka batin semasa kecil yang diderita oleh Ganang itu terlampau dalam, sehingga di masa dewasanya, rasa sakit itu masih bisa kambuh kembali.

"Nang, dulu Bapak masih muda...," sahutnya kemudian. "Tentu berbeda dengan sekarang dalam cara memandang kehidupan ini maupun dalam hal kepekaan perasaan. Tetapi, Nak, rasanya masih belum terlambat kalau kita memulai kembali merintis kehidupan baru bersama-sama."

"Maksud Bapak?" tanya Ganang mengerutkan dahi. "Kehidupan bersama-sama bagaimana yang Bapak maksudkan?"

"Bapak ini sudah tua, Nang. Kita tidak tahu apakah Bapak bisa mencapai umur yang panjang. Karenanya, Bapak ingin menebus tahun-tahun yang hilang dengan mengajakmu hidup bersama Bapak kembali."

Ganang terdiam lama sehingga Pak Suryadi tak sabar.

"Sekarang ini kau tinggal di mana?"

"Sejak Ibu meninggal, saya sering berpindah-pindah tempat, Pak. Kadang di rumah Pak Mahmud, kadang menyewa kamar. Tetapi sekarang sepulangnya dari luar negeri, saya bersama seorang teman mengontrak satu rumah dengan dua kamar tidur sebagai daerah masing-masing. Lainnya, saling berbagi. Kehidupan semacam itu menyenangkan bagi saya. Tetapi

harus saya akui bahwa kehangatan keluarga tak pernah saya dapatkan."

"Jadi, kau mau tinggal bersama Bapak di sini, kan?" Pak Suryadi menyela tak sabar.

"Tawaran Bapak akan saya pikirkan dalam beberapa hari ini!"

"Baiklah. Tetapi ingat, jangan lagi kita sia-siakan waktu yang sudah tidak terlalu lama ini!" kata Pak Suryadi. "Dan Bapak harap, kau bisa hidup bersama Uci dan mencintainya sebagai adik sendiri. Dia seorang anak yatim piatu sekarang ini. Dengan hadirnya dirimu, Bapak akan mengadopsi gadis itu agar secara hukum ia mempunyai hak yang sama seperti yang kaumiliki. Dan ada banyak rencana untuk kehidupan masa depan kita semua... kita bertiga ini!"

Ganang tidak menjawab. Tetapi di balik pintu, Uci, yang baru saja keluar dari kamar sesudah mandi, merasakan adanya sentuhan dalam batinnya mendengar perkataan Pak Suryadi. Nyata baginya bahwa ayah tirinya itu benar-benar menyayanginya dengan tulus hati. Meski sedang dalam keadaan berbahagia berjumpa kembali dengan anak kandung satu-satunya itu, tetapi ia masih memikirkan nasib anak tirinya.

"Kehadiranmu membuat semangat hidup Bapak menjadi berlipat kali, Nang. Kita bertiga nanti akan hidup bersama-sama, bersatu hati membangun masa depan kita," kata Pak Suryadi pula. "Percayalah, Nang, pasti kita masing-masing nanti akan mengecap kehangatan kasih di rumah ini. Jadi, janganlah terlalu banyak pertimbangan dalam memikirkan tawaran Bapak supaya kau mau tinggal di sini. Rumah Bapak ini, ya rumahmu juga."

Uci menarik napas panjang. Ah, Bapak terlalu optimis, pikirnya. Bapak pasti belum tahu bahwa lelaki muda itu seorang yang mudah sekali bersikap sinis, seolah dunia ini memusuhinya. Trauma batin masa kecilnya tidak akan secepat itu sembuhnya.

Lima

SEJAK Ganang pindah ke rumah Pak Suryadi, Uci merasakan bahwa kehidupan di rumah itu terasa sangat berbeda. Ada perubahan besar-besaran yang dirasakannya, meskipun sebenarnya kalau dilihat dengan mata telanjang, perubahan itu tak terlalu kentara.

Rumah Pak Suryadi termasuk rumah yang besar dengan beberapa kamar tidur yang antara satu dengan lainnya terletak di tempat yang berjauhan. Dengan demikian para penghuninya pun tidak merasa terganggu atau mengganggu pihak lainnya. Privacy masing-masing terjaga dengan baik. Sudah begitu, ketiga penghuninya pun memiliki kegiatan sendiri-sendiri yang antara satu dengan lainnya tidak mempertemukan mereka dalam satu tempat. Pak Suryadi dengan kegiatannya berorganisasi yang bersifat sosial, Ganang dengan pekerjaannya di kantor asing, Uci dengan kesibukan pekerjaannya di perusahaan sepatu. Dan di luar itu pun, Pak Suryadi juga memiliki lingkup pergaulannya sendiri dengan teman-teman sebayanya, yaitu para pensiunan yang masih ingin berkarya bagi masyarakat. Sementara itu, kalau tidak keasyikan

bekerja sendiri di kantor, di luar jam-jam kerja, Uci sering kali pergi berdua-dua dengan Bramanto.

Itulah yang tampak dari mata telanjang. Tetapi kalau menukik lebih dalam lagi, barulah orang dapat melihat apa yang dianggap oleh Uci sebagai perubahan besar-besaran itu. Sebab, Uci yang terbiasa menjadi anak tunggal semenjak kecil, masih merasa aneh bahwa ia harus menganggap dirinya mempunyai seorang kakak lelaki. Seorang kakak lelaki yang meskipun tak terlalu sering berjumpa di rumah, tetapi bekas-bekas jamahannya bertebaran di seluruh penjuru rumah. Misalnya puntung rokok di asbak, yang sebelum ini selalu bersih kecuali kalau ada tamu yang merokok, majalah-majalah khusus kaum pria, dan piringan hitam dan kaset-kaset yang bukan warna lagu-lagu kesukaannya maupun kesukaan ayah tirinya. Selain itu banyak lagi hal-hal kecil yang bagi orang lain mungkin biasa-biasa saja, tetapi bagi Uci selalu membuatnya teringat bahwa di rumah ini hanya dia seorang sajalah yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan secara darah.

Tetapi hal yang paling terasa berbeda bagi Uci, sejak Ganang tinggal di bawah atap bersama dengannya, sering terdengar dering bel panjang memecah kesunyian malam. Dan kemudian suara langkah-langkah kaki Pak Suryadi yang membukakan pintu bagi lelaki itu. Keadaan seperti itu sering kali membuat Uci merasa marah di dalam hatinya. Dan hal itu tak lagi dapat ditahannya ketika di suatu malam, bel panjang serupa itu tidak bersambut sebagaimana biasanya. Ketika itu Pak Suryadi sedang beranjangsana ke Bandung dengan beberapa orang

temannya. Ganang tidak tahu karena kepergian itu boleh dibilang mendadak, tanpa rencana lebih dulu sebelumnya. Sedangkan Mbok Mi kalau sudah tidur seperti orang mati saja.

Sambil mengancingkan jas kamar batiknya untuk menutupi gaun tidurnya yang tipis, gadis itu berjalan ke arah pintu depan dengan menggerutu. Wajahnya yang semula masih membayangkan kantuk, kini lebih diwarnai oleh amarah yang tertahan. Apalagi karena dalam kejengkelannya itu ia tak segera dapat membuka tombol rantai pengaman pintunya. Memerlukan waktu lama, baru pintu bisa dibuka.

Ganang masuk ke rumah dengan menggumamkan terima kasih yang tak terlalu jelas terdengar ketika melihat Uci yang membukakan pintu untuknya.

"Bapak ke mana?" tanyanya kemudian, sambil mengunci pintu kembali.

"Ke Bandung!" sahut Uci pendek. Ia masih berdiri di tengah ruang tamu dengan mulut terkatup rapat.

"Ke Bandung? Tadi pagi tidak mengatakan apa-apa!"

"Ada acara mendadak!" Uci masih menjawab dengan kata-kata yang pendek dan memperlihatkan bahwa dirinya enggan diajak bicara oleh lelaki itu.

"Tidurlah kembali. Maaf aku mengganggumu!"

Uci menatap mata Ganang. Ia berani memastikan bahwa lelaki itu pasti tidak akan mengucapkan kata-kata maafnya, seandainya ia tidak melihat wajah yang sedang merasa jengkel dan rambut berantakan yang belum sempat disisir karena tergesa hendak membukakan pintu untuknya.

"Apakah kau tidak mempunyai niat untuk membuat

kunci duplikat supaya setiap kali pulang tidak mengganggu tidur Bapak?" sahut Uci. "Beliau sudah tidak muda lagi dan memerlukan istirahat yang tenang!"

"Tentu saja niat itu ada. Tetapi Bapak mengatakan sebaiknya beliau saja yang membukakan pintu untukku. Katanya, selain Bapak memang suka tidur malam, juga supaya bisa sedikit mengobrol denganku. Pada siang hari, kita semua mempunyai kesibukan sendiri-sendiri, sehingga tak mempunyai waktu untuk berhandai-handai!"

"Tahukah kau, Mas, bahwa sebelum dirimu tinggal bersama di sini, Bapak jarang sekali tidur sampai larut malam!" kata Uci dengan nada menegur. "Apa yang dikatakan kepadamu itu hanyalah upaya untuk bisa dekat denganmu. Bapak ingin menebus waktu-waktu lalu yang tersia-sia, jadi tolong usahakan supaya acara berhandai-handai itu bisa dilakukan pagi hari sebelum berangkat ke kantor, atau pada saat-saat yang lebih tepat!"

"Bapak sibuk, aku juga sibuk!"

"Kalau niat baik itu ada, pasti bisa mencari saat-saat luang di antara kesibukan itu!" Uci menyela bicara Ganang dengan tangkas. "Aku juga orang kantoran, bahkan bergerak di bidang perdagangan, yang sering kali tidak kenal waktu-waktu yang pasti. Tetapi toh ma3ih ada waktu-waktu yang bisa kucuri untuk hal-hal lainnya yang bermanfaat!"

"Apa usulmu?" Ganang berhenti di muka Uci. Isi bicaranya jelas sekali meminta saran yang diajaknya bicara. Tetapi dari nada suaranya terdengar bahwa itu hanya kata-kata tantangan yang mengandung

ejekan. Apalagi air mukanya jelas memperlihatkan sifat berwarna ejekan itu.

Uci tak menghiraukan apa pun ejekan yang dilontarkaji oleh Ganang. Niatnya baik. Ia ingin supaya ayah tirinya tidak kehilangan saat-saat manisnya berhandai-handai dengan Ganang, tetapi juga dapat beristirahat malam dengan tenang dan d alam waktu yang cukup.

“Usulku, kurangilah pergi malam. Begitu kantor bubar, langsung pulang ke rumah dulu. Jangan seperti sekarang ini, mandi di kantor, dandan di kantor, seperti tidak mempunyai rumah saja!” katanya.

“Supaya?”

“Supaya bisa bertemu Bapak bukan dalam keadaan sama-sama mengantuk dan letih. Kalian berdua perlu berhandai-handai mengisi sisa-sisa waktu dengan cara yang lebih mesra!”

“Aku merasa diriku di sini diawasi seperti seorang anak berkelakuan bengal di hadapan ibunya,” gerutu Ganang.

“Apa pun perumpamaanmu, aku tak peduli. Yang penting, aku yakin akan niatku yang baik ini, demi kebahagiaan Bapak. Dan bagimu sendiri. Aku hanya mengharapkan agar kau jangan sampai menyesal di Belakang hari nanti. Saran untuk itu, pelajari jadwal kesibukanmu, prioritaskan hal yang paling penting yang tidak bisa ditunda-tunda saja. Sisanya, atur seefisien mungkin.”

Ganang terdiam. Kemudian melirik Uci.

“Tetapi... aku sibuk!” gumamnya kemudian.

“Soal pekerjaan atau urusan bisnis?”

“Yah... pokoknya sibuklah!”

“Urusan teman wanita?”

“Ada juga urusan itu!”

“Mas, itu semua adalah urusanmu. Tetapi sebagai anak, walaupun cuma anak tiri, aku mencintai dan ingin berbakti kepada Bapak. Jadi aku berharap padamu untuk tidak lebih mementingkan teman wanitamu itu di atas kepentingan Bapak. Aku yakin, kalau teman wanitamu itu sungguh mencintaimu dengan cinta yang sebenarnya, ia akan memahamimu kalau kau tidak bisa terlalu lama bersamanya. Dan aku juga yakin kalau teman wanitamu itu sungguh seorang gadis yang mengerti tata cara pergaulan antara pria dan wanita, ia tidak akan menghabiskan waktu denganmu hingga jauh larut malam.”

“Jangan mencelaku, Uci. Aku lebih tua darimu, dan aku tahu apa yang baik dan apa yang sebaliknya!”

“Aku tidak mencelamu, tetapi mengingatkanmu. Terus terang saja, aku tak peduli kau mau menginap di mana saja sesukamu atau berbuat apa saja sesenangmu. Tetapi karena ini menyangkut kebahagiaan Bapak, aku terpaksa ikut campur, biarpun kau tak menyukainya. Mengerti?” Uci bicara berapi-api, tanpa sadar bahwa penampilannya yang meskipun tanpa *make up* dan dengan rambut berantakan semacam itu, tampak sangat menarik dan cantik sekali. Suatu kecantikan alami yang tak bisa ditiru oleh obat dan alat kecantikan apa pun.

“Tidak. Aku tak mengerti.” Ganang menjawab sambil mengagumi kecantikan itu.

“Apanya yang tidak kau mengerti?” Uci mendelik.

“Caramu memperlakukanku selama ini, seperti aku ini telah mengganggu ketenangan dalam rumah ini.”

“Kau patut diperlakukan begitu, Mas Ganang Rindarko!” sahut Uci setengah membentak. “Dan aku berhak memperlakukanmu demikian. Bukan saja karena aku merasa ikut bertanggung jawab dalam hal mempertahankan ketenangan dan kedamaian di dalam rumah ini, tetapi juga karena secara sah aku adalah putri Bapak dengan segala kewajibannya untuk memberikan hal-hal terbaik yang bisa kuberikan kepadanya!”

“Lalu aku kau suruh bersikap sebagai anak yang baik, anak yang manis dan penurut. Sore-sore sudah ada di rumah, menonton televisi dengan tenang dan manisnya, duduk di sebelah Bapak, lalu...”

“Kalau itu bisa kau lakukan dengan sepenuh kesadaran dan kemauanmu, alangkah hebatnya kau!” Uci menyela bicara Ganang tanpa menganggap kata-kata lelaki itu hanya semacam sindiran belaka. “Itu artinya kau mampu berkorban demi kebahagiaan Bapak!”

“Suka tak suka, setuju atau tak setuju, aku harus mengucapkan terima kasih atas segala nasehat dan ajaranmu itu, bukan?”

“Terserah, itu urusan hatimu sendiri!”

“Tetapi sebagai seorang yang diajar bersopan-santun dalam pergaulan, semenjak aku masih seorang bocah, mengharuskan aku berterima kasih kepadamu. Dan caraku berterima kasih adalah dengan keinginan untuk memberimu sesuatu yang bisa kaupergunakan di masa mendatang sehingga...”

“Aku tak butuh apa-apa darimu. Jangan lagi yang berwujud benda, diberi ucapan terima kasih saja pun aku tak mau!”

“Ini bukan berwujud barang, tetapi merupakan

sebuah nasihat dan saran untuk kau pegang di masa mendatang," sahut Ganang. "Yaitu, hendaknya sebagai seorang pimpinan dalam perusahaan... apalagi kalau perusahaan itu sudah semakin besar, kau bersikap sebagai pengasuh. Bukannya sebagai pemimpin. Perlakukan anak buahmu dengan lembut namun tegas. Bukan dengan cara-cara otoriter dan..."

"Dari mana kesimpulan itu, Mas?" Untuk kedua kalinya Uci memotong bicara Ganang yang belum selesai. Kali ini amarah mulai menyala dalam batinnya.

"Tentu saja dari caramu menanganiku. Lalu juga ketika kau waktu itu menolak lamaran kerja Pak Mahmud. Kau lihat, sekarang Pak Mahmud dapat bekerja sama dengan baik bersama Pak Suhadiman. Dan kalau diminta untuk menangani hal-hal yang ada kaitannya dengan uang, ia selalu mencoba mengelak dengan cara yang halus. Dari sikap itu, kita bisa tahu bahwa Pak Mahmud sungguh-sungguh ingin kembali bekerja di sini dengan hati tulus."

"Caramu berkata itu seperti aku ini selalu salah dalam menilai maksud orang lain. Dan seolah pula, aku tak mempunyai mata dan telinga sendiri," sahut Uci mendengus. "Mas, apakah kau tidak pernah belajar cara bagaimana berpikir yang benar, lurus, dan kritis? Kalau pernah, mengapa kau bisa-bisanya menilai caraku menangani semua masalah di kantor itu seperti caraku ketika aku menangani masalah Pak Mahmud? Sadarilah, bahwa tidaklah bijaksana kalau seseorang itu menarik suatu kesimpulan umum dari hal-hal yang khusus. Jadi, janganlah pula menilai seluruh sepak terjangku dari caraku menangani satu macam masalah saja!"

“Aku hanya hendak mengatakan bahwa acap kali seorang wanita keliru menangani suatu masalah, karena ia lebih banyak memakai pertimbangan perasaan dan alunan emosi. Bukan berdasarkan rasio yang bersifat logis!” bantah Ganang. “Secara fisiologis dan psikologis, wanita sering agak labil.”

“Ah, terserahlah kau mau mengatakan apa, aku tak peduli. Pokoknya aku mempunyai cara bekerja sendiri yang sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu dan dengan sistem tertentu pula. Yang penting bagiku adalah aku telah melakukan segala tugas dan kewajibanku dengan baik. Nah, silakan tidur. Aku tak mau berpanjang-panjang kata yang hanya akan menguras energi dan membuang waktuku yang seharusnya kupergunakan untuk beristirahat.”

Usai berkata seperti itu, Uci langsung pergi meninggalkan tempat itu. Hatinya panas. Ini sungguh membuatnya juga sebal kepada dirinya sendiri. Selama ini, dia bukanlah orang yang emosional. Ia termasuk orang yang lebih baik lambat bicara, lambat bereaksi, karena ada proses pengendapan lebih dulu, agar jangan sampai ia keliru langkah. Menjadi pimpinan dalam usia semuda dia dan berjenis wanita pula, haruslah pandai-pandai menjaga dan membawa tiri. Tetapi, setiap berhadapan dengan Ganang, emosinya menjadi goyah. Sejak perjumpaan mereka yang pertama kali, lelaki itu sudah menimbulkan antipati pada dirinya. Tetapi dalam hal itu ia bisa memaklumi dirinya sendiri. Ganang telah mengharuskan ia meninjau kembali masalah ditolaknya lamaran Pak Mahmud untuk bekerja kembali di perusahaannya.

Masalahnya, bukan hanya karena Uci terpaksa

harus membuang waktu dan tenaga saja untuk mengurus itu semua, tetapi terlebih-lebih lagi karena urusan Pak Mahmud itu telah membuat ia merasa wibawanya tercuil. Ia sudah menekankan bahwa dalam hal penerimaan pegawai, tidak ada sistem kekeluargaan, kesukuan, ataupun golongan. Segala sesuatunya harus *fair* dan benar-benar berdasarkan kebutuhan akan ahlinya. Yang penting, sedapat-dapatnya tempat kosong itu harus diisi oleh orang yang tepat sesuai dengan bidang keahlian yang diperlukan untuk jabatan itu. Tetapi Ganang telah merobek-robek aturan yang meski tak tertulis namun sudah diketahui oleh banyak orang itu. Hati siapa yang tidak jadi emosional melihatnya, pikir Uci.

Langkah kaki Uci yang sudah hampir meninggalkan ruang tamu itu terhenti ketika mendengar suara tawa Ganang di belakangnya. Gadis itu menoleh ke arah lelaki yang kini telah menjadi kakak angkatnya itu. Matanya mendelik marah.

‘”Apanya yang lucu?” semburnya.

“Kekhasanmu sebagai seorang wanita itulah yang membuatku tertawa!” sahut Ganang masih tertawa.

“Kekhasan yang bagaimana?”

“Melarikan diri dari kenyataan. Tak mau menghadapinya secara ksatria. Kau tuduh aku tidak bernalar benar dan lurus. Tetapi kau sendiri langsung lari, berdalih mau tidur. Padahal sebenarnya tidak bisa menerima kenyataan bahwa memang benarlah seorang wanita sering kali terlalu emosional. Dan secara fisiologis maupun psikologis, wanita memang acap kali menjadi labil keseimbangan mentalnya!” jawab Ganang dengan nada menantang.

Uci berbalik dan melangkah kembali ke depan Ganang dan menyambarkan sinar matanya yang tajam ke arah lelaki itu.

"Lalu, apa yang kauinginkan dariku? Menyanggah argumentasimu?"

"He, itu bukan argumentasiku, Non. Itu adalah sesuatu yang sudah diteliti oleh pakar-pakar yang menyelidiki apa perbedaan antara seorang pria dan seorang wanita ditinjau dari kedua aspek tersebut."

Uci mendengus.

"Aku yakin, pakar-pakar itu berjenis pria semuanya!" katanya. "Mereka mencari-cari kesempatan untuk membuktikan bahwa pembagian tugas secara seksual yang sudah berurat-akar di dalam masyarakat di mana pun di seluruh penjuru dunia itu bersifat alamiah, sudah kodratnya, yang tak bisa dilawan lagi. Dengan begitu, biarlah kaum wanita tetap tinggal di rumah, mengurus rumah-tangganya, melahirkan anak, membesarkannya, dan selalu harus dalam keadaan siap melayani suaminya sejak dari urusan makanan, pakaian, sampai urusan tempat tidurnya biar tetap hangat. Lalu berlomba-lombalah kaum wanita mempertahankan sang suami sebagai sang sumber kebahagiaannya itu agar jangan sampai terjerat oleh wanita lain. Sebab kalau sampai terjadi seperti itu, kiamatlah dunia karena hilangnya gantungan hidupnya. Maka pergi kursus memasaklah dia. Pergi bersenam seks-lah dia. Mencari obat-obat awet mudalah dia. Dan bersiap-siap menghadapi operasi plastiklah kalau diperlukan."

Ganang tertawa lagi. Dan Uci menghentikan suaranya.

“Apa lagi yang membuatmu merasa lucu? Apakah tampangku seperti tampang pelawak?” sembur gadis itu.

“Bukan, bukan begitUt Tetapi caramu bicara dan isi bicaramu menggelikanku, melebihi tawaku ketika melihat pelawak-pelawak yang melucu tetapi sebenarnya menangisi hal-hal yang sebenarnya tak patut ditertawakan itu. Tidakkah kau sadari bahwa caramu membela diri atau mungkin mempertahankan argumentasi yang kau katakan itu, sebenarnya hendak mempertahankan dirimu dari kegamangan menghadapi suatu kenyataan bahwa wanita memang secara fisiologis maupun secara psikologis sering menjadi labil.”

“Sejak tadi kau bicara mengenai kelabilan. Coba jelaskan padaku, kelabilan yang bagaimana yang pernah kaulihat padaku?” Uci menyembur kesal. “Kubatasi saja pada diriku. Bukan tentang wanita-wanita lain!”

“Wah, itu tidak adil, Uci. Aku belum pernah melihat sepak terjangmu di kantor.”

“Kalau begitu, kau itu salah alamat kalau menertawaiku. Bisa-bisanya kau menyamakan gula sama manisnya, dan garam sama asinnya, hanya mungkin di kantormu ada seorang wanita yang seperti kaugambarkan tadi. Lihat dulu caraku bekerja, baru tertawailah aku kalau memang ada yang menunjukkan bahwa aku ini mudah menjadi labil. Bahwa seorang wanita memang ada yang dipengaruhi oleh hal-hal yang menyangkut fisik dan mental akibat peristiwa alam yang tak bisa dihindarinya, aku tak menyanggah. Tetapi bahwa seperti pria, wanita juga punya akal sehat atau akal budi yang dianugerahi oleh Tuhan,

itu janganlah dilupakan orang. Dengan demikian, betapapun pengaruh peristiwa alam itu ada, ia dapat mengatasinya dengan akal budinya. Dan kalau pun tidak, masih ada jalan lain yang bisa ditempuh!”

“Peristiwa alam apa yang kaumaksudkan?”

Uci ganti tertawa. Tentu saja, tawa yang dipaksakan.

“Kau tadi mengatakan bahwa secara fisiologis dan psikologis wanita sering terganggu keseimbangannya. Apakah itu ada dasarnya, Mas?” tanyanya dengan suara sinis. “Atau jangan-jangan, asal saja kau bicara karena pernah mendengar itu secara sepintas tetapi tidak mengerti apa sesungguhnya itu!”

“Aku hanya tahu bahwa hal itu sudah diteliti dalam suatu penelitian yang bersifat ilmiah!”

“Tanpa mencari tahu apa sebabnya?”

“Apakah itu penting? Tidakkah itu hanya sebagai cara pembelaan dirimu saja?”

“Oh, gombal, Mas. Gombal sungguh perkiraanmu itu!” sahut Uci. “Sekarang dengarkan penjelasanku yang juga kuketahui dari penelitian ilmiah. Siklus haid seorang wanita memang bisa mempengaruhi secara fisik maupun mental. Ia mudah emosional, mudah merasa tertekan, dan seterusnya. Itu jelas sekali menyebabkannya jadi tidak mudah untuk memutuskan suatu masalah besar yang dihadapkan kepadanya. Apalagi kalau fisiknya ikut mengganggu kestabilan mentalnya. Mungkin perutnya terasa sakit, mungkin ia menjadi lebih lekas lelah atau lesu akibat berkurangnya sel-sel darah merahnya, dan seterusnya. Itulah mengapa ada kantor-kantor yang memberi istirahat selama sehari atau dua hari sebagai

cuti haid bagi mereka yang mengalami gangguan setiap bulannya.”

“Wah, alangkah enaknya menjadi wanita. Setiap bulan mendapat cuti tetapi gajinya sama dengan kaum pria, dan kedudukannya juga sama!”

“Gaji yang sama? Wah, kukira ada banyak kantor terutama pabrik-pabrik yang membayar buruh atau karyawannya yang berjenis wanita lebih rendah daripada yang diberikan kepada kaum pria dengan alasan yang kadang-kadang terasa mengada-ada. Nah, lepas dari itu, seperti yang kaukatakan tadi bahwa menjadi kaum wanita itu lebih enak... wah, apa kata-katamu itu tidak keliru, Mas? Siapa sih yang suka, kalau perutnya terasa sakit dan tubuhnya terasa lesu, dan harus meninggalkan pekerjaannya begitu saja? Itu yang pertama. Yang kedua, sebenarnya aku pribadi tidak menyetujui dispensasi semacam itu. Sebab, sepanjang yang kulihat dan aku sendiri mengalaminya, kasus-kasus semacam itu tidaklah terlalu banyak jumlahnya. Kalaupun gangguan atau pengaruh dari peristiwa alam itu ada, rasanya itu tidaklah sampai mengganggu pekerjaannya. Justru karena itulah, kalau seorang wanita masih dapat aktif bekerja dalam keadaan demikian, kenapa harus ikut-ikutan meliburkan diri hanya karena ingin mempergunakan fasilitas lebih itu?”

“Wah menarik juga pendapatmu itu!”

Uci tak memedulikan komentar yang disuarakan dengan nada suara geli itu. Ia tetap melanjutkan bicaranya.

“Kukira akan lebih baik kalau cuti haid seperti yang kuceritakan tadi hanya diberikan kepada wanita-

wanita tertentu yang bisa menunjukkan surat keterangan dari dokternya bahwa peristiwa alami itu mengganggu keaktifannya bekerja," katanya kemudian. "Dan aku telah menerapkannya itu selama dua tahun yang lalu."

"Hebat. Dan kau sendiri termasuk golongan mana, yang mendapat prioritas karena merasa terganggu atau..."

"Itu adalah urusanku, Mas. Oke?" Uci mendengus lagi untuk ke sekian kalinya. "Nah, aku mau istirahat. Aku sungguh-sungguh ingin tidur, karena aku merasa sangat letih. Dan bukannya aku mau melarikan diri dari kenyataan. Apalagi kenyataan yang kaupaparkan itu bukan sesuatu yang perlu harus ditakuti. Aku sudah mengemukakan pendapatku bahwa aku tidak menyangkal adanya pengaruh tertentu akibat peristiwa alami itu pada segelintir kaumku. Aku juga sudah mengemukakan pula bahwa sebagian besar lainnya tidaklah terpengaruh oleh hal yang sama itu. Bahkan dalam keadaan mengandung tua pun kalau seorang wanita itu sehat, ia tidak akan kehilangan efisiensi kerjanya kalau itu berkaitan dengan kemampuannya bernalar. Lain hal kalau kita bicara mengenai kemampuan fisiknya. Dan hanya orang gila sajalah yang mau menyuruh seorang wanita hamil tetap mengerjakan hal-hal yang menuntut kekuatan fisiknya seperti ketika ia masih belum mengandung. Jadi, Mas, ketahuilah bahwa aku termasuk orang yang ingin membuktikan tentang tidak adanya perbedaan kemampuan di antara pria dan wanita, dalam hal menangani suatu pekerjaan yang sama. Bahkan menurut penelitian yang pernah dilakukan, ada

pekerjaan-pekerjaan tertentu yang lebih sukses jika ditangani oleh kaum wanita."

"Kusangsikan itu!" sela Ganang.

"Kalau begitu tulislah di surat kabar lalu berikan argumentasimu. Tetapi ingat, argumentasimu juga harus kuat dan rasional, jangan hanya mengemukakannya atas dasar perasaan belaka. Bisa-bisa kau malah jadi bahan tertawaan orang banyak saja!" sahut Uci dengan pedas.

"Alangkah yakinnya engkau, Nona Uci!"

"Tentu saja. Kau mau menyerang apa yang sudah terbukti dalam suatu penelitian di Barat sana. Sejak lahir pun sudah tampak bahwa bayi perempuan lebih cepat tanggap terhadap kontak manusia. Selanjutnya di dalam penelitian pula memperlihatkan bahwa ternyata wanita lebih memperhatikan tanggung jawab terhadap hubungan antarmanusia. Sedangkan pria lebih memperhatikan hak individu. Dan acap kali terjadi, seorang wanita tidak melihat masalah yang sedang dibicarakan atau dipersoalkan langsung pada masalah itu sendiri, tetapi melihat langsung kaitannya dengan seluruh konteks. Dan cukup luwes dan fleksibel untuk melakukan kompromi, atau bahkan menyarankan suatu perubahan rencana berdasarkan wawasannya itu." Uci ngotot membeberkan apa yang pernah diketahuinya dengan penuh semangat. "Dan bahkan bukan hanya itu saja. Sering kali kaum wanita juga segera dapat melihat dampak dari perubahan-perubahan yang diambilnya itu terhadap individu-individu yang mempunyai kepentingan atau sangkutan dengan masalah itu. Nah, kita lihat, bukan, betapa sebenarnya kaum wanita dapat menjadi lebih

sukses dibanding pria jika ia mau. Menurut pendapat-ku pribadi atas hasil penelitian yang sudah disebar-luaskan itu, aku mendapat kesimpulan bahwa kaum wanita bekerja demi kesejahteraan menyeluruh, dan kaum pria demi sukses pribadinya. Walaupun mung-kin sama-sama mengalami sukses, tetapi apa yang dihasilkan oleh penanganan wanita memiliki sifat-sifat yang lebih bersifat memelihara. Mungkin karena sifat dasar kaum wanita yang suka memelihara suatu kehidupan, yang ditunjukkan lewat kodratnya sebagai seorang ibu."

"Hebat kuliah menjelang subuhmu, Nona. Aku harus mengucapkan selamat kepadamu!" komentar Ganang, entah mengejek entah tidak.

"Aku tak mengharapkan ucapan selamat. Aku ha-nya hendak mengatakan kepadamu bahwa perdebatan kita ini sebenarnya dasarnya satu," sahut Uci dengan sikap yang berubah menjadi acuh tak acuh. "Kau tidak suka melihat seorang wanita bisa menjadi penentu suatu perkara yang besar. Dalam hal ini, diriku sebagai pimpinan perusahaan. Kenapa demikian, carilah sebabnya dari dirimu sendiri. Barangkali ada kaitannya dengan masa kecilmu, siapa tahu. Tetapi yang jelas, sadarilah bahwa kaum wanita betapapun banyaknya mendapat tantangan dan menghadapi tuntutan masya-rakatnya, ia juga seorang makhluk yang dilengkapi dengan akal budi. Dan akal budi itu dapat dipakainya sesempurna cara kaum pria memakainya."

"Dan lalu menjadi begitu rasionalnya dan enggan meninjau kembali apa yang sudah menjadi suatu keputusan hanya untuk mempertahankan prinsipnya!" cetus Ganang.

“Wah, ternyata kau kembali kepada hal yang itu-itu juga. Rupanya urusan Pak Mahmud itu mau kau pakai untuk menyerangku terus, setiap ada kesempatan untuk itu!” dengus Uci lagi. “Baiklah, tak apa. Mungkin hanya itu saja yang dapat kaupakai untuk menyerang diriku karena memang tak ada hal lainnya yang bisa kau cela. Tetapi lepas dari salah atau benar sikapku bertahan pada waktu itu, dan kemudian mengalah karena Bapak ikut memberikan jalan penyelesaian yang bersifat kekeluargaan, barangkali perlu juga untuk kau ketahui, bahwa peristiwa itu entah sedikit entah banyak telah mencuil kewibawaanku sebagai seorang pimpinan yang tidak konsisten dan konsekuen dengan sistem kerjaku sendiri. Dan ketahuilah, itu cukup menampar diriku!”

Mendengar kata-kata Uci, Ganang tertegun. Tetapi Uci tak hendak membiarkan lelaki itu mencari-cari alasan untuk menyerang kata-katanya. Dengan dagu terangkat, ia lalu bergerak kembali menjauhi tempat Ganang masih berdiri dengan pakaian rapi berdasi itu.

“Selamat istirahat!” gumam gadis itu dengan nada suara yang tegas dan mengandung keinginan untuk mengakhiri pembicaraan.

Yang ditinggal, termangu. Baru sekarang di sepanjang pergaulannya dengan Uci yang telah berjalan selama beberapa bulan ini, Ganang mampu menangkap gejolak perasaan dan pemikiran gadis itu. Harus diakuinya di dalam hati, bahwa Uci berbeda daripada kebanyakan wanita lainnya. Di usianya yang masih belia, ia sungguh-sungguh merupakan pribadi yang matang. Tak heran lagi dia sekarang, mengapa

perusahaan sepatu yang awalnya cuma suatu usaha kecil-kecilan dan merupakan home industry itu dapat berkembang sedemikian rupa. Sehingga bukan saja bisa memberi sekian ratus orang lapangan kerja, tetapi juga memberi mereka kesejahteraan yang semakin baik dari hari ke harinya.

Namun jauh di relung hati Ganang yang terdalam, kesuksesan Uci yang dilihatnya itu membuat ia merasa agak kurang enak. Mungkin saja, sebagaimana yang tadi dituduhkan oleh Uci, memang ada semacam pengaruh kejiwaan yang terbawa dari masa kanak-kanaknya dulu, sehingga kini ia tidak menyukai seorang wanita yang sukses dan yang mampu memakai kepalanya dengan benar. Tetapi boleh jadi pula, sumber dari rasa tak suka itu karena segala sepak terjang dan kepribadian Uci yang matang. Bahkan sangat matang untuk usianya yang dua puluh enam tahun itu, yang membuatnya mendapat tempat yang sangat istimewa di hati ayahnya. Sementara dia sendiri sebagai anak kandung belum memperlihatkan suatu prestasi khusus yang berkaitan dengan kepentingan sang ayah. Entahlah, Ganang sendiri tak bisa mengatakannya secara pasti. Tidaklah mudah menganalisis diri sendiri. Yang jelas, ia harus mengaku pada dirinya sendiri pula, bahwa teguran Uci atas kepergiannya ke sana kemari sesudah jam kantor bubar, membuatnya merasa sebagai anak kecil bengal yang tertangkap basah oleh ibunya. Dan kena jeweran. Hal itu telah membuat dirinya merasa kurang dibanding Uci.

Uci sendiri juga tidak langsung segera melupakan perdebatan sengit di malam buta hari itu. Bukan

sifatnyalah mendebat pendapat orang seperti tadi. Dan juga bukan sifatnyalah mempertahankan diri dengan mencari alasan yang sekiranya membuat ia tetap dapat berdiri di tempat. Dan kalau mungkin menjadikan dirinya sebagai lawan yang mampu menyerang balik musuhnya. Sampai esok hari pun, ingatan Uci masih saja terseret kepada peristiwa malam itu. Ia benar-benar tak memahami dirinya. Persis seperti kejadian ketika Bramanto menciumnya pertama kali. Waktu itu ia merasa tidak suka terhadap perasaannya yang terbawa arus pusaran gairah asmara. Sebab otaknya bisa terganggu kewarasannya. Dalam arti terkalahkan oleh emosi yang meledak-ledak oleh hadirnya seorang lelaki divisinya. Sekarang, emosinya juga meledak-ledak meskipun warnanya lain. Memang tidak ada debar-debar jantung yang bertalu-talu. Tidak ada pusaran mesra yang seakan hendak menyergapnya ke dalam biusan pesona. Tetapi, toh akibatnya sama saja. Emosi yang sekarang menghadapi Ganang juga meledak-ledak. Ada rasa marah di dalam pusaran emosi itu. Ada rasa gemas. Ada rasa jengkel. Dan bahkan ada rasa atau keinginan untuk mengalahkan apa pun yang dikatakan oleh lelaki itu supaya ia dapat menunjukkan kelebihannya. Bukankah perasaan 4 yang dilandasi emosi semacam itu bisa membuat otaknya menjadi tidak waras lagi? Bukankah keadaan seperti itu dapat mengancam kelurusan penalarannya? Sungguh, Uci merasa jengkel kepada dirinya sendiri menghadapi situasi yang sangat tak menyenangkan itu. Apalagi, baru sekarang inilah ia mengalami peristiwa semacam itu.

Siang harinya menjelang jam istirahat, keresahan

yang membuatnya tak bisa berkonsentrasi penuh pada pekerjaan terhibur oleh suara Bramanto lewat telepon di mejanya.

"Semua beres, Sayang?" tanya lelaki itu.

"Apanya?" tanya Uci bercanda. Senang hatinya mendengar suara Bramanto.

"Semuanya. Pekerjaanmu, dirimu, dan suasana menjelang jam istirahat ini," terdengar suara Bramanto yang lembut, menyentuh telinga dan langsung ke hati Uci. Ah, lelaki ini begitu baik. Begitu lembut. Begitu penuh perhatian. Dan begitu tenang. Sehingga berdekatan dengannya hati Uci terasa damai. Sungguh berbeda dengan suasana kalau ia berdekatan dengan Ganang.

"Beres, Mas."

"Sejak pagi aku belum berjumpa denganmu. Apa yang kaukenakan hari ini, Sayang?" terdengar lagi suara lembut itu. "Gaun putih bintik-bintik hitam, atau gaun kuning berbunga hijau lumut dengan blazer hijau lumut yang pernah membuatku terkagum-kagum?"

"Ah, sayang sekali, Mas. Aku memakai bukan kedua gaun kesayanganmu itu!" Uci tertawa lembut, merasakan sentuhan penawar keresahannya hari itu. ^'Aku memakai setelan gaun berwarna cokelat tanah yang tak menarik!"

"Siapa bilang? Cokelat tanah yang kauberi tambahan kalung batu-batuan berwarna alami itu, kan? Ah, aku bisa membayangkan dirimu seperti Dewi alam berbalut tanah dan warna-warni alami!"

Uci tertawa. Sentuhan manis penawar kegelisahan batinnya itu sungguh-sungguh terasa manjur.

“Halo... sejak kapan kau pandai merayu-rayu seperti itu, Tuan?” katanya kemudian.

“Sejak seorang Dewi menjadi tunanganku!” Bramanto juga tertawa. “Nah, apa rencanamu untuk mengisi istirahat siang ini nanti?”

“Tidak ada. Aku segan keluar, Mas.” Uci menjawab pertanyaan Bramanto sambil melirik arlojinya. Jam dua belas kurang enam menit. “Biar nanti aku minta tolong orang untuk membelikan sesuatu di rumah makan seberang itu. Sekali-sekali aku ingin mencicipi masakan Makasar.”

“Cocok. Aku juga ingin makan coto Makasar. Tetapi enggan keluar. Bagaimana kalau kita makan sama-sama di tempatmu?”

“Dengan senang hati. Memang kurang enak makan sendirian.”

“Oke. Aku yang akan memesan makanan dan mentraktirmu!” kata Bramanto dengan suara riang. “Sepuluh menit lagi paling lama, aku sudah ada di depanmu.”

“Kutunggu!”

“Uci...,” Suara Bramanto terdengar semakin lembut.

“Hmmm...?”

“Aku rindu kepadamu.”

“Aku juga...,” Uci mendesah. Dibiarkannya Bramanto menutup telepon.

Pelan-pelan tangan gadis itu mengembalikan gagang telepon ke tempatnya. Dulu sebelum mereka bertunangan, seluruh pembicaraan di antara mereka hampir-hampir tak pernah menyinggung masalah pribadi mereka masing-masing. Dan kini sesudah mereka menjadi sepasang tunangan, masing-masing pihak

juga masih tetap membicarakan masalah pekerjaan apabila mereka berada di lingkup tempat mereka bekerja. Tetapi di luar, soal-soal mengenai pekerjaan hanya sekali-kali saja mereka singgung apabila mereka anggap perlu. Selebihnya mereka banyak membicarakan hal-hal lain yang dulu tak pernah mereka lakukan. Dan ternyata di banyak segi kehidupan ini, mereka sama-sama menyadari bahwa kecocokan di antara mereka berdua itu juga terdapat pada hal-hal lainnya. Hal itu sungguh menyenangkan karena kebersamaan mereka selalu penuh dengan hal-hal menarik yang sama-sama mereka sukai. Dari masalah hobi sampai ke masalah makanan dan pakaian.

Tetapi dalam kemesraan, Uci merasa mereka masih kurang banyak. Terlalu banyak hal lain yang mereka berdua sama-sama tekuni dan bicarakan jika sedang bersama-sama, sampai-sampai waktu seperti terbang rasanya. Dan saat-saat yang seharusnya bisa diisi dengan sedikit kemesraan sebagai sepasang kekasih tak tersisa banyak lagi. Begitu seterusnya.

Uci akhirnya menyadari itu semua dan berniat untuk lebih banyak memperhatikan Bramanto. Bukan hanya menikmati kebersamaan mereka dalam hal-hal lainnya, betapapun menyenangkannya itu. Semestinya, orang yang bersamanya mereguk banyak kesenangan-kesenangan yang memikat itu juga harus diperhatikan. Atau malah menjadi titik sentralnya. Dan bukannya kesenangan itu sendiri. Selama dunia berputar, kesenangan seperti yang mereka berdua sukai masih akan tetap ada. Musik, hobi, alam semesta, dan seterusnya, akan tetap ada. Tetapi kapan lagi kedekatan mesra di antara dirinya dan Bramanto dapat mereka

resapi? Jika kelak mereka telah menikah, pasti akan ada segudang masalah yang akan timbul di hadapan mereka. Urusan rumah tangga, urusan lingkungan tetangga tempat mereka nanti akan tinggal. Lalu urusan-urusan sosial di sekitar mereka. Dan tentu saja urusan-urusan yang menyangkut keluarga mereka, anak-anak yang akan lahir... dan seterusnya. Bermesra-mesra berdua mungkin akan lain rasanya. Tidak sama seperti di saat-saat pertunangan, saat-saat awal mereka mulai memupuk kasih dan menyemai kemesraan. Dan dia tak mau menyia-nyiakan waktu lagi.

Sampai detik ini, Uci merasa heran kepada dirinya sendiri dan kepada kedekatannya dengan Bramanto yang sedemikian banyaknya memiliki persamaan. Bahkan mereka memiliki pikiran yang sama. Nyatanya ketika ia baru mulai ingin mendekatkan diri kepada Bramanto dalam suasana yang bersifat mesra, tiba-tiba saja ia merasa lelaki itu pun sedang mulai semakin mendekatkan diri kepadanya dengan cara yang lebih mesra. Kata-katanya sering penuh dengan rayuan manis. Sikapnya lebih penuh perhatian dalam arti yang khusus. Dan tadi, ia membisikkan kata-kata rindunya dengan begitu mesranya. Itu suatu kemajuan.

Uci menarik napas panjang dan memperbaiki letak rambutnya lewat cermin kecil dari dalam tasnya. Kemudian diteguknya sisa teh manis yang sudah dingin, yang disediakan oleh pelayan kantor pagi tadi. Rasa haus justru semakin bertambah oleh rasa manis yang terasa pekat di lidahnya. Karenanya ia mendorong kursinya ke belakang, dan pulpen yang

masih terselip di antara jemarinya ditutupnya dan diletakkannya ke atas meja. Tanpa memakai sepatu, ia berjalan menyeberangi ruang kerjanya, menuju ke sudut tempat dispenser. Ia mengambil gelas yang disediakan dan mengisinya dengan air dingin lalu segera menghabiskannya.

Dalam keheningan ruang tertutup yang nyaris didominasi oleh dengungan lembut alat pendingin ruang itu, suara Uci yang mengisi lagi gelasnya yang telah kosong terdengar jelas. Gemericiknya air serasa menambah rasa sejuk yang dihasilkan oleh alat pendingin ruangan, yang hanya beristirahat kalau Uci keluar dari kantornya.

Uci menarik napas panjang dengan tangan kanan masih memegang gelas berisi air lebih dari separuhnya itu. Tetapi tiba-tiba tubuhnya menegang ketika ia merasa dirinya dipeluk dari belakang, dan seseorang mengambil gelas dari tangannya untuk kemudian menciumi kuduknya.

Uci tahu siapa pelakunya. Aroma minyak wanginya yang bersifat jantan menyentuh hidungnya. Aroma yang sudah semakin dikenalnya secara dekat.

“Mm... wanginya kudukmu...,” Bramanto terdengar mendesah di belakang telinga Uci.

Gadis itu tersenyum dan mengulurkan tangannya ke belakang, mengusap rambut tebal yang berada di bahunya itu dengan usapan lembut.

“Mm... kau tidak main-main dengan kata-katamu yang menyatakan kerinduanmu kepadaku tadi, rupanya...,” bisiknya kemudian.

“Apakah aku pernah bermain-main dengan kata-kataku, Sayang?” Bramanto berbisik dan mengecupi

telinga Uci yang selalu diberinya seusap wewangian lembut itu.

"Tidak...," Uci menjawab.

"Kalau kau yakin, berbaliklah menghadapku...," Bramanto berkata sambil membalikkan tubuh Uci pelan-pelan ke arahnya. "Sungguh, dengan gaun berwarna tanah, dan batu-batu alami warna-warni tergantung di leher jenjangmu ini, kau tampak mempesona...."

"Dan kau tampak gagah dengan kemeja lengan pendek garis-garis lembut warna merah muda dan dasi merah hati begini...." Uci menjawab sambil mengelusi dada Bramanto di balik dasinya.

Terdengar suara Bramanto tertawa bergumam.

"Dari hari ke hari, kita berdua sudah semakin pandai saja saling melempar puji-pujian demi menyatakan kasih sayang kita," katanya.

"Ya... dan memang kita berdua masih harus banyak belajar cara bagaimana mengisi hari-hari kita menjadi lebih indah, lebih manis, agar kelak bisa menjadi kenangan yang tak terlupakan di saat kita sedang mengasuh cucu-cucu kita...," Uci menjawab dengan tersenyum mesra. Ditatapnya mata Bramanto yang teduh dan yang tampaknya selalu siap memberinya rasa aman dan percaya itu.

Bramanto tidak menjawab kata-kata Uci. Tetapi sebagai gantinya, kepalanya tertunduk dan dengan gerakan lembut dan mesra, ia mencium bibir gadis itu. Dan dengan sama mesranya pula, Uci mengulurkan lengannya, memeluk leher Bramanto erat-erat. Sementara itu jemarinya tak henti-hentinya mengusapi dan menelusuri bagian kepala dan kuduk di bawah

rambut lelaki itu. Tubuhnya dilekatkannya ke tubuh Bramanto.

Semenjak awal pertunangannya, Uci belum pernah seagresif itu menanggapi pelukan dan ciuman Bramanto. Tetapi hari itu, ia ingin lebih meningkatkan kemesraannya kepada Bramanto. Dari kemesraan itu, ia mengharapkan keresahan yang diakibatkan perdebatan sengit dengan Ganang semalam terkikis. Sedikitnya, terlupakan untuk beberapa saat lamanya.

Tetapi Uci lupa bahwa Bramanto bukanlah terdiri dari batu dan kayu mati. Ia adalah seorang manusia dengan darah dan daging yang mempunyai kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Sikap Uci, yang begitu mesra dan tubuh ranumnya yang begitu merapat lekat pada tubuh Bramanto, menyebabkan suhu kemesraan meningkat terlalu jauh. Lelaki itu mengeluh dan mengangkat tubuh Uci untuk diletakkan di atas sofa, tempat biasanya Uci menerima tamu-tamu yang berurusan dinas dengannya.

Sofa itu telah mulai berubah fungsinya. Bramanto meletakkan Uci di atasnya dan menciumi gadis itu seperti seorang yang kehausan. Pipinya, rambutnya, lehernya, bahunya, diciuminya dengan sepenuh kemesraan yang selama ini seperti ditahan-tahannya.

"Mas... ingat diri...."

"Pasti, Sayang...," Bramanto bergumam di balik kerimbunan rambut Uci. "Tidak akan lebih dari ciuman, betapapun panasnya ini...."

Tetapi, suara dehem yang tiba-tiba terdengar memutus seluruh kemesraan di antara pasangan kekasih itu. Juga menghentikan seluruh suhu udara yang semula bermuatan asmara. Bramanto berdiri sambil

merapikan kembali letak dasinya, dan Uci sibuk membetulkan letak pakaian dan rambutnya yang kusut masai. Pipi gadis itu tampak merah sekali. Ia sungguh-sungguh lupa bahwa tempat ia bermesraan dengan Bramanto ini adalah kantor. Dan meskipun saat ini saat istirahat di mana kebanyakan para karyawan sedang makan di kantin yang terletak di bagian belakang perusahaan, tetap saja tempat ini bukan tempat untuk berkasih mesra. Rasa malu berbaur rasa bersalah menyebabkan ia menjadi marah. Timbul sikap mempertahankan diri yang mewarnai bicaranya ketika dengan matanya yang menyala marah dan pipinya yang merona merah, ia menyemburkan api amarahnya kepada orang yang baru datang itu.

"Ini kantor, Mas, bukan pasar!" katanya setengah membentak. "Semestinya kau mengetuk pintu lebih dulu sebelum masuk!"

Semburan amarah itu diterima oleh Ganang, lelaki yang baru masuk dan sedang berdiri dengan canggung itu, dengan senyum sinis di sudut bibirnya.

"Justru karena aku tahu ini bukan pasar, ketika ketukan pintuku tak mendapat jawaban, maka aku langsung masuk karena mengira kau sedang terlalu asyik dengan pekerjaanmu. Kata Bapak, kegemaranmu bekerja sangat luar biasa!" sahut Ganang dengan suara terkendali tetapi penuh dengan tekanan yang mengandung sindiran. "Tetapi aku keliru, kantor ini ternyata bukan cuma untuk bekerja. Dengan kekeliruan ini, aku minta maaf sebesar-besarnya kepada kalian berdua!"

"Lupakan," kata Bramanto. "Apakah ada sesuatu yang bisa kubantu?"

“Terima kasih. Ini hanya urusan keluarga saja kok, Mas!” sahut Ganang. Terhadap Bramanto, sikap lelaki itu cukup sopan dan menghargai sehingga tidak ada alasan bagi tunangan Uci itu untuk merasa tersinggung. Apalagi ia tahu bahwa meskipun tak ada hubungan darah di antara Ganang dan Uci, tetapi keduanya terikat sebagai kakak dan adik angkat yang sah. Bramanto dapat memahami kemarahan Uci yang dilandasi oleh rasa malu, dan dia juga dapat memahami rasa terkejut Ganang yang menemukan ruang kerja sang adik angkat dipakai untuk bermesraan. Dalam kemesraan yang tinggi pula suhunya.

“Apakah saya harus keluar atau...,” Bramanto minta pendapat.

“Kau tetap di sini, Mas!” Uci yang meminta.

Bramanto melirik tamunya dan tahu bahwa lelaki itu merasa kurang bebas seandainya ia masih ada di ruang yang sama. Karenanya ia lalu melirik lagi. Kali ini yang dilirik arlojinya.

“Tetapi aku akan mengurus makan siang kita, Uci. Akan kulihat sudah diantar atau belum...,” katanya.

“Kalau datang, suruh saja dibawa ke tempatmu, Mas. Nanti aku yang akan ke tempatmu. Kalau urusan dengan mas Ganang ini belum selesai, makanlah dulu, Mas!” sahut Uci.

“Baik.” Bramanto lalu menoleh kepada Ganang. “Silakan lho!”

“Terima kasih dan maaf... saya telah mengganggu, tadi!”

Semburat rona merah melintas sesaat di pipi

Bramanto, tetapi dengan cepat lelaki yang matang kepribadiannya itu menjawab santai.

"Saya kira memang sudah saatnya dihentikan," sahutnya sambil tersenyum manis. "Kalau tidak, wah... bahaya! Begitu, kan, Uci?"

Uci cemberut. Tetapi Bramanto tertawa. Ditepuknya pipi merah tunangannya itu dengan mesra, kemudian ia melangkah pergi. Tetapi di muka pintu, ia menghentikan langkah kakinya karena Uci menyebut namanya.

"Mas Bram!"

"Hmm...?"

"Maafkan aku kalau nanti terpaksa tidak bisa makan siang bersama-sama denganmu, ya?"

"Ah, soal sepele begitu. Jangan kaupikirkan, Sayang!" sahut Bramanto yang tampaknya sudah semakin menyukai suasana mesranya bersama Uci, didengar dan diketahui orang.

"Nanti malam kita makan bersama, ya? Kau ada acara lain?"

"Tidak. Maka kutagih janjimu, kita makan malam berdua!" sahut Bramanto.

Uci tersenyum manis dan membiarkan sang tunangan menghilang di balik pintu yang ditutup kembali oleh lelaki yang pergi itu.

Sekarang, perhatian Uci berpindah ke arah Ganang yang sudah duduk di depannya. Kalau tadi Uci masih bisa tersenyum di hadapan Bramanto, betapapun rasa malu dan rasa bersalah dalam dadanya itu mengganggu ketenangannya, kini senyum itu lenyap tanpa bekas dari wajahnya. Bahkan sinar matanya yang semula ketika berbicara dengan Bramanto tampak lembut, kini mencorong kembali.

“Apa yang ingin kaubicarakan?” tanyanya ketus.

“Mengenai perdebatan kita semalam...,” sahut Ganang sambil menatapi bibir Uci yang tadi dikecup oleh Bramanto dengan pandangan mata yang jelas-jelas hendak mengejek gadis itu. “Tetapi eh... sebelum kita bicara, aku akan memberimu kesempatan untuk mengulasi bibirmu yang sedikit bengkak dan kehilangan warna itu dengan lipstikmu! Silakan!”

Uci menahan napasnya. Dadanya hampir meledak. Dan ia nyaris kehilangan kendali atas dirinya kalau tidak teringat kepada pertanyaan batinnya sendiri, mengapa setiap berhadapan dengan Ganang hatinya selalu dipenuhi oleh keinginan untuk melampiaskan segala kemarahannya. Padahal apa pun kesalahan Ganang siang ini, tak luput dari kesalahannya sendiri. Ia telah berkasih mesra dengan Bramanto di ruang kerjanya. Padahal biasanya, jangan lagi berciuman sepanas tadi, bersikap sedikit mesra pun jika berada di dalam kantornya, ia tak mau. Bayangkan seandainya anak buahnya yang memergoki adegan tadi, pikirnya dengan jengkel kepada dirinya sendiri. Ke manakah ia akan menyembunyikan wajahnya? Pasti berita itu akan tersebar dari mulut ke mulut.

Tetapi ah, memang sial sekali dia. Uci mengeluh pada dirinya sendiri. Baru sekali-sekalinya ia berkasih mesra di kantor saja sudah dipergoki orang, hanya gara-gara telinganya tidak berfungsi dengan baik. Suara ketukan pintu tak didengarnya. Betullah, bahwa asmara dan segala seluk-beluknya dapat membuat seseorang kehilangan akal sehatnya, pikirnya kesal.

“Aku tak butuh kauberitahu apa yang harus kulakukan!” bentak Uci sambil menghapus bibirnya

dengan sehelai tisu yang baru dicabutnya dari atas meja tulisnya. "Silakan saja bicara langsung apa tujuanmu menemuiku ini!"

Ganang tersenyum melihat Uci menghapus bibir-nya.

"Baik," katanya sambil terus menatapi bibir Uci yang kelihatan ranum dan sehat itu. "Semalam, kau mengatakan bahwa tak semestinya aku menyamakan garam sama asinnya dan gula sama manisnya, lalu menganggapmu juga sering kali mengalami saat-saat labil sehingga berpengaruh pada caramu menangani persoalan-persoalan dalam perusahaan. Ingat?"

"Ingat. Lalu apa maksudmu mengingatkanku akan hal itu?" sela Uci. "Lekas katakan saja. Aku sudah mulai merasa lapar!"

"Apanya yang lapar?" tanya Ganang dengan nada kurang ajar sambil menatapi kembali bibir Uci dengan terang-terangan sehingga tanpa dapat dicegah, gadis itu menjadi tersipu-sipu dengan pipi merona merah kembali.

"Mas, maaf kalau aku mau mengatakan kepadamu secara terus-terang, bahwa kau itu sungguh kurang ajar!" desisnya.

, "Lho... lho... kok enak saja menyebutku kurang ajar, Nona Uci!" sahut Ganang menantang. "Aku kan mengatakan sesuatu yang nyata. Bukan sekadar mengada-ada. Ah, seandainya tadi aku membawa kamera video, pasti kau bisa menyaksikan suatu adegan yang luar biasa...."

Uci memukul mejanya. Matanya berapi-api me-mancar ke wajah Ganang.

"Sekali lagi hal itu kaubicarakan di mukaku, aku

tak akan pernah lagi mau bicara denganmu Saudara Ganang Rindarko. Kau menghinaku!” bentaknya.

“Hush... jangan keras-keras. Membentak-bentak tamumu bisa membuat para karyawan bertanya-tanya. Atau malahan langsung menyimpulkan sesuatu, lalu disebarkan secara estafet dari mulut ke mulut.... “

“Aku tidak peduli!” Uci menyela bicara Ganang masih dengan membentak. “Pergilah, Mas. Biarkan aku sendirian di sini sebelum aku menjadi gelap mata!”

“Nah... nah, tanpa aku harus mencari-cari bukti lebih dulu, tampaklah suatu kenyataan bahwa acap kali seorang wanita menjadi labil emosinya, meledak-ledak seperti petasan banting hanya karena ucapan-ucapan tertentu. Eh... cobalah untuk tetap berkepala dingin, kenapa sih? Aku kan hanya menggodamu. Apakah kau belum pernah digoda orang? Atau hidup-mu hanya penuh dengan hal-hal yang serius saja? Kalau, ya, alangkah keringnya rasa humormu. Alang-kah tak berseninya warna-warna kehidupanmu. Te-nang, mulus, aman, tenteram, damai, penuh dengan hal-hal yang bersifat rutin. Aduh, kalau aku harus hidup seperti itu, matilah aku.”

Uci tertegun sehingga untuk beberapa saat lamanya ia tidak mampu berkata-kata. Apa yang diucapkan oleh Ganang adalah juga apa yang pernah melintasi pikirannya. Hidupnya memang tak banyak menyimpan variasi. Tanpa warna-warni yang menurut lelaki di hadapannya itu sebagai sesuatu yang berseni. Dan ia juga harus mengakui, dirinya kering dari rasa humor. Tetapi bagaimana tidak kalau semenjak kecil ia hidup dengan penderitaan demi penderitaan dan baru terasa manis sesudah almarhum ibunya menikah dengan

ayah tirinya itu. Tetapi, betapa cepatnya kemanisan itu berlalu. Dengan meninggalnya sang ibu, Uci mulai kembali meniti kehidupannya yang kering dan sepi. Dan hiburan satu-satunya yang berkaitan dengan pekerjaan, kini telah “pula goyah dengan hadirnya Ganang, anak kandung ayah tirinya yang tentu saja menurut hukum maupun menurut tradisi kekeluargaan, merupakan ahli waris yang akan mewarisi perusahaan sepatu itu. Meskipun atas kasih sayang Pak Suryadi yang mengangkatnya sebagai anak yang sah secara hukum sehingga berhak atas pembagian perusahaan, rasa goyah itu tak bisa dihilangkan. Ia tak ingin bekerja sama dengan lelaki itu. Perusahaan sepatu ini adalah hasil dari kesuksesannya. Perusahaan sepatu itu adalah bukti-bukti keberhasilannya sebagai seseorang yang patut dimasukkan dalam hitungan. Perusahaan sepatu itu adalah tempatnya merasa diri mapan, aman, dihargai. Dan tempat ia menghabiskan saat-saat sepi dalam hidupnya.

Dan sekarang, Ganang menyentuh telak apa yang sebenarnya memang pernah menjadi bahan pemikiran-nya. Ia bukanlah seseorang yang sungguh-sungguh berhasil dalam suatu usaha yang dirintis secara murni, 4 karena ia ingin berkarya demi karya itu sendiri dan demi sesama. Meskipun pada kenyataannya akhirnya memang menuju ke sana. Tetapi dasar dari motivasi-nya adalah perusahaan itu tempat pelariannya dari kehidupannya yang sepi. Dari keinginannya membalas budi Pak Suryadi—yang telah mengangkatnya dari kehidupan materi yang sulit, maupun dari kehidupan yang tanpa rasa aman, tanpa masa depan, dan tanpa penghargaan. Betapapun baik akhirnya, dan betapapun

sukses yang dicapainya melebihi apa yang semula diharapkannya, itu bukanlah sesuatu yang bersifat otonom dalam arti muncul dari pribadi yang sehat, yang matang, yang kuat. Jadi, bagaimana mungkin ia bisa merasakan suatu kebahagiaan yang murni kecuali hanya keinginan dan keterbiasaan hidup dengan tenang, aman, damai, tetapi rutin. Apakah itu suatu kesejahteraan yang sejati? Apa hanya sampai di situ sajakah cita-citanya untuk melakukan suatu karya yang menyangkut seluruh keberadaannya sebagai seorang manusia mandiri yang otonom?

Pedih rasa hatinya ketika ia seperti dihadapkan pada cermin yang memperlihatkan ketelanj angan dirinya. Kemarahannya surut dengan mendadak, berganti dengan rasa letih yang tiba-tiba menyergapnya.

“Maafkanlah kalau aku tadi marah-marah menganggapmu betul-betul hendak mempermalukan diriku...,” sahutnya lama kemudian. “Kuakui, aku memang tak punya rasa humor. Perasaan-perasaan semacam itu dan juga seperti yang kaukatakan tadi, memang kering dalam batinku. Hidupku selalu penuh dengan keseriusan dan kekerasan, dalam arti mengerasi diriku sendiri agar aku dapat sukses. Tetapi satu hal yang aku tak bisa terima pendapatmu, yaitu caramu menilai sesuatu hanya dari permukaan saja. Kau berpendapat bahwa kaum wanita sering kali emosinya labil. Semalam telah kujelaskan bahwa keadaan semacam itu bisa dikarenakan adanya pengaruh alami dalam kaitan kodratnya sebagai seorang wanita. Dan telah pula kukatakan, bahwa beruntung aku tidak tergolong orang yang semacam itu. Dan itu memang benar. Sejak kecil aku sudah terbiasa

untuk memakai rasioku. Aku tidak mudah dipermainkan oleh situasi-situasi tertentu. Sampai sejauh ini, kepribadianku mantap, stabil. Jadi tuduhanmu bahwa aku mudah emosional yang mengaburkan akal sehat, kusanggah. Sebab ketahuilah, bahwa aku membentak-bentakmu, sampai pula nyaris kehilangan kontrol diri, itu karena dirimu!"

Mendengar kata-kata Uci yang diucapkan dengan keletihan itu membuat Ganang kaget. Sedikit pun ia tak mengira bahwa kucing galak yang tadi membentak-bentaknya itu bisa bersuara sabar semacam itu. Apalagi sesekali ia juga melantunkan suara pedih yang mudah tertangkap oleh tajamnya telinga dan kepekaannya. Sungguh, Ganang merasa takjub. Pribadi seperti Uci tidaklah banyak di dunia ini. Ganang yakin itu. Karenanya dengan sikap bersungguh-sungguh ia juga menghilangkan segala topeng-topeng yang masih tersisa pada wajahnya. Topeng-topeng yang dengan sengaja dikenakannya untuk membuat Uci merasa terganggu. Pikirnya, kalau Uci bisa bersikap jujur, kenapa dia tidak bisa?

"Permintaan maafmu kuterima. Aku juga minta maaf karena menganggap dirimu bisa kuajak bercanda. Terus terang ada semacam kepuasan yang sifatnya buruk, yaitu merasa puas kalau aku dapat membuatmu marah," katanya. "Karena sepanjang yang kuketahui dari orang lain, kau adalah orang yang sangat terkendali dan mampu menangani masalah-masalah yang kauhadapi dengan kepala tetap dingin."

Uci menatap Ganang dengan tenang. Keterusterangan lelaki itu perlu juga dihargai.

"Apa pun tujuanmu untuk membuat emosiku goyah,

toh sebenarnya karena pada dasarnya, tanpa kau sendiri menyadarinya, telah menempatkan diriku pada tempat yang lebih tinggi," katanya kemudian. "Sedikitnya kau telah menilaiku tinggi, meskipun penilaian itu didapat dari penilaian orang-orang lain, entah siapa pun mereka. Mungkin dari Bapak. Mungkin dari Pak Suhadiman. Mungkin dari Pak Mahmud. Atau mungkin pula dari orang luar yang pernah berhubungan bisnis dengan perusahaan ini. Tetapi yang kulihat jelas, dalam hatimu terdapat rasa penasaran atas penilaian-penilaian tersebut. Kau tidak suka mengakui nilai positif untukku itu secara mentah-mentah begitu saja. Maka kau buatlah aku agar berada dalam keadaan yang berbeda daripada apa-apa yang dinilai positif oleh orang banyak itu. Kau goncangkan emosiku dengan mengusik kelemahan-kelemahanku, agar aku tampak labil. Dan, sejauh itu, aku harus mengucapkan selamat kepadamu, sebab kau telah berhasil dalam usahamu itu!"

Mendengar kata-kata Uci yang diucapkan dengan tenang dan dengan penekanan-penekanan pada kata-kata yang rasanya penting itu, Ganang menjadi salah tingkah. Sebab, apa yang dikatakan oleh gadis itu memang mendekati suatu kenyataan.

Uci yang memperhatikan setiap tingkah dan perubahan wajah lelaki yang duduk di hadapannya itu mencibirkan bibirnya sesaat.

"Tetapi, Mas, meskipun kau berhasil membuat diriku kacau oleh ledakan emosiku sendiri, tetapi aku yakin bahwa hatimu jauh dari rasa puas!" katanya lagi. "Sebab sebenarnya kau..."

"Uci, maukah kau mengakhiri persoalan malam

itu hingga di sini," tanya Ganang memotong bicara Uci. "Aku datang menemuimu di sini bukan untuk berdebat."

"Lalu apa tujuanmu menemuiku di sini? Kenapa tidak di rumah saja?" Uci ganti memenggal bicara lelaki itu. "Apakah karena kau ingin membuktikan apakah benar garam tak sama asinnya dan gula tak sama manisnya?"

"Aku... aku sebenarnya ingin mengetahui seluk-beluk manajemen kantor ini, supaya aku tidak buta sama sekali. Sebab sebagaimana yang sudah Bapak katakan kepada kita berdua, perusahaan sepatu ini kelak akan menjadi milik kita berdua. Separuh milik-mu dan separuhnya lagi milikku!" sahut Ganang. "Terus terang, hatiku merasa tak enak. Karena kau dan Mas Bramanto yang menangani perusahaan ini, dan terus berusaha semakin membesarkannya se-hingga berkembang semakin pesat. Sedangkan aku yang sedikit pun tak tahu apa-apa, tetapi kelak ikut memetik hasilnya."

"Bukankah kau sendiri sudah mempunyai kesibuk-an lain di kantormu?"

"Memang. Dan perlu kau ketahui, gajiku sangat lumayan. Kemarin dulu, ada perusahaan swasta asing yang ingin mengontrakku dan menawariku sejumlah gaji yang besarnya dua kali lipat dengan gaji yang kuterima sekarang. Tetapi tawaran itu kutolak. Dan esok, pasti akan ada lagi perusahaan lain yang mencariku...."

"Aku tahu. Keahlian sebagaimana yang kaumiliki dan gelar MBA yang kausandang menjadi incaran pe-rusahaan-perusahaan yang berani mengontrak pakar-

pakar sepertimu dengan imbalan jasa yang menakjubkan....” Suara Uci yang menyela kata-kata Ganang, terhenti. Ganang telah menyerobot kembali kesempatannya bicara.

“Kalau aku tadi mengemukakan bahwa diriku ini tak akan kekurangan mata pencaharian dengan keahlian yang kumiliki, itu bukan berarti diriku menjadi pongah hati karenanya....”

“Itu aku tahu,” Uci ganti menyerobot kesempatan bicara. “Kau selalu mengira bahwa aku mempunyai pemikiran negatif tentang dirimu. Padahal, aku hendak mengatakan bahwa dengan kariermu yang sekarang dan masa depanmu yang pasti cerah itu, aku tak menganggap kau merasa perlu harus ikut menerjunkan dirimu dalam perusahaan ini.”

“Kenapa? Apakah keinginan seperti itu tak wajar menurut pendapatmu, Uci?” Ganang bertanya dengan penuh rasa ingin tahu, yang nyata sekali mewarnai suaranya.

“Dalam hal ini kita tidak akan membicarakan apa yang kauinginkan itu dalam tataran wajar atau sebaliknya. Aku hanya hendak mengatakan bahwa keinginanmu untuk ikut mempelajari urusan perkantoran di tempat ini terlalu dini, Mas. Atau dengan kata lain, belum waktunya.”

“Kenapa?”

“Lho, jelas sekali kan sebabnya. Perusahaan ini belumlah milik kita berdua. Bukan milikku, bukan milikmu, biarpun cuma separonya. Tetapi masih milik Bapak. Dan selama itu masih menjadi milik Bapak, selama itu pulalah aku yang bertanggung jawab di sini, selain Mas Bramanto!”

Ganang menatap wajah Uci beberapa saat lamanya, baru kemudian bersuara dengan suara terkendali namun tegas nadanya.

"Uci, rupa-rupanya kau tidak menganggap keinginanku itu sebagai sesuatu yang bersifat tulus demi kebersamaan kita sebagai satu keluarga," katanya kemudian. "Mmm... apakah kau mencurigaiku?"

"Astaga, Mas, aku mencurigaimu?" Alis di dahi Uci yang bentuknya indah seperti bulan sabit itu terangkat naik. "Mengapa aku harus mencurigaimu? Wah... wah, daya khayalmu bukan main hebatnya sampai-sampai bisa melontarkan dugaan sejauh itu terhadapku!"

"Kurasa, wajar kalau aku menduga seperti itu. Dari sikapmu, aku melihat suatu tekad untuk tidak membolehkan aku ikut mengurusi perusahaan ini. Dan aku tak tahu apa motivasimu. Mungkin saja, kau tidak mempercayai kebolehanku menangani suatu perusahaan yang menghasilkan barang-barang dari pabriknya. Mungkin saja, kau tidak suka bekerja sama denganku. Mungkin saja dengan masuknya diriku di sini kau lalu menjadi kurang bebas. Atau mungkin juga..."

"Terserah apa pun hal-hal yang mungkin dan tak mungkin di kepalamu itu, Mas!" Uci memotong bicara Ganang dengan geram. Ah, ternyata emosinya masih bisa kacau hanya oleh beberapa kalimat yang keluar dari mulut Ganang. Ke manakah ketenangan yang selama ini menjadi perhiasan batinnya? Ke manakah akal sehat yang selama ini memahkotai kepalanya? "Tetapi ketahuilah bahwa aku mempunyai alasan kuat mengapa aku menolak keinginanmu untuk ikut campur di dalam perusahaan ini."

“Alasan apa? Pasti alasannya karena kau tidak menyukaiku secara pribadi saja!” dengus Ganang. “Ya, kan?”

“Mas, sebelum kusebutkan alasanku... maukah kau lebih dulu menyebutkan alasanmu, mengapa kau ingin ikut terjun dalam masalah-masalah perusahaan sepatu ini?” Uci juga mendengus.

“Alasanku kan sudah jelas, dan kau juga sudah menyinggungnya tadi. Bahwa, perusahaan ini kelak menjadi milikku juga. Sudah sewajarnyalah kalau aku mulai ikut memperhatikannya.”

“Mas, jujurlah. Aku yakin, kedatanganmu kemari bukan khusus karena suatu niat tulus untuk melihat-lihat manajemen di perusahaan ini,” Uci menukas dengan terang-terangan.

Ganang mengetatkan gerahamnya. Memang tidak mudah menghadapi Uci tanpa persiapan yang matang. Gadis itu bukan termasuk orang yang begitu saja mau menyerah. Usianya memang sangat muda. Tetapi sepak terjangnya jelas menunjukkan bahwa tempaan pengalaman telah mematangkan strateginya untuk menghadapi orang dengan pelbagai macam sifat dan kelakuannya.

“Baik... baik... aku akan mengakuinya!” sahutnya gemas. “Tadi sudah kusinggung di awal kedatanganku, bahwa kata-katamu yang mengatakan supaya aku jangan menyamakan garam sama asinnya dan gula sama manisnya, membuatku harus menengok ke belakang. Untuk meninjau kembali sikapku dalam menghadapi karyawan berjenis wanita. Tetapi sebelum itu, aku ingin melihat lebih dulu dengan mata kepalaku sendiri untuk mengetahui sampar seberapa jauhnya

kebenaran yang dikatakan orang-orang mengenai caramu yang hebat dalam hal mengelola atau menangani perusahaan ini. Namun percayalah kepadaku Uci, bahwa niatku untuk sekalian ikut terjun ke dalam urusan di sini ini berlandaskan ketulusan hati. Mengingat perusahaan ini adalah milik kita bersama sebagai satu kesatuan keluarga."

"Sungguh mengharukan kata-katamu, Mas. Tetapi sayang sekali kau belum mengenalku dengan sungguh-sungguh, dan belum melihat bagaimana caraku menangani seluruh masalah yang berkaitan dengan perusahaan sepatu ini. Jadi marilah, kuberitahu saja secara lisan apa-apa yang selama ini menjadi pegangan dalam caraku mengelola perusahaan ini. Pertama, Mas, dengarkan baik-baik... perusahaan ini tidak mengenal sistem kekeluargaan dalam hal urusan manajemen. Sejak dari manajemen proyeknya, manajemen personalianya, sampai manajemen pemasarannya. Artinya, kalau terjadi kemacetan-kemacetan yang ada hubungannya dengan keluarga, aku tidak akan membiarkannya. Tidak, Mas. Itu bukan caraku maupun cara Mas Bram bekerja. Urusan kekeluargaan hanya berlangsung kepada hubungan antarindividu di sini. Keakraban, saling percaya, saling menunjang, saling membantu, dan selanjutnya. Bukan dalam hal menangani pekerjaan."

"Oke, bisa kupahami itu. Hal kedua, apa...?" tanya Ganang. Meskipun air mukanya tampak penuh tantangan, tetapi sinar matanya mengandung penghargaan kepada orang yang diajaknya bicara itu.

"Hal kedua, kami tidak akan membuka rahasia perusahaan, termasuk seluruh struktur organisasi

kerjanya, kepada orang luar...," sahut Uci. "Orang luar yang kumaksud di sini adalah orang-orang yang tidak mempunyai sangkutan pekerjaan dalam perusahaan sepatu ini. Jadi bukan dalam arti tidak adanya hubungan-hubungan tertentu seperti hubungan darah atau semacam itu. Sebab, Mas, kalau hal ini dilanggar, akan hilanglah kewibawaan pimpinan di tempat ini. Hilang pula kewibawaan perusahaan sebagai suatu badan yang mempunyai hak, kewajiban, dan wewenang dalam hal-hal tertentu. Lalu nanti ada orang-orang lain lagi yang akan menuntut prioritas sama. Misalnya, saudara-saudaranya Mas Bram, anaknya Pak Hadiman, istrinya Pak Broto, dan seterusnya. Itu dari pihak kami. Dari pihakmu sendiri pun kalau kau bersikeras hendak melihat atau ikut campur dalam urusan yang bukan urusanmu, kau sendiri pun akan rugi."

"Ruginya apa?" tanya Ganang masih dengan suara menantangnya. Tetapi di dalam hatinya, sebenarnya ia menghargai Uci dengan segala peraturan dan prinsip-prinsip kerjanya, yang meskipun tak tertulis hitam di atas putih tetapi sangat jelas itu. Jelas dalam hal penentuan batas wewenang, maupun jelas dalam hal sikapnya.

"Ruginya, ya jelas sekali rugi nama baik. Respek mereka terhadapmu sebagai anak Pak Suryadi akan runtuh. Mereka akan menilaimu sebagai seseorang yang tidak bisa memisahkan antara hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan, dan hal-hal yang berkaitan dengan urusan kekeluargaan."

"Baik, aku bisa memahami kebijaksanaanmu. Bahkan aku harus menghargai caramu menangani segala

sesuatunya di sini. Karena, memang seharusnyalah demikian. Aku setuju sekali!" sahut Ganang. "Tetapi tentunya akan lain sekali seandainya aku ikut terjun sepenuhnya di sini!"

"Apa maksud bicaramu, Mas?"

"Maksudku, sebelum perusahaan sepatu ini menjadi milikku dan milikmu, yang berarti masih menjadi milik Bapak, aku akan sepenuhnya bekerja di tempat ini. Atau dengan kata lain yang lebih jelas, supaya bisa kau mengerti artinya, aku melamar bekerja di sini. Tentu, aku harus sejajar denganmu atau dengan Mas Bramanto. Sebab, aku akan menanamkan uangku di sini. Jelasnya lagi, aku ingin menanam saham dalam perusahaan sepatu ini. Dan untuk menunjukkan kesungguhan hatiku, aku akan memberikan seluruh tenaga, pikiran, dan keahlianku untuk ikut membesarkan perusahaan ini. Nah, bagaimana, Uci?"

Yang ditanya membelalakkan matanya. Bibirnya sedikit terbuka. Ia sungguh-sungguh tidak menyangka bahwa Ganang datang ke tempat ini tadi sudah dengan suatu rencana matang yang akan ditembakkan ke arah dadanya. Betapa herannya ia atas keputusan lelaki itu untuk meninggalkan kesempatan-kesempatan emas yang ditawarkan oleh sekian perusahaan asing dengan segala pendapatan dan fasilitas yang menggiurkan bagi seorang eksekutif sebagaimana halnya Ganang. Uci percaya, Ganang tidak main-main.

"Apakah... apakah hal itu sudah kaubicarakan dengan Bapak?" tanyanya kemudian sesudah rasa kagetnya menipis.

"Belum," sahut yang ditanya. "Kapan? Pulang dari Bandung pun Bapak belum!"

“Kalau begitu sebaiknya bicarakan lebih dulu bersama Bapak. Di sini, aku hanya menjadi seorang pekerja. Belum menjadi seorang pemilik. Dan begitupun dirimu!” kata Uci tegas.

“Aku yakin Bapak akan setuju. Ada sekian banyaknya ide di dalam otakku untuk memperbesar sayap-sayap perusahaan ini ke arah yang mungkin belum terpikirkan olehmu!”

“Itu bisa dibicarakan kemudian. Tetapi izinkanlah aku menanyakan sesuatu kepadamu!”

“Tanyakan saja.”

“Kenapa kau begitu berani meninggalkan masa depanmu yang cerah di perusahaan-perusahaan yang mengincar tenagamu itu hanya untuk ikut bergabung di perusahaan ini?”

“Sejujurnya kujawab, bahwa aku sudah lelah diperintah dan diperas orang. Aku ingin menjadi milikku sendiri dan mengembangkan potensiku tanpa disetir orang!” sahut Ganang tandas.

“Mas, di sini pun kau akan berhadapan denganku. Sebab seperti dirimu, aku juga tak mau disetir orang. Maka begitu kau hendak menerapkan suatu kebijaksanaan baru yang tidak kusetujui, akulah orang yang pertama yang akan menentangmu!”

Ganang tertegun beberapa saat lamanya. Kemudian tiba-tiba ia mengembangkan senyumnya dan menatap mata Uci dengan tatapan tajam, mengandung suatu tantangan. “Akan kita lihat nanti...,” gumamnya.

Uci mengetatkan gerahamnya. Suara Ganang yang mengandung tantangan itu sungguh-sungguh sangat mengganggu perasaannya. Tetapi jauh di relung hatinya terdalam, ia berjanji kepada dirinya sendiri untuk

dengan sekuat tenaga akan menghadapi usaha Ganang sampai titik darah penghabisan apabila lelaki itu menentukan suatu langkah yang tak cocok dengan dirinya. Sebab, Uci tahu persis sampai ke hal sekecil-kecilnya mengenai perusahaan sepatu ini. Termasuk kelemahan-kelemahan yang belum sempat dipegang-nya. Untuk menyempurnakan secara total sebuah perusahaan, yang sudah berjalan sedemikian majunya dan merambah segala urusan sedemikian luasnya, tidaklah mudah. Ganang boleh datang dengan se-tumpuk besar ide-idenya. Tetapi kalau itu tidak tepat, ia akan menentangnya. Tak peduli bahwa lelaki itu anak kandung Pak Suryadi sekalipun!

Enam

MOBIL itu masuk ke halaman rumah. Bramanto mematikan lampunya, kemudian mesinnya. Lalu jendelanya dibukanya lebar-lebar sehingga udara malam yang sejuk dan bening masuk ke dalam mobil dan membawa aroma bunga kemuning yang ditanam berjajar di sepanjang pagar besi berwarna hitam itu. Malam itu kemuning yang selalu dipangkas rapi itu sarat berbunga.

"Mmmm... wanginya...," Uci membaui udara sambil memejamkan matanya. Bramanto menoleh ke arah gadis itu dan tersenyum.

"Kau pun wangi, Uci," katanya kemudian.

Uci membuka matanya dan menatap mata sang tunangan dengan matanya yang gemerlap.

"Wangi buatan, ya. Tetapi aroma kemuning yang memenuhi udara di halaman rumah ini begitu alami. Sangat menyegarkan," sahutnya.

"Kau pun segar, Uci!"

Uci tertawa.

"Tak sesegar malam yang bening, yang anginnya berembus lembut, seolah takut mengganggu rembulan

yang sedang membagikan cahaya peraknya ke mana-mana...," sahutnya.

"Alangkah romantisnya kau!" Bramanto tertawa juga.

"Tak seromantis suasana sesudah aku kau ajak nonton film yang bagus tadi, lalu kau ajak pula aku makan nasi uduk hangat dan wangi dengan ayam goreng kampungnya yang empuk dan gurih, lalu sambalnya yang istimewa...."

Bramanto tertawa lagi. Lebih keras dari sebelumnya. Dan Uci jadi menghentikan bicaranya, kemudian ikut tertawa.

"Apakah kalau aku tadi mengatakan alangkah cantiknya kau, lalu kau akan mengatakan 'ah, tak secantik rembulan', begitu?" tanya Bramanto sesudah tawanya berhenti.

"Mungkin...," Uci tersenyum manis, "Yang jelas, aku berterima kasih kepadamu atas malam yang indah ini. Nah, selamat malam, Sayang!"

Sambil berkata seperti itu, Uci lalu membuka pintu mobil Bramanto dan berniat turun. Tetapi tangannya segera ditarik oleh Bramanto, sehingga niatnya turun dari mobil terhenti.

"Tunggulah sebentar, Uci. Ada yang ingin kukatakan kepadamu," kata lelaki itu. "Tak terlalu penting, tetapi patut dipikirkan."

"Katakanlah. Tetapi jangan terlalu panjang lho, aku merasa tak enak kalau kita mengobrol di mobil terlalu lama...," sahut Uci sambil melihat arloji tangannya. Dari sinar cahaya lampu teras ia mengetahui waktu, jam setengah satu lewat sebelas menit. "Sudah larut malam lho Mas."

“Aku hanya akan berkata secara singkat, Non!” Bramanto mencubit dagu Uci. “Aku juga merasa tak enak berlama-lama di rumah seorang gadis pada malam selarut ini. Takut tetanggamu membawa-bawa hansip dan menyuruh kita menikah karena kita ketangkap basah !’r

“Hush!” Uci tertawa geli.

“Oke, sekarang serius!” Bramanto menghilangkan senyumnya. “Begini. Kemarin ibuku menanyakan kelanjutan hubungan kita. Bagaimana menurut pendapatmu? Apakah sudah saatnya kita memikirkan tindak lanjut hubungan kita ini kepada tahap yang lebih serius?”

Senyum Uci menghilang. Ah, ia belum siap untuk menikah. Belum. Belum saatnya ia meninggalkan kebebasannya sebagai seorang wanita yang tak harus memikirkan sebuah rumah tangga dan kemudian juga calon anak-anaknya nanti. Dan lebih dari itu, ia masih belum mau membagi pikirannya antara pekerjaan dan kehidupan berkeluarga. Lebih-lebih belakangan ini ketika Ganang sudah terjun sepenuhnya di dalam perusahaan sepatu mereka. Ia tak mau melepaskan perhatiannya dari segala hal yang sedang mulai dijamah oleh lelaki itu. Takut kalau-kalau ada yang luput dari pandangan matanya. Sehingga kalau ada hal-hal atau kebijaksanaan baru yang dilakukan oleh Ganang dapat diketahuinya. Ia tidak ingin lelaki itu melakukan sesuatu secara gegabah dan menerapkan ilmu yang didapatnya dari luar sana secara mentah-mentah. Dan lupa bahwa ini Indonesia di mana pengaruh budaya setempat yang kuat, masih menghuni alam pikiran masyarakatnya. Lebih-lebih masyara-

kat yang belum banyak dibauri serbuan budaya asing seperti mereka yang bekerja di pabrik sepatu ini—yang lebih banyak bekerja dengan tangan dan tenaga fisiknya daripada dengan pikirannya:

"Kau sendiri bagaimana, Mas?" Uci ganti membalikkan pertanyaan, karena ia tak tahu jawaban apa yang harus diucapkannya. Mau mengatakan terus terang bahwa ia belum siap, pasti lelaki itu akan menanyakan apa alasannya. Sedangkan ia tak mau mengatakan hal sebenarnya. Sebab pastilah Bramanto akan menertawai kekhawatirannya. Dan bukan hanya itu saja. Bramanto pasti juga akan merasa heran mengapa ia begitu mengistimewakan perasaan antipatinya kepada kakak angkatnya itu. Sebaliknya kalau ia mengatakan telah siap untuk mulai memikirkan perkawinan, itu adalah suatu jawaban yang berisi dusta belaka. Sampai detik ini, rasa siap itu masih belum singgah di hatinya.

Bramanto menoleh ke arah Uci, kemudian menjawab pertanyaan gadis itu dengan hati-hati.

"Kalau mengingat usia ibuku, memang rasanya aku ingin segera mengakhiri pertunangan kita ini dengan perkawinan," sahutnya. "Aku ingin memberiinya cucu-cucu agar ia berbahagia...."

"Itu kalau kesiapan dari sudut kepentingan ibumu, Mas. Yang kutanyakan tadi, bagaimana dengan dirimu sendiri? Apakah sudah siap untuk memulai kehidupan perkawinan? Entah itu siap mental, entah pula siap dalam hal materinya...."

"Sebenarnya saja, aku siap...."

Suara Bramanto yang mengambang diserobot oleh suara Uci yang lebih gesit.

“Tetapi...?”

“Lho kok pakai tetapi, Uci?”

“Karena aku mendengar nada keraguan dalam hatimu. Seperti biasanyalah, mudah sekali bagiku menangkap sesuatu dari cara dan sikapmu berbicara!”

“Memang kuakui, aku masih merasa ragu untuk mempercepat masa pertunangan kita ini. Terus terang, aku khawatir akan membuatmu kecewa. Apakah aku akan mampu membahagiakanmu nanti? Bisakah diriku menjadi pengganti tempat ibumu yang kaucintai itu?”

Uci merasa lega mendengar pengakuan itu. Dengan keraguan yang masih menghuni dalam batin Bramanto, ia tak perlu lagi merasa dirinya bersalah kalau ia menjawab bahwa dirinya juga belum siap menghadapi perkawinan.

“Jadi...?” tanyanya agak sedikit bingung. Haruskah ia merasa senang mendengar pengakuan itu, ataukah ia harus merasa sedih karena perkawinan yang ditunggu-tunggu oleh banyak pihak itu masih harus ditunda?

“Jadi kalau kau setuju, kita perpanjang sebentar lagi masa pertunangan kita ini agar keraguan itu menghilang.” Bramanto menjawab dengan suara perlahan. “Tetapi kalau kau sudah mantap dan menganggap masa pertunangan yang terlalu lama tidak baik, tentu saja aku akan dengan senang hati segera mengikat hubungan kita berdua ini dengan tali perkawinan.”

“Tidak, Mas... kurasa memang sebaiknya hal-hal yang menyangkut perkawinan itu kita tunda dulu. Aku sendiri sedang asyik-asyiknya mengurus masalah di kantor dengan datangnya Mas Ganang itu. Aku

tak ingin pikiranku terbagi, antara bumbu dapur dan pulpen di kantor!"

"Jadi kita lihat, Uci, lagi-lagi kita selalu mempunyai persamaan pendapat," Bramanto tertawa. "Yang sayangnya sering tidak dimengerti oleh pihak lain."

"Yang penting adalah antara kau dan aku, Mas. Nah selamat malam ya, Mas. Hati-hati di jalan lho!" sahut Uci mengakhiri pembicaraan mereka. Kemudian dikecupnya sekilas bibir Bramanto.

Bramanto meraih lengan gadis itu dan membawa tubuhnya masuk ke dalam pelukannya.

"Tetapi sebelum aku pergi, bekalilah aku dengan sebuah ciuman yang mesra dan hangat...," katanya.

Uci tak membantah. Dibiarkannya Bramanto menciumnya selama beberapa saat. Setelah itu barulah gadis itu turun dari mobil sang tunangan untuk kemudian melambaikan tangannya sampai mobil itu hilang dari pandangan matanya. Kemudian digemboknya pintu pagar rumah.

Ia tidak membawa kunci pintu serep. Mbok Mi, yang ingin nonton televisi sampai Uci pulang, sudah berjanji akan membukakan pintu untuknya. Sedangkan Pak Suryadi sedang bepergian ke luar kota lagi. Dan t Ganang pasti juga sedang mempunyai acara sendiri di malam Minggu yang bening dan cerah ini. Kasihan Mbok Mi. Pasti perempuan itu merasa kesepian akhir-akhir ini. Semua penghuni rumah ini mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Dengan menunggui pintu untuknya, Uci yakin, Mbok Mi mengharapkan sepatah-dua patah kata untuk berhandai-handai dengannya. Persis yang dilakukan oleh Pak Suryadi jika menunggui pintu untuk Ganang.

Dengan rasa iba berbaur kasih kepada bekas pengasuhnya itu, Uci memijit bel pintu. Ia tahu, pintu pastilah tidak akan segera dibukakan oleh Mbok Mi. Bukan saja karena perempuan itu harus berdiri dulu dengan susah payah dan berjalan dengan kaki tertatih-tatih karena kesemutan terlalu lama duduk bersimpuh di atas karpet, tetapi juga karena perempuan tua itu sangat berlebihan kehati-hatiannya. Lebih-lebih ketika mendengar tentang perampokan di rumah orang asing yang terletak di ujung jalan ini.

Membayangkan perempuan tua itu, yang tak pernah mau disuruh duduk di atas kursi dan selalu memilih bersimpuh di atas karpet kalau asyik menonton televisi, Uci tersenyum sendiri. Tidak juga kapok-kapoknya Mbok Mi itu duduk bersimpuh seperti itu, yang habis itu kakinya selalu kesemutan dan kemudian jalannya jadi oleng seperti kapal dipermainkan ombak besar.

Pintu yang terbuka dengan mendadak mengagetkan Uci. Kalau Mbok Mi yang membukakan pintu untuknya, pastilah tidak sesegera dan secepat itu.

Dugaan Uci tepat. Yang membukakan pintu untuknya bukanlah Mbok Mi, tetapi Ganang. Ya, Ganang yang disangkanya pergi itu!

“Lho, kok kau yang membukakan pintu untukku, Mas?” tanya Uci sambil melangkah masuk ke rumah. “Mana, Mbok Mi?”

“Mbok Mi sudah kusuruh tidur. Kasihan aku melihatnya, terkantuk-kantuk di muka televisi hanya supaya dapat melihatmu dan mungkin juga mengharapkanmu untuk sedikit berhandai-handai dengannya!” sahut Ganang.

Uci menoleh ke arah Ganang. Lelaki itu memakai piama yang belum dikancingkan dengan benar sehingga sebagian dadanya tampak oleh mata Uci. Pastilah lelaki itu tergesa-gesa memakainya ketika ia mendengar suara bel pintu yang dipijitnya tadi.

"Apakah kau kira aku yang menyuruhnya menunggu pintu untukku?" tanya Uci, merasa mendongkol. Soalnya suara Ganang seperti menyalahkannya. "Dia yang ingin menungguiku sampai pulang, Mas. Bukan aku yang menyuruh!"

"Karena kau tak membawa kunci duplikat!"

"Siapa bilang?" sembur Uci. "Mbok Mi tahu, aku mempunyai kunci serep rumah. Baik pintu depan, maupun pintu samping. Tetapi memang dia sedang ingin nonton film akhir pekan. Bukan melulu menungguiku pulang!"

"Yang jelas, Mbok Mi kesepian. Kau jarang berhandai-handai dengannya belakangan ini. Baginya, terasa lain mengobrol denganmu dibanding mengobrol dengan Minah!"

"Aku tahu...."

"Tahu tetapi tidak berusaha memperbaikinya, itu lebih buruk daripada kalau seseorang melakukan suatu kesalahan karena ketidaktahuannya!" Ganang memenggal kata-kata Uci dengan gesit. "Ingatlah, Uci, Mbok Mi sudah tua. Ia tidak berkeluarga. Kasih sayangnya hanya tercurah kepadamu saja. Jangan biarkan dia sering bangun sampai malam hanya untuk bisa berhandai-handai denganmu."

"Aku lebih tahu siapa Mbok Mi, Mas. Dan lebih tahu pula apa yang harus kulakukan terhadapnya!" Uci ganti memotong bicara Ganang, juga dengan

sama gesitnya. “Jangan berpura-pura baik. Memikirkan kepentingan Mbok Mi, tetapi sebenarnya kau hanya ingin membalas rasa tak puasmu padaku. Karena malam itu aku menegur kesalahanmu yang sering membangunkan Bapak di tengah malam, hanya untuk membukakan pintu bagimu yang baru pulang berfoya-foya entah dengan gadis apa atau dengan wanita ma...”

“Hei, hei... pikiranmu jangan melantur jauh!” Ganang menyerobot bicara lagi. “Batasi pembicaraan pada kenyataan. Jangan kepada pengembaraan khayali, sebagus apa pun dan sehebat apa pun daya khayalmu itu!”

“Baik. Itu toh urusanmu. Aku hanya hendak mengatakan, sebaiknya kau tak usah mengurusi apa yang bukan urusanmu. Aku tadi sudah omong-omong dengan Mbok Mi dengan baik-baik. Dan perlu juga kau catat, bahwa pulang sampai jauh larut malam baru sekali ini kulakukan. Itu pun karena ada urusan penting....”

“Ya, penting sekali....” Ganang menghentikan suara Uci dengan tawa ejekannya. “Untunglah, mataku tidak buta, sehingga dapat kusaksikan suatu pertunjukan lewat jendela kamarku. Betapa sepasang kekasih berpagut mesra di dalam mobil, di halaman yang remang di bawah temaramnya cahaya rembulan yang menembus ke celah-celah dedaunan dan...”

Uci menyeberangi ruang tamu dengan langkah cepat dan berdiri di muka Ganang dengan pipi merona merah. Tetapi matanya berkilat-kilat oleh cahaya api amarah yang berkobar di dadanya.

“Jangan membaca puisi gombal karanganmu sendiri

di mukaku Mas!" katanya mendesis. "Dan jangan samakan diri kami dengan dirimu."

"Wah... wah... wah... siapa menyamakan dirimu denganku, he?" gerutu Ganang sambil bertolak pinggang, sengaja membuat Uci agar salah tingkah. "Tidakkah kau lihat, sejak kau menegurku seperti seorang ibu kepada anaknya yang bengal di malam buta waktu itu, kelakuanku kan menjadi manis? Jadi mana bisa aku menyamakan kelakuanmu dengan kelakuanku yang sudah manis ini? Lagi pula, biasanya seorang guru kan harus memberi contoh yang baik kepada muridnya. Dalam hal ini, aku menempatkan diriku sebagai murid yang patuh. Dan kau sebagai guruku telah memperlihatkan suatu adegan mesra yang bisa kupandangi dari jauh. Dan karena daya khayalku memang luar biasa, sampai-sampai aku seperti mendengar suara debar-debar jantung yang bertalu-talu dan rintihan mesra...."

Suara Ganang terhenti oleh kelebatan tangan Uci yang melayang di mukanya. Tetapi karena Ganang termasuk orang yang rajin berolahraga dan memiliki kegesitan dan kelenturan gerak, tangan yang melayang itu dengan cepat ditangkapnya.

"Hei... jangan menyalahi hal yang semestinya, Non!" desisnya. "Kaum wanita biasa mempergunakan tangan dan kakinya untuk perbuatan atau hal-hal yang mengandung suatu pemeliharaan. Bukan untuk penghancuran!"

"Tetapi kau patut diperlakukan kasar!" bentak Uci. "Kau tak pernah tak mencoba untuk membuatku malu. Kau tak pernah tidak membuatku marah. Dan sekarang, lepaskan tanganku!"

“Tidak sebelum kau meminta maaf kepadaku!”

“Apa salahku kepadamu sampai aku harus minta maaf kepadamu?” sembur Uci. “Apakah bukan sebaliknya?”

“Bukan. Kau yang harus meminta maaf kepadaku!”

“Beri aku alasan, mengapa aku yang harus minta maaf kepadamu!” Uci menyembur lagi.

“Karena ada dua hal penting sehingga kau harus minta maaf kepadaku. Pertama, karena secara hukum aku adalah kakakmu. Kedua, sebagai seorang kakak aku berhak menegurmu karena memang patut untuk ditegur!” jawab Ganang dengan suara tenang. Tetapi setiap perkataannya ditekannya kuat-kuat agar masuk ke telinga Uci dengan jelas.

“Apanya yang patut ditegur? Jangan mengada-ada, Mas!” Uci masih menyembur-nyembur marah.

“Lho, kan yang pertama tadi sudah kukatakan. Kau harus memikirkan kepentingan Mbok Mi yang telah mengasuhmu sejak kau masih bayi. Sekarang di masa tuanya, kau harus ganti mengasuhnya. Sedikitnya, ya jangan kau biarkan ia menunggu pintu untukmu. Kedua, kau telah berbuat sesuatu, yang kalau dilihat orang yang lewat di muka rumah, akan memalukan kita semua. Seolah, Bapak tidak bisa mendidik anak gadisnya. Jadi sepantasnyalah kalau a ku mengingatkanmu tadi. Jangan biarkan cuaca romantis dengan rembulan yang cantik itu membuatmu lupa....”

“Aku bukan anak kecil, Mas. Semua yang kaukatakan itu, aku sudah tahu. Dan aku mempunyai cara sendiri untuk bertindak. Mana salah, mana yang benar, aku selalu mengindahkannya. Jadi jangan

menyangka aku lepas kontrol sampai-sampai melupakan nama baik Bapak!” Uci menyembur lagi untuk kesekian kalinya. “Dan kurasa, kau tak punya hak untuk menerobos masuk pada persoalanku.”

“Aku berhak untuk menegur atau mengingatkan hal-hal yang kurang benar pada dirimu.” Ganang tak mau kalah. “Secara hukum, aku adalah kakakmu. Sudah kukatakan tadi, seorang kakak berhak menegur kesalahan adiknya demi kebaikan si adik sendiri!”

Uci mendengus dan tersenyum mengejek.

“Kau menghormati hukum, Mas?” katanya sinis. “Apa bukannya kau hanya hendak menyudutkan aku saja? Seperti yang pernah kau katakan kepadaku, apalah artinya hukum? Bukankah itu semua adalah buatan manusia belaka? Katamu waktu itu, peraturan dibuat untuk mengatur manusia agar dapat hidup dengan baik bersama sesamanya. Dan bukannya hukum ditaati demi hukum sendiri, atau dijadikan patokan mutlak yang memerintah manusia sehingga seorang manusia menjadi kehilangan kebebasannya untuk mengikuti hati nuraninya sendiri. Tetapi apa pada kenyataannya? Kelakuanmu tak sesuai dengan kata-katamu kepadaku waktu itu. Sekarang, kau memakai hukum sebagai sarana untuk membuatku merasa bersalah dan minta maaf kepadamu!”

“Terserah kau mau bilang apa, Uci. Tetapi bahwa kau berniat menampar seseorang yang lebih tua, apalagi sebagai kakakmu... itu suatu perbuatan yang tidak pantas. Untuk itu kau harus minta maaf kepadaku!”

“Ah, kakak-kakakan!” dengus Uci lagi. “Di dalam hatiku, aku tak merasa diriku mempunyai seorang

kakak. Sebab, seorang kakak pastilah tidak bersikap kurang ajar kepada adiknya, selalu berusaha membakar emosinya, dan mencari-cari kesempatan supaya aku kehilangan kemantapan sikap!"

"Kalau Bapak mendengar kata-katamu seperti itu, pasti hatinya akan sedih. Ia mencintaimu dan memperlakukan dirimu seperti mutiara langka. Tetapi kau tak menerimanya sebagaimana mestinya. Kau biarkan kebencian merasuki dirimu!"

"Tetapi siapa yang tidak merasa jengkel kepadamu, kalau sejak awal mula perjumpaan kita dan sejak awal pembicaraan kita, selalu penuh debat sengit yang landasannya hanya karena kau tidak suka melihat seorang perempuan yang sukses dan membawahi sekian ratus anak buah, dan mempunyai pula wewenang untuk memutuskan suatu perkara!"

"Kau sudah pernah mengatakan hal serupa, Uci!"

"Dan akan tetap kuulangi dan kuulangi terus!" bentak Uci. "Sekarang lepaskan tanganku. Satu... dua... tiga...."

"Aku tetap berpegang kepada perkataanku semula. Kau harus minta maaf kepadaku dulu. Karena, dua hal penting tadi. Bahkan sekarang ditambah dengan tuduhan seolah aku tidak menyukaimu dan ingin membuat emosimu terkilik-kilik. Itu kan sama saja dengan sikap yang hendak menentangku?"

"Percuma bicara denganmu, Mas!" bentak Uci lagi. "Tak akan ada menangnya. Karena kau pandai bersilat lidah, sehingga kesalahanmu sendiri tertutup, dan kesalahan orang lain jadi kelihatan besar!"

"Kau yang pandai bersilat lidah, Uci!"

"Kau!"

“Kau!”

“Kau. Dan lepaskan tanganku. Kalau tidak, aku akan bersikap kasar kepadamu!”

“Sekarang pun sudah kasar, Uci!” Ganang mengejek.

“Dan akan lebih kasar lagi kalau tanganku tak kaulepaskan!” ancam Uci dengan sungguh-sungguh.

“Sudah kukatakan, minta maaf dulu baru tanganmu kulepaskan. Ayo cepat, minta maaf kepada kakakmu ini, lalu kita akhiri pertengkaran kita malam ini untuk kemudian beristirahat. Malam sudah semakin larut!”

Seperti hendak menunjang kata-kata Ganang, jam yang berdiri megah di sudut ruang tengah, berbunyi satu kali. Ganang tertawa tipis.

“Lihat, alam pun memberi peringatan kepadamu lewat jam yang berbunyi itu!” katanya kemudian.

“Sampai kapan pun aku tak mau minta maaf kepadamu!”

“Kalau begitu, sampai kapan pun tanganmu tetap ada dalam genggaman tanganku. Ayo, siapa yang lebih kuat bertahan, kita saksikan nanti!”

“Aku tadi sudah mengatakan, kalau tanganku tidak kau lepaskan, aku akan bersikap kasar. Dan sekali lagi akan kuhitung sampai hitungan keempat. Dan kau belum melepaskan tanganku, jangan salahkan aku kalau aku nanti mengasarimu!” kata Uci marah-marah. “Satu, dua, tiga, em.,. paat....”

Uci pun melaksanakan ancamannya demi Ganang tidak bereaksi apa pun atas ancamannya tadi. Dengan dorongan hawa amarah, Uci lalu menggigit pergelangan tangan Ganang yang menggenggam tangan Uci itu.

“Aduh!” Ganang mengaduh. “Lepaskan!”

“Tidak...,” Uci bergumam sambil menggigit tangan Ganang. “Lepaskan dulu tanganku!”

Kedua orang yang sama-sama keras kepala itu tidak ada yang mau mengalah. Tetapi sebagai seorang lelaki yang berbadan tinggi tegap dan suka olah raga, tentu saja kekuatan Ganang jauh di atas kekuatan fisik Uci. Tanpa terlalu banyak kesulitan, gadis itu didorongnya sehingga terjatuh ke atas kursi panjang. Dan sebelum Uci berpikir apa pun, Ganang segera menindihnya.

“Lepaskan gigitanmu, Uci!” Sambil membentak seperti itu, tangan Ganang melepaskan tangan Uci, tetapi sebagai gantinya, kedua belah tangannya dengan sigap meraih kepala Uci sehingga gadis itu melepaskan gigitannya kerena lehernya terasa sakit.

“Nah, sekarang mintalah maaf kepada kakakmu ini, Uci!” Ganang masih menindih tubuh Uci dan memegang kepala gadis itu erat-erat. “Baru sesudah itu kau kulepas dan kita bisa beristirahat. Ayo, katakan. Satu... dua... tiga... ayo!”

“Tidak!” bantah Uci keras kepala. Kalau saja suasananya tidak seperti itu, barangkali bisa juga Uci tersenyum karena Ganang telah meniru caranya mengancam tadi dengan cukup sempurna. “Bagaimanapun juga kau bukan kakakku. Aku tak mempunyai seorang kakak sejak dulu sampai sekarang!”

“Bagus kalau begitu,” gumam Ganang dengan mata memancarkan ancaman. “Karena bukan kakakmulah, aku sekarang bisa berbuat apa yang ingin kulakukan—sebagai seorang lelaki yang berdekatan secara fisik dengan seorang gadis secantik dan semenggemaskan dirimu!”

Sebelum Uci sempat memikirkan apa arti kata-kata lelaki itu, tiba-tiba ia merasa bibirnya dikecup dalam suatu kecupan yang penuh paksaan dan penuh berisi kekuatan penaklukan. Dan dalam kekagetannya, pikirannya semakin tak terkuasai lagi sehingga dengan demikian seluruh gerak dalam otaknya hanya tertuju kepada perbuatan Ganang yang dengan garangnya menciumi bibirnya. Suatu ciuman yang benar-benar amat berbeda daripada yang pernah dialaminya bersama Bramanto. Tak ada kelembutan di dalamnya. Tak ada kehati-hatian dalam perbuatannya. Sepenuhnya berisi penguasaan dan kekuatan untuk menjadi penakluk. Dan dalam hal ini, Ganang sungguh-sungguh berhasil. Sebab Uci tak mampu menolaknya. Seluruh dirinya, baik pikirannya maupun fisiknya, seperti lumpuh total.

Sungguh, Uci sendiri pun tak bisa memahami dirinya. Bahkan juga tak mampu menghadapi kemarahan dirinya sendiri atas ketololan dirinya yang tak bisa berbuat apa-apa kecuali dengan pasrah membiarkan Ganang menciuminya sedemikian rupa. Sangat intim. Sangat penuh penguasaan. Sangat penuh paksaan. Dan sangat mengejutkan.

Keadaan semacam itu entah berlangsung berapa lama, tak seorang pun di antara keduanya tahu. Tetapi begitu Uci mampu menggulirkan kelumpuhannya dan bertekad untuk mendorong Ganang sekuat-kuatnya untuk kemudian menampar pipi lelaki itu sekuat-kuatnya, tiba-tiba suasana penuh paksaan yang sedang akan dilawannya itu berubah secara mendadak. Ciuman Ganang berubah seratus delapan puluh derajat. Kini, menjadi lembut, mesra dan mengandung tuntutan agar Uci membalasnya.

Seperti tadi, Uci juga tak bisa memahami dirinya sendiri menerima perlakuan Ganang yang tidak disangka-sangkanya itu. Dan seperti tadi pula, pikiran dan tubuhnya menjadi lumpuh kembali. Macet total. Tetapi sebagai akibatnya, ia bukan hanya menjadi pasrah seperti tadi tetapi muncul suatu dorongan tak terkendali yang menyebabkannya membalas ciuman itu.

Itu sungguh menakjubkan bagi kedua belah pihak. Sebab dalam menerima ciuman Bramanto yang paling lembut dan paling bernafsu pun, Uci tak bisa terlarut sampai sedemikian rupa sebagaimana ketika Ganang menciumnya. Tanpa mampu menahan dirinya sendiri, tangan Uci yang sekarang bebas itu begitu saja terulur dan memeluk leher lelaki itu erat-erat. Sementara tubuhnya yang tiba-tiba terasa seperti mengembang, mendesak ke atas. Hingga dadanya yang penuh dan ranum itu menekan-nekan dada Ganang yang tak sepenuhnya terkancing rapi. Akibatnya sungguh luar biasa. Ganang merintih dan menghujani Uci dengan ciuman-ciumannya yang semakin berani. Seluruh bagian tubuh, leher, dan bahu Uci ditelusurinya dengan bibirnya yang terasa membara itu. Namun ketika tangannya yang agak bergetar itu mulai ikut menelusuri bahu Uci dan nyaris terhenti di sisi bukit dadanya, suasana yang sedemikian kuat pengaruhnya atas pikiran dan tubuh Uci tadi pecah berantakan. Gadis itu sadar akan dirinya, sadar akan tempatnya, sadar pula akan kedudukannya, dan sekaligus teringat pada cincin pertunangan di jari manisnya

Sebelum kesadaran itu terseret lagi arus keajaiban tadi, Uci cepat-cepat mendorong dada Ganang dan

berusaha melepaskan tubuhnya dari pelukan lelaki itu. Dan kemudian secepat itu pula ia bangkit dari kursi panjang itu.

"Kau... kau..." Uci tak mampu bersuara apa pun kecuali mengusap bibirnya yang terasa panas dan bengkak itu. Pandangan matanya menjadi kabur. Ia tidak tahu harus marah kepada siapa. Kepada Ganang-kah? Kepada dirinyakah? Atau kepada keadaan?

"Kau apa?" Ganang bersuara dengan suaranya yang terdengar ganjil itu. Suara yang ia sendiri pun tak mengenalinya.

Uci tidak menjawab. Tetapi wajahnya tampak merah padam. Dengan canggung dan diwarnai dengan keresahan yang luar biasa tekanannya, gadis itu merapikan, blusnya yang berantakan. Bahkan salah satu kancingnya terlepas jatuh. Tetapi ia tak memerdulikannya. Diraihnya tas tangannya yang tadi terlempar ke lantai. Dan kemudian, tanpa berkata apa pun karena ia tak tahu harus mengatakan apa, gadis itu cepat-cepat lari masuk ke kamarnya.

Di dalam kamarnya yang temaram, Uci segera melucuti seluruh pakaian yang dikenakannya. Dan dengan hanya mengenakan daster—sesudah semua pakaian yang dikenakannya tadi teronggok di lantai seperti barang-barang yang kena sentuh penyakit menular—Uci langsung masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Sulit merumuskan perasaan Uci saat itu. Karena di samping amarah yang entah ditujukan kepada siapa itu, di dalam hatinya ia merasa amat malu kepada dirinya sendiri. Ia tidak dapat memahami dirinya

sendiri, bukan saja ia telah membiarkan dirinya diperlakukan oleh Ganang seperti gadis murahan, tetapi juga telah membalas ciuman lelaki itu dengan sama panasnya. Entah, ke manakah otak warasnya tadi. Mengapa dia yang katanya sudah bertunangan dengan seorang lelaki yang sedemikian baiknya, sedemikian penuh perhatiannya, masih bisa membiarkan dirinya dimesrai oleh lelaki lain? Akan sepasrah itu dan bersikap seperti gadis murahankah dia seandainya ada lagi lelaki lain yang menciumnya?

Uci merasa geram kepada dirinya sendiri. Geram kepada Ganang. Dan geram kepada seluruh situasi yang menyebabkannya berada dalam suasana perasaan yang galau itu. Segala macam perasaan timbul-tenggelam dalam batinnya. Rasa malu. Rasa amarah. Rasa tertekan. Rasa bersalah. Rasa diri kotor. Dan seterusnya, dan seterusnya lagi. Dan ia tersiksa karenanya....

Pada pagi harinya, tatkala hari berganti baru dan memunculkan suatu Minggu pagi yang cerah, Uci berniat pergi dari rumah selama seharian, agar jangan sampai berjumpa dengan Ganang. Entah ke mana nanti, ia belum memastikannya. Mungkin jalan-jalan sendirian di seluruh pelosok kota Jakarta, mungkin ke rumah teman-teman kuliahnya dulu yang kebanyakan telah menjadi ibu rumah tangga, entah pula hanya termenung menghabiskan waktu, sendirian di tepi laut. Pokoknya, jangan sampai ia berjumpa dengan Ganang sebelum ia mampu menata kembali hatinya.

Dengan hati-hati sesudah berganti pakaian santai, Uci keluar dari kamarnya, berniat pergi diam-diam ke garasi untuk segera melarikan diri dari rumah yang membuat perasaannya masih saja tersiksa itu.

Tetapi ketika di garasi ia tidak melihat mobil Ganang, hatinya lega. Untuk memastikannya bahwa lelaki itu sedang pergi, lekas-lekas Uci masuk ke dapur mencari Mbok Mi. Tetapi karena yang ada di dapur Minah, pertanyaannya itu ditujukan kepada perempuan muda yang sedang mencuci piring itu.

"Pak Ganang pergi, Nah?" tanyanya.

"Ya, Non. Baru saja. Ini bekas piring sarapannya!" sahut yang ditanya sambil meletakkan piring ke atas rak. "Kenapa?"

"Tidak pesan apa-apa?" Uci bertanya asal saja, hanya supaya Minah tidak menduga-duga. Tetapi he, mau menduga apa perempuan muda itu? Uci kesal kepada dirinya sendiri. Mengapa ia jadi tolol begitu.

"Tidak, Non."

"Bapak sudah pulang?"

"Belum, Non."

"Ya sudah kalau begitu."

"Non Uci mau pergi juga?" Minah bertanya sambil menatapi pakaian yang dikenakan Uci. Ia tidak bisa menyebut apakah pakaian yang dikenakan Uci itu termasuk pakaian pergi ataukah hanya pakaian rumah. Sebab menurut pendapatnya, Uci selalu berpakaian bagus dan rapi di mana pun ia berada.

"Ya, mau ke *supermarket* dengan Mbok Mi!" tiba-tiba muncul-begitu saja jawaban dari mulut Uci. Sama sekali itu bukan rencananya. Tetapi ingatan tentang rasa kesepian yang mungkin dialami oleh perempuan tua itu menimbulkan jawaban spontan seperti itu. "Lain kali denganmu, Nah!"

"Ya, Non. Tetapi kalau pergi dengan saya, jangan dibawa ke supermarket yang dekat lho, Non!"

“Kenapa?”

“Supaya lama di jalan. Bisa melihat-lihat pemandangan selain dapur dan tempat cuci pakaian!” Minah tertawa sambil melap tangannya yang basah dengan ujung gaunnya.

Uci juga tertawa.

“Jadi kau juga ingin pergi berjalan-jalan bersamaku, Nah?” tanyanya kemudian. “Kenapa tidak kaukatakan sejak kemarin-kemarin? Kalau aku tahu kan bisa mengajakmu pergi ke pasar, daripada aku pergi sendirian tidak ada yang bisa diajak bicara!”

“Lain kali, ya, Non?”

“Ya. Sekarang biar giliran Mbok Mi dulu. Aku ingin mengajaknya membeli bahan-bahan untuk membuat rujak cingur. Sudah lama aku tidak merasakannya. Mbok Mi ahli membuat rujak cingur!”

“Ya, memang, Non. Saya juga kangen rujak cingur buatannya,” sahut Minah sambil membuka jendela dapur lebar-lebar. Cahaya mentari pagi menerobos ke dalam tanpa hambatan lagi. Cerah sekali suasananya. “Tentu saya juga kebagian, kan?”

“Pasti, Nah!” Uci tertawa. Ditinggalkannya dapur dengan perasaan yang tak lagi terlalu penuh. Berpakap-cakap dengan Minah atau Mbok Mi, bahkan dengan siapa saja, tampaknya memang perlu baginya. Sedikitnya, pikirannya yang selalu menjalar ke arah Ganang terlupakan. Apalagi dari Minah, ia tahu bahwa Ganang pergi. Dengan demikian ia tak perlu harus melarikan diri dari rumah sebagaimana rencananya semula. Paling-paling ia hanya akan ke *supermarket* untuk menyenangkan hati Mbok Mi. Perempuan tua itu merasa dirinya berguna kalau dimintai

memasakkan sesuatu yang memang diinginkan orang.

Kelegaan Uci semakin bertambah ketika mengetahui dari Mbok Mi bahwa Ganang akan pulang malam. Dia membawa kunci serep pintu samping. Kepada Mbok Mi, lelaki itu berpesan supaya gerendel dan rantai pengaman pintu jangan dipasang. Dan kuncinya supaya dilepas sehingga kalau ia pulang nanti dapat membuka pintu sendiri tanpa harus membangunkan penghuni rumah lainnya.

Tetapi meskipun Uci merasa hatinya agak lega mendengar berita kepergian Ganang yang sampai larut malam nanti, ia tahu bahwa tidaklah mudah menghindari perjumpaan dengan Ganang. Mereka berdua bukan saja tinggal di dalam satu rumah, tetapi juga bekerja di tempat yang sama. Namun demikian, Uci akan merasa lebih senang kalau perjumpaannya dengan Ganang sesudah peristiwa semalam itu terjadi di kantor. Dengan hadirnya orang-orang lain di kantor ini, ia tak akan terlalu membiarkan perhatiannya hanya kepada lelaki itu saja. Dengan hadirnya orang lain, kekacauan pikirannya tidaklah terlalu terasakan.

Dengan pikiran semacam itulah, pada hari baru berikutnya Uci berangkat ke kantor. Pagi itu ia mengenakan setelan berwarna hijau kekuning-kuningan dengan blus dalam berwarna kuning gading. Sepatu dan tasnya senada. Dan ia hanya mengenakan perhiasan sekadarnya saja. Begitu pun make up-nya. Ia ingin keceriaan mukanya dan kesegaran fisiknya sebagai gadis muda yang sehat itu tidak didominasi oleh hal-hal yang tidak bersifat alami. Dan memang, dengan

kesederhanaannya tetapi rapi dan serba pas melekat pada tubuhnya, ia tampak sangat cantik dan menarik.

Ia berjumpa dengan Bramanto di lorong. Lelaki itu juga tampak tampan dan menarik pagi itu. Dan demi melihatnya, ia langsung menyapanya dengan suara cerah.

“Halo Sayang, pagi ini kau tampak semakin cantik saja,” sapa Bramanto sambil menatapnya. “Rupanya istirahat sehari di rumah mengembalikan seluruh vitalitasmu!”

“Demikianlah. Pagi ini pun kau tampak menawan, Mas!” sahut Uci sejujurnya. “Rupanya, kau pun beristirahat secukupnya kemarin!”

“Sayang sekali tidak, Uci. Aku kedatangan tamu dari Jawa Tengah. Suasana di rumah ramai. Mana bisa aku beristirahat?”

“Kasihan,” Uci tersenyum. “Siapa tamumu itu, Mas?”

“Kakak lelaki ibuku beserta dua orang anaknya. Mereka kangen kepada Ibu. Begitu pun sebaliknya.”

“Ibumu pasti senang berjumpa dengan kakak kandungnya kembali.”

“Ya, memang. Tetapi aku yang seperti tersudut!” Bramanto berkata setengah berbisik.

“Lho, tersudut kenapa, Mas?”

“Mereka bersepakat ingin melihatku menikah dalam waktu dekat ini. Ibuku malah terus-menerus mendesakku. Katanya, jangan sampai aku menikah sesudah ia meninggal dunia....”

“Apakah ibumu sakit, Mas?” Uci menyela, merasa cemas mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Bramanto itu.

“Tidak. Tetapi belakangan ini memang Ibu agak sakit-sakitan. Ya masuk anginlah, terkadang pusinglah, dan terkadang pinggangnya sering merasa pegal!” sahut Bramanto. “Aku tak bisa menyalahkan pikirannya. Bagaimanapun juga menurut pemikirannya, aku toh telah bertunangan. Dan masa pertunangan kita juga sudah cukup lama. Hampir satu tahun.”

“Lalu, kenapa?” Uci bertanya, karena ia mendengar adanya sesuatu yang disembunyikan oleh Bramanto.

“Uci, mengulangi kembali pembicaraan kita semalam, apakah memang sebaiknya kita sudah harus mulai meninjau kembali tentang rencana-rencana kelanjutan pertunangan kita ini, atau belum?”

Uci menelan ludah. Ia teringat peristiwa semalam bersama Ganang. Kalau ia dengan mudah bisa saja membiarkan lelaki lain mencumbunya, dapatkah kesetiaannya kepada Bramanto terjamin? Dan kalau tidak, adilkah itu bagi tunangannya yang begitu baik dan manis hati itu?

“Mas... apakah kau mulai menjuruskan kembali pikiranmu ke arah itu karena ingin melihat ibumu berbahagia?” tanyanya kemudian. Ada celah kelemahan dari pihak Bramanto yang barangkali dapat dijadikannya senjata untuk mengundurkan rencana pernikahan mereka. Lebih-lebih, sesudah kejadian semalam dengan Ganang di ruang tamu. Ia tak boleh mempertaruhkan suatu kehidupan perkawinan hanya untuk menyenangkan hati seorang wanita tua yang sudah mulai sakit-sakitan. Sebab kalau ternyata perkawinannya dengan Bramanto kelak gagal karena ada hal-hal yang tidak dijadikan bahan pertimbangan sebelum langkah menuju perkawinan itu menapak,

ibu Bramanto jugalah yang akan ikut menderita. Belum lagi beban rasa bersalah yang pasti sedikit atau banyak akan menggerogoti batinnya.

“Ya, aku ingin membahagiakan ibuku dengan mempersembahkan seorang istri, dan kelak anak-anak kita...,” terdengar Bramanto menjawab pertanyaan Uci.

“Mas, kalau motivasi pernikahan itu sebagaimana yang kaukatakan, maaf, aku tidak bersedia.” Uci memotong kata-kata Bramanto dengan sigap. “Yang menikah kita berdua lho, Mas. Jadi segala sesuatunya harus merupakan keinginan kita berdua. Dilandasi pula oleh kesadaran kita berdua akan makna dan tujuan pernikahan yang seharusnya. Maaf, hal ini perlu kukatakan karena aku tidak ingin mengalami kegagalan dalam perkawinanku. Kau sudah tahu bagaimana kehidupan perkawinan ibuku dulu semasa aku masih kecil. Mudah-mudahan kau memahami apa yang kukatakan ini....”

“Oh, aku sangat mengerti, Uci. Terima kasih atas keterbukaanmu dalam hal ini,” sahut Bramanto dengan suara lembut. “Dan justru aku yang harus minta maaf kepadamu karena telah memikirkan kepentingan ibuku di atas kepentingan kita berdua, khususnya kepentinganmu.”

“Kalau itu bukan masalah perkawinan, Mas, pasti dengan sepenuh hatiku aku ingin membantumu untuk membahagiakan ibumu. Ia seorang wanita yang sangat lembut dan menyenangkan!” kata Uci.

“Ya, aku percaya itu.” Bramanto tersenyum menatap Uci. “Lupakanlah kata-kataku tadi.

Uci membalas senyum Bramanto dengan senyum

pedih yang hanya ia sendiri yang mengerti maknanya. Kasihan ibu Bramanto. Kasihan pula Bramanto. Ah, apakah langkah-langkah kaki mereka berdua selama ini tidak salah?

Untuk pertama kalinya Uci merasa bahwa pertunangannya dengan Bramanto merupakan suatu tindakan tergesa-gesa. Ia tahu dirinya memiliki andil besar dalam kesalahannya itu. Demi almarhum ibunyalah maka ia mendambakan kedekatan dengan Bramanto. Tetapi tadi, dengan lancarnya ia bisa membalikkan kenyataan itu, seolah Bramanto-lah yang terlalu menggarisbawahi kecintaannya kepada sang ibu yang sakit-sakitan dengan keinginannya untuk mempersembahkan seorang istri.

Meskipun Uci yakin bahwa motivasi seperti itu memang besar porsinya pada diri Bramanto, tetapi sebenarnya lelaki itu sendiri pun cukup besar hasratnya untuk menjadikannya sebagai istri. Semangat lelaki itu sesudah mereka bertunangan, menjadi berlipat. Setiap bulan, ia selalu melaporkan jumlah tabungannya di bank kepada Uci. Dan kemudian, semakin lama kemesraan lelaki itu terhadapnya juga semakin kentara.

“Sampai siang nanti, ya, Sayang?” Suara Bramanto menarik kembali pikiran Uci yang sedang menjalar-jalar itu. “Kita makan siang sama-sama.”

“Oke, Mas. Sampai siang nanti!” Uci membiarkan Bramanto melangkah menuju ke lorong kiri, tempat ruang kerjanya terletak.

Sesudah lelaki itu menghilang di ujung lorong, barulah Uci melanjutkan langkah kakinya ke arah lorong tempat ruang kerjanya sendiri terletak. Tetapi

baru kakinya mulai bergerak, ia melihat Lisa, sekretaris Bramanto di ujung lorong satunya. Gadis itu tengah menatap ke arah mereka. Bibirnya bertaut rapat, dan air mukanya menyiratkan kesedihan yang lekas tertangkap oleh pandangan mata Uci, meskipun gadis itu berusaha menyembunyikannya di balik senyum dan sapaan selamat paginya.

"Selamat pagi, Mbak Uci!" kata gadis itu dengan suaranya yang lembut.

"Oh, selamat pagi, Dik Lisa...," sahut Uci. "Wah, pagi hari yang cerah ini kalah oleh kecantikanmu lho, Dik. Gaun baru yang kau pakai itu."

"Ah, gaun lama kok, Mbak. Tetapi baru kali ini kupakai ke kantor...." Uci melihat gadis itu agak tersipu. Pipinya memerah oleh pujiannya.

"Nanti ada rapat sesudah makan siang. Pak Bramanto sudah mengatakan padamu supaya kau hadir juga, Dik Lisa?"

"Sudah, Mbak."

"Tanpa dirimu, Pak Bramanto pasti akan lebih berat melaksanakan tugas-tugasnya!" kata Uci tulus. "Ia sering memujimu lho!"

"Ah, masa...?"

"Pokoknya, aku atas nama perusahaan, mengucapkan rasa terima kasihku khusus kepadamu, Dik Lisa!"

"Terima kasih kembali."

Uci lalu melangkah pergi dan meninggalkan lorong itu, menuju ke ruang kerjanya. Pikirannya terserap kepada Lisa. Gadis itu cantik. Ia juga cerdas. Kepribadiannya menarik. Dan Uci tahu lewat intuisinya, maupun lewat beberapa sikap Lisa sendiri yang tertangkap oleh ketajaman mata Uci, bahwa Lisa

menaruh hati kepada Bramanto. Dan tampaknya, gadis itu merasa patah hati semenjak pertunangan Bramanto dengannya. Uci dapat merasakannya. Tadi pun ketika gadis itu melihatnya berduaan dengan Bramanto, air mukanya tampak sedih.

Sudah hampir setahun pertunangan di antara Bramanto dengan Uci, tetapi baru hari-hari ini persoalan Lisa masuk ke dalam pemikiran Uci. Tentu tidak mudah bagi gadis itu menghadapi keadaan itu. Ah, apakah Bramanto tahu bahwa Lisa menaruh hati kepadanya?

Kepala Uci terasa penuh rasanya. Semua hal dipikirkannya. Tentang Ganang. Tentang Bramanto dan ibunya yang sudah ingin segera merangkul menantu dan menimang cucu. Tentang Lisa yang tampaknya patah hati. Tentang Mbok Mi yang belakangan ini sering merasa kesepian. Tentang ayah tirinya yang belakangan ini terlalu banyak menerjunkan diri dalam urusan perkumpulan sosialnya, sampai-sampai melupakan kesehatannya sendiri. Tentang pekerjaannya yang selama, beberapa waktu terakhir ini kurang diperhatikan olehnya. Dan tentang seribu satu macam persoalan lainnya. Sungguh, semua itu membuat Uci merasa kepalanya sakit.

Tetapi sering kali dalam kehidupan nyata ini, seseorang mengalami hal-hal yang berada di luar jangkauan perkiraannya. Dan juga di luar dari jangkauan keterbatasannya sebagai seorang makhluk yang tak sempurna. Kalau seseorang sedang mengalami kesulitan keuangan misalnya, ada saja masalah lain yang mengharuskannya membayar sesuatu. Dan kalau seseorang sedang mempunyai persoalan rumit

di kepalanya, ada saja tambahan pikiran yang mau tak mau harus dipikirkannya, sehingga menambah tumpukan masalah yang sudah ada sebelumnya.

Dan itulah yang dialami oleh Uci siang itu. Dalam keadaan kepala penuh sesak oleh permasalahan yang dihadapinya itu, muncul sekretarisnya melaporkan bahwa Pak Hamid kepala bagian produksi ingin bertemu dengannya.

“Silakan masuk,” sahut Uci sambil setengah memejamkan matanya. Sebenarnya ia merasa letih dan tak ingin diganggu. Tetapi rasa tanggung jawab tak mengizinkannya.

“Maaf, Bu Uci, saya mengganggu sebentar saja.” Pak Hamid begitu masuk ke ruang kerja Uci itu langsung berbicara sebelum Uci sempat menanyakan apa maksud kedatangannya itu. “Saya sedang bingung.”

“Bingung?” Uci menaikkan kedua alis matanya. “Apa yang membuat Pak Hamid bisa kebingungan seperti ini?”

“Sebelum saya berkisah, izinkan saya bertanya lebih dulu, Bu Uci.”

“Oh, silakan saja. Kita semua berhak untuk menanyakan apa yang ingin diketahuinya!”

“Bu Uci, apakah kebiasaan kita untuk memproduksi sepatu-sepatu murah menjelang Hari Raya itu masih akan tetap berlanjut?” tanya Pak Hamid.

“Ya, masih. Kenapa Pak Hamid menanyakannya?”

“Sebab, Pak Ganang mengatakan bahwa kebiasaan seperti itu sebaiknya diganti dengan kebiasaan lain yang lebih bermanfaat dan menguntungkan perusahaan. Yaitu memproduksi sepatu-sepatu eksklusif dan

tas-tas padanannya. Dan kemudian juga tas-tas bepergian untuk para eksekutif yang memuat sejumlah pakaian untuk menginap beberapa hari. Khusus untuk tas bepergian wanita, dilengkapi dengan tas perabot kecantikan....”

“Beauty case maksudnya, Pak Hamid?” Uci memotong sambil tersenyum.

“Ya benar, Bu. Dan Pak Ganang menghendaki kualitas prima yang bahan-bahannya dibeli dari Jepang waktu itu.”

Uci terdiam dan menarik napas panjang. Ganang tetap pada pendiriannya semula. Di dalam rapat pimpinan beberapa waktu yang lalu, ide Ganang itu bukan saja diterima tetapi juga didukung oleh Uci maupun Bramanto. Karena ide semacam itu bukanlah ide yang baru. Memang sudah saatnya memikirkan produk lain yang sama-sama terbuat dari bahan kulit sebagaimana halnya bahan pembuat tas-tas tangan maupun tas-tas bepergian. Tetapi dengan adanya produk baru, lalu menghentikan beberapa produk lama, Uci sangat tidak setuju. Dan Ganang ketika itu tidak mengucapkan penolakan atas ketidaksetujuan Uci. Sementara Bramanto mengambil jalan tengah. Katanya, memang sudah waktunya perusahaan semakin melebarkan sayapnya yang ditunjang dengan perbaikan kualitas. Sebab katanya pula, masyarakat sekarang ini sudah semakin kritis dan pemilih. Khususnya mereka yang kantongnya tebal, masih memakai ukuran penilaian yang berorientasi luar negeri sehingga masalah mutu dan desain sepatu maupun tas-tas itu harus benar-benar kelas pilihan. Sedangkan produk lama, seperti sepatu-sepatu berkualitas lebih rendah

dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat berkantung tipis, bisa diteruskan tetapi jumlahnya jangan terlalu banyak. Sebab kalau tidak habis di pasaran, akan menurunkan citra perusahaan.

Uci menyetujui usul Bramanto, meskipun masalah kualitas ia mengharapkan kelonggaran dengan tetap memakai bahan-bahan berkualitas tinggi. Uci ingat betul bagaimana Ganang melotot kepadanya dan menganggapnya sebagai badan sosial tanpa memikirkan kelangsungan pabrik. Katanya, bahan-bahan berkualitas tinggi itu bukannya tinggal mengambil dari halaman rumah, tetapi harus ke luar negeri. Dan biaya untuk itu jelas tidak sedikit.

Ketika itu, rapat diakhiri dengan kompromi. Uci akan berusaha mencari kulit dari dalam negeri yang memiliki kualitas prima sebagai pengganti bahan-bahan dari luar negeri yang mahal itu. Dalam hati Uci, kalau itu gagal, ia bisa memakai kulit imitasi yang halus dan lembut sehingga bukan saja indah dipandang tetapi juga enak dipakai. Tetapi sebelum usaha itu mulai dijalankan, Ganang sudah bertindak di luar pengetahuannya. Meskipun di hadapan Pak Hamid kemarahan Uci itu tak diperlihatkan, tetapi di dalam hatinya ia merasa darahnya mendidih. Lelaki itu sungguh tidak memandang mata kepadanya.

“Bagaimana, Bu? Desain-desain sepatu yang sudah Ibu berikan kepada saya untuk pembuatan sepatu murah sudah saya pelajari. Dan sebagian bahan seperti gesper, perhiasan lainnya, sudah saya siapkan. Tinggal bahan untuk sepatu-sepatunya sendiri belum saya siapkan. Sebab kata Ibu, Ibu akan mencari sendiri bahan-bahannya.” Suara Pak Hamid memasuki

lagi telinga Uci dan mengembalikan perhatian gadis itu ke hadapannya. “Apakah pembuatan sepatu murah itu ditangguhkan dulu, atau...?”

“Nanti akan saya urus, Pak Hamid. Tetapi yang jelas, sepatu-sepatu semacam itu akan kita keluarkan sebagaimana biasanya kalau mendekati Hari-Hari Raya. Kalau perlu, kita memasang iklan dan memakai bintang idola anak-anak muda. Tak apa kita mengeluarkan uang ekstra, asal hasilnya lumayan. Dan yang penting, kita juga ikut memikirkan masyarakat golongan menengah ke bawah, Pak!”

“Saya setuju, Bu Uci. Tadinya saya sudah khawatir Bu Uci akan menghapus kebiasaan lama kita itu. Sebab Pak Ganang...”

“Pak Ganang belum tahu persis mengenai hal-hal semacam itu, Pak Hamid. Maklum, orang baru....” Uci memotong kata-kata Pak Hamid sambil tersenyum. “Terima kasih atas pemberitahuannya. Nanti saya akan membicarakannya dengan Pak Ganang.”

“Baik, Bu. Selamat siang, kalau begitu. Masih banyak urusan yang belum saya selesaikan.”

“Selamat siang, Pak.”

Sepeninggal Pak Hamid, topeng pada wajahnya yang penuh kesabaran dan pengertian itu luruh. Air mukanya membayangkan kemarahan terhadap Ganang. Dan itu telah mengalahkan hal-hal yang mengacaukan ketenangannya sepanjang malam dan sepagi hari tadi. Sesudah meneguk air es untuk sedikit menenangkan darahnya yang mendidih, Uci keluar ruang kerjanya dan pergi ke tempat Ganang.

Semenjak Ganang menjadi bagian dari pimpinan perusahaan, sebuah kamar baru yang cukup mewah

telah dibuat untuk tempat lelaki itu bekerja. Ke tempat itulah sekarang Uci pergi. Dan di dalam kemarahan yang bersuhu tinggi seperti itulah, Uci lupa kepada peristiwa semalam.

Tanpa mengetuk pintu ruang kerja lelaki itu, Uci langsung masuk. Ganang, yang sedang mengamat-amati contoh-contoh kulit halus yang sudah disamak dalam pelbagai warna, kaget melihat kehadiran Uci yang tidak disangka-sangkanya. Apalagi dia sudah amat mengenal air muka yang terhadapnya selalu mengandung kemarahan itu.

"Aku mau bicara!" kata Uci langsung duduk di muka lelaki itu.

Ganang menghentikan pengamatannya atas contoh-contoh kulit yang ada di depannya itu. Perhatiannya dialihkannya kepada gadis muda yang siang itu tampak semakin cantik dalam pakaiannya yang pantas melekat pada kulitnya yang bersih dan kuning langsat itu. Sebagaimana yang memang diharapkan oleh Uci ketika ia memilih gaun dan perhiasan yang dipakainya hari itu, kesederhanaan pakaiannya yang pas, tak berlebih dan tak kurang, telah menampilkan daya tarik alami dan kesegaran usia muda pada dirinya.

"Bicara sajalah!" sahut Ganang kalem, bersiap-siap menanti petasan banting yang tampaknya akan meledak itu. Ia sudah dapat menduga-duga ke arah mana Uci akan menggiring pembicaraan yang penuh dengan udara bersuhu tinggi itu.

"Mas, selama Bapak memberi wewenang kepadaku untuk melakukan segala cara demi memajukan perusahaan sepatu ini, aku akan tetap kepada keputusanku. Dan yang sudah menjadi kebiasaan di perusahaan

ini selama sekian tahun lamanya, yaitu mengeluarkan sepatu-sepatu yang terjangkau oleh masyarakat kelas menengah ke bawah dalam kualitas bagus, setiap menghadapi Hari-Hari Raya. Jadi, seperti yang sudah-sudah, tahun ini pun akan dibuat sepatu-sepatu seperti itu!" kata Uci dengan dada naik-turun menahan marah, dan nyaris tak memakai kesempatan untuk menarik napas, takut kalau-kalau kata-katanya dipotong oleh Ganang.

"Dalam rapat terakhir, tidak ada kepastian mengenai hal itu, Uci. Jadi kurasa, sebaiknya kita hentikan produk-produk yang tidak banyak menguntungkan kita!" sahut Ganang kalem. "Sudah saatnya kita memulai sesuatu yang ekslusif, yang akan menarik perhatian para pemakai yang mempunyai daya pikat masyarakat seperti para artis, para pejabat, para eksekutif, dan seterusnya. Kalau mereka suka memakai sepatu buatan kita, orang akan menirunya. Sedangkan kita tahu, ada banyak merek-merek bergengsi yang sudah telanjur menjadi kesukaan masyarakat golongan semacam itu. Jadi, perhatian kita harus sepenuhnya tertuju kepada produk baru yang lain dari lainnya, yang ada padanannya dengan tas tangannya sekaligus. Aku tadi sedang memikirkan pembuatan tas yang bisa dibolak-balik, sehingga kalau seseorang ingin membeli dua pasang sepatu, ia hanya tinggal memilih satu macam* tas saja apabila uangnya tidak mencukupi. Karena tas itu bisa dibalik, sehingga muncul warna lain yang sesuai dengan sepatu lainnya itu. Kemudian..."

"Aku tak mau mendengar ide-ide cemerlangmu itu, Mas. Sudah kukatakan, aku bukan hanya menyetujuinya saja tetapi juga mendukungnya karena

hal itu juga pernah kami bicarakan bersama Mas Bramanto. Kedatanganmu di tempat ini bisa kuanggap sebagai kesempatan untuk merealisasikan ide tersebut lebih cepat daripada yang baru kami rencanakan!" Uci memotong kata-kata Ganang dengan sengit. "Yang ingin kubicarakan sekarang ini adalah keinginanku agar kau tidak menghalangi kebijaksanaanku yang sudah berjalan baik selama ini!"

"Uci, dengan menghasilkan produk murahan, apakah tidak menjatuhkan nama kita saja...?"

"Tidak!" Uci menyela lagi. "Sebab kualitasnya tetap terjaga. Kalau perlu, kita bisa memasang iklan, menunjukkan kepada masyarakat, bahwa kita juga memikirkan masyarakat golongan ekonomi pas-pasan dan lemah. Kita pakai artis terkenal kalau mau bersungguh-sungguh...."

"Kau tahu berapa biaya iklan di surat kabar, di majalah-majalah? Dan kau tahu berapa honorarium artis yang akan kaupakai itu?" Ganang mendengus. "Lalu berapa pula untungnya?"

"Aku tahu pikiranmu," Uci juga mendengus. "Mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dengan biaya sekecil-kecilnya. Suatu cara yang baik sekali dalam dunia usaha. Tetapi kita juga harus mempunyai hati nurani yang tetap terjaga dan tidak tidur hanya karena keinginan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Selama ini sudah berapa banyak keuntungan yang kita peroleh dari masyarakat pencinta sepatu kita? Tidak cukupkah itu? Rumah mewah, mobil mewah, simpanan di bank, kehormatan, dan seterusnya itu? Tidak tergerakkah hatimu untuk melayani masyarakat golongan lemah dengan menghasil-

kan sepatu berkualitas tinggi yang awet, yang bagus, sehingga mereka tidak terbelit kepada pembelian sepatu-sepatu murah lainnya yang hanya bisa bertahan beberapa bulan saja?"

"Tentu aku mempunyai hati nurani seperti itu, Uci!" sahut Ganang dengan suara yang tak ingin dibantah. "Tetapi sekarang ini belum saatnya. Kita sedang mulai merintis membuat tas-tas bepergian yang..."

"Pak Hamid sudah mengatakannya kepadaku. Dan sesungguhnya, aku pun menyetujui idemu itu. Tetapi apa salahnya kalau kita juga tetap berjalan pada kebiasaan baik yang sudah-sudah."

"Kalau tidak laku bagaimana? Bukan saja rugi, tetapi juga akan mubazir. Gudang akan penuh, dan bahan yang semestinya dipakai untuk pembuatan produk lainnya... tersia-sia."

"Tidak ada yang tersia-sia selama ini!" Lagi-lagi Uci memotong. "Silakan pelajari itu. Tanyakan kepada kepala gudang, kepada bagian pemasaran, dan lain-lainnya itu, apakah kita pernah merugi karena sepatu-sepatu murah itu. Kalaupun pernah terjadi pengembalian sejumlah besar dari pengecer, itu bisa dipasarkan kembali pada Hari Raya berikutnya. Bahkan pernah juga kami pasarkan kepada para karyawan kita sendiri...."

"Apakah itu bukannya menunjukkan citra sebagai pengusaha yang kurang perhitungan matang, Uci?" Ganang ganti memenggal bicara Uci.

"Bukan. Sama sekali bukanl" Uci menjawab marah. "Justru saat itulah kesempatan bagi kita untuk melayani orang dalam sendiri. Bahkan sudah terpikir-

kan olehku akan menjadikan kebiasaan dalam perusahaan ini untuk memberi kesempatan para karyawan, termasuk buruh pabrik, untuk ikut menikmati hasil produksi tempat mereka bekerja ini dengan membelinya. Boleh untuk keperluan keluarganya, boleh mereka jual kepada sanak-saudara mereka....”

“Aduh-aduh, apa itu bukan sudah kelewatan, Uci?” Ganang juga memotong lagi kata-kata Uci. Kali itu dengan sigap. “Orang yang mendengar pasti akan mengira kita sedang merugi....”

“Tidak akan ada yang mengatakan demikian,” bantah Uci cepat. “Karena yang terjadi adalah semacam cuci gudang. Dan bukti di luaran kan menunjukkan bahwa produk kita tetap disukai oleh masyarakat yang sudah telanjur kenal kualitas sepatu kita!”

“Uci, kita ini bergerak di bidang usaha, bukan di bidang sosial. Kalau caramu memperlakukan para karyawan secara lemah lembut seperti itu, aku yakin perusahaan ini akan digerogoti dari dalam secara perlahan-lahan, sehingga akhirnya nanti...”

“Mas, kau belum kenal betul siapa diriku dan siapa para pelaksana pabrik kita sejak dari yang tukang sapu sampai ke atas. Mereka tahu bahwa di sini inilah ladang penghidupan mereka. Sehingga tentu saja mereka tidak sekadar mempunyai dedikasi dan loyalitas kepada perusahaan, tetapi juga mempunyai rasa memiliki. Dan itu bukan datang begitu saja pada diri mereka, tetapi atas segala usahaku dan Mas Bramanto untuk merintisnya.” Untuk ke sekian kalinya Uci menyela bicara Ganang. Dan setiap kali, selalu suhu amarahnya meningkat.

“Dan sekarang giliranku untuk menunjukkan suatu kemajuan lain yang akhirnya juga akan dinikmati pula oleh mereka!” Ganang masih tetap bertahan dengan pendiriannya. “Dan karena sedikit-banyak aku juga mempunyai hak dan wewenang untuk melakukan sesuatu demi kemajuan kita bersama, aku tetap akan memakai bahan-bahan yang ada untuk merealisasikan ide-ideku dalam-pembuatan tas dan sepatu eksklusif. Untuk itu, pembuatan sepatu murahmu itu bisa ditunda untuk tahun depan kalau memang tidak bisa dihapuskan dari kebijaksanaanmu.”

“Tidak bisa. Justru aku menganggap sudah tepat saatnya untuk memproduksi sepatu-sepatu murah dalam waktu dekat ini. Hari Raya tinggal beberapa bulan lagi. Aku akan memberi kesempatan lebih dulu kepada para karyawan untuk membelinya....”

“Mana ada cara seperti itu, Uci. Sudah kukatakan, ini perusahaan dagang. Bukan badan sosial yang bergerak dalam...”

“Ada cara seperti itu. Caraku. Usaha apa pun dan bagaimana pun hebatnya akan kukatakan tidak sukses kalau para karyawannya terutama para buruhnya akan mengalami apa yang dinamakan keterasingan terhadap dirinya sendiri.”

“Apa maksud bicaramu?”

“Maksudku jelas,” sahut Uci dengan gagahnya. “Tidak sedikit terjadi adanya keterasingan seorang buruh pabrik dari dirinya sendiri karena apa yang dihasilkannya itu sukses di masyarakat luar. Suasana seperti itu akan menimbulkan pandangan keliru pada dirinya, seolah ia adalah bagian dari suatu proses industri, bagian dari suatu komponen dan struktur

suatu dunia usaha atau bisnis yang menguntungkan segelintir manusia. Maka yang kemudian bisa membahayakan dirinya sendiri dan membahayakan juga gairah kerjanya adalah munculnya apatisme. Ia menganggap dirinya adalah suatu obyek, sama seperti mesin-mesin pabrik itu. Bukannya sebagai subyek yang berkarya. Nah, hal semacam itulah yang selalu kuhindari. Aku tak ingin mencuil mereka sedikit demi sedikit dan memerosotkan kemanusiawian mereka sebagai makhluk bermartabat tinggi. Sebab, Mas, mereka itu manusia yang berkarya. Bukan obyek penghasil produksi yang bukan saja menjadikan mereka terasing dari dirinya sendiri, tetapi juga terasing dari hasil karyanya sendiri. Jadi, apa pun katamu, apa pun ketidaksetujuanmu, aku akan tetap memproduksi sepatu-sepatu murahku!"

Tanpa menunggu sahutan dari Ganang, Uci lekas- lekas keluar dengan dagu terangkat dan dada membusung. Dan yang ditinggalkan di dalam ruang tertutup itu terkesima. Rasanya, yang baru keluar tadi adalah seorang dewi yang sedang memarahinya!

Tujuh

MESKIPUN Ganang tidak lagi menentang kebijaksanaannya, Uci tahu bahwa lelaki itu tidak puas kepada sepak terjangnya. Padahal, perusahaan tidak pernah merugi. Bahkan terus meniti kesuksesan demi kesuksesan, walaupun tidak menanjak secara luar biasa. Di dalam dunia usaha yang agak lesu, di mana daya beli masyarakat tak terlalu tinggi, mengalami kesuksesan sebagaimana perusahaan sepatu mereka itu sudah boleh dibilang amat beruntung. Ganang tidak bisa menyudutkannya. Lelaki itu juga tidak akan pernah bisa memperlihatkan kelemahan cara-cara Uci memimpin perusahaan.

Sementara itu di dalam hubungan pribadi mereka, * Uci tak pernah sekali pun memberikan kesempatan pada dirinya untuk berdekatan, apalagi berhandai-handai dengan Ganang. Rasanya, mereka seperti air dengan minyak.

Sedangkan terhadap Bramanto, hasrat Uci untuk semakin mendekatkan dirinya kepada lelaki itu terasa semakin mengambang, terkatung-katung. Ia sadar, perhatiannya akhir-akhir ini mulai direbut kembali oleh pekerjaan, akibat keinginan pribadinya untuk

menunjukkan kepada Ganang bahwa segala yang dijalankannya berhasil baik. Ia juga sadar, masa pertunangan yang terlalu lama bisa menjadikan hubungannya dengan Bramanto menjadi tawar, karena hal-hal rutin tanpa adanya rencana-rencana ke masa depan yang lebih memiliki kepastian.

Tetapi tampaknya Bramanto juga tenang-tenang saja. Sejak Uci mengatakan bahwa pernikahan sebaiknya jangan dilandasi oleh kepentingan orang lain meskipun itu ibu Bramanto sendiri, lelaki itu tak lagi terlalu mendesakkan keinginannya untuk segera mengakhiri pertunangan mereka dengan perkawinan. Sedangkan Uci sendiri pun tak berani mengharapkan langkah berikutnya atau tindak lanjut dari pertunangan mereka. Sebab dalam hatinya ia mengakui kesalahannya terhadap Bramanto dan ibu lelaki itu. Sebab sesungguhnya ia sendiri pun mendekatkan dirinya kepada Bramanto bukan karena niat tulus hatinya sendiri, tetapi karena hasrat untuk membahagiakan ibunya di surga yang barangkali tengah menatap ke arahnya dan mengharapkan kebahagiaan anak tunggalnya itu.

Maka hari, minggu, dan bulan pun berjalan terus tanpa ada suatu perubahan yang berarti. Hampir semua orang dalam perusahaan sepatu itu menaruh perhatiannya kepada produk baru, yang karena bagus desain dan kualitasnya menjadi tumpuan harapan mereka. Tak lama sesudah tas-tas tangan maupun tas-tas bepergian dipasarkan dengan iklan yang gencar, pesanan mengalir. Sehingga pabrik nyaris kewalahan. Apalagi karena saat itu pabrik juga sedang mengerjakan sepatu-sepatu murah Uci.

“Sepatu murahmu itu harap ditunda dulu selama dua sampai tiga minggu!” kata Ganang di suatu siang saat jam istirahat makan.

Ketika itu, Uci sedang membaca novel, agar tidak mengantuk sesudah perutnya diisi masakan khas Jawa Timur bersama Bramanto. Tahu-tahu saja Ganang sudah berada di mukanya.

“Apa alasanmu?”

“Kita kekurangan bahan dan tenaga,” sahut Ganang. “Pesanan terus mengalir.”

“Jangan terlalu berbesar hati dulu. Pesanan itu kan pesanan dari para pedagang. Belum kita lihat apakah memang masih cukup banyak konsumen yang menginginkannya. Kau sendiri pernah mengatakan untuk menjaga keeksklusifannya. Jadi jangan terpesona kesuksesan dulu. Kalau kau biarkan pabrik kita memacu keinginan untuk lebih banyak mendapatkan keuntungan, bisa-bisa apa yang sudah diminati oleh para golongan kelas tebal itu jatuh menjadi barang pasaran karena banyaknya!”

Ganang tahu Uci benar. Tetapi ia tak mau kalah karena di kepalanya sudah ada ide lain yang lebih baik.

“Aku tidak membuat barang-barang kita terlalu banyak. Keekslusifannya tetap terjaga. Jadi desain-desainnya perlu bervariasi. Aku sudah mengontrak seorang desainer lulusan desain produk dari universitas terkenal. Dia lulus cum laude. Ide-idenya cemerlang....”

“Silakan jalankan kebijaksanaan itu. Aku setuju. Tetapi jangan halangi pekerjaanku. Cari bahan-bahan sendiri, dan kalau perlu, kau boleh mencari tambahan

tenaga kerja dengan memasang iklan. Hal itu sudah pernah kubicarakan bersama Mas Bram. Kita memang membutuhkan tambahan tenaga. Aku tak ingin mereka yang sudah ada itu merasa diperas tenaganya. Kecuali kalau ada yang ingin mendapat tambahan pendapatan dengan kerja lembur, itu masalah lain. Silakan saja."

"Kau keras kepala, Uci!"

"Lho, apa kau tidak keras kepala?" Uci mengerlingkan matanya dengan tajam. "Tahukah karena kekeraskepalaanmu itu, aku jadi merasa tidak tahan menghadapi suasana panas di perusahaan ini."

"Siapa yang merasa kepanasan?" tanya Ganang menuntut. "Aku tidak melihat adanya gejala semacam itu di sini."

"Aku yang merasa kepanasan."

"Itu lain. Kau sudah merasa kepanasan sejak aku datang pertama kalinya ke ruang ini. Kau merasa dirimu terancam oleh kehadiranku ini. Bukankah begitu sebenarnya yang ada di dalam hatimu? Entah kau sadari entah pula tidak kau sadari!"

"Alangkah besarnya egomu, menganggap dirimu begitu berarti. Sampai-sampai mengira aku merasa terancam oleh kehadiranmu!" bantah Uci sengit. Ia sungguh benci kepada Ganang, sebab sebenarnya memang seperti tuduhannyalah itu yang terjadi dalam batinnya. Ganang terlalu kuat kharismanya. Ia bisa tergeser oleh kehadirannya itu. Jadi kalau dirinya tidak ingin tenggelam, ia harus mampu melakukan sesuatu sebagai imbangannya.

"Terserah apa pun sebutanmu terhadap diriku, Uci. Tetapi kuharap kau jangan bertindak berdasarkan

emosimu yang kepanasan itu, kalau akan melakukan suatu kebijaksanaan untuk perusahaan ini!"

"Memangnya aku ini orang yang tak bisa mengendalikan emosiku? Dan lalu asal melakukan suatu tindakan secara membabi buta saja tanpa ingat lain-lainnya?!" bentak Uci. "Mas, biarpun aku ini sangat marah kepadamu dan aku kepanasan karena darahku yang mendidih, tetapi rasioku tetap jalan. Aku tetap menjunjung rasa tanggung jawabku di atas segalanya."

"Bagus."

"Sekarang, pergilah. Pokoknya, aku akan tetap melaksanakan pekerjaanku yang sudah hampir selesai, yaitu membuat sepatu murah dengan desain dan bahan berkualitas tinggi. Kita bekerja menurut kebijaksanaan masing-masing, asal jangan sampai merugikan perusahaan maupun karyawan!"

"Kau sungguh keras kepala. Itu perlu kukatakan lagi!" Ganang bersungut-sungut. "Sebab, kau memang benar-benar keras kepala. Sulit dilenturkan. Kenapa sih?"

"Karena aku tak mau mengalahkan kepentingan orang lain, dalam hal ini para karyawan yang ingin merasakan bagaimana enaknya memakai sepatu buatannya sendiri. Dan yang tak kurang pentingnya, juga memberikan pelayanan kepada masyarakat untuk menikmati sepatu kelas mahal dengan harga ekonomis," Uci menjawab kata-kata Ganang dengan sengit. "Jelas, kan? Kalau kurang jelas, ambil kamus bahasa Indonesia. Pelajari kata-kataku dan belajarlah untuk memahaminya!"

Ganang menatap mata Uci. Kemudian melontarkan kata-katanya dengan suara mendesis.

“Ada satu hal lagi yang aku ingin ketahui dari mulutmu sendiri. Kata Mas Bram, kau juga akan melontarkan usul untuk memberi bonus atau gratifikasi kepada para karyawan pada setiap tahunnya. Apa benar?”

“Benar. Usul itu akan kubawa ke dalam rapat.”

“Apa itu tidak berlebihan, Uci?” Ganang bertanya dengan suara geram. “Dalam usulmu itu sebenarnya kau hendak menyerang kebijaksanaanku, bukan? Kau hendak mencari dukungan dan simpati dari para karyawan guna membuatku harus angkat topi melihat kesuksesanmu. Hayo, jujur sajalah, akui semua itu!”

Uci tertegun menyadari ketajaman mata Ganang. Tetapi dalam hal itu, meski apa pun alasannya, ia merasa berhati tulus. Ingin menaikkan kesejahteraan para karyawan yang telah ikut menunjang seluruh keberhasilan perusahaan sepatu ini. Tanpa mereka, apalah arti otak yang cemerlang dan taktik perdagangan yang jitu.

“Memang unsur untuk membuatmu merasa kalah itu ada. Tetapi tujuanku sesungguhnya adalah memang menaikkan kesejahteraan para karyawan yang telah banyak berbuat sesuatu untuk kita. Sudah saatnya kita menghargai jerih lelah mereka....”

“Tetapi caranya keliru. Kau terlalu memanjakan mereka. Khususnya kepada para buruh kasar yang pendidikannya kurang itu, kau tak boleh terlalu lunak. Nanti akan muncul tuntutan-tuntutan lain lagi. Mereka tak bisa diberi hati. Kalau diberi juga, ampela kita akan dirogoh juga.”

“Mungkin di tempat lain demikian, aku tidak tahu. Tetapi di sini, aku yakin itu tak akan terjadi. Mereka

sudah kenal siapa aku. Dan kalau sampai mereka menentang atau menuntut ini dan itu yang tak masuk akal, mereka sendiri nanti yang akan merasa rugi. Gaji dan jaminan sosial serta kesejahteraan karyawan lebih baik.... Bahkan jauh lebih baik daripada di tempat lain. Nah, Mas, kuharap kau jangan mengungkit-ungkit usahaku untuk mereka. Kau pun hendak menentang ini dan itu kepadaku itu kan dasarnya karena kau merasa kurang suka melihat seorang wanita, masih muda pula, berhasil dalam pekerjaannya. Nah sekali lagi, keluarlah dari ruang kerjaku ini dengan baik-baik. Besok kita rapat dan aku akan membawa usulku ke forum."

"Apa pun, aku tetap tidak setuju. Dasarnya apa, Uci?" Ganang bersikeras. "Apakah kita sudah berlebih-lebihan?"

"Dasarnya adalah hak, Mas. Hak mereka sebagai rekanan kerja kita. Sudah sejak awal aku kuliah, tujuanku mencari ilmu bukan untuk mencari pekerjaan, tetapi menciptakan lapangan kerja. Dan aku berhasil. Tetapi itu saja belum cukup. Jadi, aku juga ingin membagi keberhasilan yang kudapat kepada mereka yang telah berjuang bersama-sama. Kurasa, sekaranglah saatnya yang tepat. Keuntungan perusahaan sudah bagus sekali. Dan produktivitas sudah jauh melampaui apa yang kita targetkan. Nah, apa kita harus menunggu sampai rumah kita berlapis emas dulu baru membagikan apa yang juga menjadi hak mereka?"

"Uci, aku mengerti sungguh niatmu. Tetapi tunggu-lah dulu sampai tas-tasku itu mendatangkan hasil yang nyata. Itu tidak lama. Sudah banyak biaya yang melebihi dari yang sudah-sudah untuk membuat tas-tas kulit itu!"

“Itulah kalau kau terlalu banyak memakai dana untuk tas-tasmu itu. Semestinya kau ingat, bahwa menjual kacang goreng yang gurih dan enak lebih cepat habis daripada menjual ayam goreng yang mahal!”

“Pokoknya, Uci, aku tak ingin perdebatan kita ini terdengar oleh orang lain di dalam rapat nanti. Ingat-ingat itu!” sahut Ganang dengan suara penuh tuntutan.

“Hmm,. malu kalau sampai terpaksa harus mengakui kekalahanmu?”

“Bukan!”

“Lalu kalau bukan, apa hayo?” Uci menantang dengan suara tinggi. Ia tak mau mengalah. Ia harus pandai memojokkan lelaki itu.

“Ini demi Bapak. Kita masih mempunyai orangtua, Uci. Kita wajib menjaga perasaannya. Kita wajib menjunjung namanya agar jangan sampai tercemar karena kedua anaknya sibuk gontok-gontokan sendiri!” kata Ganang. “Bisa-bisa orang bisa keliru tafsir, menyangka kita sedang saling mempertahankan kaki kita agar tetap menapak di perusahaan ini. Atau malah lebih buruk lagi, kita disangka sedang berebut warisan padahal Bapak masih sehat.”

“Oh, Mas, orang yang sudah kenal siapa diriku pasti tidak akan mempunyai dugaan seburuk itu. Kalau pun ada pikiran buruk melintasi mereka, aku yakin siapa yang akan mereka nilai negatif. Yang jelas, bukan aku!”

“Uci, lidahmu sungguh tajam!” Ganang meraih tangan Uci. “Terus terang saja, semakin sering aku bertemu denganmu, semakin aku merasa gemas dan marah kepadamu. Sehingga sering timbul niat dalam hatiku untuk menundukkanmu dengan caraku!”

“Mau memukulku?” teriak Uci dengan dada membara. “Itukah sifat jantan sebagai lelaki yang harus bersikap ksatria?”

“Bukan dengan memukulmu. Tetapi dengan sikap jantan sebagaimana yang kaukatakan itu.”

Sebelum Uci sempat memikirkan apa makna kata “jantan” dalam kata-kata Ganang, lelaki itu meraih tubuh Uci dengan kasar, masuk ke dalam pelukannya. Dan kemudian tanpa memberi kesempatan kepada Uci untuk berpikir, diciumnya bibir gadis itu dengan penuh gairah membadai. Seolah seluruh kemarahan, seluruh kegemasan, seluruh keinginan untuk mengalahkan gadis itu tercurah sepenuhnya melalui kecupan-kecupannya yang semakin lama semakin menggelora.

Mendapat perlakuan seperti itu, Uci tak mampu melawan. Dan itu adalah suatu kesalahan fatal baginya. Sebab dengan demikian, ia dapat merasakan betapa panasnya serangan Ganang itu. Sehingga akhirnya ia sendiri pun ikut terbakar. Kemarahannya, kejengkelannya, keinginannya untuk menundukkan lelaki itu berhamburan pada dirinya dan melontarkan dirinya kepada suatu nafsu ingin menang. Dan nafsu itu tersalurkan lewat bibir yang sedang dikulum oleh Ganang itu. Maka terbakarlah kedua insan itu. Lupa segala-galanya. Lebih-lebih karena tangan Ganang menjadi nakal tanpa pemiliknya menyadari. Dada Uci bahkan disentuhnya sehingga gadis itu menggeliat-geliat tanpa maunya. Dan dalam keadaan seperti dibakar api itu, tangan Uci merambat ke kepala Ganang dan memburaikan rambut lelaki itu, juga tanpa kesadaran penuh, hanya terdorong oleh pusaran perasaan asing yang sedang menyerangnya itu.

Entah apa kelanjutan yang terjadi di antara dua insan itu, seandainya dering telepon tidak memecahkan suasana aneh dan penuh dengan nafsu-nafsu ingin menundukkan, yang menggelora di hati masing-masing.

Dengan pipi kemerahan hingga sampai ke telinga, Uci membetulkan letak blusnya sambil meraih gagang telepon.

"Ya... halo?" Ah, betapa suaranya bisa menjadi begitu bergetar dan parau, sampai-sampai ia tak mengenali suaranya sendiri.

"Sayangku... sedang apa?" tanya suara dari seberang. "Kok suaramu lain."

Uci memejamkan matanya sejenak. Itu suara Bramanto.

"Baru saja bersin-bersin, Mas...," dalihnya dengan suara mulai lebih teratur. Tetapi alangkah pedihnya rasa hatinya. Mengapa ia mau saja diciumi oleh Ganang seperti itu? Betapa murah dirinya ini! "Ada apa, Mas?"

"Cuma mau mengingatkan saja, tadi aku lupa mengatakannya kepadamu lagi. Sore nanti kujemput jam enam. Ibuku berulang tahun."

"Tentu saja aku ingat bahwa ibumu berulang tahun, Mas. Aku malah sudah membeli hadiah untuknya," sahut Uci semakin pedih. "Tetapi, terima kasih kau telah mengingatkan diriku. Aku akan siap jam enam."

"Oke. Nah, selamat bekerja, ya, Sayang...."

"Selamat bekerja, Mas...," Uci menjawab dengan suara nyaris bergelombang. Cepat-cepat gagang telepon dikembalikannya ke tempatnya semula. Kemudian ia menatap ke arah Ganang dengan mata berkaca-kaca.

“Kau menang, Mas.... Aku telah memperlihatkan sisi diriku sebagai seorang gadis murahan... yang tak kenal kesetiaan kepada tunangan yang begitu baik....”

Ganang tidak menjawab. Matanya mengamati mata Uci beberapa saat lamanya. Tetapi Uci membalikkan tubuhnya, membelakangi lelaki itu.

“Keluarlah dari ruang kerjaku ini!” kata gadis itu.

Ganang masih juga belum menjawab perkataan Uci. Tetapi juga tidak melakukan apa pun kecuali tetap berdiri di tempatnya semula. Dan karena itulah Uci tidak mendengar suara gerakan apa pun sehingga ia menoleh ke belakang selama beberapa detik lamanya.

“Kenapa kau belum juga keluar dari sini?” tanyanya. Dengan bersusah payah, ia mencoba agar air matanya jangan sampai turun sebelum Ganang meninggalkan tempat itu. “Pergilah!”

“Baik, tetapi beri aku kesempatan untuk memperbaiki sikap kasarku tadi, Uci!”

“Tak perlu. Tak ada gunanya. Aku sudah telanjur menilai diriku sendiri sebagai... sebagai... gadis murahan....” Uci jengkel kepada dirinya sendiri ketika menyadari suaranya terdengar sumbang dan parau.

“Aku menganggap itu perlu, Uci!” Suara Ganang terdengar begitu dekat di belakangnya.

Uci menoleh lagi, mengira dirinya salah dengar. Tetapi ternyata bahwa pendengarannya tidak keliru. Ganang memang berada dekat sekali dengan dirinya. Dan terlambat baginya untuk mengelakkan dirinya dari jangkauan tangan lelaki itu. Gerakan Ganang membalikkan tubuh Uci menghadap padanya terlalu mendadak dan tak disangka-sangka.

“Uci, aku tidak menganggapmu murah...,” kata lelaki itu. Dan kemudian secara tiba-tiba pula sebagaimana ia tadi mengulurkan tangan ke arah bahu Uci, ia mencium bibir Uci lagi. Tetapi kali ini berbeda dengan ciumannya yang kasar, penuh gelora nafsu-nafsu terpendam yang didorong oleh kemarahan dan keinginan untuk menundukkan Uci. Kini ciumannya terasa amat lembut, begitu lembutnya sehingga terasa penuh dengan kemesraan yang akibatnya bagi Uci juga sama saja. Ia terlarut, terbawa arus yang ditumpahkan oleh Ganang itu. Kelembutan dan kemesraan itu pun dibalasnya tanpa ia mampu menahan dirinya sendiri.

Dan pada saat udara bertegangan tinggi—yang tadi mengacaukan seluruh emosi mereka berdua sehingga lupa diri itu—berubah menjadi udara bermuatan kegaiban misterius yang sulit diukur apa isi sebenarnya, Ganang menyentakkan dirinya sendiri dan melepaskan pelukannya atas diri Uci. Dan kemudian dengan langkah tergesa-gesa, ia melangkah keluar dari ruang kerja Uci tanpa meninggalkan sepatah kata pun.

Yang ditinggal, berdiri di tengah ruang dengan kedua belah telapak tangan menutupi wajahnya. Tetapi dari sela-sela jemarinya, air matanya tumpah berhamburan. Belum pernah ia merasa dirinya sekacau seperti itu. Semua kekacauan yang pernah dirasakannya tidaklah begitu berarti sebagaimana yang dirasakannya saat itu. Dan belum pernah ia menangisi sesuatu sedemikian pedih dan resahnya. Sementara apa yang sesungguhnya ditangisinya tak bisa dirumuskannya ke dalam kata-kata.

Lama Uci berdiri dengan tubuh gemetar dan menangis—yang rasanya tak pernah ada akhirnya itu. Mungkin sepuluh menit, mungkin lebih, ia tak tahu dan tak ingin tahu. Dan ia memutuskan dirinya sendiri untuk pulang ke rumah sekarang juga. Ia bisa mengatakan bahwa dirinya sedang sakit, atau apa pun, orang tak akan mempersoalkannya. Baik sekretarisnya maupun para karyawan lainnya tahu betul bahwa Uci tak pernah mempergunakan kesempatan apa pun, termasuk kesempatan mencuri waktu, bagi dirinya sendiri.

Di rumah, sesudah ia, terbebas dari pandangan mata orang-orang yang mungkin bermata awas dan mampu menangkap perubahan wajahnya serta matanya yang sembap karena tangis, Uci membenamkan dirinya di atas tempat tidur. Seluruh peristiwa siang bersama Ganang tadi direkamnya kembali di dalam ingatannya. Mengapa ia bisa semudah itu terbawa arus bersuhu apa pun yang dimuntahkan oleh lelaki itu. Ketika ciuman-ciuman Ganang begitu panas dan bergelora, serta merta ia pun melebur dan bergelora bersama lelaki itu. Dan kemudian ketika ciuman-ciuman lelaki itu mengandung kemesraan, serta merta pula ia larut dalam pusaran pesonanya. Entah di manakah perasaannya? Di mana pulakah rasionya yang selama ini selalu berjalan dengan baik? Dan sangat menyedihkan, kenapa perasaan-perasaan yang tak disangka-sangka akan hadir dalam dirinya itu, tak pernah dialaminya jika sedang berada di dalam pelukan Bramanto. Gerak dan alunan jiwa Bramanto yang terasakan lewat pelukan dan ciumannya banyak mengandung janji-janji untuk memberinya rasa aman

dan rasa mapan. Itu dirasakannya. Tetapi lelaki itu tak pernah mampu memorak-porandakan emosi Uci, sehingga ia bisa begitu meletup-letup seperti bubur mendidih, sebagaimana bila Ganang yang memeluk dan menciumnya. Dan bagi Uci, yang dibekali ajaran-ajaran untuk bersikap setia kepada seseorang, kepada sesuatu, dan kepada hal-hal yang memang harus diberinya kesetiaan, kenyataan seperti itu sungguh sangat melukai dirinya sendiri. Dan itu terasa semakin menekan perasaannya, ketika senja hari itu Bramanto menjemputnya dan membawanya ke rumah lelaki itu untuk mengadakan syukuran atas hari ulang tahun ibundanya.

Perempuan itu begitu manis, begitu penuh keibuan terhadapnya sehingga Uci merasa dirinya sungguh tidak pantas mendapat perlakuan semacam itu. Ia tidak boleh membiarkan keadaan semacam itu terus berlarut-larut. Sungguh tak tertahankan hidup dalam bayang-bayang rasa bersalah dan rasa tak berdaya yang semakin lama semakin kuat mencengkeram batinnya. Sangat tidak adil bagi ibu dan anak yang begitu baik itu kalau mereka tetap berharap menjadikannya sebagai bagian dari keluarga mereka, sebentara ia sendiri semakin tak yakin pada rencana-rencananya semula.

"Uci, seharian ini kau tidak tampak gembira. Ada apa?" bisik Bramanto ketika gadis itu sedang mengambil puding di sudut meja. Rupanya mata lelaki itu cukup awas.

"Mmm... tidak ada apa-apa...." Uci menjadi gugup. Pertanyaan Bramanto terlalu tiba-tiba, dan dia tidak siap menghadapinya.

“Pasti ada apa-apa,” gumam Bramanto. “Jangan lagi sikapmu begitu kentara seperti yang tampak oleh mataku itu, bahkan seandainya kausembunyikan rapat-rapat pun aku dapat merasakannya. Sudah kukatakan berulang kali, masing-masing di antara kita berdua itu sudah seperti buku terbuka.”

Uci terdiam, kemudian menarik napas panjang.

“Aku sedang... merasa tertekan. Itu saja, Mas!” sahutnya beberapa waktu kemudian.

“Rasa tertekan sebagaimana yang sedang kaualami, pasti bukan hanya begitu saja sebagaimana katamu itu!” komentar Bramanto. “Aku kenal siapa dirimu, Uci. Kau bukan orang yang mudah terpengaruh oleh suasana, apalagi sampai membuat perasaanmu tertekan. Jadi, ada baiknya kau bagikan perasaanmu itu kepadaku. Sesudah menghabiskan puding, kita jalan-jalan, ya?”

Uci tak mampu menolak. Ia tahu apa yang dimaksud oleh Bramanto dengan kata “jalan-jalannya” itu. Lelaki itu pastilah hendak mengorek keterangan darinya dan kemudian berusaha ikut memecahkannya. Memang, Uci yakin, tidak banyak lelaki-lelaki seperti Bramanto itu di dunia yang penuh dengan hal-hal pelik dan penuh perjuangan ini. Biasanya, orang akan lebih mementingkan dirinya sendiri. Lebih menjadikan dirinya sendiri sebagai sentral dari kesibukan hatinya.

“Masa Ibu ditinggal?” sahut Uci perlahan.

“Tidak apa. Ibu mengerti, kita ingin berduaan. Kau sudah membuatnya gembira sepanjang petang ini!”

Luka hati Uci berdarah, mendengar perkataan seperti itu. Sungguh, tidak sepantasnyalah dirinya men-

dapat tempat seistimewa itu di hati ibu Bramanto. Dan sungguh tak selayaknyalah jika Bramanto menempatkan kepentingan tunangannya di atas kepentingan ibu kandungnya yang demikian penuh rasa keibuan itu. Ah, kalau saja ia mampu mengungkapkan kebenaran dalam batinnya tanpa melukai hati ibu dan anak yang sedemikian luhur hatinya itu!

"Kau sungguh-sungguh seperti orang baru kematian keluarga, Uci...," Bramanto berbisik lagi demi melihat Uci hanya berdiam diri sambil melamun sedih itu. "Tidak biasanya kau seperti ini. Bukan dirimulah yang kulihat hari ini. Kulihat, kau tak punya semangat apa pun, dan sinar matamu begitu pudar. Sungguh, Uci, baru sekali inilah kulihat kau seperti orang yang pulang dari peperangan dengan kekalahan total."

"Sudahlah, Mas... jangan meributkan diriku." Akhirnya Uci merasa tak tahan. "Aku... aku... sedang berusaha mengatasi diriku sendiri agar bisa tampil sebagaimana yang biasanya tampil pada diriku!"

Bramanto tidak menjawab. Tetapi tangannya dengan lembut menepuk-nepuk bahu gadis itu. Dan baru sekitar dua belas menit kemudian ia mengajak gadis itu pamit kepada ibunya.

Bramanto merasa bahwa tidak akan tuntas dan bebas apabila mereka berbicara di tempat-tempat umum. Karenanya, ia membawa Uci ke kantor. Ia selalu membawa kunci-kunci penting dalam kantor itu. Dan para penjaga perusahaan sudah terbiasa melihat lelaki itu datang ke kantor malam-malam untuk mengerjakan sesuatu yang membutuhkan ketenangan. Begitupun halnya Uci. Karenanya mer-

eka tidak menganggap kedatangan kedua orang itu sebagai sesuatu yang aneh, sehingga bagi yang bersangkutan juga menjadi lebih enak ketika memasuki ruang kerja Bramanto malam itu.

"Duduklah dengan tenang dulu," kata Bramanto begitu sampai ke ruang kerjanya. Dihidupkannya alat pendingin ruang sehingga dengungannya yang lembut tetapi dalam satu nada itu terdengar.

Hawa yang sejuk, suara dengungan yang monoton, dan suasana yang menyebarkan udara penuh pengertian dari pihak Bramanto memberi sentuhan yang menenangkan pada diri Uci. Gadis itu meraih majalah berbahasa Inggris yang tergeletak di atas meja tamu. Dan tanpa minat serta perhatian penuh, ia membuka-bukanya dan melihat-lihat gambar-gambar yang ia tidak tahu apa saja yang tengah dilihatnya itu.

Bramanto tahu itu. Dengan gerakan lembut, majalah itu diambilnya dan diletakkan kembali ke tempatnya semula.

"Nah, sudah saatnya kita berbicara," katanya. "Apa sebenarnya yang sangat mengganggu dirimu hari ini, Uci? Marilah kita bicarakan dari hati ke hati. Kau tak bisa menyimpannya sendirian seperti ini."

Uci mengangkat wajahnya. Kedua pasang mata mereka bertemu. Yang satu menyiratkan pengertian. Yang lainnya menyiratkan kepedihan hatinya.

"Mas... aku merasa tertekan. Juga merasa sedih...." Akhirnya Uci bersuara juga. Tetapi Bramanto menangkap adanya getaran lembut dari suaranya yang diucapkan dengan suara pelan itu.

"Mengapa...?"

"Sebelum aku mengatakannya, bolehkah aku

bertanya sesuatu yang kuanggap paling penting bagiku....”

“Tanyakanlah, Uci. Jangan kausembunyikan.”

“Tetapi maukah kau menjawabnya secara jujur, sejujur-jujurnya sesuai dengan kebenaran?”

“Baiklah. Aku akan berusaha untuk itu!”

“Pertanyaanku yang pertama.... Mas, mengapakah kau ingin menikah denganku? Dan apakah seandainya bukan karena ibumu, kau juga akan tetap menginginkan diriku secara sungguh-sungguh, dan yakin bahwa memang aku yang kaupilih menjadi pendampingmu?”

Bramanto menahan napas mendengar pertanyaan yang diharapkan oleh Uci agar dijawab secara jujur dan sesuai dengan kebenaran.

“Uci, aku dulu pernah mempunyai kekasih, tetapi kami tidak cocok sehingga putus. Sesudah itu, lama sekali aku tak pernah mau memikirkan secara sungguh-sungguh mengenai masa depanku. Sampai akhirnya ibuku menyinggung masalah itu dan juga menyinggung umurku yang...”

“Mas Bram,” Uci memotong kata-kata Bramanto dengan suara lembut tetapi bernada tegas. “Itu bukan jawaban dari pertanyaanku. Jawablah langsung saja Tanpa berputar-putar lebih dulu.”

Pipi Bramanto agak merona merah mendapat teguran yang telak mengenai dirinya itu. Lekas-lekas ia menganggukkan kepalanya.

“Maaf,” sahutnya. “Oke, aku akan menjawab pertanyaanmu secara jujur. Harus kuakui dengan terus terang, Uci. Kalau bukan karena desakan ibuku, mungkin aku belum berniat untuk menikah. Hatiku masih beku dalam hal-hal semacam itu. Tetapi ketika

kusadari betapa indahnya saat-saat kita bersama-sama bekerja dan memperbincangkan soal-soal yang menyangkut masa depan perusahaan sepatu kita ini, aku yakin bahwa hanya dirimu sajalah yang kuanggap akan cocok menjadi istriku. Dan begitu kita tidak membicarakan hal-hal yang menyangkut pekerjaan saja, tetapi juga mengenai hal-hal lainnya, aku merasa takjub dan gembira bahwa ternyata dalam banyak hal, kita memang berjodoh. Maka akhirnya aku pun yakin, dan berniat sungguh-sungguh untuk memperistri dirimu."

"Lepas dari motivasi seperti itu, bisa kita anggap kuat atau tidak, aku ingin bertanya satu hal lagi kepadamu. Boleh, kan?"

"Silakan saja!"

"Mas, apakah dalam keakraban, kedekatan, dan kebersamaan yang kita untai dari hari ke hari bersama-sama ini, hatimu dipenuhi gejolak-gejolak gairah yang kadang-kadang menguasai akal sehatmu?"

"Apa maksud bicaramu itu, Uci. Jelaskan dengan kata-kata yang lebih mudah dimengerti...."

"Maksudku, apakah kau sering mengalami suatu kegairahan setiap berdekatan atau memikirkan diriku?"

"Nafsu asmara, maksudmu? Kalau itu yang kaumaksud, tentu saja pernah. Aku seorang lelaki sehat, Uci. Dan kau begitu cantik dan menarik...."

"Bukan, bukan itu yang kumaksudkan. Gairah yang ingin kuketahui itu semacam kegelisahan yang berkaitan dengan emosi. Ada pusaran pelbagai macam perasaan, entah gemas, entah ingin menguasai, entah keinginan untuk, ah... macam-macamlah. Umpama-

nya, merasakan adanya gairah atau semangat hidup. Atau yah... semacam itulah....” Uci agak tersendat-sendat dalam bicaranya, karena sebenarnya ia merasa sulit untuk merumuskan suatu perasaan yang hanya dapat dirasai, dialami, tetapi sulit untuk dikatakan.

Bramanto menatap Uci dengan bingung. Ia tak mampu memahami apa yang sebenarnya ingin dikatakan oleh gadis itu. Tetapi samar-samar ia menangkap semacam cahaya yang menerangi sanubarinya.

“Uci, aku tak mengerti apa maksud bicaramu itu. Tetapi pertanyaanmu tadi bisa kujawab demikian. Selama pergaulan kita, aku merasa hidupku tenang, damai, aman, mapan, dan berjalan mulus. Nah, kalau seseorang merasakan hal-hal semacam itu, tentunya tidak ada emosi-emosi bergolak atau gairah meletup-letup sebagaimana yang kaukatakan itu,” sahutnya lama kemudian. “Apakah itu yang kaumaksudkan? Buat apa aku merasa gemas, merasa ingin menguasai dirimu, dan seterusnya, dan seterusnya, kalau hubungan kita berdua begini manis dan penuh pengertian dari masing-masing pihak?”

Uci menatap Bramanto dengan perasaan sedih yang sulit dimengerti olehnya sendiri. Lalu katanya kemudian, “Tetapi, tidakkah itu menjadi sesuatu yang membuat diri kita jadi terlena, atau terhenti di suatu tempat karena tiada tantangan dan tiada benturan bervariasi yang menjadi bunga-bunga kehidupan?”

Bramanto tertegun. Sekarang, secara gamblang ia dapat memahami perasaan gairah apa yang dimaksudkan oleh Uci. Sebenarnyalah, ia harus mengakui bahwa di sepanjang masa pertunangannya dengan Uci, segala sesuatunya meskipun berjalan dengan

lancar, mulus dan menyenangkan, namun itu semua jauh dari variasi. Kalau semua itu diumpamakan sebagai suatu nyanyian, nyanyian itu hanya terdiri dari satu kalimat yang nadanya sama. Itu-itu saja. Dan seindah apa pun itu, pastilah seorang manusia biasa sebagaimana halnya dirinya sendiri maupun Uci, akan tiba pada suatu batas yang disebut kebosanan, kejenuhan.

"Sekarang, aku mengerti maksudmu tadi, Uci," kata lelaki itu kemudian, "memang sebenarnyalah, jalur kehidupan yang kita hadapi bersama ini terlalu mulus jalannya. Tetapi monoton."

"Mas, kurasa itulah yang akhir-akhir ini seperti membuka mataku. Mengapa aku selalu menghindari pembicaraan ke arah lanjutan hubungan kita berdua. Meskipun harus kuakui, masa pertunangan kita ini sudah cukup lama berjalan. Kukira jawabannya adalah karena timbulnya keraguan. Padahal usia kita sudah semakin merayap. Rasanya kalau hati kita sudah cukup mantap dan yakin bahwa perkawinan merupakan suatu langkah yang harus ditempuh, kita berdua tentu tidak akan mengundur-undurnya lagi. Kita lihat saja, normalnya kan setiap pasangan yang sudah mengikatkan diri ke dalam pertunangan atau malah yang baru dalam taraf berpacaran saja pun, ingin segera memasuki dunia perkawinan dengan hati yang tak sabar lagi. Tetapi, kita?" kata Uci dengan suara perlahan. "Tidakkah itu menjadi bahan pemikiranmu, Mas?"

"Ya, yah, memang demikian."

"Lalu, apakah kita akan membiarkan keadaan semacam ini terus berlanjut, Mas? Dan membiarkan

harapan ibumu yang begitu baik dan lembut itu hanya tetap tinggal harapan saja, karena kita berdua terus saja mengundur-undur pertunangan kita tanpa berani melangkah ke tahap berikutnya, yaitu perkawinan?" kata Uci lagi. "Kita berdua ini terlalu berhitung dengan memakai otak dalam menghadapi kehidupan kita sendiri. Di dalamnya ada rasa tanggung jawab yang terlalu besar. Khawatir tak mampu mempertanggungjawabkan langkah berikutnya, kalau-kalau ternyata dua kali dua itu bukan menjadi empat."

"Oh, Uci, aku mengerti maksudmu... mengerti sungguh jalan pikiranmu!" Bramanto menggumam perlahan. Matanya menjadi redup.

"Mas, kita harus berani menghadapi kenyataan yang ada sekarang ini. Justru karena itulah tadi, aku bertanya. Apakah niatmu memperistriku itu sungguh-sungguh muncul dari sanubarimu atau karena adanya motivasi lain. Dan dari pembicaraan kita sampai di sini ini, aku mempunyai kesimpulan bahwa sebenarnya sama seperti diriku, kau masih meragukan keberhasilan perkawinan kita, kalau itu jadi dilangsungkan. Karena apa, itu masih belum terlalu jelas bagimu, tetapi aku sudah lebih dulu melihatnya. Kita berdua tidak menemukan suatu gairah atau ledakan-ledakan emosi yang seharusnya membuat kehidupan ini menjadi lebih bervariasi, atau lebih memiliki sesuatu yang hidup. Kita berdua terlalu banyak memiliki persamaan buah pikiran, hobi, maupun sifat-sifat. Tentu saja itu membuat kita menjadi seperti lekat satu sama lain. Tetapi kita tidak segera menyadari bahwa hal semacam itu justru akan mematikan daya juang, daya hidup yang menjadi motor gerakan untuk

menjelajahi sesuatu. Sifat manusia itu serba ingin tahu, Mas. Dan kita berdua tidak banyak lagi berusaha untuk menjelajahi masing-masing pihak, karena sudah terlalu banyak yang kita ketahui dari masing-masing pihak. Kau bisa memahami kata-kataku itu, bukan?"

"Sangat memahami, Uci. Sekaligus juga membuka mata hatiku. Bahwa sebenarnya caramu mengundur-undur hari perkawinan kita bukan hanya sekadar trauma masa kecilmu ketika melihat ketidakbahagiaan ibumu di dalam perkawinannya dulu...."

"Porsi itu cukup besar, Mas!"

"Aku sudah melihatnya. Dan aku memahamimu, Uci. Tetapi porsi dari keraguanmu yang lain juga amat besar. Sebab sebenarnya jauh di relung hatimu, kau sebenarnya tidak ingin menikah denganku...."

"Juga dengan siapa pun, Mas!"

"Aku tahu. Sungguh tahu itu, Uci. Sampai ketika aku menciummu pertama kalinya, kau sungguh-sungguh seorang gadis yang masih suci murni...," sahut Bramanto dengan suara serak karena haru. "Ketika itu, aku merasa bangga dapat merekahkan kedewasaanmu. Tetapi hari ini aku harus mengakui bahwa kebanggaanku tergulir. Kuncupmu masih tetap seperti semula, belum pernah mekar. Karena sesungguhnya, hatimu belum terusik."

Uci tertunduk. Perasaannya menjadi kacau. Perumpamaan yang diucapkan oleh Bramanto itu meraih ingatan tentang betapa luruhnya dia, dan betapa terlarutnya dia secara total ketika berada dalam dekapan dan ciuman Ganang. Apakah itu tanda-tanda rekahnya kuncup-kuncup di hatinya? Kalau, ya,

alangkah sialnya dia. Bunga itu merekah di dalam genangan lumpur.

"Uci, aku sekarang menyadari betapa tertekannya jiwamu," kata Bramanto lagi. Ah, seandainya lelaki itu tahu apa yang sedang berkecamuk dalam sanubari Uci, pasti ia akan dapat lebih memahami mengapa seharian ini ia merasa resah dan sangat tertekan. "Dan kau tak perlu merasa tertekan kalau kau ingat bahwa betapapun, aku akan selalu siap membantumu.

"Kau sungguh-sungguh amat baik, Mas. Aku... aku tak pantas menerima seluruh kebaikanmu. Aku... aku..." Suara Uci tersendat-sendat, ingat kepada ketidaksetiaannya. Ingat kepada perasaan menggelora ketika berada di dalam dekapan Ganang. Sesuatu yang seharusnya tak boleh ada di hatinya terhadap lelaki lain.

Bramanto memeluk bahu Uci dan merebahkannya ke dalam lekuk bahunya. Dengan lembut ia membelai-belai rambut gadis itu.

"Kau tak boleh merasa seperti itu, Uci!" katanya. "Buang jauh-jauh perasaan semacam itu. Sudah kukatakan, aku memahamimu."

"Mas... ada satu hal lagi sebenarnya yang ingin kutanyakan kepadamu. Maukah kau menjawabnya dengan jujur?" tanya Uci lama kemudian.

"Tanyakanlah!"

"Apakah... apakah kau sungguh-sungguh mencintaiku?"

"Aku mengasihimu, Uci. Amat sangat. Aku selalu merasa prihatin atas segala sesuatu yang menimpamu. Seperti ketika almarhum Bu Suryadi meninggal itu...

aku tak tahan melihatmu tenggelam dalam kesedihan!"

"Itu bukan jawaban yang ingin kuketahui, Mas. Sebab kalau apa yang telah kaukatakan itu, aku sudah tahu...."

"Lalu?"

"Apakah kau mencintaiku dengan cinta asmara?"

"Uci, apakah bedanya dengan kasih sebagaimana yang kupaparkan tadi?"

"Ada bedanya, Mas. Cinta asmara itu berjuta rasanya. Kadang-kadang tak terkendali... kau tahu apa maksudku...."

"Tahu, aku juga pernah nyaris tak terkendali ketika kau pasrah dan manis sekali berada di dalam pelukanku...."

"Itu hanya pengaruh biologis, Mas. Aku seorang wanita... dan kau seorang pria. Dan ada ikatan batin di dalam hati kita berdua yang kaurumuskan dalam kata-kata kasih tadi. Tetapi... yakinkah kau bahwa itu asmara dengan berjuta rasa?" Uci memotong kata-kata Bramanto.

Bramanto tertegun. Tetapi Uci tak memberinya kesempatan berpikir.

"Mas, aku yakin gairah cinta asmara itu tidak ada di hatimu. Atau dengan kata lain, kita berdua selama ini terlalu buta. Dibutakan oleh sekian banyak kemanisan hubungan kita, yang dipenuhi oleh banyaknya kecocokan dan kesamaan di antara kita berdua. Sehingga kita mengira itu adalah awal dari cinta dan patut diikat ke dalam pertunangan yang akhirnya menjadi ikatan perkawinan." Gadis itu berkata dengan perlahan namun setiap kata-kata penting diucapkannya dengan tandas.

“Uci, apakah itu yang membuat hatimu di sepanjang hari ini, terutama sepanjang petang hari ini tadi, tertekan?”

“Sebagian besar, ya. Aku merasa bersalah kepadamu, Mas. Merasa berdosa kepada ibumu yang begitu baik. Ingin sekali rasanya tadi aku bersimpuh di pangkuannya dan mengatakan bahwa seharusnya aku merasa berbahagia dan beruntung mendapatkan calon ibu mertua seperti beliau. Tetapi justru karena itulah, aku merasa tak pantas, tak layak....

“Oh, Uci....” Bramanto mempererat pelukannya. “Kau terlalu perasa.”

“Entah apa pun itu, aku benar-benar merasa tersiksa, Mas. Kita berdua telah keliru menafsirkan kasih dan kecocokan di antara kita, sehingga pertunangan ini terjalin....”

“Uci, tenanglah dulu. Dalam suasana seperti ini, kau tak boleh menyimpulkan sesuatu. Apalagi memutuskan sesuatu. Jadi beristirahat sajalah sesudah ini. Aku berjanji, secepat mungkin kita berdua berbicara kembali dari hati ke hati. Dengan pikiran jernih dan pertimbangan akal sehat, yang diwarnai kejujuran dan keterbukaan!” kata Bramanto memutuskan bicara Uci. “Tetapi satu hal yang patut kaucatat, apa pun yang telah dan akan terjadi, percayalah bahwa aku sangat mengasihimu dan ingin melihatmu berbahagia.”

“Oh, Mas, aku tak pernah meragukannya. Yang kuragukan adalah... apakah perasaanmu yang seperti itu terhadapku sudah mencukupi untuk dijadikan awal dari suatu perkawinan yang diwarnai gairah cinta yang seperti... seperti berjuta rasanya itu....”

“Itu pun akan kita pikirkan nanti,” Bramanto

memutuskan lagi kata-kata Uci. “Tetapi sekarang, tundalah pembicaraan ke arah itu. Kau membutuhkan istirahat. Dan aku membutuhkan waktu untuk mempelajarinya, merenungkannya. Aku tak mau sampai salah langkah lagi. Kalau ada hal-hal yang masih bisa kita perbaiki, tentu sebaiknya kita perbaiki. Tetapi kalau tidak, pasti akan ada jalan keluarnya. Nah, sekarang kita pulang yuk?”

Uci tahu, Bramanto benar. Dengan lesu, ia bergerak sehingga tangan lelaki itu terlepas.

“Memang sebaiknya kita pulang Mas....”

Bramanto mengangguk. Berdua mereka bangkit dari kursi. Sesudah mematikan AC dan lampu-lampu di ruang kerjanya, Bramanto membimbing Uci keluar. Berdua mereka berjalan tertunduk. Tangan Bramanto melingkari bahu Uci. Ada kedekatan hati yang semakin terasakan oleh keduanya, tetapi mereka sama-sama menyadari bahwa itu bukanlah cinta asmara yang dikatakan oleh Uci.

Di ujung lorong, ketika Uci mengangkat kepalanya karena pegal, matanya melayang ke arah ujung lorong sebelah kanannya tanpa sadar. Hatinya mendadak berdesir dan dadanya bergemuruh. Sebab di sana, di balik pilar, ia melihat Ganang berdiri dan menatapnya dengan tajam, dan lalu menghilang di balik pintu ruang kerjanya.

Tetapi Uci diam saja. Ia tidak ingin Bramanto mengetahui apa yang dilihatnya itu. Entah mengapa. Ia hanya tahu bahwa persoalan di antara dirinya dan Bramanto masih belum terselesaikan. Dan ia tak ingin menambahinya dengan persoalan orang lain.

Delapan

SEBENARNYA Uci belum siap secara mental maupun fisik untuk menghadiri rapat rutin yang membahas tentang kemajuan perusahaan. Tetapi menurut jadwal, sebagaimana yang diingatkan oleh sekretarisnya, ia harus hadir dalam rapat tersebut.

Sudah beberapa hari lamanya Uci bersikap tertutup terhadap Bramanto maupun Ganang. Ia selalu menghindari perjumpaan dengan keduanya, dalam arti enggan berbicara lebih dari dua patah kata. Bramanto dapat memahami keadaan itu, dan bahkan ia sedang memberikan kesempatan bagi Uci untuk merenungkan lebih lanjut tentang hubungan mereka berdua. Tetapi Ganang tidak dapat menerima keadaan itu. Semalam, ketika dengan terpaksa Uci makan malam bersama dengannya maupun dengan Pak Suryadi, gadis itu tidak mengucapkan kata sepatah pun, sehingga Pak Suryadi merasa heran dan menanyainya.

"Letih, Pak...," sahut Uci ketika itu. "Saya ingin minum susu hangat dan akan segera masuk kamar."

"Kau tidak sedang sakit, kan, Uci?" tanya sang ayah tiri yang penuh kasih terhadapnya itu.

“Tidak, Pak. Tetapi kalau besok saya masih merasa letih saja, saya akan ke dokter. Barangkali ada sesuatu yang tidak saya ketahui!” sahut Uci berusaha wajar. Dan berhasil.

“Kalau begitu segeralah tidur, Uci. Kau memang terlalu keras bekerja. Sudah saatnya kau mengambil cuti!” kata Pak Suryadi.

Tetapi Ganang tidak bisa dikelabui. Ketika Uci sedang sendirian dan bersiap-siap masuk ke kamar-nya, lelaki itu mencegatnya.

“Kau jangan membuat Bapak merasa prihatin, Uci!” katanya. “Kau tak bisa melarikan diri dariku. Apa sebenarnya yang membuatmu menjauhiku, seperti aku ini berpenyakit menular yang mengerikan? Kau sungguh-sungguh membuat diriku merasa menjijikkan bagimu. Aku tidak bisa menerima itu!”

“Soal tidak bisa kauterima atau tidak, itu urusan-mu, Mas. Tetapi kau memang telah membuatku merasa muak. Bukan hanya muak terhadap dirimu saja, tetapi akibat kelakuanmu. Aku juga menjadi muak terhadap diriku sendiri....”

“Itukah yang menyebabkan hubunganmu dengan Bramanto belakangan ini tidak semesra hari-hari yang lalu?”

“Jangan kaucampurkan urusanku dengan Mas Bram dengan urusan kita berdua!” bentak Uci.

“Sssttt... suaramu itu bisa membangunkan macan tidur. Bapak pasti akan bertanya-tanya apa yang sedang terjadi di sini!” Ganang menyeringai.

“Tidak tahukah kau, Ganang Rindarko, setiap ber-hadapan denganmu, darahku selalu bergolak....”

“Oh, aku masih ingat itu. Jangan khawatir!”

Ganang bicara sambil menelusuri bibir dan dada Uci dengan pandangan matanya yang kurang ajar.

"Kau mengartikan kata-kataku terlalu jauh," sahut Uci dengan pipi yang mendadak menjadi merah padam. "Karena pikiranmu penuh hal-hal yang kotor, Ganang Rindarko!"

"Apa pun, kuharap perasaanmu itu jangan kaubawa-bawa ke dalam rapat besok, Uci!"

"Apa yang ingin kubawa, tentu akan kubawa!"

"Terserah, yang malu bukan aku. Tetapi Bapak!"

Ganang menembak tepat ke hati Uci.

"Aku tidak akan mempermalukan nama Bapak," Uci bersungut-sungut. "Aku juga mempunyai otak dan perasaan yang baik. Tetapi apa yang ingin kuperjuangkan demi kesejahteraan para karyawan, akan tetap kulontarkan di dalam rapat. Dan kau boleh menentangku habis-habisan. Aku tak takut. Pokoknya sampai titik darah penghabisan, aku akan tetap memperjuangkan hak mereka!"

"Boleh, boleh saja. Tetapi ingat, pada prosedur yang benar dan pada aturan main yang seharusnya. Jangan ngawur hanya karena ingin memenangkan usulanmu demi mengalahkan aku." Ganang mencibir. "Ingat, rapat adalah forum yang cukup resmi dan bukan arena pertandingan di antara kita berdua."

"Kau anggap aku ini apa?" Uci membentak lagi. "Bukan hanya kau saja yang bisa memakai otak."

"Hei, aku bicara bukan asal bicara. Sudah berapa kali, coba dihitung-hitung sendiri, kau kehilangan akal sehatmu jika berhadapan denganku? Ayo, diingat-ingat!" Ganang bertanya dengan suara serius dan tandas sekali nadanya, tetapi matanya berkilat-kilat geli.

Uci tak mau menanggapi ejekan lelaki itu. Tanpa berkata apa pun dan tanpa menoleh sekali pun, ia langsung masuk ke kamarnya. Kalau tidak ingat kepada Pak Suryadi, pastilah ia sudah membanting pintu kamarnya keras-keras.

Hari ini, rapat yang sudah direncanakan itu tiba. Uci sengaja memakai gaun berwarna cerah agar kalau emosinya tersentuh dan wajahnya bersemu merah, tak akan kentara. Demikian juga ia yang jarang sekali memakai pemerah pipi, kali ini terpaksa membubuhkan seulas tipis pada tulang pipinya. Juga, itu demi menjaga kalau-kalau ia lepas kendali. Sebab ia tahu bahwa besar kemungkinannya ia akan berperang melawan Ganang.

Uci masuk ke ruang rapat sesudah Bramanto. Lelaki itu sedang menulis sesuatu yang tampaknya akan ikut menjadi bahan pembicaraan dalam rapat nanti. Bramanto kali itu akan menjadi pimpinan rapat.

“Wah, aku kalah disiplin denganmu, Mas!” Uci menyapa lelaki itu dengan suara lembut.

“Kau tetap seorang yang cermat dalam hal waktu, Uci. Lebih cermat daripada diriku. Aku terlalu cepat datang. Masih sepuluh menit dari waktu yang sudah kita tentukan, tetapi aku sudah datang. Dan kau, hanya empat menit sebelum rapat dimulai!” Bramanto tersenyum manis, menjawab sapaan Uci. Lelaki itu menatap tunangannya dengan tatapan lembut. “Dan seperti biasanya, kau tanjpak cantik dan menarik. Bahkan rasanya, lebih cantik lagi. Bagus sekali blusmu itu, Uci.”

“Terima kasih. Blus ini kita beli bersama-sama waktu di Jepang,” sahut Uci sambil duduk. “Ingat?”

“Oh, ya, sekarang aku ingat. Kau juga membeli dua potong *scarf*.”

“Ya. Dan kau membeli alat cukur listrik. Dan... mm, dasi. Aku ingat itu. Lalu pulangnya, kita mencoba makanan Jepang yang paling aneh....”

“Aku ingat itu. Kau tampak gembira ketika menyesap teh hijau dari cangkirmu....”

Uci tersenyum. Ah, selalu begitu. Jika berada bersama Bramanto, hanya kedamaian dan ketenangan sajalah yang dirasakannya. Manis sekali rasanya. Suatu hal yang sangat bertentangan, bertolak belakang dengan jika ia berhadapan dengan Ganang. Tetapi entah mengapa, ada semacam rasa puas kalau ia dapat membantah apa saja yang dikatakan oleh lelaki itu. Sementara bersama Bramanto, ia hanya merasa tenang dan damai. Itu saja.

“Dan aku ingat pula, Mas, kau kalah bertaruh denganku ketika mencoba menghabiskan isi piring kita dengan sumpit!” kata Uci pula.

“Ya....”

Mereka berdua berpandang-pandangan, kemudian keduanya sama-sama tersenyum manis. Namun keduanya juga sama-sama menyiratkan kepedihan dari senyum yang terkembang di bibir mereka.

“Alangkah manisnya saat-saat itu,” gumam Uci kemudian. “Kita berdua begitu cocok satu sama lain....”

“Kita masih cocok satu sama lainnya, Uci. Sekarang pun, dan juga esok, dan esoknya lagi. Hanya masalah cinta asmara... mungkin memang...”

“Hal itu jangan dibicarakan sekarang, Mas. Kita akan rapat,” sahut Uci memotong kata-kata Bramanto. “Nanti pikiran kita terbagi.”

“Baiklah. Nah, apakah kau mempunyai sesuatu yang ingin dibicarakan dalam rapat ini?” Bramanto lalu mengalihkan pembicaraan.

“Ada. Mengenai...” Suara gadis itu terhenti ketika melihat pintu ruang rapat itu terbuka, dan Ganang masuk. “Nanti saja, Mas... aku tak leluasa bicara.”

Kalimat terakhir itu diucapkan dengan berbisik oleh Uci. Kedatangan Ganang telah membuyarkan ketenangan dan kedamaian yang tadi disesapinya. Kini perhatiannya dicurahkannya kepada berkas-berkas yang sudah disiapkan oleh sekretarisnya, yang kini terletak di atas meja tepat di mukanya. Sementara itu Bramanto menyapa yang baru datang dengan senyum khasnya yang teduh.

“Selamat siang, Mas Ganang,” katanya.

“Selamat siang, Mas Bram,” sahut Ganang sambil duduk. “Rupanya saya kalah cepat dengan Anda berdua.”

“Tetapi tepat waktu. Jam lima lebih satu menit!”

“Itu bukan tepat, Mas,” Ganang tertawa. Suaranya empuk didengar, dan perbawa alaminya mulai terasa ke seluruh ruangan yang masih kosong. Sesungguhnyalah, lelaki itu amat menarik kalau saja Uci tidak membencinya. “Aku telah terlambat semenit.”

“Dan kami terlambat dua menit....” Suara Pak Hadiman yang masuk bersama Pak Broto dan sejumlah kepala bagian, menyambung kata-kata Ganang. Kemudian dilanjutkan dengan tawa serentak dari semuanya.

“Sebaiknya rapat segera dimulai saja,” Uci menyela sesudah tawa mereka selesai. Ia selalu menginginkan ketepatan waktu. Para karyawannya tahu itu, sehingga

mereka segera mengambil tempat masing-masing. “Pak Bramanto, silakan!”

Di depan orang banyak, Uci selalu memanggil Bramanto secara resmi sebagai rekan sekerja. Bukan sebagai tunangan. Hal itu menimbulkan penghargaan orang terhadapnya, karena ia bisa memilah antara hubungan kerja dan hubungan pribadi secara nyata.

Seperti biasanya, rapat dimulai dengan laporan-laporan dari masing-masing bagian. Dan kemudian ketua rapat menanggapinya untuk kemudian dilontarkan kepada forum untuk ditanggapi. Dan kemudian Ganang mendapat giliran mengemukakan beberapa strategi penjualan yang lebih jitu yang ditanggapi dengan baik oleh semua yang hadir. Termasuk Uci, karena apa yang diungkapkan lelaki itu memang sesuatu yang berguna.

Sesudah seluruh pembicaraan selesai di dalam rapat yang lancar itu, Bramanto memberikan kesempatan kepada yang hadir, kalau-kalau ada usulan atau keluhan-keluhan yang bisa diperbincangkan bersama.

“Ini hanya sekadar menyampaikan imbauan dari beberapa toko sepatu di pusat perdagangan grosir, Pak Bram!” Kepala bagian pemasaran berkata.

“Silakan dikatakan, Pak!” sahut Bramanto. “Kita semua memerlukan segala informasi dari siapa pun. Bahkan yang terburuk pun. Demi perbaikan kita sendiri.”

“Imbauan ini bukan mengenai hal yang buruk kok, Pak,” kepala bagian pemasaran itu berkata lagi sambil tersenyum. “Ini mengenai penjualan sepatu murah kita yang tengah berjalan ini.”

“Kenapa sepatu murah kita, Pak?” Uci menyela

tak sadar. Ia khawatir timbulnya suatu kemacetan penjualan. Kalau itu terjadi, ia akan merasa malu kepada Ganang.

“Mereka mengimbau supaya jenis sepatu seperti itu diperbanyak, dan dikeluarkan bukan hanya pada waktu menjelang Hari-Hari Raya saja, tetapi juga pada saat libur kenaikan kelas. Kata mereka, penjualan sepatu-sepatu seperti itu lebih cepat lakunya, karena sekarang ini daya beli masyarakat tidaklah terlalu menggembirakan untuk membeli barang-barang yang mahal.”

Uci melirik Ganang dengan sinar mata penuh kemenangan.

“Itu bisa dipikirkan, Pak. Terima kasih atas informasinya!” sahutnya kemudian, menanggapi imbauan dari pelanggan mereka.

“Ada yang mempunyai pendapat lain?” tanya Bramanto.

“Ada.” Ganang menjawab. “Saya.”

“Silakan mengeluarkannya, Pak Ganang.”

“Menurut saya, sekarang ini belum perlu memperbanyak sepatu murah semacam itu. Sebab sebagaimana sudah saya katakan tadi, perhatian kita sedang terserap kepada pesanan tas-tas dari luar negeri. Ini kesempatan bagi kita untuk menunjukkan kepada dunia, bahwa kita pun bisa bersaing dengan mereka dalam hal kualitas. Tetapi, itu berarti kita harus berani mengambil pinjaman ke bank lagi.”

“Ada yang mau memberi tanggapan?”

“Saya, Pak Bram!” Uci menjawab. Perutnya terasa tegang, karena ia tahu saat pertarungan dengan Ganang sedang akan dimulai.

“Silakan, Bu Uci!”

“Usul Pak Ganang bagus sekali. Tetapi menurut pendapat saya, rencana itu sebaiknya dimasukkan ke dalam rencana jangka panjang lebih dulu. Sedikitnya sesudah imbauan para pedagang grosir itu kita penuhi. Saya yakin, mereka bisa dijadikan pegangan suasana pasar. Kalau pasar menghendaki sepatu jenis murah lebih dulu, ya, sebaiknya segera digalakkan. Selagi besi panas, tempalah itu. Yang penting, kualitas tetap dijaga. Orang sekarang selain cenderung pemilih, juga mulai tahu merek. Kalau merek sepatu kita sudah mereka kenal kualitasnya, pada kesempatan berikutnya mereka akan mencari kita.”

“Apakah bahan-bahannya masih mencukupi, Pak Herman?” Bramanto bertanya kepada bagian logistik.

“Saya kira, untuk satu-dua bulan ini cukup, Pak Bram. Tetapi kalau bahan-bahan kulit halus untuk tas-tas seperti yang diusulkan Pak Ganang, saya kira tidak akan mencukupi. Yang masih ada itu sudah direncanakan untuk sepatu-sepatu pria maupun wanita jenis mahal.”

“Seperti yang sudah saya usulkan, kita bisa meminta kredit ke bank lagi... “

“Pak Ganang,” Uci menyela bicara Ganang, lupa bahwa mereka sedang rapat. “Kredit kita yang terakhir itu masih belum selesai jangka waktu pengembaliannya. Sedangkan kita memerlukan pembelian dua buah kendaraan angkutan lagi dengan bertambahnya produksi kita. Maka itulah saya merasa keberatan kalau kita menambah pinjaman lagi.”

“Kalau tidak, dari mana kita bisa membeli bahan-bahannya?” sahut Ganang. “Belum lagi biaya perjalanannya!”

“Nanti kalau seluruh setoran dari toko-toko dan pengecer masuk, hal itu bisa kita tinjau kembali. Apakah kita harus meminjam ke bank lagi atau bagaimana. Tetapi yang jelas, sepatu murah akan saya perpanjang masa produksinya. Sebab menurut saya, meskipun kalau dilihat satu per satu sepatu jenis itu tidak banyak keuntungannya, tetapi dengan jumlah sekian ratus ribu pasang, tentu lain lagi. Lebih-lebih dengan rencana penambahan nanti!”

“Tetapi, Bu Uci, apakah dengan semakin banyak memasarkan sepatu jenis murahan itu, tidak akan menjatuhkan sepatu kulit eksklusif kita?” tanya Ganang. Matanya yang menatap Uci mengandung tantangan dan ejekan yang berbaur menjadi satu.

“Tidak. Karena mereknya jelas lain. Sudah kita sepakati untuk memakai merek-merek yang berbeda pada setiap jenis produk kita. Dan itu sudah berjalan sejak lama. Kita terpaksa harus mengerti selera konsumen, dan harus pula memakai psikologi sosial, bahwa ada segolongan orang yang tidak mau memakai barang dengan merek yang sama dengan jenis yang lebih murah. Meskipun dalam kualitas sama baiknya, dan keluaran pabrik yang sama pula.”

“Bagaimana suara yang lain? Pak Hadiman barangkali mempunyai suatu pendapat?” tanya Bramanto mengambil alih pembicaraan kembali.

“Saya sebenarnya menyetujui apa yang dikatakan oleh Bu Uci meskipun saya juga mendukung rencana Pak Ganang. Tetapi di sini yang penting adalah masalah prioritas saja. Mana yang perlu didulukan.” Pak Suhadiman menjawab pertanyaan Bramanto. “Kita harus berhati-hati menggunakan uang, apalagi

kalau itu merupakan uang pinjaman dalam jumlah yang besar. Sedangkan kita sudah pula harus memikirkan tunjangan Hari Raya untuk para karyawan. Jadi menurut saya, memang betul apa tata Ibu Uci, rencana Pak Ganang itu ditangguhkan lebih dulu.”

“Kalau masalahnya mengenai keuangan, biarlah saya akan meminjam ke bank atas nama saya pribadi. Dengan kata lain yang lebih jelas, saya akan menanamkan saham sebanyak-banyaknya di perusahaan sepatu- ini.” Ganang menyela sambil menatap ke arah Uci dengan pandangan mata yang keras.

“Lalu siapa tenaga kerjanya?” tanya Uci mengejek. “Pak Ganang sendiri?”

“Bu Uci, biarkan Pak Ganang menyelesaikan bicaranya lebih dulu....” Bramanto berkata dengan lembut. Demi Uci, ia terpaksa memutuskan bicara gadis itu. Sebab kalau tidak, orang akan melihat bagaimana Uci yang biasanya terkendali itu tampak emosional.

“Maaf, Pak Bram...,” sahut Uci pelan. Dalam hatinya ia berterima kasih kepada Bramanto yang telah menyelamatkan mukanya.

“Lanjutkan, Pak Ganang!” kata Bramanto mengalihkan perhatiannya kepada Ganang kembali.

“Begini, Pak Bram. Saya mengerti bahwa dengan adanya dua macam rencana besar-besaran dalam waktu dekat ini, ya sepatu jenis murah dan tas-tas pesanan dari luar, kita memang memerlukan tambahan tenaga kerja. Saya yang akan mengurus masalah ini. Kalau memang tidak memungkinkan tenaga kerja tetap, kita bisa menerima tenaga kerja sistem kontrak. Dan untuk tidak memberatkan perusahaan, biarlah

tenaga atau karyawan kontrak itu, saya yang akan menggaji!"

"Pak Ganang, saya tidak setuju mengenai usul Anda itu!" Lagi-lagi Uci merasa tak tahan untuk tidak segera bicara. "Kalau semua orang memakai cara seperti Anda, di manakah letak kewibawaan perusahaan ini? Saya menginginkan suatu prosedur yang sudah disepakati bersama. Cara Anda merencanakan sistem kontrak bisa dipertimbangkan, seandainya itu ditanggulangi oleh perusahaan dan bukannya oleh perorangan. Meskipun ini perusahaan milik keluarga, tetapi sistem kerja dan struktur pengelolaannya berdasarkan undang-undang dan anggaran dasar rumah tangga perusahaan yang sudah disahkan. Anda sudah tahu itu...."

"Saya memang tahu, dan saya tahu pula bahwa hal itu akan dilontarkan di muka saya untuk menahan rencana saya!" sahut Ganang. "Dan sudah saya ramalkan, saya akan dinilai, melanggar peraturan yang sudah ada. Tetapi saya juga sudah menyiapkan suatu rencana jangka panjang, bahwa perusahaan yang kelak menjadi milik saya separuhnya ini akan saya kelola secara sistem kerja saya, dan dengan sendirinya menurut aturan main saya pula. Dan sekarang, inilah saatnya saya mulai merintisnya. Kalau perlu, perusahaan yang separuhnya lagi yang menjadi milik Anda itu akan saya beli!"

Uci merasa wajahnya menjadi panas. Ketika dia melirik kepada mereka yang hadir di dalam rapat itu, rata-rata memperlihatkan wajah tegang karena menyadari bahwa rapat rutin itu sudah mulai dibauri oleh hal-hal yang bersifat pribadi. Dan Pak Hadiman

yang sudah banyak mengalami kehidupan beserta asam dan garamnya, merasa bahwa ia harus melakukan sesuatu agar jangan sampai terjadi hal-hal yang memalukan. Baik memalukan Ganang atau Uci, maupun memalukan perusahaan. Karenanya ia segera menyela bicara Ganang sebelum Uci sempat memberi komentar atas kata-kata lelaki itu.

"Pak Bram, apakah rapat kita sudah selesai?" tanyanya.

Bramanto yang arif mencoba tersenyum sambil melihat arlojinya.

"Untuk sementara ini sudah selesai, Pak Suhadiman. Kalau Bapak ingin keluar, silakan!" sahutnya, sadar betul akan cara Pak Suhadiman menarik diri dengan cara yang halus itu. "Bapak-bapak yang lain kalau mau kembali ke tempat masing-masing, silakan."

Sebentar saja ruangan rapat itu menjadi kosong, tinggal Bramanto, Ganang, dan Uci. Dan sekarang dengan tidak adanya orang lain, Uci menjadi lebih jelas berkata-kata.

"Mas, caramu bicara dan bersikap sungguh tidak mencerminkan bahwa kau ini berpendidikan tinggi!" semburnya. "Dan kau tidak mau menenggang perasaan orang lain. Kalau mereka yang keluar tadi benang bergosip, bisa-bisa timbul dugaan bahwa aku akan mengangkangi perusahaan sehingga kau berniat menyelamatkannya!"

"Kau terlalu perasa," sahut Ganang. "Aku tak memberi kesan demikian!"

"Tetapi sejak tadi kau menentang semua kata-kataku!"

"Karena kau juga menentang semua kataku, Uci!"

sahut Ganang tajam. “Padahal mencari pasaran di luar negeri itu tidak begitu mudah kalau kita belum tahu lubang-lubangnya yang tepat Sedangkan aku, mempunyai banyak kenalan yang bisa membuka jalur untuk menuju ke sana. Dan terus terang saja, aku sudah telanjur menjanjikan untuk mengirim pesanan-pesanan dalam jumlah yang cukup besar, sesudah sekian puluh contoh yang kucoba untuk memasarkan-nya di sana laku. Ada kenalanku yang akan memberi kesempatan padaku untuk suatu pameran produk-produk dari kulit. Itu suatu kesempatan besar, sebab dalam pameran-pameran besar semacam itu, akan banyak dikunjungi oleh para pakar penentu. Para pengusaha besar, misalnya. Dan kau dengan lantang mengibar-ngibarkan bendera peraturanmu yang maha-ketat itu. Siapa yang tidak kepepet? Jadi apa salahnya kalau kutawarkan uangku pribadi untuk menang-gulanginya? Apakah kau kira itu suatu permainan, sementara aku bukan saja mempertaruhkan simpanan-ku tetapi juga reputasiku?!”

“Tetapi tetap saja caramu menghadapiku tidak ksatria!”

“Kau patut kuperlakukan demikian, Uci. Apakah kau pikir aku akan duduk diam saja seperti kerbau dicucuk hidungnya sesudah setiap usulku kau tolak di depan forum seolah aku ini tidak termasuk pimpinan?”

“Sudahlah, Mas,” Bramanto mulai ikut campur. “Saya kira kedua belah pihak ada betulnya, ada salahnya. Saya hanya bisa menyayangkan, semestinya kalian berdua bicara dulu di rumah dan mengambil suatu kesepakatan atau bagaimanalah, yang kemudian

dibawa ke rapat dalam cara yang lebih baik. Tetapi, yah, sudahlah. Segalanya telah terjadi!"

"Sebenarnya aku merasa kecewa karena masih ada sesuatu yang belum sempat kulontarkan!" gerutu Uci sambil menatap mata Ganang dengan siratan menyalahkan.

"Kau bisa mengatakan sekarang, Uci. Kita akan rembuk bersama di sini. Kalau sekiranya perlu tambahan pikiran, kita bisa memanggil Pak Suhadiman dan Pak Gatot," Bramanto mengambil jalan tengah.

"Baik, terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepadaku ini," sahut Uci sambil melirik ke arah Bramanto. Kemudian dialihkannya kembali pandang matanya kepada Ganang. "Aku merencanakan untuk memberi bonus atau gratifikasi kepada para karyawan. Minimal setengah dari gaji mereka. Apakah rencana ini bisa disetujui?"

Sebelum Bramanto sempat menjawab, Ganang sudah mendahuluinya.

"Tidak. Aku tidak setuju," katanya. "Kau itu bagaimana, Uci. Biaya untuk produksi saja kurang, kok mau menjadi badan sosial!"

"Kita tidak kekurangan biaya produksi kalau kau tidak mengeluarkan tas-tas untuk nyonya-nyonya dan fuan-tuan besar itu. Tidakkah kau sadari seberapa banyak persediaan bahan yang telah kaupakai dan seberapa banyak pula waktu yang kaupergunakan untuk itu semua?" sahut Uci. "Aku sungguh memahami sepak terjangmu. Bukan saja karena memang memiliki prospek yang bagus, tetapi juga karena kau ini seperti seekor anak anjing yang baru saja dilepas rantainya, lalu ingin menjelajahi dunia sekitarnya

dengan segudang energi dan ide-ide cemerlang yang masih baru dan berkilat-kilat. Tetapi tanpa memahami situasi dan kondisinya!"

"Bukankah dengan kata lain, kau hendak mengatakan bahwa aku ini kurang berpengalaman?" Suara Ganang terdengar mengandung kemarahan. Ia tersinggung oleh ucapan Uci.

"Aku tidak akan mengatakan demikian. Aku hanya mau mengatakan bahwa kau ini sudah terbiasa bekerja di perusahaan raksasa yang sudah jadi dan sudah mapan. Dan kau hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan, yang beranak cabang di seluruh dunia. Kasarnya, kau hanyalah orang upahan yang ide-idenya hanya terpakai untuk situasi dan kondisi tertentu. Tetapi di sini, kau bisa berbuat sekehendakmu, karena ini perusahaan keluarga. Itu sudah kubaca sejak awal mula ketika kau datang ke mari. Kau mengatakan bahwa peraturan dibuat untuk mengatur orang. Tetapi bukan harus dipatuhi membabi buta sehingga mengekang kebijaksanaan baru yang mungkin muncul kemudian, yang tidak kenal kompromi. Dan seterusnya dan seterusnya lagi. Lalu kau paksa aku menerima Pak Mahmud kembali bekerja di tempat ini. Sehingga aku merasa agak malu kepada mereka yang pernah mengetahui sejarah Pak Mahmud ketika masih bekerja di sini. Karena Bapak ikut campur di dalamnya, aku mengalah. Tetapi sekarang aku tak sudi mengalah, karena ini demi kebaikan bersama. Jadi, aku akan tetap memberi gratifikasi kepada karyawan beberapa bulan mendatang pada tutup buku tahunan."

"Apa alasanmu, Uci?" Bramanto menengahi de-

ngan suara lembutnya yang mendinginkan gelegak darah Uci yang mendidih.

"Alasanku karena delapan puluh persen para karyawan kita adalah orang lama yang ikut merintis perkembangan perusahaan hingga bisa sebesar sekarang ini. Mereka berhak mendapatkan penghargaan. Mereka membutuhkan pengakuan atas prestasi mereka. Mereka bukan mesin-mesin penghasil produksi. Mereka adalah rekan kerja kita!" sahut Uci.

"Aku mengerti niat baikmu, tetapi kurasa hal itu belum bisa dilaksanakan sekarang...."

Suara Ganang dipotong oleh Uci dengan wajah memerah.

"Sudah kukatakan bisa. Keuntungan perusahaan selama ini cukup besar, meskipun sebagian terpakai lagi untuk pengembalian kredit maupun pengembangan usaha. Tetapi mereka berhak mendapat rangsangan kerja bukan sebagai sapi pemerah yang diberi makan banyak supaya menghasilkan susu sebanyak mungkin, tetapi sebagai rekan sekerja yang bekerja di tempat ini karena mereka suka. Bukan karena terpaksa!" kata gadis itu.

"Kalau memang begitu, kau harus mengalah dan memberikan kesempatan padaku, untuk memakai uang pribadiku dalam pembuatan tas-tas eksklusif kualitas ekspor prima itu. Tak peduli ada aturan apa pun. Kau harus belajar fleksibel, Uci. Dan kalau tidak, seperti yang sudah kukatakan tadi, separuh milikmu di sini akan kubeli. Untuk itu aku tidak perlu takut untuk meminjam kepada bank seberapa pun besarnya itu!"

Uci merasa tak sanggup lagi berkata-kata. Sudah

terbayangkan betapa tak lagi ada ketenangan bekerja di tempat seperti ini jika masih ada Ganang. Lelaki itu mempunyai watak keras dan memiliki keberanian berspekulasi yang tak dimiliki olehnya. Sebagai seorang wanita, Uci lebih banyak melihat ke dalam perusahaan, dan cara bagaimana memajukan seluruh jalannya perusahaan, agar semua pihak dan semua bagian dapat ikut merasakan betapa manisnya buah hasil panenan mereka bersama. Sejauh itu, Bramanto mempunyai pandangan sama.

Tetapi Ganang berbeda. Bukan hanya cara pandangnya dalam menangani perusahaan, di mana ia lebih banyak melihat ke luar dengan melebarkan sayap-sayapnya hingga jauh ke negeri orang, tanpa melihat ke dalam apakah semua orang siap untuk berangkat bersamanya, tetapi juga kurangnya ia mendekati para karyawan sebagai pribadi dengan pribadi. Dan karena hal itulah, menurut Uci, Ganang berani mempertaruhkan adanya kemungkinan bangkrut.

Memang, Uci juga sadar bahwa untuk memancing ikan besar diperlukan umpan yang besar pula. Tetapi saat untuk itu, sekarang ini belum waktunya. Sayangnya, Ganang begitu bernafsu untuk segera terjun dan membuktikan keberhasilannya. Bahkan tak segan-segan pula ia ingin membeli separuh milik Uci demi melaksanakan sistem kerja yang sama sekali baru. Harga diri Uci terluka karenanya. Dua kali Ganang mengatakan hal sama, seolah memberi kesan bahwa Uci bisa dibeli. Atau setidaknya, ia mau menunjukkan diri sebagai anak tunggal Pak Suryadi, sang pemilik perusahaan.

Berpikir seperti itu, Uci menepuk meja di depan-

nya, sesudah beberapa lamanya berkutat dengan pikirannya.

"Baik, kau boleh membelinya," katanya dengan suara lantang. Hanya Bramanto yang tahu bahwa di balik kata-katanya yang lantang dan air mukanya yang memerah karena marah itu, terdapat tangis dan luka hati. "Tetapi saat ini, perusahaan ini sepenuhnya masih milik Bapak. Jadi, kau boleh membayarnya kelak kalau perusahaan ini sudah sepenuhnya diberikan kepada kita sebagai pemilik yang sah. Maka dengan ini, saya menyatakan diri untuk keluar dari perusahaan ini. Surat pengunduran diri akan saya buat hari ini juga. Dan kau boleh melaksanakan semua aturan-aturan atau sistem kerja baru sesuai dengan kemauanmu, silakan!"

Usai berkata seperti itu, tanpa menoleh kepada kedua orang lelaki yang tengah menatap kepadanya dengan pandangan tak percaya kepada apa yang didengarnya itu, Uci keluar dengan langkah tetap dan kepala tegak. Tetapi begitu tiba di ruang kerjanya dan meminta kepada sekretarisnya untuk tidak membolehkan siapa pun menemuinya, ia sudah hampir tiba di batas kekuatannya. Di tempat ia merasa dirinya mapan, di tempat ia mampu menghadirkan dirinya sebagai seseorang yang patut dihargai, dan di tempat ia selama ini mengaktualisasi diri, mengembangkan seluruh potensi, dari kemandiriannya sebagai seorang pribadi, tangisnya meledak. Seluruh keresahannya selama berhari-hari ini, seluruh kesedihan, seluruh perasaan tak berharganya karena telah tidak setia kepada Bramanto, meluap tak terkendali lagi bersama luka hati yang dibawanya dari rapat tadi.

Tetapi dengan seluruh kemauannya, ia sudah memutuskan tak mau menariknya kembali kata-kata yang sudah dikeluarkannya. Yaitu, keluar dari perusahaan yang telah diasuhnya selama ini.

Lama ia menangis di ruang kerjanya. Dua kali telepon berdering di tempatnya, tapi tak digubrisnya. Ia tahu, kalau bukan Bramanto yang menelepon, pasti Pak Suhadiman. Ketika dia keluar dari ruang rapat tadi, Uci sempat melihat tatapan matanya yang prihatin tertuju ke arahnya.

Betapapun banyaknya air mata yang dimilikinya, akhirnya tangis Uci terhenti juga. Sesudah membasuh muka dan membedaki wajahnya kembali, ia segera membuat surat pengunduran diri. Di balik kecantikannya yang lembut dan anggun, Uci juga menyimpan suatu hati yang keras. Sekali dia mengatakan ya, itulah yang dipegangnya selalu. Dan ketika tiba saat bubar kantor, gadis itu mulai mengemasi seluruh milik pribadinya. Foto-fotonya, buku-buku pintarnya, surat-surat pentingnya, semuanya.

Sesudah itu, ia menunggu sampai kira-kira semua karyawan sudah pergi, baru ia akan keluar dari ruang kerjanya. Tetapi sebelum itu dilakukannya, tiba-tiba suara dering telepon berbunyi lagi. Uci mengangkatnya sebentar, kemudian meletakkannya kembali, tanpa sedetik pun melekatkannya ke telinganya. Tetapi tak lama kemudian, bel berdering kembali. Dan seperti tadi, ia melakukan hal yang sama. Maka telepon pun berhenti sama sekali. Si penelepon tidak berusaha menghubunginya lagi.

Merasa lega, Uci menyisir lagi rambutnya dan mengenakan seulas pemerah pipi untuk mengurangi

kepucatan wajahnya. Kemudian berkemas pulang. Tetapi belum sampai hal itu dilakukannya, pintu ruang kerjanya, yang dikuncinya sejak ia masuk tadi, diketuk orang.

Uci tidak mau menjawab. Dia diam saja.

"Uci, ini aku!" terdengar suara Bramanto menembus pintu. "Biarkan aku masuk. Kau tak boleh bersikap pengecut begitu, sesudah keberanianmu memutuskan suatu hal besar tadi!"

Pengecut? Pengecutkah dia? Oh, ya, memang. Dia takut orang melihat kekalahannya. Dia khawatir orang melihat penderitaannya. Ah, Bramanto benar. Maka dengan pikiran itu, pelan-pelan ia membuka pintu ruang kerjanya dan membiarkan lelaki itu masuk.

Begitu langkah kakinya masuk ke dalam ruang kerja Uci yang tiba-tiba tampak gundul itu, Bramanto tidak segera bersuara. Sesudah pandangan matanya mengedari seluruh penjuru ruang yang belakangan ini begitu dikenalinya sebagaimana ia mengenali penghuninya, lelaki itu memindahkan tatapan matanya kepada Uci. Dan ia segera melihat, betapa sembapnya mata gadis itu meskipun sudah ditutupi dengan *make up*-nya yang agak lebih jelas daripada biasanya. Perasaannya tersentuh.

"Rupanya, kau tidak main-main dengan ucapanmu itu, Uci...," desahnya.

"Ya...," Uci menjawab dengan suaranya yang bergetar. "Kau sudah mengenalku bukan, Mas. Tak ada main-main dalam kamus hatiku."

"Aku takut kau menyesali tindakanmu yang terburu nafsu. Sebab aku tahu betul apa makna perusahaan ini bagimu!"

“Aku pasti akan menyesalinya, Mas....” Uci hampir terisak lagi. “Tetapi aku akan lebih menyesali diriku sendiri seandainya aku masih tetap berada di sini sesudah penghinaan Mas Ganang....”

“Dia tidak bermaksud demikian!” Bramanto berkata. “Aku yakin, meskipun dia tidak mengatakannya. Ia hanya belum kenal siapa dirimu, dan betapa mendalamnya perasaanmu kepada perusahaan ini beserta seluruh karyawannya.”

“Aku tidak bisa menerima perlakuannya. Ia telah berhasil membuatku tersungkur. Dan aku malu kepada orang....”

“Tidak ada orang yang akan mempermalukanmu, Uci. Itu hanya perasaanmu saja,” bujuk Bramanto. Lelaki itu ingin memeluk Uci, tetapi ia tahu, gadis itu sedang tidak ingin mendapat perlakuan lembut dari siapa pun. “Dan tak seorang pun menganggapmu tersungkur!”

“Katakanlah bahwa ucapanmu itu benar, Mas. Tetapi bagaimana dengan diriku sendiri? Kau pikir mudah menghadapi tuntutan hati nuraniku sendiri, untuk menunjukkan diriku bahwa aku ini bukan saja mempunyai harga diri, tetapi juga mempunyai keyakinan yang kuat. Jadi, Mas, biarkanlah aku pergi dari tempat ini....”

“Uci....”

Uci menggelengkan kepalanya dengan sedih.

“Kuhargai niat baikmu, Mas. Tetapi aku tak akan mengubah keputusanku untuk meninggalkan tempat ini. Surat pengunduran diriku sudah ada di atas meja!” sahutnya kemudian.

Bramanto sangat mengenali Uci. Oleh karena itu

ia tidak lagi menyinggung soal pengunduran diri yang sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi itu.

"Lalu bagaimana masa... masa depanmu...?" tanya-nya hati-hati.

"Aku tidak khawatir mengenai masa depanku. Waktu itu pabrik sepatu Bata menawariku bekerja di sana. Atau kalau perlu, aku akan mencari pekerjaan di luar negeri...," sahut Uci.

"Lalu...?" Bramanto menatap Uci dengan pandang-an bimbang. Uci mengerti arti pandangan itu. Lelaki itu ingin mengetahui nasib pertunangan mereka, tetapi tak berani menanyakannya, karena saat itu bu-kanlah saat yang tepat untuk membicarakan masalah semacam itu.

Namun Uci sudah siap. Tadi ketika menangis sendirian, hal itu telah terpikirkan olehnya.

"Mas... aku mengasihimu. Amat sangat. Kaulah penopangku di kala duka, penyanggaku di kala aku merasa sendirian. Tetapi kasih sebesar apa pun, itu tak akan mencukupi untuk dibawa ke dalam per-kawinan. Aku... aku tidak mencintaimu dalam arti cinta yang khusus... yang mengandung gejolak asmara. Untuk itu, aku akan bersujud di hadapan ibumu, dan mengakuinya dengan terus terang kepada beliau, betapa tak layaknya aku menjadi menantunya, dan betapa bodohnya aku tak berani menerima lelaki terbaik sebagai suamiku. Kuharap, ibumu mengerti bahwa ini juga demi kebahagiaanmu sendiri. Kau tak akan berbahagia di sepanjang hidupmu kelak bersanding dengan seorang wanita yang sudah kau ketahui merah-hijaunya, yang tak lagi akan menarik hatimu karena tiadanya tantangan... dan seterusnya.

Percayalah, Mas, aku meyakini kasihmu kepadaku... tetapi juga percayalah bahwa itu pun bukan cinta asmara yang seharusnya bergejolak dan bergairah di hati kita. Aku akan berdoa untukmu, agar kau menemukan seorang gadis yang akan menjalin kebahagiaan sejati bersamamu. Untuk itu, cobalah kau perhatikan Dik Lisa. Aku yakin, ia mencintaimu dengan tulus. Ia sangat cocok denganmu, karena kau pasti akan menemukan yang selalu baru pada diri gadis yang cantik itu. Di mana kau akan merasakan suatu gairah yang tak kaurasakan bila bersamaku!"

"Uci...."

"Tunggu dulu, Mas, jangan kau potong dulu perkataanku. Aku tahu kau khawatir keputusanku ini kuucapkan karena aku sedang berada dalam keadaan kacau begini. Tetapi percayalah, meskipun kuakui aku sedang berada dalam kekacauan batin, tetapi sebenarnya mengenai kita berdua ini sudah kupikirkan kemarin-kemarin. Aku yakin bahwa cinta memang tidak bicara di antara kita berdua. Yang bicara adalah kasih sayang persaudaraan atau persahabatan yang bahkan mungkin lebih indah dari cinta asmara, tetapi yang sebaiknya tidak diikat ke dalam tali perkawinan. Kenapa itu kukatakan, sebab telah bertahun-tahun lamanya kita berdua bekerja sama, sejak aku masih kuliati waktu itu. Tetapi kita berdua tak pernah tertarik dalam arti yang khusus. Padahal kita berdua, tanpa berniat untuk berbangga hati apalagi untuk menyombongkan diri, mengakui sendiri bahwa kita ini mempunyai daya pikat fisik maupun mental bagi lawan jenis kita. Dan toh, kita baru memikirkan itu setahun belakangan ini. Itu pun secara keliru. Itu

pun karena motivasi-motivasi yang bukan karena keinginan atau kebutuhan ataupun pancaran dari inti sanubari kita sendiri."

"Oh, Uci. Alangkah benarnya kata-katamu itu!" Bramanto tak mampu menahan dirinya lagi. Dikembangkannya lengannya dan diraihnya gadis itu ke dalam pelukannya yang hangat. "Aku memang mengasihimu. Amat sangat. Tetapi rupanya itulah kasih persaudaraan atau persahabatan yang lebih indah dan lebih abadi daripada cinta sebagaimana kaukatakan tadi."

"Mas Bram...." Uci ganti memeluk punggung Bramanto. Air matanya membanjir kembali. Ia merasa aman berada di dalam pelukan lelaki itu. "Mas... kakakku terkasih...."

"Adikku...."

Ketika keharuan mulai menurunkan suhunya, dan pelukan mulai terurai, Uci melepaskan cincin pertunangannya, kemudian disimpannya di saku roknya dengan sikap hikmat dan hati-hati.

"Aku tidak akan mengembalikan cincin ini kepadamu, sebab ini adalah suatu kenangan, bahwa aku pernah bertunangan dengan lelaki terbaik yang pernah ada di dunia ini!" katanya.

Bramanto tersenyum tanpa memberi komentar.

"Ayo, kuantar pulang dengan mobilku. Mobilmu biar nanti diantar Baharudin ke rumah!" katanya kemudian sambil membawakan sebagian bawaan Uci yang sudah dimasukkan ke dalam dus dan tasnya itu. "Nah, hapuslah dulu air matamu itu, adikku sayang!"

Dengan tersenyum namun dengan air mata yang justru menetes turun lagi, Uci mengusap pipinya yang basah itu tanpa hasil.

“Mau menangis terus di sini, atau mau menatap dunia esok dengan optimis tanpa air mata?” Bramanto berkata lagi.

“Tanpa air mata, Mas!” Uci menjawab sambil mengertakkan giginya. “Ayo, kita keluar.”

Begitulah akhir dari perjalanan karier Uci di perusahaan sepatu milik ayah tirinya yang telah dipimpinnya sejak administrasinya berantakan waktu itu. Meskipun hatinya seperti diremas-remas, Uci berusaha untuk tidak menoleh ke belakang kembali. Selamat tinggal masa lalu, bisiknya pelan.

Seperti yang sudah diduganya, Uci tidak menjumpai Ganang di rumah. Entah apa pun perasaan lelaki itu, pastilah merasa tak enak berhadapan dengannya. Dan apa pun alasannya, Uci merasa lega tidak harus berhadapan muka dengan lelaki yang dibencinya itu. Lebih-lebih, kata Mbok Mi, dalam waktu dekat ini Ganang akan pergi ke luar kota beberapa hari lamanya.

Tetapi bagaimanapun leganya dia atas kepergian Ganang, suasana kehidupannya sudah tidak lagi menyenangkan. Semuanya telah berubah. Ia tak perlu lagi memikirkan masalah bahan-bahan yang semakin menipis di gudang persediaan, atau tentang setoran yang terlambat masuk dari luar kota, atau pula tentang desain-desain baru yang harus diciptakannya. Ada yang tergulir dari pundaknya. Ringan rasanya, tidak harus bertanggung jawab terhadap lancarnya jalan perusahaan. Tetapi jauh di relung hatinya, Uci merasa seperti terenggut dari semua yang selama ini begitu mfelekat erat pada batinnya. Ada sesuatu yang demikian besar artinya telah hilang dari dirinya. Dan

apa nanti yang akan mengisi ruang kosong dari hatinya dan pundak menganggur pada dirinya itu, ia tak tahu. Semua serba menakutkan.

Kepada Mbok Mi dan Minah, Uci mengatakan bahwa ia tidak lagi bekerja di perusahaan sepatu karena sudah ada Ganang yang menggantikannya. Alasannya, ia akan mencari pekerjaan lain yang lebih menarik. Hal itu dikatakannya kepada kedua pembantu itu, dengan maksud agar keberadaannya di rumah selama beberapa hari tidak menimbulkan pertanyaan di hati mereka.

Memang tidak sulit membohongi mereka. Ia melakukan itu semata-mata hanya untuk tidak memperpanjang masalah. Tetapi untuk membohongi Pak Suryadi, jelas itu tidak mungkin. Pak Suryadi adalah ayah tirinya. Di dalam keluarga yang baik harus ada keterbukaan dan kepercayaan. Dan lepas dari hubungan kekeluargaan, sebagai seseorang yang dipercaya untuk ikut mengasuh perusahaan sepatu oleh lelaki tua itu, Uci wajib melaporkan perkembangan akhir dari keseluruhan jalannya perusahaan itu kepadanya, dan mengapa ia minta berhenti.

Uci harus mengumpulkan seluruh keberanian dan kemampuannya, agar jangan sampai air matanya ikut runtuh apabila ia melaporkan semua itu kepada ayah tirinya. Dan lebih-lebih, ia harus memperlihatkan sikap yang mantap apabila nanti ia juga harus menyampaikan berita putusnya pertunangannya dengan Bramanto. Semua itu tidak mudah baginya. Darah masih menggenang di dadanya. Selama dua malam ini, bantalnya selalu basah. Kepedihan dan rasa kehilangan masih teramat berat mengimpit jiwanya.

Namun demikian, ia harus sesegera mungkin mengabarkan semua itu kepada ayah tirinya. Dan ia menunggu suasana tenang, di mana ayah tirinya tidak sedang dalam keadaan sibuk dengan urusan sosialnya.

Empat hari sesudah ia memutuskan keluar dari pekerjaannya dan memutuskan pula pertunangannya, Mbok Mi masuk ke kamarnya. Saat itu Uci baru saja membedaki wajahnya sesudah mandi pagi.

"Mau sarapan apa, Den?" tanyanya. "Kemarin, roti tidak disentuh. Mbok membuat bubur ayam, juga hanya dimakan sedikit. Supermi tidak mau. Lha apa to, Den. Biasanya di kantor sarapan apa?"

Uci mencoba tersenyum. "Justru karena di kantor tidak sarapan apa-apa, maka aku tak terbiasa makan pagi!" sahut Uci. "Tetapi kalau kau mau membuatkan susu dan sepotong roti panggang diolesi mentega, aku akan mencobanya."

"Wah, itu sih gampang, Den. Baiklah, saya akan membuatnya sekarang."

"Mas Ganang sudah berangkat ke Bandung, Mbok?" Uci bertanya dengan nada ringan, seolah apa yang ditanyakannya itu sesuatu hal yang tidak penting.

"Sudah, kemarin sore, waktu Den Uci pergi dengan Pak Bramanto."

"Oh, ya. Mudah-mudahan dia membawakan kita oncom goreng lagi," Uci menggumam perlahan, hanya supaya Mbok Mi tidak menaruh kecurigaan bahwa ia tidak menyukai kakak tirinya itu.

Mbok tersenyum. Sambil berjalan keluar, perempuan itu berkata, "Biasanya kalau ke Bandung, pasti

membawa oncom goreng dan makanan-makanan kecil lainnya. Dia penuh perhatian kepada kita semua. Sampai ke hal yang sekecil-kecilnya pun diingatnya. Mbok Mi dan Minah selalu dibelikan asinan Bogor. Coba to, Den, sempat-sempatnya dia khusus ke Bogor dulu.”

Uci tersenyum. Tetapi di dalam hatinya ia merasa heran, bahwa ternyata Mbok Mi menyukai lelaki itu dan menilainya positif. Tetapi entahlah, rambut di kepala boleh sama hitamnya, tetapi tidak lain-lainnya.

“Eh, Mbok, Bapak sedang apa?” tanyanya kemudian, sehingga Mbok Mi yang sudah ada di luar kamar, tak jadi menutup pintunya kembali.

“Sedang sarapan sambil membaca koran.”

“Tidak bersiap-siap pergi?”

“Pakai sarung tuh, Den. Barangkali, ya, tidak.”

Uci mengangguk dan membiarkan Mbok Mi pergi. Bergegas sesudah menyisir rambutnya sekali lagi, Uci keluar dan menemui ayahnya.

“Selamat pagi, Pak.”

Pak Suryadi menyingkirkan koran yang terkembang di hadapannya itu, menatap Uci sebentar kemudian tersenyum.

“Selamat pagi,” sahutnya. “Kau sehat-sehat saja, kan, Nduk?”

“Sehat, Pak. Uci memang tidak ke kantor....” Uci mulai resah. Untuk mengatasi perasaannya itu, ia lalu menarik kursi dan duduk di muka Pak Suryadi. “Mm... ada yang ingin Uci sampaikan kepada Bapak....”

Pak Suryadi melipat korannya dan menumpahkan seluruh perhatiannya kepada Uci.

“Tampaknya kau merasa tertekan dan berat hati untuk berbicara kepada Bapak. Sampai-sampai sesudah hampir empat hari, baru kau mencari Bapak. Sedangkan selama itu, kau malah seperti menghindar dan menghindar.”

“Maksud Bapak?” Uci bertanya dengan dada berdebar-debar.

“Bapak sudah tahu semuanya. Ganang yang menceritakannya. Dan kemudian Bapak juga minta penjelasan dari Nak Bram, supaya Bapak melihat persoalannya dari sudut pandang orang lain.”

“Maafkan saya, Pak. Saya tidak sanggup bekerja sama dengan Mas Ganang....”

“Sudahlah,” Pak Suryadi menyela bicara Uci dengan suara lembut. “Bapak memahami situasinya. Bapak tidak menyalahkanmu. Hanya sayang, kenapa kau langsung bertindak drastis, lalu memutuskan hubungan keija? Ganang sendiri pun tidak menyangka bahwa kau dapat sekeras itu....”

“Saya tidak mau membicarakan hal-hal yang telah berlalu, Pak!” Uci ganti memotong bicara Pak Suryadi tanpa ingat tata sopan santun berbicara dengan orang tua. Hatinya terlalu penuh.

“Ya, ya, Bapak mengerti. Sangat mengerti. Hal itu sungguh berat bagimu. Bapak juga sudah memaparkan seluruh kiprahmu selama ini pada perusahaan. Dan apa maknanya bagi dirimu. Dan sejauh mana pula dirimu mempunyai keterikatan dengan perusahaan itu....”

“Sudahlah, Pak...,” Uci menyela lagi.

Pak Suryadi lalu terdiam lagi. Dipandanginya wajah Uci, yang pagi itu meskipun tetap memancarkan

kecantikan, namun tampak lebih kurus, dan matanya tampak lebih besar dan cekung.

"Kau membutuhkan istirahat, Nak...," katanya lama kemudian. "Peristiwa ini pasti sangat berat bagimu. Bapak betul-betul prihatin."

"Masih ada satu hal lagi, yang mudah-mudahan belum dikatakan oleh Mas Bram kepada Bapak."

"Tentang apa lagi?"

"Apakah Mas Bram tidak mengatakan apa-apa mengenai hubungan pertunangan kami?"

"Tidak...." Pak Suryadi menatap mata Uci dengan binar-binar cahaya kelegaan. "Kalian sudah mulai merencanakan untuk mengakhirinya dan memikirkan perkawinan, Nduk?"

Uci terdiam. Kepalanya tertunduk.

"Tidak, Pak...," sahutnya setengah berbisik.

"Pertunangan kami... telah putus. Kami... kami merasa tidak tepat kalau pertunangan kami dilanjut-kan, karena tidak akan baik jadinya...."

"Ssst... nanti dulu to, Nduk. Coba ceritakan yang runut. Bapak sungguh-sungguh bingung...," Pak Suryadi menyela lagi dengan air muka yang mem-perlihatkan betapa kagetnya ia mendengar berita yang tak disangka-sangkanya itu. "Apa masalahnya dan mengapa berbarengan dengan masalah kantor?"

Uci menarik napas panjang. Kemudian ia menceri-takan semua hal yang memang harus dikatakannya dengan terus terang kepada Pak Suryadi. Sejak ia menyadari bahwa mereka berdua merasa telah keliru langkah dan salah menafsirkan kedekatan dan ke-cocokan dalam banyak hal di antara mereka itu se-

bagai cinta, sampai tentang perjumpaannya semalam dengan ibu Bramanto.

"Mas Bram sudah merintiskan jalan untuk Uci supaya percakapan Uci dengan ibunya dapat berjalan dengan lebih lancar...," kata Uci memutuskan ceritanya. "Sesungguhnya, saya merasa rugi, kehilangan kesempatan untuk mendampingi hidup seorang lelaki yang demikian baiknya seperti Mas Bram, dan mertua yang sedemikian lembut dan manisnya. Tetapi, Pak, saya tidak boleh mempertaruhkan masa depan Mas Bram maupun masa depan saya sendiri hanya karena hal-hal semacam itu. Perkawinan tidak akan cukup diisi oleh hal-hal demikian."

Pak Suryadi menarik napas panjang.

"Uci, Bapak merasa gagal memberimu kebahagiaan," katanya. "Bapak malu kepada almarhum ibumu...."

"Bapak jangan berkata demikian," Uci berkata dengan tegas. "Ini semua adalah suatu nasib. Suatu peristiwa pahit yang kebetulan menimpa Uci. Bukan salah Bapak dan bukan salah siapa-siapa."

"Tadi, Bapak sudah dapat merasakan betapa berat hatimu harus berpisah dengan perusahaan yang demikian kaucintai... sementara Bapak tidak tahu harus melakukan apa bagimu...," sahut Pak Suryadi. "Dan sekarang, ternyata ada berita lain yang pasti juga membebani batinmu, Uci. Ah, apa yang harus Bapak lakukan untuk meringankan beban batinmu itu, Uci?"

"Hanya doa agar Uci tabah, Pak...."

"Kau tidak ingin pergi berlibur ke suatu tempat?"

Uci menganggap usul Pak Suryadi itu bagus.

“Saya mau, Pak. Saya ingin pergi jalan-jalan ke suatu tempat...,” sahutnya. “Sambil memikirkan masa depan dalam suasana yang jauh dari rumah dan....”

“Kalau mau beristirahat, ya istirahat sajalah dulu, Nduk. Soal masa depan bisa dipikirkan kemudian. Saat ini yang kaubutuhkan adalah pergantian suasana. Nah, kau mau berlibur ke mana pun, Bapak yang akan mengongkosi. Ikut tour ke Amerika atau Eropa, atau hanya ke Asia saja... atau bagaimana?”

“Saya mau mengajak Mbok Mi kok, Pak. Jadi mau pergi ke tempat yang dekat-dekat saja.”

“Itu lebih baik, jadi ada temannya. Tetapi tawaran Bapak tetap berlaku. Kau mau pergi ke mana pun bersama Mbok Mi, Bapak yang akan membiayainya!” kata Pak Suryadi.

“Uci ingin ke Bali saja kok, Pak.”

“Tidak mau ikut rombongan *tour*?”

“Hanya berdua dengan Mbok Mi saja kok, Pak.”

“Baik, segeralah kau persiapkan segala sesuatunya. Bapak ingin kau sungguh-sungguh beristirahat dan melupakan masa lalumu!”

Hati Uci terasa agak lega bahwa Pak Suryadi dapat mengerti dan menerima apa pun keputusannya mengenai kehidupan dan masa depannya itu. Ia juga merasa lega atas saran ayah tirinya supaya beristirahat ke tempat yang jauh. Bagaimanapun juga beratnya beban dalam batinnya, perubahan suasana dan tempat tentu ada juga faedahnya. Maka demikianlah, dua hari kemudian, bersama Mbok Mi, ia terbang ke Bali sesudah menelepon Bramanto. Terhadap Bramanto, ia tidak ingin meninggalkan keakraban dan kedekatannya, seperti juga yang diharapkan oleh lelaki itu. Bahkan ia

minta dibawakan oleh-oleh kaos oblong bergambar khas Bali.

Uci tidak menetap di satu tempat. Meskipun ia dan Mbok Mi lebih banyak menginap di Sanur. Ia juga tidak memilih tinggal di hotel, tetapi menyewa *cottage* yang lebih menyenangkan jauh dari orang banyak. Hampir setiap hari ia menelepon ayah tirinya, dan menceritakan apa saja yang dialami dan direncanakan besok harinya. Pak Suryadi yang memintanya. Ia merasa sangat prihatin. Dan Uci tak tega untuk menolak permintaan itu, meskipun menambah biaya yang lumayan besar, sebab mereka bicara dalam waktu yang tidak sebentar.

Pada hari kesembilan Uci tinggal di Bali, ayah tirinya menanyakan kapan Uci pulang ketika ia meneleponnya.

“Rumah terasa sepi tanpa kehadiranmu, dan ada sesuatu yang terjadi di kantor!” kata lelaki itu.

“Apa itu Pak?” Uci merasa dadanya berdebar-debar. Kebakarankah? Pencuriankah? Atau apa?

“Pemogokan, Nduk. Bayangkan, sekian tahun lamanya perusahaan kita tak pernah mengalami hal-hal yang tak menyenangkan dalam arti sampai membuat kepala pusing. Sekarang, terjadi pemogokan!” kata Pak Suryadi.

Uci mengerutkan dahinya, dan memegang gagang telepon erat-erat. Kenapa kalau peristiwa itu merupakan peristiwa langka, suara Pak Suryadi tidak mencerminkan keprihatinan.

“Kenapa demikian, Pak? Apa yang terjadi?” tanyanya ingin tahu.

“Mereka menuntut agar kau kembali ke perusaha-

an, Nduk. Mereka tak mau bekerja kalau kau tidak kembali menduduki tempatmu semula!”

Uci terenyak. Pak Suryadi memanggil namanya karena ia tidak mendengar gadis itu bersuara.

“Uci?”

“Ya, Pak....”

“Kau tidak apa-apa?”

“Saya kaget, Pak. Biarkan saya menenangkan diri dulu.”

“Kau di mana ini, Nduk?”

“Di Sanur lagi, Pak.”

“Besok?”

“Mungkin masih di sini.”

“Lalu kapan pulang?”

“Yah, empat atau lima hari lagi, Pak. Saya tutup dulu, ya Pak, teleponnya. Uci masih kaget dan ingin menenangkan diri dulu....”

“Istirahatlah dulu, Nduk. Tetapi masalah itu jangan terlalu kaupikirkan. Biarkan Tuhan yang mengaturnya. Serahkan segalanya kepadanya. Oke?”

“Ya, Pak. Selamat malam.”

“Selamat istirahat, Nduk.”

Uci tidak menyangka bahwa para karyawannya ternyata bukan hanya memiliki loyalitas kepada perusahaan saja, tetapi ternyata juga terhadapnya. Itu sungguh mengharukan. Tetapi kalau ia diminta kembali bekerja di sana dan akan menjadi partner Ganang, nanti dulu. Ia tidak ingin mengalami kepahitan-kepahitan lagi di masa mendatang. Yang lalu saja sudah terlalu banyak.

Malam itu Uci tidak bisa tidur nyenyak. Pikirannya terus mengembara ke mana-mana. Akibatnya, ia

bangun pagi dengan lesu. Sehingga rencananya untuk berenang ke laut diurungkannya. Tetapi ia tidak ingin mengecewakan Mbok Mi yang ingin menatapi laut.

“Pergilah ke cottage sebelah, Mbok. Mengobrol dengan teman barumu kemarin, kan lumayan. Dari-pada menunggui orang sedang tak enak badan begini,” kata Uci. “Ajak dia jalan-jalan menyusuri pantai.”

“Tetapi Den Uci tak apa-apa ditinggal sendirian?”

“Justru kalau sendirian, aku akan mencoba tidur.”

“Baiklah kalau begitu, Den.”

Mbok Mi, yang merasa sangat senang melihat Pulau Bali yang baru pertama kali dilihatnya itu, tak henti-hentinya mereguk segala hal yang masih serba-baru itu. Dengan mata tak berkedip, ia akan menatapi orang-orang kulit putih yang mondar-mandir dengan pakaian minim atau hanya memakai kutang dan kain sarung yang asal diikat serampangan saja. Ketika pertama kalinya melihat pemandangan itu, ia tertawa mengikik.

“Lho, orang Belanda kok mau-maunya memakai kutang orang desa!” katanya. Dan Uci juga tertawa mengikik jadinya. Tetapi yang ditertawakannya bukan orang asing itu, tetapi kata-kata Mbok Mi. Kutang yang dipakai orang bule itu memang mirip dengan kutang orang, desa zaman dulu, atau nenek-nenek yang merasa risih kalau harus memakai kutang seperti zaman sekarang. Dan meskipun Uci sudah mengata-kan bahwa orang-orang bule itu ada yang datang dari Australia, dari Amerika, dan Eropa, Mbok Mi menganggap mereka semua itu orang Belanda.

Sepuluh menit sesudah Mbok Mi pergi, perempuan

tua itu kembali lagi sehingga Uci yang sedang berbaring-baring di teras itu heran.

"Kok kembali to, Mbok? Tidak ada teman, ya?" tanyanya.

"Justru saya mau pamit, Den. Kalau Den Uci mengizinkan, saya mau ikut keluarga sebelah jalan-jalan mencari... apa tadi... penir atau spenir, begitu. Boleh, Den?"

"Oh, mencari suvenir?" Uci tersenyum. "Pergilah. Aku bawakan uang untuk pegangan, barangkali Mbok Mi menginginkan sesuatu."

Sambil berkata seperti itu, Uci mengambil dompet dari saku blusnya dan diambilnya selembar uang dua puluh ribuan untuk Mbok Mi.

"Untuk apa sebanyak itu, Den? Dua ribu juga sudah cukup."

"Bawa sajalah. Pasti nanti juga ada gunanya," kata Uci. "Pergilah. Jangan memikirkan aku, Mbok. Aku cuma capek dan ingin beristirahat saja kok."

"Tetapi sungguh, kan, Den, tak apa-apa kalau saya pergi?"

"Sudah kukatakan tidak apa-apa, ya, tidak apa-apa," sahut Uci sambil tertawa. "Mumpung ada yang mengajak. Mereka kan membawa mobil."

"Ya sudah kalau begitu. Mbok pergi dulu, ya."

"Heeh."

Sepeninggal Mbok Mi, Uci mengambil majalah yang kemarin sore dibelinya. Tetapi karena semalam kurang tidur, baru sepuluh menit membaca, dia sudah mengantuk. Majalah itu ditutupkannya ke dadanya, dan ia memejamkan matanya, bermaksud tidur. Tetapi baru beberapa menit dia diombang-ambingkan kantuk,

nalurinya mengatakan bahwa ada seseorang mendekati tempatnya. Karenanya, matanya dibukanya kembali. Ternyata, nalurinya benar. Di mukanya, berdiri menjulang seorang lelaki gagah tengah menatap kepada -nya. Di bawah kakinya tergeletak sebuah tas bepergian dari kulit halus yang Uci tahu merupakan salah satu dari produk baru perusahaan sepatunya.

Karena lelaki yang tiba-tiba muncul di depannya itu adalah lelaki satu-satunya di dunia ini yang tidak ingin dijumpainya, Uci bangkit dan duduk di tempatnya. Ganang, lelaki itu, dipelototinya.

"Mengapa kau menyusul kemari?" semburnya.

"Karena aku ingin berbicara denganmu!" sahut yang disapa itu.

"Mau bicara apa lagi? Aku sudah muak, Mas. Segala sesuatunya telah selesai. Sepenuhnya perusahaan kuhibahkan kepadamu!"

"Tetapi dengan segala kerendahan hati, dengan segala permohonan, sudilah kau melihat kepentingan orang banyak di atas kepentingan lain. Dengan cara mempertimbangkan kembali pengunduran dirimu dari perusahaan sepatu kita. Bapak sudah menceritakan tentang pemogokan itu, bukan?" sahut Ganang. "Tidakkah tergerak hatimu dan memenuhi tuntutan mereka?"

"Sayang sekali aku sudah telanjur tak berminat mengurusi pabrik. Dan sekali aku mengatakan tidak, ya akan tetap tidak untuk waktu-waktu berikutnya!" kata Uci dengan sikap sungguh-sungguh. "Jadi, pulanglah kembali ke Jakarta. Urusilah sendiri masalah pemogokan itu."

"Apakah hati nuranimu tak tergerak melihat pe-

mogokan itu? Mereka tidak mau bekerja tanpa kehadiranmu. Aku benar-benar kewalahan menghadapi tekad mereka yang sungguh-sungguh menghentikan kegiatan pabrik. Bahkan beberapa karyawan kantor pun ikut mogok!"

Uci memahami kesulitan itu. Kerugian yang diderita bukan saja di bidang materi, tetapi juga di bidang mental.

"Kalau begitu, katakan saja bahwa aku akan kembali, dan sekarang sedang cuti. Mereka pasti akan lega dan kembali bekerja!"

"Sungguhkah itu, Uci?"

"Katakan saja demikian. Soal sungguh atau tidaknya, itu perkara lain!" sungut Uci. "Aku kemari ini mau beristirahat dan melepaskan seluruh persoalan di belakangku. Tetapi kau membuat saat-saat istirahatku jadi kacau-balau!"

"Uci, jangan bermain-main dengan janji!" Ganang mengerutkan dahinya. "Kalau pada kenyataannya nanti kau tidak muncul, akan semakin gawatlah perusahaan sepatu kita. Kasihan Bapak, kasihan mereka yang bersangkut-paut dengan kelangsungan perusahaan sepatu kita. Belum lagi sudah ada wartawan yang latang ingin mengorek keterangan..."

Uci menahan" napas. Ternyata persoalan sudah sedemikian jauhnya. Tetapi, apakah untuk itu ia harus mengorbankan dirinya?

Melihat Uci terdiam dan tidak tampak tergerak hatinya, Ganang berkata lagi.

"Demi Bapak dan demi orang banyak, aku akan mengundurkan diriku dari perusahaan. Peristiwa yang belakangan ini terjadi menimbulkan kesadaran

pada diriku, bahwa aku tidak cocok bekerja pada perusahaan milik sendiri, yang sudah dikelola dengan sangat bagusnya oleh tangan-tangan yang bukan tanganku. Kesempurnaan yang kucita-citakan rupanya tidak sesuai kuterapkan pada perusahaan sepatu kita. Yang meskipun mempunyai aturan-aturan yang cukup ketat, tetapi ada ikatan batin yang erat di antara para karyawan dengan pimpinan, dan di antara semua individu yang terkait dengan perusahaan. Itu semua tidak kulihat sebelumnya."

"Lalu kau pikir sesudah mendengar kata-katamu itu, aku merasa Senang dan mau kembali bekerja di sana?" sembur Uci. "Tidak, Mas. Aku mempunyai masa depanku sendiri, yang tak ada sangkut-pautnya dengan perusahaan sepatumu itu. Sudah terpikirkan untuk memberikan hak separuh itu kepadamu tanpa kau harus membelinya. Jadi, kuserahkan begitu saja. Aku akan merintis jalanku sendiri. Aku sudah dewasa, sudah cukup banyak menggali dari pengalamanan hidupku selama ini, sehingga sudah saatnya aku melepaskan diriku dari lindungan ayahmu."

"Uci!"

"Jangan kaupotong bicaraku!" Uci membentak.

"Aku ingin kau tahu bahwa aku masih bisa mencari jalan lain untuk mencapai cita-citaku demi kepentingan masyarakat banyak. Aku bukan seorang pengusaha sepertimu. Aku hanyalah seorang perempuan yang ingin melihat orang lain ikut merasa sejahtera. Aku tahu betul apa artinya hidup tanpa jaminan kesejahteraan. Maka setiap melihat anak-anak kecil yang lahir dari keluarga tak mampu, hatiku menjerit. Aku... aku..."

Uci tak dapat meneruskan bicaranya. Dadanya

yang terasa penuh mulai bergolak. Dan tangisnya sedang mendesak ke atas, sehingga ia lekas-lekas menghentikan suaranya. Ia tak mau memperlihatkan tangisnya di depan Ganang.

Tetapi Ganang yang sudah banyak diajak bicara ayahnya mengenai apa makna perusahaan sepatu itu bagi diri Uci, dan apa sebab ada keterikatan batin di antara Uci dengan para karyawannya, sudah terbuka matanya. Ayahnya yang semula tak pernah menceritakan bagaimana kehidupan Uci bersama ibunya di masa kecil hingga gadis remaja itu, kemarin membuka sejarah hidup gadis itu sampai ke hal sekecil-kecilnya. Maka Ganang pun menyesali sikap kerasnya. Ia sadar bahwa kekerasan hatinya terhadap Uci memiliki alasan yang sepele sebenarnya. Ia ingin menundukkan Uci agar gadis itu mengakui kekalahannya. Ganang tidak menyukai seorang wanita yang memiliki otoritas, dan mampu mendominasi suatu pekerjaan besar. Ia dulu merasa dirinya disingkirkan oleh keangkuhan hati seorang wanita yang lebih mementingkan harga diri di atas kepentingan seorang anak kecil. Anak kandungnya sendiri. Yang membutuhkan kehangatan dan kasih lengkap orangtuanya. Dan meskipun Ganang sudah cukup lama menyadari kelemahan cara berpikirnya, tetap saja tak bisa melihat bahwa Uci menempati tempat istimewa di hati ayahnya, di hati para karyawannya, dan di hati orang banyak yang berhubungan bisnis dengan gadis itu. Kehadirannya di tempat yang sudah mapan berkat tangan Uci itu, menimbulkan hasrat untuk memperlihatkan suatu gebrakan yang melebihi Uci. Tetapi ternyata ia keliru langkah. Panah yang di-

pasang pada busurnya mental dan membalik ke dada-nya sendiri!

Seluruh keangkuhan Ganang punah. Pelan-pelan ia duduk di bagian kaki Uci. Wajahnya tampak lembut, sesuatu yang belum pernah dilihat oleh Uci.

“Uci... aku memang telah membuatmu marah sejak pertama kali aku datang ke ruang kerjamu. Aku telah melakukan aturan main yang salah besar,” katanya mengakui. “Untuk itu, aku minta maaf se-besar-besarnya. Sulit bagiku merumuskan betapa besar penyesalan itu. Tetapi percayalah kepadaku. Kau tak usah menumpahkan segala kemarahanmu lagi ke-padaku, sebab tanpa itu pun aku sudah tahu. Kata-katamu yang mengatakan ingin melepaskan lindungan Bapak atas dirimu, jangan pernah sekali-kali kau ulangi lagi. Terlebih-lebih di hadapan Bapak. Itu sangat melukai hatinya. Ia sangat, menyayangimu. Keprihatinannya atas segala hal yang hari-hari terakhir ini menimpamu membuatnya tampak tua dan letih. Jadi kau boleh saja membenciku, atau apa sajalah untuk memuaskan luka hatimu itu kepadaku, tetapi jangan kaulukai hati bapak....”

Uci tidak menyangka Ganang akan berkata-kata t seperti itu. Air mata, yang semula ditahan-tahannya dengan susah-payah, lepas dari bendungannya. Ia tidak tahan lagi.

“Pergilah...,” bisiknya di antara isakan tangisnya.

“Tidak. Aku belum selesai bicara!” Ganang mem-bantah. “Aku datang kemari memang mempunyai tiga tujuan. Pertama, hendak memohon kepadamu agar kau sudi kembali menempati jabatanmu di perusahaan sepatu kita. Aku akan meniti karier di

tempat lain yang lebih cocok denganku. Kedua, aku memohon maaf setulus-tulusnya darimu. Tak ada seorang manusia pun yang luput dari kesalahan. Dan aku hanyalah manusia biasa, yang ternyata meskipun aku merasa diriku telah matang tergembleng pengalaman hidup, masih bisa dipengaruhi oleh trauma masa kecilku, yang kurang suka melihat wanita super seperti dirimu. Tetapi kau harus percaya, bahwa ketidaksukaanku itu benar-benar istimewa hanya tertuju kepadamu. Tidak kepada wanita-wanita lainnya. Padahal aku juga cukup banyak bergaul dengan para eksekutif wanita. Dan ini ternyata karena adanya suatu perasaan khusus terhadapmu, yang nanti akan kujelaskan. Lalu tujuanku menyusulmu kemari yang ketiga adalah karena ingin memberi semacam persembahan dariku, sebagai kenangan atas rasa bersalahku kepadamu. Dan inilah benda kenangan itu, Uci. Terimalah dengan lapang dada...."

Dari saku pantalonnya, Ganang mengambil kotak kecil dari beludru merah. Kotak itu diulurkannya kepada Uci. Dan karena gadis itu tak mau menerimanya karena masih sibuk mengusap air matanya, Ganang meraih tangannya. Kotak itu digenggamkannya ke tangan gadis itu.

"Ini untukmu. Dan kumohon... terimalah. Sebab kalau tidak, aku akan tetap duduk di sini sampai dunia kiamat!" kata Ganang lagi.

"Aku tidak mau..."

"Uci... kumohon, terimalah. Atau apakah kau tak pernah mau memberikan maaf kepada orang yang bersalah kepadamu?" Suara Ganang terdengar lembut dan penuh dengan perasaan.

Uci menarik napas panjang. Dengan isakan yang masih belum reda juga, ia meletakkan kotak itu ke atas meja. Tetapi dengan sigap, Ganang mengembalikan kotak itu ke tangan Uci. Dan agar Uci jangan meletakkan kotak itu ke tempat lain, Ganang menggenggam tangan gadis itu.

"Bukalah dulu," bisiknya parau.

Merasa tidak dapat menolak, Uci terpaksa membuka kotak beludru merah itu. Matanya tak berkedip memandang isi kotak yang tak dikiranya akan seperti itu wujudnya. Sebuah kalung dengan liontin berbentuk sepatu dan sepasang giwang dalam bentuk sepatu juga, berkilauan di hadapan Uci. Semuanya terdiri dari emas dua puluh dua karat. Dan di setiap ujung sepatu, seolah merupakan hiasan di sepatu mini berhak tinggi itu, terdapat berlian yang semakin memesona. Uci tahu, benda itu amat mahal.

"Aku... aku tak berhak...," katanya terbata-bata.

"Kau berhak memakainya. Benda itu kupesan secara kilat dengan biaya yang tak sedikit. Kau jangan menyia-nyiakan jerih lelah yang ingin kupersembahkan untukmu. Jadi, terimalah sepatu emas untukmu ini, Uci!" sanggah Ganang dengan cepat.

4 Uci menatap wajah Ganang dengan matanya yang masih kabur.

"Semestinya, kau tak perlu bersusah payah begini...," katanya.

"Apakah dengan kata-kata itu kau hendak memaksudkannya sebagai maaf yang kauberikan kepadaku, Uci?" tanya Ganang.

"Mungkin," sahut Uci. "Mengenai hal yang telah lalu itu, sebenarnya aku juga mempunyai kesalahan...."

Setelah tangisnya kering, Uci merasa lebih mampu melihat segala hal dengan lebih jernih. Tak semestinya ia bersikeras menolak permintaan maaf Ganang yang tulus itu. Seolah, air mata telah mencuci luka-luka batinnya.

"Kesalahan yang mana?"

"Kesalahan karena hasrat dari dalam hatiku yang lewat dari kewajaran, yaitu ingin menunjukkan diri bahwa seorang wanita juga dapat bekerja tanpa terganggu emosinya sebagaimana yang kaukatakan. Aku begitu bernafsu untuk membuktikannya. Tetapi justru terjerat oleh emosi itu sendiri. Atau dengan kata lain, betapapun kuatnya aku memakai rasio, sekali waktu emosi juga ikut berbicara. Sehingga akal sehatku menipis. Contohnya di dalam forum ketika rapat terakhir itu. Aku ingin sekali menundukkan kekerasanmu. Kekalahan membuatku lupa segala-galanya, sehingga melontarkan niat memutuskan hubungan kerja dengan spontan. Bahkan agak menyalahi prosedur yang semestinya...."

"Tetapi aku memahamimu sekarang ini. Maafkanlah kelakuanku waktu itu, sehingga membuat emosimu menjadi galau!"

"Tetapi percayalah, aku bukan orang yang mudah menjadi emosional!"

"Aku percaya!"

"Hanya terhadapmu sajalah aku menjadi labil!" kata Uci tanpa sadar.

"Mengapa begitu? Kenapa hanya terhadapku saja?" Suara Ganang terdengar mengandung tuntutan akan jawaban yang benar.

Uci tersentak. Pertanyaan itu juga sering melintasi

batinnya namun tak pernah mendapat jawaban yang pasti.

“Aku... aku sungguh tidak tahu...,” jawabnya kemudian dengan gugup. Yah, mengapa hanya terhadap Ganang saja emosinya dapat menggelora dan terisi bermacam perasaan yang sulit dirumuskan kepastiannya?

“Pelajarilah!” desak Ganang.

“Untuk apa?” Uci memberengut.

“Untuk menempatkan masalah pada tempatnya yang benar dan sekaligus juga menempatkan dirimu pada tatarannya yang jelas. Kenapa hal ini kukatakan atau bahkan kudesakkan kepadamu? Sebab seperti diriku yang sekarang, tiba-tiba mampu melihat ke keseluruhan peristiwa di antara kita sejak perjumpaan pertama hingga yang terakhir kalinya. Di mana kacamata yang kupakai untuk melihat itu telah menjadi begitu jernih. Maka aku juga menginginkan hal sama pada dirimu. Kurasa sudah tiba saatnya kau melihat segala permasalahan yang kaualami belakangan ini dengan kacamata jernih. Betapapun pahitnya itu, tetapi itu adalah suatu kenyataan yang harus diterima dengan lapang dada!” Ganang menjawab pertanyaan Uci dengan suara lemah lembut yang baru kali itu terdengar oleh Uci.

“Jangan mengintimidasi aku, Mas!”

“Uci, tenangkanlah pikiranmu dulu. Cobalah jangan menilaiku negatif terus-menerus. Seburuk apa pun diriku, masa tidak ada sisi baiknya? Setidaknya, hari-hari terakhir ini hatiku bersih dan tulus. Bukan saja ingin meminta maafmu sebagaimana telah kuuraikan tadi, tetapi juga ingin melihatmu bahagia

kembali, sebagaimana ketika aku belum masuk kedalam kehidupanmu!"

Uci menatap mata Ganang. Air matanya telah berhenti mengalir. Tetapi bulu-bulu matanya yang lentik masih basah. Dan rambutnya berantakan. Saat itu ia mengenakan blus putih longgar dan celana pendek berbunga-bunga yang menunjang penampilannya tampak jauh lebih muda daripada umur sebenarnya, sehingga Ganang melihatnya sebagai gadis belia yang amat cantik, namun sedang tak berdaya. Hati Ganang pun menjadi sangat lembut. Ingin sekali ia merengkuh gadis itu ke dalam pelukannya.

"Sulit mempercayai kata-katamu!" Gadis itu mendengus perlahan.

"Lebih sulit lagi bagiku kemarin-kemarin ketika aku tiba pada kesimpulan yang nanti akan kukatakan kepadamu. Kau tahu, sepanjang hidupku selama ini, aku selalu tergoda untuk menantang dunia dan menaklukkannya. Kesuksesanku, baik dalam hal studi maupun karier, semuanya sebenarnya atas dorongan dari dalam yang dikobarkan oleh godaan untuk menaklukkan. Tatkala aku bertemu denganmu, pertama-tama yang timbul dalam hatiku adalah keinginanku untuk membuatmu kalah dalam banyak hal. Ingin kutundukkan dirimu yang tampaknya begitu mantap tak terjangkau itu. Tetapi akhirnya, meskipun tampaknya aku menang dan kau mengibarkan bendera-putih menyatakan kekalahanmu, tiba-tiba hatiku begitu hampa. Tantangan yang semula berkobar dalam hatiku lenyap. Aku menjadi limbung, Uci. Kuhibur diriku dengan pergi ke mana-mana sambil mencari-cari bahan untuk pembuatan sepatu murahmu. Yah, sepatu

murahmu itu. Aku ingin melaksanakan apa yang ingin kaulaksanakan. Dan akhirnya rasa menang yang sebenarnya adalah kekalahanku sendiri. Karena jangankan merasa puas, lega karena segala pertentangan di antara kita sudah selesai pun, tak ada di hatiku. Maka aku berhenti sejenak untuk mempertanyakan kenyataan itu. Dan itulah yang kukatakan sulit tadi, Uci. Aku sampai kepada suatu keharusan untuk tidak lagi menentang dunia atau menaklukkan dunia yang kuhadapi. Yang harus kutentang dan kutaklukkan adalah diriku sendiri. Dan inilah hasilnya. Aku langsung datang kepadamu begitu pesanan sepatu emasku ini selesai dibuat!"

"Kau bicara dengan bahasa yang tak kumengerti...."

"Nanti kau akan mengerti juga. Sekarang kita kembali kepada dirimu dulu," sahut Ganang dengan suara lembut. "Taklukkanlah dirimu sendiri juga, Uci. Seperti yang kulakukan waktu itu."

"Apa maksudmu?"

"Sebenarnya, engkau lebih mudah melakukannya, karena kau toh telah mulai melangkah ke arah yang benar dan berani menempuh segala konsekuensinya...."

"Sebenarnya yang ingin kaukatakan itu apa sih, Mas?" Uci menjadi jengkel. "Cobalah kau bicara dengan memakai bahasa yang jelas dan mudah dimengerti. Jadi aku bisa memahami apa yang kaumaksudkan!"

"Yah...," Ganang tersenyum lembut sehingga wajahnya yang ganteng tampak semakin nyata. "Sesungguhnya kau telah mulai menaklukkan dirimu sendiri, dan kacamatamu sudah mulai jernih, ketika dengan berani

dan yakin kau memutuskan pertunanganmu dengan Mas Bramanto. Bapak telah menceritakan itu semua kepadaku berikut alasan-alasanmu. Itu adalah perbuatan yang luar biasa menurut kacamataku. Karena kau telah berani mengakui bahwa langkahmu bertunangan dengan Mas Bram itu keliru. Padahal untuk mengakui itu, kau jelas mengalami pukulan batin karena merasa kehilangan suatu tatanan masa depan yang semula mungkin sudah tersusun dalam program hidupmu. Kau juga kehilangan seseorang yang semestinya dapat menjadi sandaran kepalamu yang letih, Mas Bram yang lembut dan penuh pengertian itu. Kau pun berani menghadapi pandangan orang-orang lain yang penuh tanya atas putusnya pertunanganmu itu. Dan kemudian, kau berani bersikap ksatria menghadapi ibu Mas Bram, meskipun hatimu sendiri berdarah. Camkanlah dalam pikiranmu sendiri, Uci, bahwa itu adalah suatu tindakan, bahkan suatu gebrakan darimu yang memperlihatkan adanya dorongan dalam dirimu untuk bertindak benar. Menaklukkan dirimu sendiri karena telah berani menghadapi segala risiko dan konsekuensinya!"

"Semestinya kau dulu harus kuliah psikologi, Mas!" Uci mengejek. "Dan menjadi seorang psikoguialis!"

"Jangan mengejekku!" Ganang tertawa. Sesuatu yang tak mungkin terjadi di masa lalu, di mana setiap ejekan Uci selalu dibalasnya dengan sama sinisnya.

Karena itulah Uci jadi terdiam. Dan karena diam, Uci jadi mempunyai kesempatan untuk merekam kembali apa-apa yang tadi dikatakan oleh Ganang. Sehingga akhirnya di dalam batinnya ia mengakui bahwa lelaki itu benar.

“Uci... jangan berdiam diri saja....” Ganang menyentakkan gadis itu dari alam pikirannya yang sedang berputar-putar.

“Lalu, apa yang harus kukatakan?”

“Yah, mengakui bahwa kata-kataku tadi benar, misalnya....”

“Kalau aku mengatakan kata-katamu memang benar, lalu apa yang terjadi, Mas? Kau lalu merasa senang, begitu?”

“Bukan hanya itu. Tetapi yang penting adalah, kau jadi bisa menelusuri kembali langkah-langkah kakimu dulu, dan melihat mana-mana yang benar, mana-mana yang salah, dan mana-mana yang patut diluruskan/Begitu selanjutnya, sehingga tiba di tempatmu yang sekarang, hari ini, agar di masa mendatang kau dapat mengatur hidupmu lebih baik dan lebih jelas, karena kacamata yang kaupakai untuk memandang kehidupanmu sendiri itu telah jernih.”

“Kalau aku tak mau?” Uci masih tak mau mengalah. Meskipun Ganang sudah sedemikian banyaknya mengakui kesalahannya, Uci masih belum mau menerimanya dengan sungguh-sungguh. Terlalu dalam luka-luka yang menggoresi hatinya.

“Kalau tak mau, aku yang akan menuntunmu. Dan sesegera mungkin,” sahut Ganang dengan kesabaran yang mengherankan Uci. “Jadi, ayo kita telusuri bersama-sama. Katamu, kau seorang wanita yang mandiri, yang tak mudah goncang emosinya karena telah tertempa kehidupan pahit masa lalumu. Tetapi ketika kau melihatku yang pertama kali, apalagi dengan sikapku yang hendak menguasaimu dengan memaksakan Pak Mahmud bekerja kembali

di perusahaan kita, kau kehilangan kemantapanmu. Mengapa? Aku bisa memahaminya, karena sebenarnya kau sudah melihat kelebihanku dalam banyak hal. Bukan dengan maksud bersombong diri lho. Yang jelas, kau mempunyai kekhawatiran, entah sadar entah tidak, tersingkirkan olehku. Baik di hati Bapak maupun dari perusahaan yang mempunyai arti khusus dalam dirimu. Ini semua, sayangnya, baru kulihat sekarang. Betapa sebenarnya aku telah membuat dirimu menderita, Uci. Sungguh sayang sekali...."

"Jangan mengasihani aku. Lanjutkan cerita bersambungmu itu!" Uci menyela dengan bibir meruncing yang menggemaskan hati Ganang.

"Aku tidak mengasihanimu. Aku hanya menyayangkan mengapa semua itu harus terjadi. Tetapi, yah, kehidupan ini memang harus demikian. Mau apa lagi, bukan?" Ganang tersenyum tawar. "Kemudian tampaknya kau mulai mencoba berkompromi dengan kenyataan. Kau terima kehadiranku di rumah yang selama ini hanya terisi oleh Bapak dan dirimu saja itu dengan lapang dada. Tetapi kebiasaanku bergerombol dengan teman-temanku zaman kuliah dulu—yang suka main gaple bersama, nonton bergama, dan juga sering bergadang tanpa tujuan pasti—yang sebenarnya untuk, mengisi kesepianku, telah membuatmu marah. Karena aku telah menyia-nyiakan waktu yang seharusnya kupakai bersama Bapak. Kau tegur aku seperti menegur anak bandel. Dan aku terluka karena kau yang ingin kutundukkan itu, yang ternyata saat itu berdiri sebagai seorang ibu—yang katakanlah dalam pikiranku sebagai suatu otoritas yang pernah kubenci—mengalahkan diriku. Maka

ketika ada kesempatan, aku membalasmu sewaktu kau pulang dari bepergian bersama Mas Bramanto sampai larut malam. Kubalas perbuatanmu ketika menegurku itu. Dan lalu menempatkanmu pada tempat terdakwa seperti nasibku waktu itu. Bahkan begitu tak tahannya aku melihatmu hampir menang lagi karena alasan-alasanmu yang cukup masuk akal sehingga kutundukkan kau dengan ciumanku. Saat itulah hatiku sebenarnya bersorak-sorai karena kau begitu pasrah dan bahkan membalas perlakuanku. Kemudian, juga ketika terjadi hal sama di ruang kerjamu. Melihat getaran tubuhmu, melihat segalanya, aku bahkan mempunyai dugaan yang sekarang bisa kupastikan, bahwa bersama Bramanto kau tidak pernah mengalami gelora semacam itu. Maaf, sebenarnya aku sudah lama bertanya-tanya dalam hatiku, mengapa kemesraan kalian berdua begitu lembut dan mengalir seperti aliran yang tenang. Padahal, ketika kau berada dalam dekapanku, kau begitu... luar biasa...."

"Mas, hentikan omonganmu yang kotor itu!" Uci membentak dengan pipi memerah sampai ke telinga dan lehernya.

"Lho, ini suatu kenyataan, Uci. Jangan mengatakan , aku berkata sesuatu yang kotor sifatnya!" Ganang menelusuri pipi Uci yang merah dengan jemarinya. Dan tanpa disadarinya, Uci membiarkannya. "Suatu kenyataan yang sebenarnya menjadi bahan pertimbangan bagimu, ketika kau tiba pada kesadaran bahwa ternyata kau tidak mencintai Mas Bramanto. Benar bukan kata-kataku ini? Ayo, taklukkan dirimu dan akuilah kenyataan ini dengan sikap ksatria sebagaimana yang sudah kulakukan. Percayalah, kalau

seseorang mampu menaklukkan dirinya lebih dulu, ia juga mampu menaklukkan lautan kehidupan di mukanya!”

Uci tertunduk. Ganang mengangkat dagu gadis itu dengan kemesraan yang juga membuat Uci merasa heran.

“Ayo, hadapilah kenyataan, termasuk diriku ini!” kata lelaki itu dengan suara mesra yang dulu tak pernah terpikirkan oleh Uci akan keluar dari mulut Ganang. “Ketahuilah, Uci, gelora semacam yang kaurasakan dan kauekspresikan lewat getar dan sikap tubuhmu ketika kau kucumbu, juga ada padaku. Sesuatu yang bahkan belum pernah kurasakan pada kekasihku yang dulu. Saat kusadari itu, aku sungguh-sungguh benci pada diriku sendiri, karena ternyata aku telah kaukalahkan. Kau tahu kenapa? Karena berbeda dengan dirimu, yang barangkali menganggap itu hanya sebagai sesuatu yang aneh, aku sudah langsung tahu bahwa aku... aku... mencintaimu, Uci. Tetapi karena kau bukan saja telah bertunangan dengan lelaki lain, dan begitu lantang menentang segala kebijaksanaan yang ingin kurealisasikan, aku yang kata orang banyak berpendapat bahwa seorang jelaki lebih banyak memakai rasio, saat itu lebih banyak memakai emosi. Kuakui sekarang ini, Uci. Dan akhirnya tiba pada puncaknya, ketika tanpa mampu menahan diri, aku langsung mengatakan akan membeli bagianmu di perusahaan sepatu kita itu. Suatu hal yang sampai detik ini kusesali, karena aku baru tahu kemudian bahwa kau sungguh terluka oleh sikapku yang tak banyak memakai akal sehat itu. Tetapi tadi aku sudah meminta maaf kepadamu,

Uci. Hanya saja, kau belum memberiku maaf secara nyata. Kau hanya diam saja....”

Uci, yang masih terpesona oleh pernyataan cinta Ganang, menatap mata lelaki itu tanpa berkedip. Ganang mencintainya? Lalu bagaimana hatinya sendiri? Mengapa ia merasa begitu terpesona? Dan mengapa ada arus jiwa yang menghangati dirinya, yang pelan-pelan namun pasti mengobati luka-luka hati yang dibawanya lari sampai ke Bali ini?

“Uci... katakanlah sesuatu...,” bisik Ganang mesra.

Uci mengedip-ngedipkan matanya yang semula hanya nyalang oleh pesona perasaannya itu.

“Ya... aku telah memaafkanmu, Mas...,” katanya terbata-bata.

“Dan mau memakai sepatu emas pemberianku?”

“Ya, dan mau memakai sepatu emas darimu.”

“Dan mau mempelajari hatimu mengenai apa sebenarnya perasaanmu terhadapku?”

“Ya, dan mau mempelajari perasaanku sebenarnya terhadapmu!”

“Dan mau memulainya sejak detik ini?” desak Ganang sekali lagi.

“Ya, dan mau memulainya sejak sekarang.”

“Nah, kalau begitu, aku akan menuntunmu....” Begitu Ganang selesai bicara seperti itu, bibir Uci yang masih merekah itu diciumnya. Lembut sekali. Mesra sekali. Dan ada gelora yang semakin lama semakin kuat meledak-ledak dalam dada gadis yang diciumnya itu. Lalu ketika Ganang dapat merasakan gelora itu lewat detak jantung dan sikapnya, ia menghentikan ciumannya secara mendadak. Tetapi

matanya yang kelam menatap gadis itu dengan kemesraan yang merayapi dirinya.

"Uci... apa arti kepasrahan dan ekspresi dirimu ketika berada di dalam pelukan dan ciumanku tadi?" bisiknya kemudian.

Uci tersenyum malu. Kini tiba-tiba ia dapat menemukan apa arti segala kekacauan hatinya pada waktu-waktu lalu, setiap berhadapan dengan Ganang, dan setiap berada dalam dekapan dan ciuman-ciuman mautnya itu.

"Mungkin, itu karena aku... aku... juga mencintaimu...," katanya mengakui.

"Kau jelas mencintaiku, Uci!" Ganang berseru dengan penuh rasa kelegaan dan kepuasan. Selesai bicara seperti itu, keyakinannya menjadi semakin menebal, dan kepuasan batinnya semakin kental. Karena ketika ia mencium Uci kembali, gadis itu bukan saja pasrah dan bergelora, tetapi juga memperlihatkan kemesraannya lewat jemari-jemarinya yang menelusuri lembut bahu dan rambut Ganang.

Kalau cinta sudah berbicara, rasanya tidaklah mengherankan lagi apabila segala persoalan yang tertinggal di Jakarta akan terselesaikan dengan baik. Benar, bukan?

Maria A. Sardjono
Dua Perempuan,
Tiga Lelaki...
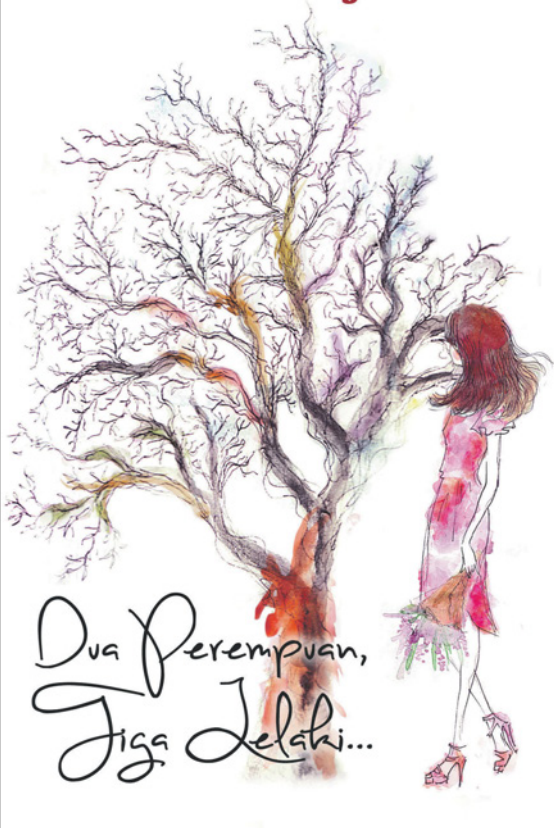
Maria A. Sardjono
Pengantin
Kecilku

Sepatu Emas Untukmu

Masa kecil Uci sangat pahit. Ia tidak kenal siapa ayahnya dan ibunya dianggap anak hilang oleh keluarganya. Dan ketika Uci mulai kuliah, ibunya menikah lagi. Namun, berkat ayah tiri yang sangat menyayanginya itulah Uci dapat menyelesaikan studi.

Kemudian, bersama Bramanto, orang kepercayaan ayah tirinya, Uci sukses mengelola perusahaan sepatu milik sang ayah tiri. Ia mulai merasa diterima dan dihargai orang. Terlebih ketika ia bertunangan dengan Bramanto.

Tetapi tiba-tiba muncul pria tampan yang mengaku sebagai anak kandung ayah tiri Uci. Pria bernama Ganang itu mengancam kedudukan Uci di tampuk pemimpin perusahaan. Dan dalam kehidupan keluarga, pria itu juga mengancam tempat Uci di hati ayah tirinya. Uci sungguh membenci Ganang.

Tetapi Uci tidak sadar bahwa batas antara benci dan cinta itu tipis. Dan ketika akhirnya Uci sadar ada perasaan tertentu yang mengancam kesetiaannya terhadap Bramanto, ia merasa hidupnya yang mapan selama ini lenyap, terkepung berbagai ancaman dengan satu sumbernya: Ganang!

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com